PEMBANGUNAN GENERASI MUDA

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

"Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang"

التفسير الموضوعي

Tafsir Al-Qur'an Tematik

PEMBANGUNAN GENERASI MUDA

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang Dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2011

SERI
4

PEMBANGUNAN GENERASI MUDA
(Tafsir Al-Qur'an Tematik)

Cetakan Pertama, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Editor: Muchlis M. Hanafi, et. al

Perpustakaan Nasional RI: ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Pembangunan Generasi Muda
(Tafsir Al-Qur'an Tematik)
Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
5 jilid; 16 x 23,5 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2011
Sebanyak: 1000 eksemplar

ISBN 978-602-9306-03-3 (No. Seri 4)

1. Pembangunan Generasi Muda I. Judul

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

'

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ kataba

ِ = i سُئِلَ su'ila

ُ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā'' قَالَ' qāla

اِيْ = ī '''قِيْلَ' qīla

اُوْ = ū''''يَقُوْلُ''yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai'''''كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI AGAMA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Seiring puji dan syukur ke hadirat Allah SWT saya menyambut gembira penerbitan tafsir tematik Al-Qur'an yang diprakarsai oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Pada tahun 2011 ini ada 5 judul tafsir tematik diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yaitu tema Al-Qur'an dan Kebinekaan, Tanggung Jawab Sosial, Komunikasi dan Informasi, Pembangunan Generasi Muda, serta Al-Qur'an dan Kenegaraan.

Tafsir tematik merupakan karya yang sangat berguna dalam upaya untuk menjelaskan relevansi dan aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern. Al-Qur'an hadir untuk memberikan jawaban terhadap problema-problema yang timbul di dalam masyarakat melalui firman Allah SWT yang nilai kebenarannya bersifat mutlak. Sebagaimana yang kita yakini bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan ruang dan waktu. Bahkan hanya kitab suci Al-Qur'an yang mendekatkan dan mempersatukan ilmu pengetahuan dengan agama dan akhlak.

Dengan membaca Al-Qur'an dan mempelajari maknanya akan membuka wawasan kita tentang berbagai hal, menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, Tuhan Maha

Pencipta, hubungan antar-sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta dalam dimensi yang sempurna.

Dalam kaitan ini saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama atas upaya dan karya yang dihasilkan ini.

Semoga dengan berpegang teguh kepada ajaran dan spirit Al-Qur'an umat Islam akan kembali tampil memimpin dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan ketinggian peradaban serta menyelamatkan kemanusiaan dari multi krisis, sehingga kehadiran Tafsir Tematik ini diharapkan menjadi amal shaleh bagi kita semua serta bermanfaat terhadap pembangunan agama, bangsa dan negara.

Sekian dan terima kasih.

K

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sejalan dengan amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, disebutkan bahwa prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Bagi umat Islam, salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang agama adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Keberadaan tafsir menjadi sangat penting karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum dan berupa garis-garis besar yang tidak mudah dimengerti maksudnya kecuali dengan tafsir. Tanpa dukungan tafsir sangat mungkin akan terjadi kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk dapat menyebabkan orang berpaham sempit dan berperilaku eksklusif. Sebaliknya, jika dipahami secara benar maka akan nyata bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam dan mendorong orang untuk bekerja keras, berwawasan luas, saling mengasihi dan menghormati sesama, hidup rukun dan damai, termasuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menyadari begitu pentingnya tafsir Al-Qur'an, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama pada tahun 1972 membentuk satu tim yang bertugas menyusun tafsir Al-Qur'an. Tafsir tersebut

disusun dengan pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang telah berusia 30 tahun itu, sejak tahun 2003 telah dilakukan penyempurnaan secara menyeluruh dan telah selesai pada tahun 2007, serta dicetak perdana secara bertahap dan selesai seluruhnya pada tahun 2008.

Kini, sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat memerlukan adanya tafsir Al-Qur'an yang lebih praktis. Sebuah tafsir yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual di tengah masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat. Pendekatan ini disebut tafsir *mauḍū'ī* (tematik).

Melihat pentingnya karya tafsir tematik, Kementerian Agama RI telah membentuk tim pelaksana kegiatan penyusunan tafsir tematik, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14 s.d 16 Desember 2006 di Ciloto. Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Pada tahun 2011 diterbitkan lima buku dengan tema berkisar pada Al-Qur'an dan kebhinekaan, tanggung jawab sosial, komunikasi dan informasi, pembangunan generasi muda, serta Al-Qur'an dan kenegaraan. Di masa yang akan datang diharapkan dapat lahir karya-karya lain yang sejalan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Saya menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, para ulama dan pakar yang telah terlibat dalam penyusunan tafsir

tersebut. Semoga Allah mencatatnya dalam timbangan amal saleh.

Demikian, semoga apa yang telah dihasilkan oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik bermanfaat bagi masyarakat muslim Indonesia.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A.
NIP. 19570414 198203 1 003

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan tafsir tematik.

Tafsir tematik adalah salah satu model penafsiran yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, seorang *mufassir* tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

Melalui metode ini, ‘seolah’ penafsir (*mufassir*) tematik mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri menyangkut berbagai permasalahan, sebagaimana diungkapkan Imam ‘Alī, *Istanṭiqil-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara). Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan tafsir tematik mengacu pada berbagai dinamika dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan yang termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang terkait dengan kehidupan beragama. Tema-tema yang dapat diterbitkan pada tahun 2011 yaitu:

A. **Al-Qur'an dan Kebinekaan**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Kebinekaan sebagai Sunnatullah; 3) Kebinekaan dalam Agama; 4) Kebinekaan Etnik; 5) Kebinekaan Profesi; 6) Kebinekaan dalam Pemikiran Kalam (Teologi); 7) Kebinekaan dalam Ibadah; 8) Kebinekaan dalam Budaya; 9) Kebinekaan dalam Status Sosial; 10) Kebinekaan dan Persatuan; 11) Kebinekaan sebagai Kekayaan; 12) Tanggung Jawab Negara dalam Memelihara Kebinekaan Agama dan Kebudayaan.

B. **Tanggung Jawab Sosial**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Tanggung Jawab Sosial Individu; 3) Tanggung Jawab Sosial Keluarga; 4) Tanggung Jawab Sosial Pemimpin; 5) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat; 6) Tanggung Jawab Sosial Negara; 7) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; 8) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Medinah pada Masa Nabi; 9) Tanggung Jawab Sosial dan Ketahanan Bangsa; 10) Tanggung Jawab Sosial dalam Masyarakat Islam Modern; 11) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Sosialis; 12) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Kapitalis; 13) Tanggung Jawab Sosial dan Hak-hak Asasi Manusia; 14) Tanggung Jawab Sosial Dasar Kesetiakawanan dan Kedermawanan; 15) Tanggung Jawab Sosial dalam Realitas Masyarakat Indonesia.

C. **Komunikasi dan Informasi**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Pengertian dan Urgensi Komunikasi Informasi; 3) Unsur-unsur Komunikasi dan Informasi; 4) Ruang Lingkup Komunikasi; 5) Media Komunikasi dan Informasi; 6) Komunikasi dan Informasi Positif; 7) Komunikasi dan Informasi Negatif; 8) Pola Komunikasi dan Informasi; 9) Pola Komunikasi; 10) Membangun Komunikasi

dan Informasi Beradab; 11) Komunikasi dalam Keluarga; 12) Prinsip-prinsip Komunikasi dan Informasi; 13) Mis-komunikasi.

D. **Pembangunan Generasi Muda**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Fase Kehidupan Pribadi Umat Manusia; 3) Kualitas Generasi Muda; 4) Generasi Muda dan Agenda *Tafaqquh Fīd-Dīn*; 5) Tanggung Jawab Keluarga dalam Pembinaan Generasi Muda; 6) Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pembinaan Generasi Muda; 7) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembinaan Generasi Muda; 8) Generasi Muda dan Kepemimpinan Umat; 9) Generasi Muda dan Dunia Usaha; 10) Pemuda dan Pendidikan Seks; 11) Generasi Muda dan Ketahanan Negara; 12) Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa; 13) Konflik Antargenerasi; 14) Aktivis dan Aktivitas Generasi Muda; 15) Generasi Muda dan Pembangunan Bangsa.

E. **Al-Qur'an dan Kenegaraan,** dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Negara/Kerajaan dalam Lintasan Sejarah; 3) Tujuan Negara Menurut Al-Qur'an; 4) Prinsip-prinsip Bernegara; 5) Hukum dan Perundang-undangan; 6) Lembaga Negara; 7) Syarat Pemimpin Negara; 8) Kewajiban dan Hak Pemimpin; 9) Hak dan Kewajiban Rakyat; 10) Wilayah dan Kedaulatan; 11) Kekayaan dan Keuangan Negara; 12) Konflik Inter dan Antar Negara; 13) Penyimpangan Pengelolaan Negara.

Kegiatan penyusunan tafsir tematik dilaksanakan oleh satu tim kerja yang terdiri dari para ahli tafsir, ulama Al-Qur'an, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait. Mereka adalah:

1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA.	Ketua
4.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Wakil Ketua
5.	Dr. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag.	Sekretaris
6.	Prof. Dr. H. Salim Umar, MA.	Anggota

7. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA. Anggota
8. Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA. Anggota
9. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA. Anggota
11. Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan Anggota
12. Prof. Dr. Rosihon Anwar, MA. Anggota
13. Dr. H. Asep Usman Ismail, MA. Anggota
14. Dr. H. Ali Nurdin, MA. Anggota
15. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. Anggota
16. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Anggota
17. H. Irfan Mas'ud, MA. Anggota
18. Hj. Yuli Yasin, M.A Anggota
19. Dr. H. Abdul Ghafur Maimun, MA. Anggota

Staf Sekretariat:
1. H. Deni Hudaeny AA, MA.
2. H. Zaenal Muttaqin, Lc, M.Si
3. Mustopa, M.Si
4. Reflita, MA.
5. Novita Siswayanti, MA.
6. Bagus Purnomo, S.Th.I
7. Ahmad Jaeni, S.Th.I
8. Fatimatuzzahro, S.Hum
9. H. Harits Fadlly, Lc, MA.
10. Tuti Nurkhayati, S.H.I

Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. H. Didin Hafidhuddin, M.Sc., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, dan Dr. KH. A. Malik Madaniy, MA. adalah para narasumber dalam kegiatan ini.

Kepada mereka kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan ucapan terima kasih yang mendalam. Semoga karya ini menjadi bagian amal saleh kita bersama.

Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat dan menuntut segera adanya bimbingan/petunjuk Al-Qur'an dalam menyelesaikannya, maka kami berharap kegiatan penyusunan tafsir tematik dapat berlanjut seiring dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Tema-tema tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, kerukunan hidup umat beragama,

kepedulian sosial, dan lainnya dapat menjadi prioritas. Tentunya tanpa mengesampingkan tema-tema mendasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an,

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN TAFSIR TEMATIK
KEMENTERIAN AGAMA RI

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqān*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa awalnya hingga sekarang ini. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meski telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaibannya selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya.

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan *at-Tafsīr al-Mauḍū'ī.* Ulama asal Iran, M. Baqir aṣ-Ṣadr, menyebutnya dengan *at-Tafsīr at-Tauḥīdī.* Apa pun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Pakar tafsir, Muṣṭafā

Muslim mendefinisikannya dengan, “ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan Al-Qur'an melalui penjelasan satu surah atau lebih”.[1]

Oleh sebagian ulama, tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini. Selain diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat, metode tematik dipandang sebagai yang paling obyektif, tentunya dalam batas-batas tertentu. Melalui metode ini, seolah penafsir mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri melalui ayat-ayat dan kosakata yang digunakannya terkait dengan persoalan tertentu. *Istanṭiqil-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara), demikian ungkapan yang sering dikumandangkan para ulama yang mendukung penggunaan metode ini.[2] Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Dikatakan obyektif karena sesuai maknanya, kata *al-mauḍū‘* berarti sesuatu yang ditetapkan di sebuah tempat, dan tidak ke mana-mana.[3] Seorang mufasir *mauḍū‘ī* ketika menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an terikat dengan makna dan permasalahan tertentu yang terkait, dengan menetapkan setiap ayat pada tempatnya. Kendati kata *al-mauḍū‘* dan derivasinya sering digunakan untuk beberapa hal negatif seperti hadis palsu (*ḥadīṡ mauḍū‘*), atau *tawāḍu‘* yang asalnya bermakna *at-tażallul* (terhinakan), tetapi dari 24 kali pengulangan kata ini dan derivasinya kita temukan juga digunakan untuk hal-hal positif seperti peletakan ka‘bah (Āli ‘Imrān/3: 96), timbangan/*al-Mīzān* (ar-Raḥmān/55: 7) dan benda-benda surga (al-Gāsyiyah/88: 13

---

[1] Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṡ fit-Tafsīr al-Mauḍū‘ī* (Damaskus: Dārul-Qalam, 2000), cet. 3, h. 16.

[2] Lihat misalnya: M. Baqir aṣ-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, (Qum: Syareat, 1426 H), cet. III, h. 31. Ungkapan *Istanṭiqil-Qur'ān* terambil dari Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam kitab *Nahjul-Balāgah*, Khutbah ke-158, yang mengatakan: *Żālikal-Qur'ān fastanṭiqūhu* (Ajaklah Al-Qur'an itu berbicara).

[3] Lihat: al-Jauharī, *Tājul-Lugah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dārul-Iḥyā'ut-Turāṡ al-‘Arabī, 2001), Bāb al-‘Ain, Faṣl al-Wāu, 3/1300.

dan 14).[4] Dengan demikian tidak ada hambatan psikologis untuk menggunakan istilah ini (*at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*) seperti pernah dikhawatirkan oleh Prof. Dr. 'Abdus-Sattār Fatḥullāh, guru besar tafsir di Universitas al-Azhar.[5]

Metode ini dikembangkan oleh para ulama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazanah tafsir klasik yang didominasi oleh pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Metode ini dikenal dengan metode *taḥlīlī* atau *tajzī'ī* dalam istilah Baqir Ṣadr. Para mufasir klasik umumnya menggunakan metode ini. Kritik yang sering ditujukan pada metode ini adalah karena dianggap menghasilkan pandangan-pandangan parsial. Bahkan tidak jarang ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dalih pembenaran pendapat mufasir. Selain itu terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlampau teoritis.

Sampai pada awal abad modern, penafsiran dengan berdasarkan urutan mushaf masih mendominasi. Tafsir *al-Manār*, yang dikatakan al-Fāḍil Ibnu 'Āsyūr sebagai karya trio reformis dunia Islam; Afgānī, 'Abduh dan Riḍā,[6] disusun dengan metode tersebut. Demikian pula karya-karya reformis lainnya seperti Jamāluddīn al-Qāsimī, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, 'Abdul-Ḥamid bin Badis dan 'Izzah Darwaza. Yang membedakan karya-karya modern dengan klasik, para mufasir modern tidak lagi terjebak pada penafsiran-penafsiran teoritis, tetapi lebih bersifat praktis. Jarang sekali ditemukan dalam karya mereka pembahasan gramatikal yang bertele-tele. Seolah-olah

---

[4] Lihat: M. Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, dan ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān* (Libanon: Dārul-Ma'rifah), 1/526.

[5] 'Abdus-Sattār Fatḥullāh Sa'īd, *al-Madkhal ilat-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: Dārun-Nasyr wat-Tauzī' al-Islāmiyyah, 1991), cet. 2, h. 22.

[6] al-Fāḍil Ibnu 'Āsyūr, *at-Tafsīr wa Rijāluhu,* dalam *Majmū'ah ar-Rasā'il al-Kamāliyah* (Ṭāif: Maktabah al-Ma'ārif), h. 486.

mereka ingin cepat sampai ke fokus permasalahan yaitu menuntaskan persoalan umat. Karya-karya modern, meski banyak yang disusun sesuai dengan urutan mushaf tidak lagi mengurai penjelasan secara rinci. Bahkan tema-tema persoalan umat banyak ditemukan tuntas dalam karya seperti *al-Manār*.

Kendati istilah tafsir tematik baru populer pada abad ke-20, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 70-an, tetapi embrio tafsir tematik sudah lama muncul. Bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bil-Qur'ān*) atau Al-Qur'an dengan penjelasan hadis (*tafsīr al-Qur'ān bis-Sunnah*) yang telah ada sejak masa Rasulullah disinyalir banyak pakar sebagai bentuk awal tafsir tematik.[7] Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang baru dapat dipahami dengan baik setelah dipadukan/dikombinasikan dengan ayat-ayat di tempat lain. Pengecualian atas hewan yang halal untuk dikonsumsi seperti disebut dalam Surah al-Mā'idah/5: 1 belum dapat dipahami kecuali dengan merujuk kepada penjelasan pada ayat yang turun sebelumnya, yaitu Surah al-An‘ām/6: 145, atau dengan membaca ayat yang turun setelahnya dalam Surah al-Mā'idah/5: 3. Banyak lagi contoh lainnya yang mengindikasikan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan tematik. Dahulu, ketika turun ayat yang berbunyi:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-An‘ām/6: 82)

Para sahabat merasa gelisah, sebab tentunya tidak ada seorang pun yang luput dari perbuatan zalim. Tetapi persepsi ini buru-buru ditepis oleh Rasulullah dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat tersebut adalah syirik seperti terdapat dalam ungkapan seorang hamba yang

---

7 Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥis fit-Tafsīr al-Mauḍū‘ī,* h. 17

saleh, Luqman, pada Surah Luqmān/31: 13. Penjelasan Rasulullah tersebut, merupakan isyarat yang sangat jelas bahwa terkadang satu kata dalam Al-Qur'an memiliki banyak pengertian dan digunakan untuk makna yang berbeda. Karena itu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema atau kosakata tertentu dapat diperoleh gambaran tentang apa makna yang dimaksud.

Dari sini para ulama generasi awal terinspirasi untuk mengelompokkan satu permasalahan tertentu dalam Al-Qur'an yang kemudian dipandang sebagai bentuk awal tafsir tematik. Sekadar menyebut contoh; *Ta'wīl Musykilil-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H), yang menghimpun ayat-ayat yang 'terkesan' kontradiksi antara satu dengan lainnya atau stuktur dan susunan katanya berbeda dengan kebanyakan kaidah bahasa; *Mufradātil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (w.502 H), yang menghimpun kosakata Al-Qur'an berdasarkan susunan alfabet dan menjelaskan maknanya secara kebahasaan dan menurut penggunaannya dalam Al-Qur'an; *at-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* karya Ibnu al-Qayyim (w.751 H) yang mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat sumpah-sumpah Allah dengan menggunakan zat-Nya, sifat-sifat-Nya atau salah satu ciptaan-Nya; dan lainnya. Selain itu sebagian mufasir dan ulama klasik seperti ar-Rāzī, Abū Ḥayyan, asy-Syāṭibī dan al-Biqā'ī telah mengisyaratkan perlunya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh.

Di awal abad modern, M. 'Abduh dalam beberapa karyanya telah menekankan kesatuan tema-tema Al-Qur'an, namun gagasannya tersebut baru diwujudkan oleh murid-muridnya seperti M. 'Abdullāh Dirāz dan Maḥmūd Syaltūt serta para ulama lainnya. Maka bermunculanlah karya-karya seperti *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *al-Mar'ah fil-Qur'ān* karya Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād, *Dustūrul-Akhlāq fil-Qur'ān* karya 'Abdullāh Dirāz, *aṣ-Ṣabru fil-Qur'ān* karya Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Di Indonesia, metode ini diperkenalkan dengan baik oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Melalui beberapa karyanya ia

memperkenalkan metode ini secara teoritis maupun praktis. Secara teori, ia memperkenalkan metode ini dalam tulisannya, "Metode Tafsir Tematik" dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*", dan secara praktis, beliau memperkenalkannya dengan baik dalam buku *Wawasan Al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi* dan lain sebagainya. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis dan disertasi di perguruan tinggi Islam.

Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Harapan terwujudnya tafsir tematik kolektif seperti ini sebelumnya pernah disampaikan oleh mantan Sekjen Lembaga Riset Islam (*Majma' al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah*) al-Azhar di tahun tujuh puluhan, Prof. Dr. Syekh M. 'Abdurraḥmān Biṣar. Dalam kata pengantarnya atas buku *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Dr. Aḥmad Mihana, Syekh Biṣar mengatakan, "Sejujurnya dan dengan hati yang tulus kami mendambakan usaha para ulama dan ahli, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan bentuk tafsir tematik, sehingga dapat melengkapi khazanah kajian Al-Qur'an yang ada".[8] Sampai saat ini, telah bermunculan karya tafsir tematik yang bersifat individual dari ulama-ulama al-Azhar, namun belum satu pun lahir karya tafsir tematik kolektif.

Dari perkembangan sejarah ilmu tafsir dan karya-karya di seputar itu dapat disimpulkan tiga bentuk tafsir tematik yang pernah diperkenalkan para ulama:

Pertama: dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya (*musytaqqāt*) pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Banyak kata dalam Al-Qur'an seperti *al-ummah*, *al-jihād*, *aṣ-ṣadaqah* dan lainnya yang digunakan secara berulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-

---

[8] Dikutip dari 'Abdul Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Kairo: Maktabah Jumhūriyyah Miṣr, 1977) cet. II, h. 66.

beda. Melalui upaya ini seorang mufasir menghadirkan gaya/*style* Al-Qur'an dalam menggunakan kosakata dan makna-makna yang diinginkannya. Model ini dapat dilihat misalnya dalam *al-Wujūh wan-Naẓā'ir li Alfāẓ Kitābillāh al-'Azīz* karya ad-Damiganī (478 H/ 1085 M) dan *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (502 H). Di Indonesia, buku *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* yang disusun oleh sejumlah sarjana muslim di bawah supervisi M. Quraish Shihab dapat dikelompokkan dalam bentuk tafsir tematik model ini.

Kedua: dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam Al-Qur'an dan menganalisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokok sendiri-sendiri. Para ulama tafsir masa lalu belum memberikan perhatian khusus terhadap model ini, tetapi dalam karya mereka ditemukan isyarat berupa penjelasan singkat tentang tema-tema pokok sebuah surah seperti yang dilakukan oleh ar-Rāzī dalam *at-Tafsīr al-Kabīr* dan al-Biqā'ī dalam *Naẓmud-Durar*. Di kalangan ulama kontemporer, Sayyid Quṭub termasuk pakar tafsir yang selalu menjelaskan tujuan, karakter dan pokok kandungan surah-surah Al-Qur'an sebelum mulai menafsirkan. Karyanya, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, merupakan contoh yang baik dari tafsir tematik model ini, terutama pada pembuka setiap surah. Selain itu terdapat juga karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (10 juz pertama), 'Abdullāh Dirāz dalam *an-Naba' al-'Aẓīm*,[9] 'Abdullāh Saḥātah dalam *Ahdāf kulli Sūrah wa Maqāṣiduhā fil-Qur'ān al-Karīm*,[10] 'Abdul-Ḥayy al-Farmawī dalam *Mafātīḥus-Suwar*[11] dan lainnya.

Ketiga: menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam

---

[9] Dalam bukunya tersebut, M. 'Abdullāh Dirāz memberikan kerangka teoritis model tematik kedua ini dan menerapkannya pada Surah al-Baqarah (lihat: bagian akhir buku tersebut)

[10] Dicetak oleh al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, Kairo, 1998.

[11] Sampai saat ini karya al-Farmawī tersebut belum dicetak dalam bentuk buku, tetapi dapat ditemukan dalam website dakwah yang diasuh oleh al-Farmawī: www.hadielislam.com.

sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Model ini adalah yang populer, dan jika disebut tafsir tematik yang sering terbayang adalah model ini. Dahulu bentuknya masih sangat sederhana, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat misalnya tentang hukum, sumpah-sumpah (*aqsām*), perumpamaan (*amṡāl*) dan sebagainya. Saat ini karya-karya model tematik seperti ini telah banyak dihasilkan para ulama dengan tema yang lebih komprehensif, mulai dari persoalan hal-hal gaib seperti kebangkitan setelah kematian, surga dan neraka, sampai kepada persoalan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Di antara karya model ini, *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *Al-Qur'ān wal-Qitāl*, karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān*, karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Karya tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kali ini adalah model tafsir tematik yang ketiga. Tema-tema yang disajikan disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir *mauḍū'ī* berupaya memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *naṣ* Al-Qur'an menuju realita (*minal-Qur'ān ilal-wāqi'*). Dengan pendekatan ini, mufasir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, termasuk dalam pemilihan tema, hanya menggunakan kosakata atau term yang digunakan Al-Qur'an. Sementara dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an (*minal-wāqi' ilal-Qur'ān*). Dengan menggunakan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosakata atau term yang terkait dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam melakukan kajian tafsir tematik, ditempuh dan diperhatikan beberapa langkah yang telah dirumuskan oleh para ulama, terutama yang disepakati dalam musyawarah para ulama

Al-Qur'an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar-ayat.
5. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganilisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'ām* dan *khāṣ*, yang *muṭlaq* dan *muqayyad* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Apa yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan sebuah upaya awal untuk menghadirkan Al-Qur'an secara tematik dengan melihat berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat. Di masa mendatang diharapkan tema-tema yang dihadirkan semakin beragam, tentunya dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Untuk itu masukan dari para pembaca sangat dinanti dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2011
Ketua Tim,

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna. Tidak ada satu aspek pun dalam kehidupan manusia yang tidak dibicarakan atau disinggung di dalam Al-Qur'an. Allah *subhānahū wa ta'ālā* menyatakan, *"mā farraṭnā fil-kitābi min syai'in, "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab.*"(al-An'ām/6: 38). Maksudnya, Al-Qur'an itu adalah kitab yang *syāmil* dan *kāmil,* yang lengkap dan sempurna, sehingga tidak ada sesuatu pun yang menyangkut kehidupan manusia yang tidak dibahas di dalam Al-Qur'an, termasuk generasi muda. Al-Qur'an menyatakan, *"Dan sungguh, Dia (Allah) telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan,"* [1] sehingga Allah pun menegaskan, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَق bahwa "*kamu benar-benar menjalani rentang kehidupan ini fase demi fase.*"[2] Salah satunya adalah masa remaja dan pemuda.

Dalam bab pendahuluan ini akan dipaparkan secara garis besar berbagai aspek tentang remaja dan generasi muda, yang meliputi: pengertian remaja dan pemuda; istilah-istilah Al-Qur'an yang berarti remaja dan pemuda; Al-Qur'an tentang karakter ideal remaja dan pemuda; hakikat dan eksistensi generasi muda dalam regenerasi kehidupan pribadi dan umat, serta kualitas pemuda yang diharapkan dan kualitas pemuda yang membahayakan kehidupan dirinya dan bangsanya, serta sistematika pembahasan yang menjadi tema pokok dalam pembahasan buku ini.

A. Pengertian Remaja dan Pemuda

Remaja, yang dalam bahasa Latin disebut *adololescence*, secara bahasa berarti *tumbuh* atau *tumbuh dewasa*. Istilah *adololescence* atau masa remaja, secara psikologis mempunyai arti yang lebih luas, yaitu individu yang tumbuh dewasa sehingga menjadi matang yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[3]

Oleh sebab itu, secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang mempunyai banyak aspek efektif, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dewasa, yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja.[4] Sementara itu, para ahli merumuskan bahwa usia remaja berada pada rentang antara usia 12-18 tahun, 12-21 tahun, atau 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli tersebut, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi, bahkan dalam kajian psikologi perkembangan ada yang dikenal dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek.[5]

Masa remaja dan pemuda atau masa dewasa dini sering disebut dengan ungkapan generasi muda. Menurut *Ensyclopedia Americana*, "*A generation is considered to be about 30 years.*"[6] Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, generasi muda diperkirakan berlangsung hingga seorang individu berusia 30 tahun. Sementara Al-Qur'an menyatakan bahwa usia kematangan itu ketika seorang individu mencapai usia 40 tahun.[7]

B. Istilah-istilah Al-Qur'an yang Berarti Remaja dan Pemuda

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang berarti pemuda atau generasi muda seperti istilah فتى (*fatā*) yang diulang sebanyak empat kali, فتية (*fityah*) yang diulang sebanyak dua kali, فتيان (*fityān*) yang hanya disebut satu kali, فتيات (*fatayāt*) yang diulang dua kali dan فتيان (*fatayāni*) yang hanya disebut satu kali

yang tersebar pada Surah an-Nisā', Yūsuf, al-Kahf, al-Anbiyā' dan an-Nūr.[8] Jadi, secara keseluruhan perkataan فتى (*fatā*) di dalam Al-Qur'an dengan segala bentuk perubahan *taṣrīf*-nya diulang sebanyak sepuluh kali. Sementara itu menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, bentuk jamak dari kata فتى (*fatā*) ada dua, yakni فتية (*fityah*) dan فتيان (*fityān*); sedangkan bentuk jamak فتاة (*fatāt*) adalah فتيات (*fatayāt*) yang berarti pemudi atau remaja putri.[9]

Sementara itu, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallām* dalam sabdanya menggunakan istilah شاب (*syāb*) dalam bentuk *mufrad* (tunggal), atau شباب (*syabāb*) dan شبان (*syubān*) dalam bentuk jamak, yang semuanya berarti pemuda. Menurut Ibn Manẓūr, salah satu arti kosa kata شاب' (*syāb*) adalah seseorang yang sudah sempurna perkembangan fisik dan kecerdasannya.[10]

Pembicaraan Al-Qur'an tentang remaja dan pemuda pada intinya terfokus pada lima tema besar di sekitar karakter generasi muda sepanjang zaman, yakni pembahasan yang menggambarkan: (1) nilai-nilai idealisme, kejuangan dan kepeloporan pemuda; (2) dedikasi, loyalitas dan pengabdian kaum muda; (3) keteguhan kaum muda dalam mempertahankan iman; (4) perjalanan hidup dari kesulitan menuju puncak prestasi; dan (5) pola hidup remaja dan pemuda yang hedonisme sehingga membahayakan dirinya dan masa depan bangsanya.

Al-Qur'an secara garis besar menyebutkan dua pola peran dan kontribusi remaja dan pemuda dalam membangun peradaban manusia. Pada satu sisi, ada remaja dan pemuda yang berperan sebagai penyangga dan penggerak estafet pembangunan peradaban manusia yang diridai Allah dengan jiwa yang militan.[11] Sementara itu pada sisi lain, ada remaja dan pemuda yang mengikuti budaya hedonisme[12] sehingga menghancurkan dirinya dan menjadi beban yang memberatkan tulang-punggung bangsanya.[13] Kedua kecenderungan generasi muda yang disebutkan Al-Qur'an itu akan selalu mewarnai perjalanan manusia dalam setiap babakan sejarah. Persoalan pokoknya, terpulang kepada arah dan kebijakan para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa dalam membina generasi muda. Jika suatu bangsa berhasil mengembangkan potensi generasi muda secara optimal, sehingga yang menjadi arus

utama pola budaya generasi muda adalah kecenderungan positif, maka estafet pembangunan peradaban manusia yang diridai Allah bisa dipertahankan, bahkan bisa ditumbuh-kembangkan keberadaannya. Sebaliknya, jika suatu bangsa mengabaikan pendidikan generasi muda dan tidak sungguh-sungguh mengembangkan potensi positif mereka, maka budaya hedonisme akan menjadi arus utama dalam setiap lapisan sosial generasi muda. Jika pilihan kedua menjadi fenomena sosial generasi muda, maka sebenarnya bangsa itu sedang menyiapkan sebuah galian untuk menjadi kuburan diri dan masa depannya. Bangsa itu tengah berjalan selangkah demi selangkah dengan pelan, tetapi pasti menuju kehancuran.

C. Al-Qur'an tentang Karakter Remaja dan Pemuda Teladan

Al-Qur'an menyebutkan bahwa karakter remaja atau pemuda yang bisa menjadi *uswah,* teladan, dan sumber inspirasi bagi sesamanya sepanjang zaman adalah remaja dan pemuda yang memiliki: nilai idealisme, kejuangan dan kepeloporan; dedikasi, loyalitas, dan pengabdian kepada orang banyak; keteguhan dalam mempertahankan iman; dan perjuangan hidup menghadapi kesulitan menuju puncak prestasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai idealisme, kejuangan, dan kepeloporan pemuda

Idealisme, perjuangan dan kepeloporan pemuda dalam menegakkan prinsip tauhid, tidak ada tuhan selain Allah, di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala, muncul pada ayat yang berikut:

قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." (al-Anbiyā'/21: 60)

Ayat di atas menjelaskan bagian dari kisah perjuangan seorang pemuda dalam menegakkan prinsip tauhid di tengah-

tengah masyarakat penyembah berhala. Pemuda itu bernama Ibrahim, lahir di Ur, Kaldea, Babilonia.

Al-Qur'an menjelaskan karakteristik pemuda yang memiliki idealisme, kejuangan, dan kepeloporan dalam menegakkan prinsip tauhid sebagai berikut.

a. Mendapatkan الرشد *(ar-rusyd),* bimbingan dari Allah

Ibrahim adalah pemuda yang mendapatkan الرشد *(ar-rusyd),* sehingga ia sangat kritis terhadap keyakinan bapak dan kaumnya dan berusaha mendobraknya dengan program pemurnian akidah sebagaimana dijelaskan pada ayat yang berikut:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهٖ عٰلِمِيْنَ ﴿٥١﴾ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ ﴿٥٢﴾

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?."(al-Anbiyā'/21: 51-52)

Menurut al-Alūsī, konsep الرشد (*ar-rusyd*) pada ayat di atas adalah bimbingan yang layak diterima olehnya (Ibrahim) dan orang-orang seperti beliau dari kalangan para rasul; yakni bimbingan yang sempurna dalam bentuk *guidance* guna mereformasi agama dan kehidupan dunia dengan norma-norma *ilahiyyah*. Ada juga ulama tafsir yang menyebutkan bahwa *guidance* itu dalam bentuk *aṣ-ṣuhuf, al-hikmah* dan *at-tawfīq,* yakni mendapat taufik untuk melakukan kebaikan, meskipun beliau dalam usia remaja. Sementara ulama yang lainnya memahami *ar-rusyd* dalam pengertian umum, yakni *guidance,* petunjuk atau bimbingan dari Allah.

Pada Surah al-Anbiyā' ayat 52 di atas, tergambar bahwa Ibrahim adalah profil pemuda yang tercerahkan dengan الرشد (*ar-rusyd*), yakni *guidance ilahiyyah* yang menjadikannya kritis terhadap tradisi penyembahan berhala. Ia, seperti dijelaskan

pada Surah al-An‘ām ayat 74, berani melontarkan kritik tajam, rasional dan tegas terhadap tradisi penyembahan berhala yang dilakukan bapak dan kaumnya di Kaldea. Allah *subhānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar) "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (al-An‘ām/6: 74)

Keberanian pemuda Ibrahim melontarkan kritik tajam kepada warga Kaldea yang mempertahankan tradisi penyembahan berhala tercermin pada Surah al-Anbiyā' ayat 54 sebagai berikut:

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." (al-Anbiyā'/21: 54)

b. Memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis

Ibrahim adalah model remaja atau pemuda yang memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis. Ia, dengan semangat idealismenya, menghancurkan berhala-berhala, kecuali satu berhala yang paling besar. Ia menghadapi para pemegang otoritas di Babilonia, yang menyaksikan berhalanya hancur, dengan dialog-dialog rasional. Semuanya tergambar pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (al-Anbiyā'/21: 57-58)

Pernyataan, “sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,” diucapkan Ibrahim dalam hatinya saja. Maksudnya Nabi Ibrahim akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu.[14]

Ibrahim dinilai oleh rezim yang berkuasa dan memegang otoritas di Babilonia telah melakukan tindakan subversif, menghancurkan berhala-berhala. Ia harus dibawa ke meja hijau untuk diadili dengan disaksikan oleh orang banyak.[15] Dalam proses pengadilan itu, majelis hakim mengajukan pertanyaan kepada pemuda Ibrahim sebagai berikut:

قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ

Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?.” (al-Anbiyā'/21: 62)

Pertanyaan majelis hakim itu dijawab oleh pemuda Ibrahim dengan pemikiran rasional seperti tercermin pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قَالَ بَلْ فَعَلَهٗ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْـَٔلُوْهُمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ

Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.” (al-Anbiyā'/21: 63)

Jawaban Ibrahim, pemuda yang cerdas itu, telah menyadarkan mereka bahwa tradisi menyembah berhala itu merupakan perbuatan bodoh. Hal ini terungkap pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

فَرَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْٓا اِنَّكُمْ اَنْتُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).” (al-Anbiyā'/21: 64).

Menurut aṣ-Ṣābūnī, jawaban Ibrahim itu telah mengembalikan mereka kepada pemikiran rasional dan perenungan yang mendalam. Lalu mereka berkata kepada sesama mereka, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri) dengan menyembah benda-benda yang tidak dapat berbicara."[16]

Sementara itu Ibnu Kaṣīr berpendapat, "Jawaban Ibrahim itu telah mengembalikan kesadaran mereka dengan mengecam diri sendiri, bahwa mereka tidak memperhatikan tuhan mereka. Lalu mereka berkata, "Kalian adalah orang-orang yang telah berbuat aniaya terhadap diri sendiri dengan menyembah tuhan yang tidak dapat memelihara (diri kalian)."[17]

Menurut pendapat al-Qurṭubī, Surah al-Anbiyā' ayat 64, telah mengembalikan kesadaran rasional mereka bahwa logika mereka salah, sekaligus mengakui bahwa dasar pemikiran lawan dialog mereka benar. Lalu mereka berkata, kalian adalah orang-orang yang berbuat zalim terhadap diri kalian dengan menyembah tuhan yang tidak dapat berbicara walau hanya sepatah kata dan tuhan yang tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Bagaimana tuhan yang demikian dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang menyembahnya dan menolak bencana mereka? Tuhan yang tidak dapat mengusir lalat dari kepalanya." [18]

Sejalan dengan pendapat para ulama tafsir di atas, al-Marāgī ketika menafsirkan Surah al-Anbiyā` ayat 64 di atas menyatakan, "Mereka kembali mengecam diri mereka sendiri, karena mereka mengetahui bahwa tuhan yang tidak dapat menolak mudarat dari dirinya sendiri; tidak dapat memindahkan madarat kepada orang yang menyakitinya; mustahil bisa memiliki kemampuan menolak madarat dari orang lain atau mendatangkan manfaat kepadanya. Tuhan yang demikian bagaimana mungkin berhak diibadati (oleh manusia)?."[19]

Ketersentakan rasionalitas karena mendengar jawaban yang menyadarkan kelemahan argumentasi mereka tidak berlangsung lama seperti dijelaskan pada lanjutan ayat berikut. (Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata):

"Sesungguhnya kamu wahai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (al-Anbiyā'/21: 65).

Bantahan ini kemudian direspons oleh Ibrahim dengan pertanyaan mendasar yang mematikan logika, seperti tercermin pada ayat Al-Qur`an yang berikut:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?." (al-Anbiyā'/21: 66-67)

Dari penjelasan para ulama tafsir tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, tercermin bahwa sosok atau profil pemuda Ibrahim adalah sosok intelektual yang kesadaran tauhid-nya tertanam kokoh pada jiwanya, sekaligus memiliki pola pemikiran rasional. Ia pemuda yang mampu melakukan *mujādalah* dengan cara-cara yang santun, hati yang dingin, dan mampu mengandalkan kekuatan logika dengan *excellence.* Ibrahim berhasil mencapai target *mujādalah,* berbicaralah tentang Tuhan dengan mereka yang menolak Tuhan dengan *mujādalah* yang lebih baik dan lebih sempurna."[20] Maksudnya dengan debat yang berkualitas dan beretika, yaitu debat dengan *ḥujjah* yang kuat, argumentasi yang rasional dan hati yang dingin; namun, metodologi dakwah pemuda yang *excelence* ini belum berhasil mengalirkan hidayah Allah ke dalam sanubari mereka. Ibrahim menyadari batas-batas kewenangan seorang manusia, meskipun ia salah seorang manusia pilihan Allah yang kelak akan diangkat menjadi nabi dan rasul. Tugas seorang nabi dan rasul hanyalah mencampaikan pesan dengan sempurna sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

c. Bertanggung jawab atas tindakan, berani menerima hukuman

Prinsip tauhid yang diperjuangkan Nabi Ibrahim di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala sejak remaja itu telah menumbuhkan tanggung jawab dan keberanian menghadapi segala risiko. Beliau tidak gentar menerima hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup yang diputuskan oleh pemegang otoritas di Kerajaan Babilonia sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:
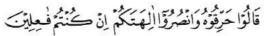
Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." (al-Anbiyā'/21: 68)

Ṭāhir bin 'Asyūr, dalam menafsirkan Surah al-Anbiyā' ayat 68 di atas menyatakan, "Ketika argumentasi meyakinkan (yang dikemukakan oleh Ibrahim) mengalahkan mereka, mereka tidak menemukan jalan untuk menghadapi Ibrahim kecuali dengan membinasakannya. Demikian juga para pendukung kebatilan, ketika argumentasi rasional mematahkan kebatilan mereka, mereka membenci orang yang membawa kebenaran itu, sehingga tidak ada tempat berlindung darinya, selain membinasakan pembawanya. Hal ini seperti yang dilakukan kaum Musyrikin Quraisy di Mekah ketika tidak sanggup mematahkan argumentasi Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*, mereka berencana untuk membinasakan beliau. Oleh sebab itu, para pemegang otoritas di Babilonia membinasakan Ibrahim dengan membakarnya hidup-hidup, karena membakar merupakan cara termudah dan cara paling kejam dalam membinasakan seseorang."[21]

d. Mendapat perlindungan Allah dari hukuman manusia

Pemuda Ibrahim divonis hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup, namun hukuman itu tidak membinasa-

kannya. Beliau mendapat perlindungan Allah sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi." (al-Anbiyā'/21: 69-70).

Al-Qurṭubī, ketika menafsirkan Surah al-Anbiyā' ayat 68 di atas menyatakan, "berkata Namrud, Raja Babiloni, "Bantulah tuhan-tuhan kamu (berhala-berhala) dengan membakar Ibrahim."Menurut Ibnu Ishāq, mereka (penduduk Babilonia) mengumpulkan kayu bakar selama sebulan, kemudian membakar kayu hingga api menjulang tinggi sangat panas. Burung yang terbang di atasnya mati terbakar. Mereka mengikat Ibrahim dan melemparkannya ke dalan api. Ibrahim mengangkat kepala sambil memandang ke langit, berdoa:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْوَاحِدُ فِي السَّمَاءِ وَأَنَا الْوَاحِدُ فِي الْأَرْضِ لَيْسَ أَحَدٌ يَعْبُدُكَ غَيْرِيْ حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ

"Ya Allah, Engkau Maha Esa di langit; aku sendirian di bumi (yang meyakini tauhid). Tidak ada seorang pun (di Babilonia) yang menyembah-Mu selain aku. Cukuplah bagiku Allah, sebaik-baik tempat bergantung." [22]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengabulkan doa Nabi Ibrahim di atas dengan berfirman, *"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."*(al-Anbiyā'/21:69). Menurut para ulama, "Allah menjadikan api (yang membakar Ibrahim) itu dingin dengan mengangkat panasnya dan menjadikannya panas dengan mengangkat dinginnya sehingga api tersebut membawa keselamatan bagi (Ibrahim)." Sementara itu Abū al-'Āliyah mengatakan, "Sekiranya Allah tidak berfirman, بَرْدًا وَسَلَامًا (menjadi

dingin dan menyelamatkan), tentu dingin api tersebut sangat membahayakan Ibrahim dibandingkan dengan panasnya. Dan sekiranya Allah tidak berfirman, kepada Ibrahim, niscaya api itu berubah menjadi dingin untuk selamanya."[23]

Nabi Ibrahim, ketika remaja sudah mendapat *karāmah*, kemuliaan dari Allah, dengan diselamatkan dari api yang membakar dirinya, karena keyakinan tauhid-nya kepada Allah teguh, mantap dan kokoh. Beliau adalah profil pemuda yang memiliki idealisme, kejuangan dan kepeloporan dalam menegakkan prinsip tauhid di tengah-tengah masyarakat yang menyembah berhala.

2. Dedikasi, loyalitas, dan pengabdian kaum muda

Al-Qur'an menjelaskan salah satu profil generasi muda yang ideal, yakni generasi muda yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan, memiliki loyalitas kepada mitra kerja, dan pengabdian yang tulus kepada sesama yang membutuhkan, terutama kaum duafa. Profil pemuda tersebut tergambar pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak

dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." (al-Qaṣaṣ/28: 23-26).

Dari kisah Nabi Musa di atas, dapat dirumuskan beberapa pelajaran penting yang bisa menjadi sumber inpirasi bagi generasi muda Indonesia sebagai berikut: (1) Musa adalah pemuda yang memiliki kompetensi الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (kuat fisiknya untuk bekerja dan memegang amanah atau dapat dipercaya." (al-Qaṣaṣ/28: 26) sehingga mudah untuk mendapatkan pekerjaan. (2) Musa adalah pemuda yang lebih mendahulukan kepedulian dan tanggung jawab untuk menolong orang yang lemah. Tindakan ini termasuk menebar kebaikan yang akan menghasilkan kebaikan yang lebih besar, karena dalam menolong dua putri Syekh Madyan tersebut, pemuda Musa telah menunjukan kualitas kerja ikhlas, kerja keras, dan kerja cerdas. Hasil dari sikap peduli, solidaritas, dan tanggung jawab pemuda Musa kepada orang yang membutuhkan pertolongan tersebut tercermin pada penggalan ayat Al-Qur`an; *"(salah seorang dari dua perempuan itu berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."* (3) Balasan yang diberikan Syekh Madyan kepada pemuda Musa dijelaskan pada ayat Al-Qur`an yang berikut:

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ
فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِىٓ
إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Dia (Syekh Madyan) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik. (al-Qaṣaṣ/28: 27).

Selanjutnya, (4) Keuntungan yang diperoleh Nabi Musa adalah (a) mendapatkan isteri yang cantik dan salehah, putri seorang Syekh Madyan; (b) mendapatkan pekerjaan tetap; (c) mendapat keringanan membayar mahar dengan cara dicicil dengan bekerja sekurang-kurangnya selama 8 tahun; dan (d) masa kerja Nabi Musa bisa disempurnakan hingga 10 tahun sebagai pengabdian atau kebaikan dari Nabi Musa kepada keluarga Syekh Madyan yang telah menjadi mertuanya.

3. Keteguhan pemuda dalam mempertahankan iman

Karakter generasi muda yang teguh pendirian dalam mempertahankan iman tergambar pada kisah *Aṣḥābul-Kahf* yang berikut:

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."(al-Kahf/18: 10)

Al-Marāgī ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan, "Ingatlah, wahai Rasulullah, ketika para pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua karena mempertahankan keyakinan agamanya dari kekejaman para penyembah patung dan berhala-

berhala". Mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami mudahkanlah kepada kami mendaptkan petunjuk yang lurus dalam urusan kami guna mencari keridaan-Mu dan ketaatan kepada-Mu; guna menopang amal saleh yang Engkau cintai; serta berikanlah kepada kami ampunan dan rasa aman dari musuh-musuh (kami)."[24]

Sejalan dengan pandangan al-Marāgī di atas, Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī dalam menafsirkan ayat di atas menulis, "Ingat-lah, ketika para pemuda mencari perlindungan ke dalam gua di atas bukit, dan mereka pun menjadikan gua itu tempat berlindung (dari musuh-musuh mereka)."[25]

Mereka adalah para pemuda yang beriman, tetapi keimanan mereka menjadikan dirinya terancam dari lingkungan yang berbeda agama. Menurut as-Sa'dī, mereka berlindung ke dalam gua guna menghindari malapetaka dari kaumnya. Mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu yang menguatkan kami dalam kasih sayang-Mu dengan menjaga kami dari kejahatan (mereka) dan membimbing kami kepada kebaikan. Mudahkanlah bagi kami semua sebab yang membawa kami kepada petunjuk. Perbaikilah agama dan kehidupan dunia kami." Mereka berhasil melarikan diri dari ancaman dan menemukan tempat yang memungkinkan bersembunyi, mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah.[26]

Perjuangan dan doa para pemuda *aṣḥābul-kahf* tersebut dikabulkan Allah sebagaimana tercermin pada ayat Al-Qur 'an yang berikut:
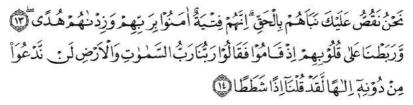
Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan

selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. (al-Kahf/18: 13-14)

4. Perjalanan hidup dari kesulitan menuju puncak prestasi

Al-Qur'an menjelaskan pola kehidupan remaja yang mengalami kesulitan, tetapi berkat kegigihannya dalam mengubah nasib berhasil meraih puncak prestasi. Semua itu merupakan perpaduan yang simponi dari kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas sehingga roda kehidupan ini berputar sedemikian rupa sebagaimana tercermin pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْاَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاۤءَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang ẓalim. (Āli 'Imrān/3: 140)

Penggalan ayat yang berbunyi وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ (*Dan masa kejayaan dan kehancuran itu kami pergilirkan di antara manusia*) dapat juga dipahami, bahwa roda kehidupan itu berputar. Ada waktunya di bawah dan ada waktunya di atas. Orang-orang yang dalam satu generasi, karena kemiskinan, berada di bawah sehinga terhimpit berbagai kesulitan; dengan doa dan usaha melahirkan generasi muda yang lebih berkualitas sehingga meraih puncak prestasi dan kejayaan. Demikian *sunnatullāh,* hukum alam ciptaan Allah, membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang terbatas ini.

Gambaran tentang perjalanan remaja yang mengalami kesulitan, tetapi berkat pertolongan Allah berhasil meraih

puncak prestasi, menjadi pejabat negara sekaligus menjadi nabi dan rasul tercermin pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَجَاۤءَتْ سَيَّارَةٌ فَاَرْسَلُوْا وَارِدَهُمْ فَاَدْلٰى دَلْوَهٗ ۗ قَالَ يٰبُشْرٰى هٰذَا غُلٰمٌ ۗ وَاَسَرُّوْهُ بِضَاعَةً ۗ
وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۢ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ ۚ وَكَانُوْا
فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَقَالَ الَّذِى اشْتَرٰىهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاَتِهٖٓ اَكْرِمِيْ
مَثْوٰىهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا ۗ وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِ ۖ
وَلِنُعَلِّمَهٗ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ ۗ وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢٢﴾

Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya," Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Yūsuf/12: 19-22)

Dalam mengomentari kisah Nabi Yusuf terutama tentang ayat yang berarti, *"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya*". (Yusuf/12: 23) as-Sa'dī menyatakan," Ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Yusuf, lebih berat dibandingkan dengan menghadapi ujian atas ulah saudara-saudaranya terhadap dirinya. Kesabaran dia terhadap ujian ini lebih besar pahalanya, karena merupakan kesabaran yang bersifat *ikhtiari* (bersifat pilihan); padahal terdapat berbagai

faktor yang memungkinkan godaan itu menjadi kenyataan. Sementara itu, ujian menghadapi saudara-saudaranya dan kesabaran dia (Yusuf) menghadapinya merupakan kesabaran yang tidak bersifat ikhtiari. Kedudukannya seperti penyakit yang menimpa seorang hamba yang bukan karena pilihannya. Tidak ada solusi kecuali sabar menghadapinya, baik dengan senang maupun terpaksa. Yusuf tetap terhormat dalam keluarga al-'Azīz, karena memiliki penampilan yang rupawan, kesempurnaan (akhlak), dan kewibawaan."[27]

Kesabaran Nabi Yusuf waktu remaja, dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menimpa dirinya, yang kemudian terpadu secara simfoni dengan kualitas dan kredibilitas yang dimilikinya, menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kesulitan sekaligus meraih puncak prestasi kemuliaan dunia dan akhirat. Sebab kredibilitas, kompetensi dan keterampilan, merupakan modal utama yang harus dimiliki generasi muda dalam meraih sukses. Perhatikanlah ayat Al-Qur'an yang berikut:

قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."(Yūsuf/12: 55)

Dalam menafsirkan ayat ini, penyusun kitab tafsir *Aysarut-Tafāsīr*, mengutip ucapan Nabi Yusuf ketika beliau berdialog dengan penguasa Mesir sebagai berikut:

فَقَالَ يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لِلْمَلِكِ: اجْعَلْنِي حَافِظاً عَلَى خَزَائِنِ مُلْكِكَ ، فَإِنِّي خَازِنٌ أَمِينٌ شَدِيدُ الحِفْظِ ، فَلاَ يَضِيعُ مِنْهَا شَيْءٌ وَإِنِّي ذُو عِلْمٍ وَذُو بَصِيرَةٍ بِمَا أَقُومُ بِهِ مِنَ الأَعْمَالِ.[28]

Nabi Yusuf a.s. berkata kepada raja (penguasa Mesir), "Jadikanlah aku bendaharawan kerajaan Anda, karena sesungguhnya aku bendaharawan yang amanah, sangat menjaga (memiliki integritas), tidak ada kebocoran

sedikit pun, memiliki pengetahuan dan wawasan (kompotensi) untuk melaksanakan pekerjaan (terampil).”

Pada ayat tersebut Nabi Yusuf tidak menyembunyikan kualitas dirinya. Beliau memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki kredibilitas dan kompetensi untuk menduduki jabatan bendaharawan pada Kerajaan Mesir. Persepsi diri yang dinyatakan oleh Nabi Yusuf merupakan *‘ibrah* (pelajaran yang sangat berharga) bagi generasi muda. Sebelum melangkah melamar pekerjaan, pemuda terlebih dahulu harus membekali diri dengan jiwa amanah, pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan.

D. Remaja dan Pemuda Bermasalah

Al-Qur'an selain menggambarkan generasi muda yang menjadi teladan, juga menjelaskan generasi muda yang bermasalahldalam hidupnya. Ayat Al-Qur'an di bawah ini menjelaskan profil generasi muda menjadi masalah bagi dirinya dan sekaligus bagi bangsanya:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. (an-Naml/27: 48)

Istilah *tis‘ah rahṭ* (تسعة رهط) pada ayat di atas berarti sembilan orang. Bisa juga berarti sembilan kelompok, sebagaimana dikatakan Ibnu Kasīr. Kata *rahṭ* digunakan untuk kelompok orang yang jumlahnya kurang dari sepuluh; akan tetapi ada juga yang mengatakan sampai 40 orang. Dalam konteks ayat di atas, sembilan orang itu adalah anak para pembesar dan pemimpin kaum Samud yang melakukan kerusakan di bumi. Menurut, as-Suddī, seperti diriwayatkan Ibn Mālik dari Ibn ‘Abbās, kesembilan orang itu adalah Da‘ma, Du‘aim, Harma, Huraim, Dab, Sawab, Rayyab, Musti, dan Qidar bin Salif. Mereka selalu berbuat kerusakan tanpa pernah berbuat kebaikan. [29]

Sebab-sebab banyak timbul *al-fasād* di dalam kota Hijr karena di dalam kota itu ada sembilan orang pemuda yang suka berbuat kekacauan dalam masyarakat. Mereka adalah sembilan orang anak para bangsawan yang berkuasa di negeri itu. Segala perbuatan baik dan buruk dapat mereka lakukan dengan leluasa dan tidak seorang pun dapat menghalanginya. Perbuatan-perbuatan jahat yang mereka lakukan itu selalu dilindungi dan dibela oleh orang tua mereka yang berkuasa di negeri itu. Dengan demikian, orang yang sembilan itu menjadi sumber perbuatan buruk dan angkara murka[30] bagi dirinya dan bagi bangsanya.

E. Eksistensi Remaja dan Pemuda dalam Regenerasi Kehidupan

Al-Qur'an menjelaskan proses reproduksi manusia dalam sebuah narasi yang sistematis, sejak proses pembuahan hingga kematian dan kebangkitan manusia dari alam kubur menuju mahsyar. Perhatikanlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾
ثُمَّ اِنَّكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ۗ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (al-Mu'minūn/23: 12-16)

Rentang kehidupan sejak kelahiran hingga kematian, yang disebutkan pada ayat di atas, menunjukkan bahwa *nash* Al-Qur'an secara tekstual menjelaskan adanya proses regenerasi manusia secara biologis. Rentang kehidupan manusia tersebut, menurut Al-Qur'an, mengalir tahap demi tahap seperti ditegaskan Allah لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ bahwa "*kamu benar-benar menjalani rentang kehidupan ini fase demi fase*."[31] Salah satunya adalah masa remaja dan pemuda.

Hakikat regenerasi itu, sebagaimana tersirat pada penggalan ayat Al-Qur'an yang berikut, وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ adalah perputaran dan pergantian peran dan fungsi dalam tatanan sosial yang teratur. Remaja dan generasi muda dalam konteks kajian sosiologi merupakan *agent of social changes*, agen perubahan sosial. Dengan demikian, regenerasi itu bukan hanya factor alamiah yang merupakan perputaran dan pergantian peran dan fungsi dalam kehidupan sosial, tetapi juga pengembangan dan perubahan dari gelap menuju terang, bukan sebaliknya dari terang menuju gelap, seperti disebutkan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 257)

F. Dua Karakter Remaja: Positif dan Negatif

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya dua karakter atau dua kecenderungan pola hidup remaja dan pemuda dalam proses regenerasi kehidupan umat. Ada karakteristik remaja yang memberikan harapan, dan ada juga kecenderungan remaja dan

pemuda yang mengecewakan umat. Menurut Al-Qur'an, remaja dan pemuda yang memberikan harapan bagi kelangsungan umat adalah pemuda yang tergerak jiwanya untuk menegakkan ajaran tauhid, melanjutkan estafet kepemimpinan umat, dan menjadi kontributor positif bagi kemajuan bangsanya adalah generasi muda yang beriman, serta senantiasa mendapatkan bimbingan Allah sehingga jiwanya bertambah mantap.[32] Al-Qur'an pun menambahkan bahwa generasi muda yang menjadi harapan umat adalah generasi muda yang mendapatkan *ar-rusyd,* kecerdasan intelek dan kecerdasan spiritual seperti Nabi Ibrahim sehingga sangat kritis terhadap penyimpangan agama, serta memiliki keberanian untuk mendobraknya dengan program reformasi.[33] Ibrahim, menurut Al-Qur'an, menjadi *icon* generasi muda yang menjadi harapan umat, karena beliau tidak hanya cerdas, tetapi juga berani memikul risiko dan bertanggung jawab atas tindakannya, bahkan hingga menerima hukuman berat, dibakar hidup-hidup dengan dilemparkan ke dalam api yang menyala setinggi angkasa.[34]

Al-Qur'an selain mengidolakan ketokohan Nabi Ibrahim ketika muda, juga menyebut keteladanan Ismail, sebagai figur remaja yang santun, saleh, dan patuh kepada orang tua sehingga layak dibanggakan sebagaiman terlihat pada ayat Al-Qur`an yang berikut:

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ ﴿١٠١﴾ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."(aṣ-Ṣāffāt/37: 100-102)

Pada ayat di atas terdapat pelajaran yang sangat berharga, bahwa Nabi Ibrahim tidak mudah mendapatkan keturunan. Beliau mendapatkan keturunan, ketika usianya tidak muda lagi. Beliau tidak bosan berusaha dan berdoa. Beliau senantiasa berdoa kepada Allah dengan doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an: رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."*). Ketika anak yang didambakan itu berusia 13 tahun, beliau mendapat perintah dari Allah untuk mengorbankan putranya dengan menyembelihnya. Perintah ini diterima dengan penuh keikhlasan oleh Nabi Ibrahim, namun beliau ragu apakah perintah ini dapat diterima oleh Nabi Ismail, yang ketika itu masih remaja. Anak muda itu ternyata bisa menerima perintah Allah untuk mengorbankan dirinya dengan tanpa ada keraguan. Ia menyatakan, *"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar,"* padahal perintah ini membahayakan keselamatan dirinya.

Sementara itu, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pemuda yang pola hidupnya bermasalah dapat membahayakan dirinya dan menghancurkan masa depan bangsanya sebagaimana tersurat pada ayat yang berarti, *"Dan adalah di kota itu terdapat sembilan orang laki-laki (pemuda) yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan (sedikit pun)".* (an-Naml/27: 48)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa akar masalah yang menjadi variabel munculnya generasi muda bermasalah di Kota Hijr bukanlah variabel tunggal, tetapi multi variabel yang sistemik dalam sebuah sistem sosial yang sakit. Multi variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Kuatnya sistem feodalisme yang memberikan hak istimewa kepada kaum bangsawan untuk memegang kekuasaan; (b) Para bangsawan yang berkuasa di Kota Hijr melindungi anak-anak mereka yang berbuat *fasad* sehingga mereka bertambah berani berbuat kejahatan; (c) Para pemuda dari kalangan bangsawan di Kota Hijr membentuk *peer group* yang kebal hukum; (d) Sistem hukum

di Kota Hijr seperti pisau yang tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas.

Dalam sistem sosial yang sakit, seperti yang terjadi di kota Hijr, tumbuh subur generasi muda yang bermasalah. Tingkah laku elite yang tidak terpuji tersebut memberikan dampak negatif yang menjalar ke berbagai lapisan sosial masyarakat. Tingkah laku mereka menjadi penyebab busuknya sistem sosial di kota Hijr. Mereka bertindak sewenang-wenang dan berbuat kezaliman sehingga kota mereka hancur lebur seperti tergambar pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ اَنَّا دَمَّرْنٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٥١﴾

فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً ۢبِمَا ظَلَمُوْا ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٥٢﴾

Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui (an-Naml/27: 51-52)

G. Sistematika Pembahasan

"Pembangunan Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an" yang menjadi tema pokok buku ini terdiri dari lima belas bab. Diawali dengan bab pendahuluan, yang disusul dengan bab yang membahas tentang "fase-fase kehidupan pribadi dan umat." Pada bab ini fokus pembahasaan mengalir di sekitar: kehidupan di alam rahim yang merupakan proses reproduksi manusia; kehidupan balita, anak, remaja, pemuda, dewasa dan masa tua atau masa menjadi manusia lanjut usia; kemudian pembahasan mengalir pada substansi tentang eksistensi umat, yang dimulai dengan proses pertumbuhan umat, perkembangan peradaban, dan puncak peradaban, serta masa-masa kehancuran sebuah peradaban besar.

Pada bab berikutnya, pembahasan bergulir di sekitar "kualitas generasi muda yang diharapkan." Pembahasan meliputi kualitas fisik, kualitas intelektual, kualitas emosi dan kualitas spiritual. Sementara itu, pada bab sesudahnya

pembahasan mengalir di sekitar, "Generasi Muda dan Agenda *tafaqquh fid-dīn*". Bab ini menjelaskan pengertian *tafaqquh fid dīn*, tujuan *tafaqquh fid-dīn,* manfaat dan kegunaan *tafaqquh fid-dīn,* tanggung jawab generasi muda untuk memperhatikan program *tafaqquh fid-dīn,* serta kebijakan pemerintah tentang program generasi muda yang ber- *tafaqquh fid-dīn.*

Pembahasan dilanjutkan di sekitar "tanggung jawab keluarga dalam pembinaan generasi muda." Pada bab ini pembahasan ditekankan pada kajian tentang; Pola pengasuhan anak dalam keluarga, pola komunikasi orang tua dengan remaja dalam keluarga, serta pola sosialisasi nilai-nilai agama dan budaya terhadap remaja dalam keluarga. Bab ini kemudian disandingkan dengan bab tentang, "partisipasi masyarakat dalam pembinaan generasi muda," yang terdiri atas tiga sub bab. Pelibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan; pemberdayaan kelembagaan lokal remaja seperti remaja masjid, kepanduan dan karang taruna; serta usaha menumbuhkan kehidupan saling asah, asih dan asuh di antara generasi tua dengan generasi muda.

Kemudian di bawah bab, "tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda," dikupas tentang tanggung fundamental pemerintah untuk: Menetapkan arah kebijakan pembinaan generasi muda; menyiapkan model-model pembinaan remaja dan pemuda sesuai kelompok sosial dan jenjang pendidikan formal; menciptakan iklim kehidupan remaja yang sehat fisik dan mental; serta usaha memelihara kelangsungan generasi dengan menghindari terjadinya generasi yang hilang.

Selain itu, pada bab sesudahnya, buku ini berbicara tentang, "generasi muda dan kepemimpinan umat," yang meliputi pembahasan tentang, pengertian kepemimpinan umat; kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan umat; pola-pola (metodologi) kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan umat; serta kegagalan dan keberhasilan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan umat.

Sementara itu, pada bab yang bertajuk, "generasi muda dan dunia usaha," dikupas keharusan para pendidik, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk; mengenal, menggali dan

mengembangkan potensi remaja dan pemuda; menumbuhkan mental kewirausahaan, memperkenalkan berbagai peluang usaha dan dunia kerja; menyiapkan dana bergulir bagi modal usaha dan pendampingan.

Kemudian dalam bab yang membahas tentang, "remaja dan pendidikan seks," dikupas: pengertian pendidikan seks; pendidikan seks dalam al-qur`an; tujuan dan metodologi pendidikan seks bagi remaja, dan sumber pendidikan seks (orang tua, pendidik dan pakar kesehatan).

Dalam pada itu, pada bab tentang, "generasi muda dan ketahanan negara," pembahasan diarahkan tentang: Pengertian ketahanan negara; wawasan ketahanan negara meliputi pembahasan kesatuan dalam keragaman sosial, budaya dan agama; generasi muda *human capital* bagi ketahanan negara; dan kontribusi generasi muda dalam ketahanan negara. Bab ini kemudian disandingkan dengan bab berikutnya yang membahas, "generasi muda dan kehancuran bangsa." Pada bab ini, akan dijelaskan pengertian tentang kehancuran bangsa, indikasi-indikasi kehancuran bangsa, perilaku sosial generasi muda yang menghancurkan bangsa, dan solusi Al-Qur'an tentang pencegahan kehancuran bangsa.

Pada bagian akhir buku ini, akan disoroti, "konflik antar generasi," seperti konflik antara Nabi Nuh dengan putranya, Kan'an; ayah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ibrahim, dan Nabi Ya'kub bersama putra-putranya. Demikian juga tentang, "aktivis dan aktivitas generasi muda", serta "generasi muda dan pembangunan bangsa." *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

---

[1] Surah Nūḥ/71: 14.

[2] Surah al-Insyiqāq/84: 19.

[3] Elizabeth B. Hurlock, "Depelopmental Psycology," (alih bahasa), Istiwidayanti dkk., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), h. 206.

[4] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* h. 206.

[5] Gunarsa S.D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

[6] *Ensyclopedia Americana*, Volume 12 h. 384.

[7] Surah al-Aḥqāf ayat 15.

[8] Muhammad Fu'ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahrās li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm*, cet. ke-4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994/1414), h. 650-651.

[9] ar-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 386.

[10] Jamāluddīn Abūl-Faḍal Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifrīqī al-Miṣrī*, Lisān al-‘Arab*, Jilid 1, cet. ke-1, (Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002/1424), h. 558.

[11] Surah al-Kahf ayat 10-14.

[12] *Hedonism is the philosophical view that the is the ultimate good for man. It also a psychological theory that the pleasure motivates human action* (Hedonisme adalah pandangan filosofis bahwa kepuasan (kelezatan dan kenikmatan) merupakan puncak kebaikan bagi manusia). Lihat: *The Encyclopedia Americana International Edition*, Volume 14, Grolier Incorporated, 1983), h. 47.

[13] Surah an-Naml ayat 48-52.

[14] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi yang Disempurnakan, lihat: catatan kaki No 532.

[15] Surah al-'Anbiyā' ayat 61

[16] Muhammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid II, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islamiyyah, t.t.), h.276-278.

[17] ‘Imad al-Din Abū al-Fidā' Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'an al-‘Aẓīm,* Jilid IV, (Beirut: Dārul-Fikr, 1980/1400), h. 571.

[18] Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jâmi‘ li Aḥkâmil-Qur'ān*, cet. ke-1, Jilid VI, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1419), h. 170.

[19] Aḥmad Musṭāfā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet ke-1, Jilid VI, (Beirut: Dārul-Fikr, 2001/1421), h. 142.

[20] al-Fakhr al-Rāzī, *Tafsīrul-Kabīr*, Jilid VII, h. 287

[21] Tāhir Ibnu ‘Āsyūr,

لما غلبهم بالحجة القاهرة لم يجدوا مَخلَصاً إلا بإهلاكه . وكذلك المبطل إذا قَرعَت باطلَه حجة فساده غضب على المحقّ ، ولم يبق له مفزع إلا مناصبتَه والتشفّي منه ، كما فعل المشركون من قريش مع رسول الله صلى الله عليه وسلم حين عجزوا عن المعارضة . واختار قوم إبراهيم أن يكون إهلاكه بالإحراق لأن النار أهول ما يعَاقب به وأفظعه

[22] Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkāmil-Qur'ān*, cet. ke-1, Jilid VI, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1419), h. 170-171.

[23] Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkāmil-Qur'ān*, cet. ke-1, Jilid VI, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1419), h. 171.

[24] Ahmad Musṭāfā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet ke-1, Jilid VI, (Beirut: Dārul-Fikr, 2001/1421), h. 258.

[25] Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jilid II, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islamiyyah, t.t.), h. 183.

[26] 'Abdur-Rahmān bin Naṣir aṣ-Ṣa'dī, *Taysīrul-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīril-Kalām al-Mannān,* (Kairo: Dārul-Hadīṡ, 2005/1426), h.505.

[27] 'Abdur-Rahmān bin Naṣir aṣ-Ṣa'dī, *Taysīrul-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīril-Kalām al-Mannān,* (Kairo: Dārul-Hadīṣ, 2005/1426), h.417.

[28] As'ad Humaid, *Aysarut-Tafāsīr*,

[29] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jilid 7, h. 213.

[30] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jilid 7, h. 216.

[31] Surah al-Insyiqāq/84: 19.

[32] Surah al-Kahf/18: 13-14.

[33] Surah al-Anbiyā'/21: 51-65.

[34] Surah al-Anbiyā'/21: 66-69.

FASE KEHIDUPAN INDIVIDU DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN UMAT

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan manusia mengalami beberapa fase pertumbuhan. Hal ini diisyaratkan dalam Surah ar-Rūm/30: 54:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (ar-Rūm/30: 54

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa manusia secara fisik akan mengalami tiga fase kehidupan; anak-anak, dewasa, dan tua. Masing-masing fase tersebut berjalan dalam rentang waktu yang bervariasi. Bahkan ada di antara manusia yang tidak mencapai tiga fase, baru usia anak-anak sudah dipanggil kembali oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (al-Hajj/22: 5). Masing-masing fase tersebut memiliki ciri, karakter, dan kondisi tertentu. Kondisi kejiwaan usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, apalagi dengan yang sudah dewasa. Bukan hanya aspek kejiwaan yang berbeda namun juga aspek-aspek lainnya. Konflik yang

terjadi dalam kehidupan keluarga dan sosial salah satu pemicunya adalah adanya kegagalan memahami kondisi kejiwa-an masing-masing. Sejarah mencatat misalnya dalam beberapa kasus konflik sering terjadi antara generasi muda dengan kaum tua.

Fase-fase pertumbuhan tersebut bukan hanya dialami oleh individu melainkan juga dialami oleh suatu umat. Seperti halnya individu suatu umat juga mengalami masa pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, dan akhirnya juga masa keruntuhan-nya.

Bagaimana penjelasan Al-Qur'an tentang kehidupan masing-masing fase pada dua entitas tersebut, adalah topik yang akan dibahas dalam bab ini.

A. Fase Perkembangan Individu Manusia

1. Kehidupan di alam rahim

Fase kehidupan di rahim di awali ketika terjadi proses kehamilan. Al-Qur'an mendeskripsikan proses ini secara leng-kap sejak terjadinya pembuahan sampai proses kelahiran. Di antara ayat yang cukup lengkap menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut:
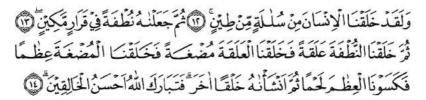
Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (al-Mu'minūn/23: 12-14)

Secara lebih rinci bagaimana proses tersebut berlangsung dapat dirujuk kepada buku *Tafsir Tematik* yang telah diterbitkan oleh Kementrian Agama RI.[1] Pada bab ini sesuai dengan judul besarnya akan lebih difokuskan kepada bagaimana fase kehidupan di dalam rahim berlangsung dikaitkan dengan pembangunan generasi muda.

Untuk mendapatkan sebuah generasi yang unggul maka memerhatikan proses pendidikan pada fase kehidupan sedini mungkin menjadi sangat penting. Para ahli meyakini bahwa jejak kehidupan manusia ketika dewasa sedikit banyak ditentukan bagaimana kondisi ketika anak tersebut menjalani fase kehidupannya sejak di alam rahim.

Hasil penelitian membuktikan bahwa karakter manusia sudah dibangun sejak bertemunya sel telur dan sperma yang kemudian terjadi proses kehamilan. Pada usia kehamilan kurang lebih empat bulan banyak terjadi perubahan baik sistem anatomi maupun psikologis, sehingga banyak rasa macam-macam yang biasanya muncul. Kondisi yang tidak nyaman ini dilukiskan Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Luqmān/31: 14)

Ayat yang senada disebut dalam Surah al-Aḥqāf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصَالُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua

orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan. (al-Aḥqāf/46: 15)

Yang lebih penting lagi adalah bahwa sel otak sudah mulai dibentuk sejak hari ke-16 kehamilan.[2]

Untuk mendapatkan generasi yang unggul maka pada fase ini yang harus diperhatikan antara lain:

a. Makanan

Apa yang dimakan oleh ibu ketika hamil sangat menentukan perkembangan biologis otak janin. Sejak hari ke-16 perkembangan sel otak sangat cepat dari hari ke hari. Pada hari ke-100 lekukan pertama mulai dibentuk pada otak pusat berpikir janin. Hal ini menentukan berapa jumlah sel otak yang akan dimiliki waktu lahir nanti.

Prinsip makanan yang sehat dan bermanfaat bagi ibu hamil antara lain:

Pertama, Pilih makanan (buah dan sayuran) yang bebas dari insektisida, bahan pengawet, zat pewarna, penyedap rasa ataupun bahan kimia lainnya.

Kedua, makan dengan jumlah yang cukup. Untuk ibu hamil ini menjadi penting karena makanan diperlukan bukan hanya untuk si ibu tetapi juga untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya.

Ketiga, usahakan makanan yang lengkap; tubuh manusia memerlukan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Pastikan semua makanan yang dikonsumsi khususnya oleh ibu hamil mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Keempat, usahakan semua makanan tersebut diolah dengan benar. Cara pencucian, cara memasak upayakan kandungan gizinya tetap utuh dan pastikan peralatan yang digunakan untuk mengolah makanan tidak meracuni makanan yang dimasak.

Kelima, etika dalam makan harus sesuai dengan tuntunan agama.

b. Emosi

Seorang ibu yang sedang hamil penting sekali untuk menjaga kestabilan emosinya. Ketidakstabilan emosi dapat berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frances Carson menunjukkan bahwa Tuhan memelihara pertumbuhan janin di dalam kandungan melalui sentuhan dari kontraksi kandungan (kontraksi uterus). Bila ibu merasa nyaman dan bahagia, maka kontraksi kandungan akan terasa lembut oleh bayi dan pertumbuhannya akan terus dirangsang oleh sentuhan lembut tersebut. Pertumbuhan janin pun akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya apabila seorang ibu kecewa, sedih, atau marah maka kontraksi kandungan akan terasa kasar oleh bayi. Oleh karena itu, pertumbuhan bayi dapat terganggu.[3]

Untuk menjaga kestabilan emosi diperlukan kerja sama yang baik dengan orang-orang terdekat, khususnya suami. Bagi si ibu sendiri dapat melakukan aneka aktivitas yang dapat membantu kestabilan emosinya. Para ulama kita biasa menasihati agar ketika hamil perbanyak membaca Al-Qur'an, mendengarkannya, dan aneka bacaan zikir lainnya. Demikian juga dalam setiap aktivitasnya hendaklah tetap berusaha menjalani sesuai dengan etika yang diajarkan agama. Termasuk memperbanyak doa agar nantinya diberikan keturunan yang saleh seperti yang diajarkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam firman-Nya di Surah al-Furqān/25: 74.

Penjelasan di atas harus diposisikan sebagai bagian dari ikhtiar manusia berkaitan dengan kondisi kehidupan janin atau bayi dalam rahim. Hal ini penting dikemukakan karena Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui sepenuhnya bagaimana keadaan bayi dalam rahim. Hal ini diisyaratkan dalam Surah Luqmān/31: 34:

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa

yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. (Luqmān/31: 34)

Kondisi janin di dalam rahim juga diinformasikan dalam Surah az-Zumar/39: 6:

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ
اَزْوَاجٍۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ
ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? (az-Zumar/39: 6)

Seperti telah disinggung di bagian awal bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan cukup rinci tentang perkembangan dan tahapan janin di dalam rahim. Di antara ayat tersebut adalah Surah al-Hajj/22: 5:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ
مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ
مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ
مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami

jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (al-Hajj/22:5)

Di antara fase penting yang diinfomasikan Al-Qur'an adalah fase ditiupkannya ruh dan mulai berfungsinya indra janin. Hal ini disebut dalam Surah as-Sajdah/32: 8-9:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur (as-Sajdah/32: 8-9)

Dalam beberapa ayat yang menginformasikan tentang indera manusia Al-Qur'an selalu menyebut "pendengaran" pada urutan pertama sebelum indera lainnya. Hal ini mendapat penjelasan ilmiah dari ilmu kedokteran yang meyakini bahwa ketika janin masih tinggal di dalam rahim pada usia kehamilan 17 minggu kejadian janin telah sempurna sebagai tubuh manusia, dan yang pertama kali berfungsi adalah indera pendengarannya.[4]

Pada fase ini, seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk mendengar dan melihat yang bermanfaat saja. Apakah itu mendengar orang yang berbicara langsung kepada si ibu atau melalui media masa termasuk bacaan, sehingga interaksi seorang ibu hamil selalu bertujuan yang positif.

Pada kehamilan berusia enam bulan, otak pusat pendengaran yang berada di otak pusat berpikir sudah berfungsi,

janin sudah dapat mendengar apa yang ibunya dengar maupun apa yang ibunya ucapkan dan kemudian semua itu akan tersimpan di *limbic*-nya, (tempat menyimpan seluruh pengalaman hidup) di bagian ingatan jangka panjang. Semua dialog dengan janin, semua kegiatan akan membangun perkembangan otak janin. Oleh karena itu apabila ibu yang sedang hamil rajin berbicara dengan janin yang dikandungnya maka kemampuan mendengar janin akan terbangun.[5]

Apabila *limbic* berisi pengalaman dan hal-hal yang positif maka kerja otak pusat berpikir akan selalu kea rah yang positif. Sebaliknya apabila limbic berisi pengalaman dan hal-hal yang negatif maka kerja otak pusat berpikir akan selalu bekerja ke arah yang negatif.

Berdasarkan keterangan di atas, agar janin yang di dalam rahim dapat tumbuh nantinya menjadi generasi yang baik, para ahli menganjurkan agar ibu yang sedang hamil untuk selalu mengajak berbicara pada janin hal-hal yang positif. Dalam perspektif Islam isi pembicaraan hendaklah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama terutama tentang aneka nikmat dan juga kekuasaan Allah *subhānahū wata'ālā*. Dalam berbicara kepada janin tersebut gunakan kalimat tunggal yang lengkap (SPOK: subjek, predikat, obyek, keterangan). Jelaskan dengan intonasi yang stabil, teratur dan tenang.[6]

2. Fase balita dan anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bayi sebagai anak yang belum lama lahir.[7] Tentu ini pengertian yang masih sangat global, karena tidak memberi batasan berapa lama seorang anak masih dapat disebut sebagai bayi. Sehingga di halaman lain kamus yang sama ketika mengartikan anak salah satu pengertiannya adalah manusia yang masih kecil.[8] Maka sebelum fokus pada hal seputar bayi, maka akan lebih baik kalau juga menelusuri penjelasan Al-Qur'an seputar masalah anak.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut anak di antaranya; *ṣabiyy*, *gulām, walad, durriyāt* dan *banūn*.

a. Ṣabiyy

Kata *ṣabiyy* terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *ṣad*, *bā'* dan huruf *'illah*. Akar kata tersebut menurut Ibnu Fāris mengandung tiga makna pokok; pertama, menunjuk kepada makna usia muda (anak). Kedua, menunjuk kepada jenis angin yaitu angin yang bertiup ke arah kiblat, ketiga menunjuk kepada arti condong, seperti perasaan yang yang condong kepada sesuatu atau mengarahkan sesuatu kepada sebuah sasaran.[9] Dalam *a Dictionary of Modern Written Arabic* kata ini diartikan dengan *boy, youth*[10] yang keduanya mengandung arti anak-anak. Dalam beberapa kamus tidak dijelaskan batasan usia seorang anak disebut *ṣabī.* Yang pasti semua mengacu kepada usia anak-anak.

Term *ṣabiyy* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua kali; dalam Surah Maryam/19: 12:

يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Ayat di atas tidak menyebut berapa usia Nabi Yahya yang dikatakan sebagai kanak-kanak. Para mufassir –sepanjang yang kami baca-tampaknya tidak fokus dengan batasan usia. Wahbah az-Zuhailī misalnya mengomentari ayat tersebut dengan menyatakan,"Setelah Yahya dilahirkan dan menginjak umur untuk diberikan wahyu, diserulah dia, 'Hai Yahya, ambillah Taurat itu dengan sungguh-sungguh.' Dan Kami berikan kepadanya kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia Taurat saat masih kanak-kanak sebelum menginjak umur dewasa."[11]

Keterangan dalam ayat lain dapat membantu untuk menjelaskan tentang term *ṣabiyy*, seperti yang terdapat dalam Surah Maryam/19: 29:

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِ ۗ قَالُوْا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِى الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata:

"Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Maryam/19: 29)

Ungkapan *fi'il mādī* (masih dalam ayunan) memberi isyarat bahwa Nabi Isa saat itu masih bayi.

b. Gulām

Dari segi bahasa kata *gulām* dapat diartikan sebagai anak laki-laki dalam usia remaja,[12] atau ada juga yang mengartikan anak laki-laki sejak lahir sampai dewasa. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa kita tidak mempunyai rujukan yang pasti tentang hal ini yaitu berapa batasan umur *gulām* itu.[13]

Term *gulām* dan kata yang seakar dengannya dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *gulām* dalam Al-Qur'an (sekali lagi ini didasarkan kepada kesan dari ayat-ayat bukan dari dalil yang pasti dapat dikelompokkan menjadi tiga.

1) usia bayi, ini dijelaskan dalam Surah Maryam/19: 8:
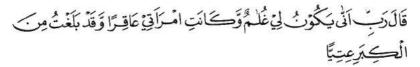
Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (Maryam/19: 8)

Ungkapan yang sama diulang dalam ayat 20, dimana "*Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang bayi laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"*

2) Seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5 – 8. Di antara ayat yang menerangkan hal ini antara lain dalam Surah al-Kahf/18: 74 dan 82. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa as berjalan dengan seorang hamba Allah mereka bertemu dengan seorang *gulām*, kemudian hamba Allah tadi membunuh *gulām* tersebut. Di ayat 82 hamba Allah tersebut membangun tembok yang hampir roboh milik dua orang *gulām*.

3) anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah Yūsuf/12: 19 dimana dinyatakan bahwa, "*Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*"

Sayyid Quṭub memperkirakan bahwa usia Yusuf saat itu tidak lebih dari 14 tahun atau bahkan lebih rendah dari itu. Alasanya adalah berdasarkan ayat 13 di surah yang sama Nabi Ya'qūb ayah Nabi Yusuf mengkhawatirkan keselamatan Yusuf kalau-kalau nanti dimakan Srigala; hanya anak yang masih usia remajalah yang dikhawatirkan keselamatannnya.[14]

c. Walad

Kata ini berasal dari kata *walada, yalidu, wilādatan* yang mengandung arti dasar 'mengeluarkan.' Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 102 kali, Sebagian besar dalam bentuk kata benda/isim. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain.

1) *al-walad* bentuk jamaknya adalah *al-aulād*, yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk mufrad dan 23 kali dalam bentuk jamak. Arti kata ini mengacu kepada anak dalam arti biologis tanpa batasan umur. Kadangkala tertuju hanya untuk anak laki-laki seperti dalam Surah an-Nisā'/4: 176. Kadangkala juga mencakup anak laki-laki dan perempuan seperti dalam Surah Saba'/34: 37.

2) *walīda* artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Surah asy-Syu'arā'/26: 18:

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ

Fir'aun menjawab, "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."(asy-Syu'arā'/26: 18)

3) *wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak enam kali, empat kali dalam arti anak-anak

yaitu dalam Surah An-Nisā'/4:75, 98 127 serta Surah al-Muzzammil/73: 17, dan dua kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga yang disebut dalam Surah al-Wāqi'ah/56: 17 dan Surah al-Insān/76: 19.

4) *maulūd* artinya yang dilahirkan/anak, hanya sekali yaitu dalam Surah Luqmān/31: 33, sedangkan dalam Surah al-Baqarah/2: 233 (sebanyak dua kali) kata tersebut dirangkai dengan kata *lahū* yang diartikan sebagai orang tua.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti anak tanpa batasan usia tertentu dalam rentang umur yang bervariasi.

Term lain yang sering dipahami sebagai anak adalah *banī* dan *żurriyah*. Namun kedua term tersebut lebih menitikberatkan kepada status bukan kepada rentang usia dalam fase kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya silakan rujuk pada buku yang juga ditulis oleh Tim Tafsir Tematik, *"Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an."*

Janin hidup di dalam rahim seorang ibu dapat diilustrasikan seperti di dalam surga. Semua kebutuhan janin tersedia secara otomatis dalam jumlah akurat, tanpa janin harus memintanya. Allah menata keadaan di dalam rahim sedemikian rupa sehingga pas untuk janin dapat berkembang. Tentu keadaan ini baru diperoleh bila ibu makan dengan cukup dan benar.

Bila bayi lahir seluruh program otomatisasi ini dicabut oleh Allah. Bila membutuhkan sesuatu, dia menangis dulu. Tugas ibu mempelajari arti tangisan bayi dan kemudian meresponnya secepat dan seakurat mungkin. Apabila perlakuan ibu sesuai dengan kebutuhan bayi maka bayi akan berhenti menangis. Jejak yang timbul di otak bayi adalah, "Tempat yang baru ini (dunia) ternyata juga nyaman. Maka selanjutnya akan terbangun rasa percaya bayi pada ibu dan lingkungannya. Sehingga kehidupan bayi berikutnya akan berlangsung lancar.[15]

Setelah usia bayi lebih dari 40 hari sampai 2 tahun, secara bertahap ibu bisa jauh dari bayi sesuai ketergantungan bayi pada ibunya. Menyusui adalah salah satu sistem dari Allah agar ibu menjaga kedekatannya dengan bayi. Sebelum bayi mendapat makanan tambahan bayi hanya mendapatkan makanan dari ASI,

hal itu menyebabkan ibu harus berada di sekitar bayi untuk siap menyusui bayi kapan dia minta. Secara betahap frekuensi menyusui berkurang, sampai menjelang usia 2 tahun bayi hanya minum ASI 2-3 kali sehari.

Pada usia dua tahun secara normal bayi sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa. Keterampilan berbahasa yang dipelajari tanpa buku tata bahasa.[16] Pada saat tertentu ibu boleh jauh dari bayi, misalnya waktu makan bisa dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, setiap interaksi ibu dengan bayi, itu berarti kesempatan membuat sambungan otaknya. Tentu sayang bila kesempatan itu diberikan pada orang lain, apalagi jika orang pengganti ini kurang baik.

Dari pemaparan di atas maka di bawah ini akan ditunjukkan langkah-langkah praktis yang semestinya dilakukan oleh orang tua agar tumbuh kembang anak di usia balita menjadi maksimal dan pada akhirnya dapat melahirkan generasi yang unggul.

Pertama, menciptakan suasana lingkungan yang kondusif.

Yang dimaksud di sini bukan hanya lingkungan fisik tetapi juga psikologis. Lingkungan yang kondusif tidak hanya akan membuat nyaman anak tetapi juga orang tua. Secara tidak langsung orang tua juga dituntut untuk berperilaku dan menata lingkungannya seefektif mungkin.

Kedua, selalu membimbing bukan mencela

Seorang pakar kepribadian, Jack Canfield, pernah mengadakan penelitian berapa banyak komentar positif dan negatif yang diterima oleh anak dalam satu hari. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat mendukung. Komentar negatif yang diterima anak enam kali lebih banyak dari komentar yang positif. Hal ini tentu sangat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak.[17]

Anak sangatlah sensitif dengan nada bicara yang digunakan orang-orang terdekat. Maka, amat dianjurkan agar berbicara dengan artikulasi dan nada yang tepat sehingga anak merasa nyaman. Salah satu hasilnya adalah anak akan belajar mempunyai kontrol dalam mengkomunikasikannya. Sedapat

mungkin stimulasi yang disampaikan adalah harus yang memperkuat kepercayaan diri dan pengenalan jati diri anak, bukan sebaliknya, yang merendahkan apalagi melecehkan. Tugas orang tua adalah seluas-luasnya memberikan dorongan kepada anak agar potensi anak dapat maksimal diwujudkan.

Ketiga, bersabar bukan memaksa

Anak selalu berganti-ganti fokus perhatian. Orang tua harus mampu mengikuti pola pikir dan perhatian anak, bukan memaksakan sesuatu aktivitas walaupun menurut kita aktivitas itu penting. Di sinilah pentingnya orang tua terus bersabar untuk membimbing anak agar dapat melaksanakan segala aktivitas dengan situasi yang nyaman tanpa paksaan dan tekanan. Misalnya sebelum aktivitas dilakukan oleh anak maka orang tua bertugas menjelaskan sedetail mungkin tentang tujuannya, apa saja yang harus disiapkan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Dan dalam membuat pijakan aktivitas tersebut harus tetap melibatkan anak, sehingga yang disebut aturan untuk anak adalah hasil kesepakatan antara orang tua dan anak. Dari sinilah anak mulai dapat terbangun kepercayaan dirinya karena sejak dini telah didengar dan di "orangkan" oleh orang tuanya.

Keempat, memberikan pengetahuan dengan rasa sayang

Apapun tujuan orang tua dalam menstimulasi anak, kebahagiaan mereka adalah dasar dari semua aksi yang dilakukan. Anak harus melalui proses memperoleh ilmu pengetahuan dengan menyenangkan di setiap tahap perkembangannya. Biarkan rasa sayang dan intuisi membimbing kita mengalir dalam mendampingi anak-anak. Dengan kata lain miliki rasa sayang dan kepedulian yang tinggi sehingga kita bisa merasakan apa yang dirasakan dan dibutuhkan anak.[18]

3. Fase perkembangan remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata remaja diberi pengertian "mulai dewasa."[19] Kata ini menurut sementara ahli berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak ahli psikologi yang memberikan definisi tentang remaja. De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Sarlito Wirawan setelah mengakui betapa tidak mudahnya untuk memberikan batasan tentang "remaja" kemudian menyimpulkan bahwa dalam kasus di Indonesia sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah.[20]

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.[21]

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

a. Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja

Perkembangan fisik; yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

Perkembangan Kognitif; seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang

didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.[22]

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Tahap operasi formal adalah suatu tahap di mana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.[23]

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai

peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah "ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain." Salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah personal fabel.[24]

Personal fabel adalah "suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi cerita itu tidaklah benar." Kata fabel berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. Personal fabel biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. dengan mengutip Elkind menjelaskan "personal fable" sebagai berikut:

> "Personal fable adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. *Belief egosentrik* ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya (saat mengendarai mobil), atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan. Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya."

b. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan penca-

rian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya diakui dapat memengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.[25]

c. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm* & *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan

tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4) Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sementara ahli mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang

dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat.[26]

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

d. Tugas perkembangan fase remaja

Tugas perkembangan ada dalam setiap tahap kehidupan. Tidak hanya untuk remaja namun dari kanak-kanak hingga dewasa lanjut. Setiap tahap kehidupan memang telah memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan remaja perlu diketahui para remaja agar dapat dijadikan acuan bagi masa berikutnya yaitu masa dewasa dan perlu diketahui pula oleh para orangtua dan guru agar dapat membimbing putra-putri/murid-muridnya untuk dapat melewati masa-masa "penuh badai" tersebut dengan baik.

Adapun tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut.

1) Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Artinya seorang remaja bisa belajar menerima diri sendiri, bentuk tubuh, bentuk wajah, dll. Kepada para remaja harus disampaikan bahwa apa yang diterimanya adalah anugerah Allah *subhanahū wata'ālā* dan pastilah itu terbaik. Allah *subhānahū wata'ālā* berfirman dalam Surah al-Infitār/82: 7:

اَلَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَ

yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, (al-Infiṭār/82: 7)

2) Dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang baik dengan teman sejenis atau lawan jenis. Remaja diharapkan sudah mampu untuk menerima pertemanan atau persahabatan tidak hanya dari teman putra atau putri saja, tapi dari keduanya. Selain itu, remaja diharapkan mampu untuk menjaga dan memelihara hubungan yang sudah terjalin dengan baik.

Dengan kata lain, bila terjadi konflik atau masalah dalam hubungan yang sudah terjalin, maka mereka dapat menyelesaikannya dengan cara yang matang. Tidak dengan cara-cara agresif atau sebaliknya malah menjadi pasif, tapi menyelesaikan segala masalah dengan cara asertif[27] dan berusaha mencari penyelesaian yang dapat menguntungkan semua pihak.

3) Dapat menerima peran *gender* (jenis kelamin).

Belajar menerima peran jenis kelamin artinya, belajar untuk menerima diri sebagai seorang perempuan atau laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya.

4) Mencapai kemandirian secara emosional, baik terhadap orang tua maupun terhadap orang dewasa lainnya. Contoh dari mencapai kemandirian secara emosional antara lain, belajar menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat serta mampu mengenali emosi dan menempatkannya secara tepat.

5) Mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi.

Sebagian besar dari remaja ketika ditanya tentang karir jawabannya banyak sekali sampai keliatan kalau sebenarnya mereka masih bingung. Agar mereka tidak bingung dan semakin mantap menentukan bidang apa yang nanti akan ditekuni, sebaiknya orang tua atau guru membantu mereka untuk mempersiapkan diri dari sekarang. Cara mempersiapkannya dapat dilakukan dengan mengenali bakat, kemampuan dan minat yang dimiliki. Jika perlu lakukan konsultasi pada ahlinya, yaitu psikolog untuk mengetahui minat, bakat, dan kemampuan diri.

6) Mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan menghadapi kehidupan berumah tangga.

Makna lain dari mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan berumah tangga adalah mampu menjaga dan memelihara organ reproduksi dengan baik. Kemudian, memiliki rencana terhadap masa depan yang akan dijalani serta konsep sebuah keluarga yang ideal dan bertanggung jawab.

7) Mengembangkan keahlian intelektual dalam hidup bermasyarakat.

Dalam mengembangkan keahlian intelektual remaja diharapkan mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk mempersiapkan masa depan. Misalnya kalau ingin menjadi seorang dokter, mereka dapat memilih kuliah di fakultas kedokteran dan mengembangkan keahlian itu tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk bakti pada masyarakat dan mengabdi pada Tuhan.

8) Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab artinya remaja diharapkan sudah mampu untuk ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Menunjukkan perhatian pada masalah sosial yang terjadi, dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

9) Memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup. Remaja diharapkan sudah memiliki nilai-nilai yang akan digunakan dalam kehidupan. Misalnya, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak memakai obat-obat terlarang. Tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan orang lain, atau melakukan perusakan lingkungan serta menanamkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Berhasil atau tidaknya seorang remaja menjalani tugas perkembangan selain tergantung pada diri remaja itu sendiri,juga perlu didukung oleh orangtua dan guru sebagai pembimbing mereka.[28]

Salah satu tokoh yang diabadikan oleh Al-Qur'an sebagai seorang remaja yang dapat menjadi teladan adalah Nabi Yusuf. Pada usia remaja beliau mendapat ujian yang tidak ringan yaitu diajak untuk berbuat maksiat oleh perempuan yang sebenarnya diapun menyukainya. Namun karena keimanan yang sangat kokoh maka hal tersebut tidak terjadi. Kisah ini diabadikan dalam Surah Yūsūf/12: 23-24:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ
وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. (Yūsuf/12: 23-24)

4. Fase perkembangan masa dewasa

Fase perkembangan pada usia dewasa dapat dibagi menjadi beberapa tahap.

Masa awal dewasa (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada awal usia duapuluhan tahun dan yang berakhir pada usia tigapuluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak anak. Pada usia 30-an, individu biasanya berfokus pada keluarga dan perkembangan karir. Pada tahu-tahun berikutnya pada periode ini, individu memasuki fase *becaming one's own man* (atau BOOM, menjadi diri sendiri).

Masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enam puluhan tahun. Ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa, dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir. Pada usia 40 an, individu telah mencapai tempat yang stabil dalam karirnya dan sekarang harus melihat ke depan pada jenis kehidupan yang akan dijalaninya sebagai orang dewasa usia tengah baya.

Usia 40-an, diyakini sebagai usia kesempurnaan manusia. Ungkapan yang populer untuk menunjuk hal tersebut adalah "hidup dimulai pada usia 40." Al-Qur'an memberi isyarat hal tersebut dalam Surah al-Ahqāf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ
ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗحَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ
اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (al-Aḥqāf/46: 15)

Masa akhir dewasa (*late adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enampuluhan atau tujuh puluh tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran peran sosial baru.[29] (ini akan dibahas pada fase terakhir dalam bab ini)

Perubahan ke masa dewasa tengah berlangsung kira-kira 5 tahun dan mengharuskan orang dewasa untuk berusaha mengatasi empat konflik utama yang telah ada dalam kehidupannya sejak masa remaja, (1) menjadi muda vs. menjadi tua, (2) menjadi destruktif vs. menjadi konstruktif, (3) menjadi maskulin vs. menjadi feminim, dan (4) terikat pada orang lain vs. terlepas dari mereka.[30]

Keberhasilan transisi paruh baya kehidupan terletak pada seberapa efektif individu mengurangi sifat-sifat barlawanan dan menerima masing masing dari mereka sebagai integral dari keberadaanya.

Al-Qur'an memberikan gambaran kehidupan spiritual tentang bagaimana karakter seseorang yang semestinya telah mencapai kepribadian yang dewasa, di antaranya adalah;

Mukmin sejati sebagai ciri orang yang dewasa secara spiritual. Sedangkan orang yang beriman sejati memiliki karakter seperti disebut dalam Surah al-Anfāl/8: 2-5:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (al-Anfāl/8: 2-5)

Kedewasaan spiritual dapat dilihat dari kadar ketak-waannya. Di antara ciri orang yang bertakwa disebut dalam Surah Āli 'Imrān/3: 134-135:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga)

orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 134-135)

Poin-poin di atas adalah sekedar contoh. Tentu akan tidak mudah untuk menjelaskan secara rinci tentang sifat-sifat kedewasaan yang disebut dalam Al-Qur'an.

5. Fase kehidupan masa tua

Tidak ada kata sepakat di kalangan para ahli tentang berapa batasan usia tua. Di beberapa negara maju, disebut memasuki usia tua sehingga sudah waktunya pensiun bervariasi; ada yang menggunakan patokan umur 65 tahun ke atas ada juga 60 tahun. Dalam konteks Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lansia telah ditetapkan batas usia tua/lanjut usia adalah 60 tahun ke atas baik laki maupun perempuan.

Fase kehidupan masa tua adalah satu fase dimana aneka kemampuan manusia yang dimiliki oleh manusia mengalami gejala penurunan. Dalam ayat yang disebut di awal bab ini yaitu Surah ar-Rūm/30: 54 bahkan disebut dengan ungkapan "lemah dan beruban." Di ayat lain hal tersebut juga ditegaskan yaitu dalam Surah Gāfir/40: 67:
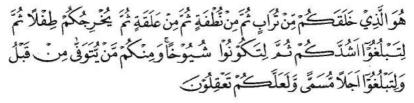
Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (Gāfir/40: 67)

Bagi seseorang yang dianugerahi umur panjang menjadi tua adalah sebuah konsekwensi logis dari kehidupan. Apabila dikaitkan dengan tema utama bahasan ini dimana yang menjadi fokus utama adalah pembangunan generasi muda, maka hal yang penting untuk diuraikan adalah bagaimana sikap generasi muda yang baik terhadap generasi tua. Hal ini menjadi penting karena seringkali generasi muda kurang memberikan perhatian dan penghormatan terhadap generasi tua, bahkan tidak sedikit yang menganggap generasi tua sebagai beban hidup.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit-kalau tidak boleh dikatakan tidak sama sekali- memerintahkan agar orang tua menyayangi anak. Yang sering disebut adalah perintah agar anak berbakti kepada orang tua. Orang tua yang normal secara naluriyah pasti akan menyayangi anak-anaknya. Tidak demikian halnya dengan anak. Seringkali karena banyaknya aktivitas dan gairah hidup usia muda yang masih meluap terkadang anak lupa untuk berbakti kepada yang lebih tua. Untuk itulah Al-Qur'an mengingatkan kepada anak-anak khususnya generasi muda untuk berbakti kepada orang tua. Di antara kelompok ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah al-Isrā'/17: 23-25:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾
رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا ﴿٢٥﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih

mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (al-Isrā'/17: 23-25)

B. Dinamika Perkembangan Umat

Seperti halnya manusia, umat atau komunitas masyarakat pun mengalami fase pertumbuhan. Sejak masa awal pembentukan, perkembangan puncak kemajuan, dan akhirnya keruntuhannya. Untuk menelusuri bagaimana penjelasan Al-Qur'an tentang tumbuh, kembang dan keruntuhan sebuah masyarakat dapat menggunakan kata kunci *sunnatullāh* dan *ajal.*

1. *Sunnatullāh* dalam Al-Qur'an

Ungkapan *sunnatullāh* terdiri dari dua kata yaitu *sunnaṯ* dan *Allāh*. Kata *sunnaṯ* secara etimologis mengandung arti perjalanan, perilaku, tata cara, dan juga kebiasaan, baik kebiasaan tersebut atau tercela.[31] Seperti yang diungkap dalam sebuah hadis:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم عن جرير بن عبدالله)[32]

Barang siapa merintis dalam Islam suatu kebiasaan yang baik, maka ia memperoleh pahala kebiasaan baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barang siapa merintis dalam Islam suatu kebiasaan yang buruk, maka ia akan menerima dosa kebiasaan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dirinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka (Riwayat Muslim dari Jarīr bin 'Abdullāh)

Sementara dalam disiplin ilmu Hadis, *sunnah* diartikan sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi *ṣallāllahu 'alaihi wa sallam* baik sebelum menjadi nabi atau sesudahnya.[33]Dengan arti ini menurut mayoritas ulama hadis *sunnah* sinonim dengan hadis.

Ungkapan *sunnatullāh* secara etimologi berarti tata cara, kebiasaan atau ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku di alam semesta ini baik untuk manusia atau untuk makhluk lainnya. Dalam pandangan Ibnu Manẓūr (w. 711 H.), ungkapan *sunnatullāh* meliputi seluruh hukum-hukum, perintah, dan larangan Allah. Artinya kesemuanya itu telah ditetapkan oleh Allah bagi manusia sebagai jalan atau cara yang pasti (tidak pernah menyimpang).[34]

Kata *sunnaṯ* di dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya terulang sebanyak 16 kali[35]. Perinciannya adalah kata *sunnat* sebanyak 13 kali *sunnatinā* sekali dan dalam bentuk jamaknya yaitu *sunan* sebanyak dua kali. Di bawah ini akan dipaparkan tentang ayat-ayat yang berbicara tentang *sunnatullāh*. Pemaparan ayat tersebut sedapat mungkin didasarkan kepada kronologi turunnya ayat.

a. Surah al-Isrā'/17: 77:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati peralihan (perubahan) bagi ketetapan Kami itu. (al-Isrā'/17: 77)

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang musyrik Mekah yang tidak henti-hentinya terus menyakiti hati Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*, sebagaimana diterangkan dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 73 – 76. Apabila orang-orang musyrik Makkah itu tidak berhenti menyakiti hati Nabi *ṣallallahū 'alaihi wa sallam* dan pengikutnya niscaya kehancuran akan segera mereka terima. Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan atas kerjasama dengan kerajaan Saudi Arabia, ayat ini diberikan anotasi bahwa tiap-tiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Demikian itulah sunnah (ketetapan) Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[36]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini secara jelas berbicara tentang hukum kemasyarakatan yaitu apabila suatu komunitas masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah dalam hal ini menyakiti dan mengusir

para rasul utusan Allah maka pasti kehancuran akan segera mereka terima. Kehancuran tersebut tidak harus berupa kepunahan mereka dari pentas dunia, namun juga dapat berupa kebinasaan kekuasaan ataupun rezim mereka.[37]

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan tentang kadar dan penyebab kehancuran suatu masyarakat, yaitu jika suatu masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang telah sangat menggelisahkan, maka ketika itu akan runtuh. Inilah hukum yang berlaku dalam komunitas masyarakat apa pun. Hal yang sama juga diisyaratkan dalam Surah al-Kahf/18 : 59,

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Dan (penduduk) negri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (al-Kahf/18 : 59)

b. Surah Āli 'Imrān/3: 137:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Sesungguhnya telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (pesan-pesan Allah). (Āli 'Imrān/3: 137)

Ayat ini berbicara tentang salah satu bentuk hukum kemasyarakatan *sunnatullāh* yaitu berupa silih bergantinya kekalahan ataupun kemenangan yang dialami oleh umat Islam. Dalam ayat 121-129 surah yang sama diceritakan tentang kekalahan umat Islam dalam peperangan Uhud.

Perang Uhud[38] ini terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriah. Para sejarawan menceritakan bahwa dalam peperangan ini kaum muslimin tidak memperoleh kemenangan-kalau tidak boleh dikatakan kekalahan-tidak kurang dari 70 orang sahabat

Nabi *ṣallallahū 'alaihi wa sallam* syahid salah satunya adalah paman Nabi sendiri, Ḥamzah bin 'Abdul Muṭṭalib.

Secara lahiriah penyebab utama kekalahan kaum muslimin adalah ketidakpatuhan pasukan pemanah terhadap perintah Nabi *ṣallallahū 'alaihi wa sallam* untuk tetap di tempat apa pun yang terjadi. Namun karena sifat tamak akan harta rampasan perang akhirnya mereka turun dari tempatnya dan pada saat itulah pasukan kafir Quraisy, yang pada waktu itu dikomandoi oleh Khalid bin Walid, memukul pasukan pemanah tersebut.[39]

Ayat 137 inilah memberikan penegasan bahwa hukum kemasyarakatan tentang bangun dan runtuhnya sebuah masyarakat telah ditetapkan oleh Allah dan berlaku termasuk kepada kaum muslimin. Bagaimana kekalahan tersebut dapat menimpa kaum muslimin padahal mereka adalah orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *ṣallallahū 'alaihi wa sallam* ?

Menjawab pertanyaan tersebut Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa semua urusan masyarakat mengikuti hukum yang telah ditetapkan oleh Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Keimanan saja dan juga status sebagai kaum muslimin belum cukup untuk meraih kemenangan. Harus dipelajari dan diupayakan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada kemenangan, dan sedapat mungkin dihindari hal-hal yang dapat menyebabkan kekalahan.[40]

Dengan peristiwa kekalahan di atas kaum muslimin baik pada masa Nabi *ṣallallahū 'alaihi wa sallam* maupun saat sekarang diminta untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang telah menimpa umat sebelumnya untuk dijadikan pelajaran. Inilah yang diisyaratkan oleh potongan terakhir ayat ke-137 tersebut.

Pelajaran terpenting dari peristiwa tersebut adalah bahwa siapa saja yang mempersiapkan diri dengan baik niscaya akan memperoleh kemenangan. Hal ini juga diisyaratkan oleh Allah *subhānahū wata'ālā* dalam Surah al-Anfāl/8: 60.[41]

c. Surah al-Aḥzāb/33: 62:
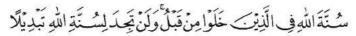
Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (al-Aḥzāb/33: 62)

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang munafik apabila terus-menerus melakukan kejahatan kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Dalam ayat 59 dijelaskan tentang perintah kepada para wanita mukminat, apabila hendak keluar rumah supaya mengulurkan jilbab[42]nya agar dapat dibedakan dengan wanita-wanita yang menjadi budak.[43]

Apabila orang munafik tersebut tidak mau berhenti mengganggu perempuan mu'minat maka Allah mengancam mereka berupa pengusiran dan kehinaan. Hal ini dijelaskan dalam ayat 60 dan 61. Hal tersebut telah menjadi sunnatullah yang berlaku juga terhadap orang-orang sebelum mereka. Dan sunnatullah ini tidak akan pernah berubah sampai akhir zaman. Ayat ini mengandung makna yang sama dengan ayat yang telah dijelaskan di atas khususnya dalam Surah al-Isrā'/17: 77.

d. Surah Fāṭir/35: 43:

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakan sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan (pula) menemui penyimpangan bagi sunnah Allah.

Dalam ayat 42 dijelaskan tentang perbuatan jahat mereka yaitu pengingkaran terhadap janji yang mereka pernah mengatakannya sendiri. Orang-orang kafir tersebut bersumpah dengan sungguh-sungguh apabila nanti datang rasul Allah yang memberi peringatan kepada mereka tentang hukum-hukum

Allah, mereka akan menjadi orang yang paling patuh menempuh jalan kebenaran dan paling rela menerimanya dibanding dengan komunitas mana pun di antara umat-umat sebelum mereka. Akan tetapi ketika rasul yang mereka harapkan tersebut benar-benar datang, ternyata mereka mengingkari janji mereka. Kedatangan rasul tersebut hanya menambah semakin jauh dari iman kepada Allah, semakin berpaling dari kebenaran dan semakin sombong,[44]dan mereka membuat makar terhadap rasul tersebut.

2. *Ajal* umat

Secara kebahasaan, *ajal* bentuk jamaknya adalah *ajāl* mengandung arti batas waktu, saat kematian dan kematian itu sendiri.[45] Sementara dalam *a. dictionary of modern written Arabic* kata tersebut diterjemahkan dengan *appointed time, date, deadline, instant of death*.[46] Terjemahan agak berbeda diberikan oleh ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī yang mengartikan kata tersebut dengan *a fixed period of time dan term*.[47]

Kata ini di dalam Al-Qur'an dengan segala perubahannya terulang sebanyak 46 kali.[48] Rinciannya adalah *ajal* terulang sebanyak 31 kali, *ajalā* tiga kali, *ajalanā, ajalahu, ajalihi, ajalaini* masing-masing sekali, *ajaluhā* tiga kali, *ajaluhum* enam kali, *ajaluhunna* lima kali. Secara umum makna-makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an tidak berbeda jauh dengan arti secara kebahasaan.

Kata ajal yang disebut dalam Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk tentang adanya hukum kemasyarakatan apabila dirangkai dengan kata umat atau kata gantinya. Ayat-ayat tersebut antara lain.

Surah al-A‘rāf/7: 34:

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Dan untuk tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang batas waktu mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukan(nya). (al-A‘rāf/7: 34).

Ayat yang senada terdapat dalam Surah Yūnus/10: 49; al-Ḥijr/15: 5; an-Naḥl/16: 61 ; al-Mu'minūn/23 : 43.

Ketentuan hukum kemasyarakatan yang dapat ditarik dari ayat ini adalah bahwa setiap umat mempunyai batas akhir bagi kehidupannya. Batas akhir tersebut tidak dapat diajukan maupun diundurkan. Huruf *sīn* dan *tā'* pada kata (يَسْتَأْخِرُون) dan (يَسْتَقْدِمُون) dapat dipahami dalam arti tidak ada kemampuan mereka untuk melakukannya, dan dapat juga berarti kesungguhan yakni mereka tidak akan mampu walaupun mereka bersungguh-sungguh untuk melakukan pengajuan maupun pengunduran.

Penyebab keruntuhan dan kehancuran suatu masyarakat antara lain dijelaskan dalam Surah al-Kahf/18: 59:

وَتِلْكَ الْقُرٰى اَهْلَكْنٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَّوْعِدًا

Dan (penduduk) negri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (al-Kahf/18: 59)

Kapan waktu tertentu tersebut dijelaskan dalam ayat-yang lain, yaitu dalam Surah al-Isrā'/17: 16:

وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan Kami, maka Kami menghancurkannya sehancur-hancurnya.(al-Isrā'/17: 16)

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu sebab berlakunya hukum kemasyarakatan yaitu berupa kehancuran suatu masyarakat. Sebab utama yang diungkap oleh ayat di atas adalah orang-orang yang hidup mewah, dalam ayat tersebut diungkapkan dengan istilah *mutraf* (مترف). Asal kata ini adalah *ta-raf* (ترف) yang berarti nikmat.[49] Sementara 'Abdullāh Yūsuf 'Ali mengartikan kata tersebut dengan *"are given the good things of this life,"*(yang diberi segala sesuatu yang baik dari hidup ini) sehingga dalam keterangannya dia memberikan catatan "*those*

who are highly gifted from Allah – it may be with wealth or position or it may be with talents and opportunities"[50] (yaitu orang-orang yang mendapatkan pemberian yang tinggi dari Allah, baik berupa kekayaan, posisi atau boleh jadi berupa bakat dan kesempatan).

Sayyid Quṭub memberikan penjelasan lebih tegas bahwa kehendak Allah menjadikan manusia memiliki hukum-hukum yang tidak meleset dan berubah, sehingga bila sebab-sebab sesuatu telah terpenuhi, maka pastilah diikuti oleh akibatnya, dan ketika itu terlaksanalah kehendak Allah dan menjadi pasti ketetapan-Nya. Allah tidak memerintahkan keburukan, tetapi keberadaan orang-orang mutraf itu menjadi bukti bahwa sendi-sendi masyarakat telah goyah dan telah berjalan menuju kehancuran. Ini berarti ketentuan Allah akan menemuinya. Sebenarnya masyarakat itu sendiri yang mengakibatkan diri mereka ditimpa oleh ketentuan hukum-hukum dan sunnatullah itu, karena mereka sendiri juga yang membiarkan kaum mutraf hidup berfoya-foya tanpa mencegah mereka. Jika demikian kehendak Allah tersebut bukanlah kehendak yang mengakibatkan sebab, tetapi kehendak-Nya itu adalah terjadinya akibat karena wujudnya sebab. Dalam konteks ini, sebab adalah kehadiran kaum *mutraf* tanpa dicegah, sedang akibat adalah kehancuran masyarakat.[51]

Gagasan ini diperkuat dengan lanjutan ayat berikutnya yang menegaskan berlakunya ketentuan Allah tersebut terhadap sekian banyak masyarakat sejak Nabi Nuh sampai pada masa Rasulullah *ṣallāllahū 'alaihi wasallam*. Ayat tersebut adalah:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Berapa banyak umat/masyarakat yang Kami binasakan sesudah Nuh, dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (al-Isrā'/17: 17)

Ayat ini secara tegas memberikan ancaman khususnya kepada masyarakat musyrik Mekah tentang dekatnya tentang keruntuhan sistem kemasyarakatan mereka, yakni keruntuhan

syirik yang menjadi sendi kehidupan bermasyarakat ketika itu.[52] *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

---

[1] *"Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an dalam bab Kehamilan dan Proses Kelahiran.*

[2] Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Telapak Kaki Ibu*, Jakarta: Arga, 2010, h. 24.

[3] Carlson, Frances M, *Essential Touch, Meeting the Needs of Young Children*, Washington DC, 2006, h. 52

[4] Dr. Fadhil, spesialis THT di RSUD Tarakan dalam diskusi dengan penulis, Juni 2010.

[5] Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Telapak Kaki Ibu*, Jakarta: Arga, 2010, h. 35

[6] Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Telapak Kaki Ibu*, h. 37

[7] Kamus Besar Bahasa Indonesai, h. 118.

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesai, h. 41

[9] Ibnu Fāris, *Mu'jam al-Maqāyis fi- al-Lughah*,

[10] Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic* h. 502

[11] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr Wajīz*, h. 307

[12] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 364

[13] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 6, h. 402

[14] Sayyid Quṭub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 4, h. 321

[15] Drg. Wismiyarti, *Surga Di Bawah Telapak Kaki Ibu*, h. 18

[16] Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantem Learning: Unleashing the Genius in You,* New York: Dell Publishing, 1992, h. 24

[17] Bobby DePorter & Mike Hernacki, *Quantem Learning,* h. 25

[18] Shakuntala Devi, *Awaken the Genius in Your Child: A Practical Guide For Parents,* (1999), Element Books, Melbourne, Victoria. Lihat Dien Fajar Rasyid, Membangun Sifat Peneliti Sejak Dini, Makalah, h. 5-7.

[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 944

[20] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* Jakarta; Rajawali Press, 2006, h. 14

[21] Santrock, JW. *Adolescence,* Dallas: University of Texas, 2001, h. 45

[22] Piaget, J. *The Psichology of Intelligence*, London: Routladge & Kegan Paul, 1950. H. 67

[23] Piaget, J. *The Psikhology of Intelligence,* h. 70

[24] Santrock, JW. *Adolescence,* h. 48

[25] Tim Psikologi: *www. episentrumpsikologi.com*

[26] Ahmad W. *Fase Perkembangan Kepribadian Remaja,* www. Rumah-belajarpsikologi.com, 18 Maret.2010

[27] Perilaku asertif adalah cara berperilaku dimana perasaan atau pandangan diungkapkan secara terus terang tanpa melukai perasaan atau merendahkan harga diri orang lain.

[28] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 91

[29] Muhammad Baitul Alim: *Psikologi Zone,* (22 Desember 2009)

[30] Santrok, John W. 2002, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup,* Edisi 5 Jilid 2, h. 76

[31] Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*, op. cit., juz IV. h. 89 ; juga dalam *al-Qamūs al-Muhīṭ.*

[32] Muslim, *al-Jami' aṣ-Ṣaḥīh*, bab *man sanna sunnatan hasanatan*, No. 6975.

[33] Musṭafā as-Siba'ī, *al-Sunnat wa makānatuhā fit-Tasyri' al-Islām,* Kairo, 1380/1961, h. 157

[34] Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-'Arab,* op. cit., juz IV, h. 89

[35] Muhammad Fu'ad 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam,* op. cit., h. 367

[36] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 436. catatan nomor 864; Ayat yang senada terdapat dalam surat al-Anfal/8: 38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu, dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang yang dahulu. (al-Anfal/8: 38)

[37] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, op. cit.,* h. 321; dan ternyata dalam kasus ayat tersebut ancaman Allah benar-benar terwujud dengan dibinasakannya tokoh-tokoh Quraisy pada perang Badr yang terjadi kurang lebih 18 bulan sejak Nabi *ṣallāllahū 'alaihi wasallam* keluar dari Mekah untuk berhijrah ke Medinah.

[38] Uhud adalah nama salah satu gunung yang terletak kira-kira satu mil sebelah utara kota Madinah.

[39] al-Marāgī, *Tafsīr. op. cit.* jilid 2 h. 88-90.

[40] Sayyid Quṭub, *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān, op. cit.*, jilid 2 h. 428

[41] Ayat tersebut adalah,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ... (60)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya…

Perintah untuk mempersiapkan kekuatan tersebut ditafsirkan oleh Rasulullah *ṣallāllahū 'alaihi wa sallam* dengan melempar (memanah). Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur sahabat 'Uqbah bin 'Āmir. Penafsiran tersebut diangkat oleh Nabi *ṣallāllahū 'alaihi wasallam* sesuai dengan kondisi pada saat itu. Oleh karena itulah para mufassir memahami ayat tersebut dalam arti yang berbeda tanpa menolak penafsiran

yang disampaikan oleh Rasulullah *ṣallāllahū 'alaihi wasallam*. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah benteng pertahanan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persiapan tersebut adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Itu semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Pandangan ini antara lain disampaikan oleh al-Marāgī (*Tafsir al-Marāgī* op. cit., jilid 4, h. 39 ; Yang didukung oleh Quraish Shihab (*lihat Tafsir al-Misbāh*, op. cit., vol. V, h. 460) ;

[42] Yang dimaksud dengan jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung. (al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, op. cit., jilid VIII, h. 61.

[43] Orang-orang munafik di Medinah selalu menggoda perempuan mu'minat yang merdeka apabila sedang keluar rumah, kemudian mereka ditegur atas kelakuan mereka itu, mereka mengatakan, "kami mengira perempuan tersebut adalah budak." Untuk membedakannya maka Allah memerintahkan para perempuan mu'minat tersebut mengenakan jilbab (ayat 59).

[44] Dalam ayat 43 tersebut sifat ini dinyatakan dengan ungkapan *istikbâra*. Kata ini terambil dari akar kata *kabura* dengan penambahan dua huruf yaitu *sin* dan *ta*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh kesombongan mereka. Dengan demikian kata *istikbārā* menunjukkan kesombongan yang luar biasa.

[45] ar-Rāgib, *al-Mufradât*, op. cit., h. 11

[46] J Milton Cowan, *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, op. cit., h. 6

[47] Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an*, op. cit., h. 117 ketika menerjemahkan Surah al-Baqarah/2: 282; dan halaman 353 ketika menterjemahkan Surah al-A'rāf/7: 34

[48] Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahra*s, op. cit., h. 14-15.

[49] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt, op. cit.,* h. 74

[50] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *The Meaning, op. cit.,* h. 678

[51] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilālil-Qur'ān,*

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.,* vol. VI. H. 94

KUALITAS GENERASI MUDA YANG DIHARAPKAN

Pemuda merupakan generasi yang memiliki potensi yang luar biasa. Tercatat perubahan penting dalam sejarah sebuah bangsa dipelopori dan dilakukan oleh para pemuda, khususnya di negeri ini, seperti; sumpah pemuda, kemerdekaan negara, reformasi orde-lama dan orde-baru. Bahkan presiden Soekarno pernah berbicara, "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia." Dalam dunia kekinian, dalam teknologi informasi dikenal Bill Gates, Steve Jobs (pendiri Apple), Larry Page dan Sergey Brin, mereka merubah cara pandang dan hidup masyarakat modern di saat usia meraka beranjak 20 tahunan.

Kemajuan, kemunduran bahkan penghancuran suatu bangsa tergantung pada bagaimana orang tua, generasi tua dan Negara membangun generasi mudanya. Salah satu yang harus dimiliki generasi muda, termasuk di dalamnya generasi muda Muslim adalah kemampuan untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks. Manusia diciptakan saling berbeda, sehingga kita sangat perlu untuk memiliki koneksi yang akan memudahkan kita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga jika kita tidak saling kenal, maka akan hancurlah sendi-sendi kehidupan, seperti berbagai bentuk muamalah dan berbagai aspeknya.[1]Namun, masa muda juga adalah masa persaingan, baik dilihat dari aspek suku, ras maupun dari aspek ideologi yang tidak lagi suatu saat bisa saling membantu akan saling

mengalahkan dan malah mungkin saling menghancurkan. Kualitas generasi termasuk di dalamnya kualitas generasi muda pernah dikhawatirkan, tertama kualitas spiritualnya, seperti antara lain tercantum pada surah Maryam/19: 4-5 dan 59.

Generasi muda adalah generasi harapan yang harus memiliki kualitas-kualitas tertentu, baik kualitas lahiriah, seperti fisiknya maupun kualitas ruhaiah, seperti akidah dan syariah. Sehubungan dengan kualitas ini Rasulullah *ṣallallāhū ʿalaihi wasallam* bersabda.

اَلْمُؤْمِنُ اَلْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اَللَّهِ مِنْ اَلْمُؤْمِنِ اَلضَّعِيفِ, وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ, اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ, وَاسْتَعِنْ بِاَللَّهِ, وَلَا تَعْجَزْ, وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا, وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اَللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ; فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ اَلشَّيْطَانِ. (رواه مسلم عن ابى هريرة)[2]

Orang mumin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mumin yang lemah. Dan dalam segalanya (tetap) baik. Sungguh-sungguhlah apa yang bermanfaat bagimu dan minta tologlah pada Allah. Apabila sesuatu (kesulitan) kena padamu, janganlah mengatakan, 'Seandainya aku dahulu melakukan 'ini itu', tetapi katakanlah, 'Allah sudah menentukan dan apa yang dikehendakinya dilakukan. Maka sesugguhnya kata "law" "melamun-lamun," maka membuka pintu (untuk ganguan) syaitan." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis ini mengandung makna bahwa keimanan, sebagai kualitas spiritual dengan segala dimensinya, maka pujian bagi orang yang memilki kualitas-kualitas lain. Dalam bahasa kekinian dapat dimaknai dengan kualitas fisik, ilmu, bahkan emosinya, seperti kesabaran, tenggang rasa, tidak emosional, tidak iri, simpati, dan empatinya. Kualitas inilah yang pernah dimiliki para Rasul dan Rasul terakhir Muhammad *ṣallallāhū ʿalaihi wasallam* ketika membangun umat dan generasi mudanya. Dalam Al-Qur'an banyak dibicarakan generasi muda, seperti pada Surah an-Nisa/4: 9-10 yang mengingatkan agar generasi yang akan datang tidak lemah. Pembangunan generasi termasuk generasi muda dalam Al-Qur'an, seperti dikisahkan tentang

Ibrahim dan putranya Ismail yang mengharap memiliki generasi muslim sesudah mereka (al-Baqarah/2: 128), Zakaria pada surah Maryam/19: 5 dan 59 yang takut akan penggantinya yang menyia-nyiakan salat; Yahyā pada Maryam/19:7-15, Ya'qūb pada al-Baqarah: 133, Musa pada al-Qaṣaṣ/28: 15, dan 26 dan saudaranya Harun pada Ṭāhā/20:29 dan al-Furqān/25: 35, dan Isa dalam Āli 'Imrān/13: 45 dan al-Aḥzāb/33: 69, dan para pemuda *aṣhābul-kahf* yang berkelana, meninggalkan negaranya karena takut akidahnya dihancurkan dalam al-Kahf/18: Luqmān terhadap putranya pada Luqmān/31: 13, bahkan Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wasallam* juga termasuk salah satu generasi muda yang mampu mengubah citra kota Mekah yang sering berebut kepentingan dapat dilerai, sehingga digelari *al-Amīn*.

Istilah pemuda atau generasi muda dalam Al-Qur'an disebut dengan menggunakan berbagai kosa kata, diantaranya; kata *fatā,* seorang pemuda Ibrahim pada al-Anbiyā'/21: 60; *al-fatayān* pada pemuda yang dipenjara bersama nabi Yusuf, pada surah Yūsuf/*12: 36; fityān* pada surah Yūsūf/12: 62; *fityah* para pemuda yang menjadi penghuni gua, pada al-Kahf/18: 10 dan 13. Mereka adalah para pemuda atau generasi muda yang telah membangun peradaban pada masanya, mulai dari menyingkirkan kemusyrikan, mempertankan akidah sampai membangun bangsa dan cinta agama dan bangsa, seperti dilakukan Yusuf sebagai perdana menteri Mesir dari keturunan Ya'qub atau *Isrā'il* (suatu gelar untuk Nabi Ya'qub yang berarti *ṣafiyullāh*, pilihan Allah). Dalam sejarah Islam, di zaman Rasul *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*, banyak pemuda yang berkualitas tercatat Ali bin Abī Ṭālib yang dijuluki *bābul-ilm*, gerbang ilmu, Ibnu 'Abbās yang didoakan Rasul agar menjadi orang *fāqihuddīn* dalam agama, Ibnu 'Umar berjamaah salat malam dengan Rasul dan sering mengikuti pengajian Rasul yang dihadiri oleh para sahabat senior, 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Aṣ yang diizinkan menulis hadis, 'Usāmah bin Zaid yang menjadi panglima perang memimpin sahabat lain yang lebih tua di saat usianya belum genap 20 tahun, 'Abdurraḥmān bin 'Auf yang menjadi

pengusaha dan konglomerat Medinah adalah juga pengusaha muda.

Berikut ini adalah beberapa bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh generasi muda sebagai generasi yang diharapkan.

A. Kualitas Fisik

Adalah penampilan lahiriyah, seperti dilihat aspek sebagai simbul seseorang memiliki kekuatan atau "kualitas" tertentu. Fisik seseorang adalah awal untuk memelihara segala kamaslahatan kehidupan ini, baik dilihat dari aspek kesehatan biologis maupun psikologis karena keduanya akan saling mempengaruhi.

Memelihara kondisi fisik amat berkaitan pula dengan pemeliharaan keseluruhan berbagai aspek kualitas kehiupan manusia, termasuk di dalamnya kesehatan jsamani. Memelihara kualitas fisik sesorang memerupakan keharusan, bahkan kewajiban, seperti tercantum pada surah al-Baqarah/2: 168, al-Mā'idah/5: 88, al-Anfāl/8: 69, an-Naḥl/16: 114. Orang yang sengaja menyakiti fisiknya sampai mengakibatkan kematian mendapat sangsi berat dalam Islam, yaitu diancam tidak masuk surga, sebagaimana dalam sabda Nabi *ṣallallāhū ʿalaihi wasallam* berikut:

"كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ بِهِ جُرْحٌ، فَأَخَذَ سِكِّيْنًا نَحَرَ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدِيْ بَادَرَنِي بِنَفْسِهِ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري عن جُنْدب بن عبد الله البَجَلي)[3]

Jundab bin Abdullah al-Bajali berkata, 'Bersabda Rasulullah ṣallallāhū ʿalaihi wasallam, 'Adalah seseorang yang sebelum kamu luka, kamudian mengambil pisau dan melukai tangannya dengan pisau itu, maka darah mengalir sehingga mata. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Haambaku mendahuluiku oleh dirinya sendiri. Aku haramkan atasnya surga. (Riwayat Muslim dari Jundab bin 'Abdullāh)

Kekuatan dan kualitas fisik amat perlu dipelihara, sehingga mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan *ṭayyib* harus teratur, tidak boleh *isrāf* (al-A'rāf/7:31). Di sisi lain, Islam memaafkan, seandainya tidak ada makanan dan minuman yang

halal, sehingga seseorang menghadapi kelaparan dan kematian, maka makanan dan minuman yang diharamkan dalam keadaan darurat, namun sebatas menahan lapar atau gangguan fisiknya. Paling tidak ada 5 ayat yang membicarakan dispensasi ini, al-Baqarah/2: 173, al-Mā'idah/5: 3, dan al-An‘ām/6: 119, 145, dan an-Naḥl/16: 115.

Dalam Al-Qur'an tercantum kisah para Rasul yang memiliki kekuatan fisik, bahkan sahabat Rasulullah yang mampu mengalahkan tentara musuh yang banyak, padahal mereka sedikit, sebagaimana tercantum pada surah al-Anfāl/8: 65. Dikisahkan pula, Nabi Dawud yang memiliki kekuatas fisik, sebagaimana tercantum pula pada surah al-Qaṣaṣ/28: 33 dan al-Kahf/18: 74. Dalam Surah Ṣād/38: 17 Allah berfirman,

اصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوٗدَ ذَا الْاَيْدِۚ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ

Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). (Ṣād/38: 17)

Untuk membangun citra umat, apalagi untuk membangun umat secara keseluruhan dalam berbagai aspek, seperti aspek kepemimpinan, Imam al-Mawardi, salah seorang ulama dari mazhab Syafi‘iyah, dalam kitabnya *al-Aḥkām as-Sulṭaniyah* menyatakan, bahwa calon pemimpin harus memiliki kemampuan fisik, yaitu sehat jasmani, lalu ruhani, dan berilmu. Tentang pentingnya kekuatan fisik ini di dalam memimpin, di samping kekuatan intelektual, pada Surah al-Baqarah/2: 247 diterangkan berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ
اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ
مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 247)

Jelas sekali di samping kualitas intelektual kualitas fisk pun diperlukan. Berkaitan dengan ayat di atas, menurut salah satu riwayat, sebagaimana dikutip dalam *Tafsir Departemen Agama* disebutkan, "Samuel menyebutkan bahwa yang menjadikan Ṭalut diangkat menjadi seorang raja adalah atas pilihan Allah, karena Allah telah menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas, dan "tubuh yang perkasa," sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang yang akan dijadikan raja atau pemimpin itu hendaklah: a. Mempunyai kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala Negara. b. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinnya dengan penuh bijaksana. c. Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran. d. Bertakwa kepada Allah agar mendapat taufik dan hidayah-Nya untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri, kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya."[4] Jadi kualitas fisik dan intelektual seseorang menjadi andalan dalam tugas-tugas kepemimpinan, lebih-lebih tugas kenegaraan. Dalam kehidupan keseharian pun untuk mengerjakan sesuatu yang rutin kualitas fisik amat diperlukan.

Selain Raja Ṭalut, di antara para Rasul yang dinilai kuat secara fisik Dawud, bahkan kuat secara spiritual pada surah al-Baqarah/2: 251. Menurut Wahbah az-Zuḥailī, ketika akan terjadi perang antara Ṭālut dan Jālūt,[5] "Dawud, adalah seorang pemuda dari tujuh bersaudara dan ia yang paling kecil, pergi menghadap Ṭalut minta izin untuk berhadapan dengan Jālut pemimpin yang perkasa itu, ia adalah orang yang paling keras dan paling kuat. Maka Ṭālut mengingatkan agar dalam meng-

hadapinya ia dengan penuh kewaspadaan. Dawud mengatakan, "Aku pernah membunuh singa yang menerkam domba ayah saya dan saya membawa *dubdan* kemudian aku membunuhnya. Kemudian, Dawud maju dengan membawa lima batu yang mengkilap pada kantongnya dan di kantong itu pelemparnya (semacam ketepel), dan setelah Dawud berbicara dengan Jalut, dilemparlah Jalut oleh Dawud dengan batu dan mengenai keningnya dan ia terjatuh. Daud mendatanginya dan mengambil pedangnya dan *hazza*, memenggal kepalanya. Kemudian, kalahlah orang Palestina itu dan raja Ṭālut mengawinkannya pada putrinya, *Maikal*, (Maikel) dan Dawud dijadikan panglima atau komandan tentara."

Di samping Dawud, sesudanya Nabi Musa juga memiliki kualitas fisik yang prima yang pukulannya mematikan, seperti "petinju" yang memukul lawannya sekaligus yang disebutkan pada Surah al-Qaṣaṣ/28: 15. Musa juga dinilai oleh anak-anak perempuan Syaikh Madyān sebagai seorang yang *al-qawiyyul-amīn*. Disebut *qawwi* karena ketika sumber air untuk memberi minum gembalaannya ditutup oleh orang-orang, maka, Musa membantunya dengan mengangkat batu penutup yang bila diangkat memerlukan orang sebanyak 10, bahkan dalam suatu riwayat sampai 40 orang, tetapi oleh Musa cukup sendirian, sementara disebut *al-amīn* karena Musa dipanggil oleh Syaikh Madyan mengahadap kepadannya mempersilahkan gadis-gadis itu berjalan di belakang dan Musa di depan agar tidak terjadi fitnah dengan gadis-gadis itu."

Di zaman Rasul ada pacuan kuda, dalam rangka melatih kekuatan fisik. Dalam peperangan satu melawan dua orang antara lain karena kekuatan fisik sebagaimana tercantum pada Surah al-Anfāl/8: 65-66 atau malah lebih dari itu, yaitu 20 orang dapat mengalahkan 200 orang ketika kekuatan fisik dibarengi dengan kekuatan emosional, yaitu kesabaran. Memang ketika akan dibangun suatu ‘*izzah* tertentu tidak cukup hanya kualitas fisik, tetapi juga kualitas lain, seperti kualitas intelektual, emosional, spiritual, seperti dilalui para Nabi, dan para sa-habatnya. Al-Qur'an sudah mengakan secara gamblang, seperti dalam al-Baqarah/2: 247, yaitu "*Kam min fi'antin qalīlatin galabat*

fi'atān kasīratan bi idznillāh, banyak sekali kelompok yang sedikit mengalahkan keompok yang banyak, dengan izin Allah." Tentu saja *fi'ah qalīlah* ini adalah *fi'ah qalīlah* yang berkualitas.

Namun, kualitas fisik bukan segala-galanya karena adakalanya kekuatan fisik berubah menjadi kesombongan, seperti diindikasikan para tentara kerajaan Sabā' ketika mereka berdiskusi dengan ratu Balqis menanggapi surat dari Nabi Sulaiman, seperti pada Surah al-Naml/27: 33 dengan istilah *ulū quwwah* dan *ulū ba'sin syadīdin* yang selanjutnya juga disebut pada surah al-Fatḥ/48: 16 Demikian pula surah-surah lainnya, seperti pada al-Isrā'/17: 5 dan al-Qaṣaṣ/28: 76 ketika kekuatan fisik menjadi andalan dengan menyatakan *ulū ba'sin.* Dalam *Ma-'āniyal-Qur'ān wa I'rābuh,* az-Zujāj menyatakan,[6] "Makna *ba'usa yab'usu fahua ba'is* dari lafal ialah *idzastadda syajā'atuhū."*

Sebagaimana dikisahkan pada ayat sebelumnya, "Ketika Ratu Balqis meminta pendapat terhadap para komandan tentaranya, maka dengan nada keras mereka justru menyatakan, "Kami adalah para pembela ratu yang mereka itu adalah ahli perang. Ini adalah pemberitahuan dari para menteri kerajaan yang menceritakan para tentaranya di depan ratu yang amat dihormatinya kekuatan ini sebagiaman disebutkan pula pada Surah al-A'rāf/7: 145 dan al-Anfāl/8: 60, yaitu berbagai alat untuk perang dan mengalahkananya, dari berbagai kekuatan dan kemampuan-kemampuan untuk perang dan pengetahuan tentang tata-caranya."[7] Namun sang Ratu tidak ingin meng-andalkan kekuatan fisik dalam mengahadapi Raja Sulaiman, beliau lebih suka melakukan dialog atau "*diplomasi ukhuwwah*" dengan melakukan *muhibbah*, bersilaturrahmi datang sendiri ke Palestina waktu itu, sehingga beliau menjadi Muslimah, dengan ungkapan Al-Qur'an, "*wa aslamtu ma'a Sulaimāna lillāhi rabbil ālamīn*" pada Surah an-Naml/27: 44. Dan setelah itu, Ratu yang mulia pulang kmbali ke negerinya.

B. Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kualitas fisik, bahkan kualitas inilah yang mestinya menjadi bagian terpenting bagi manusia. Dalam Al-

Qur'an adakalanya digandengkan kekuatan fisik ini dengan kekuatan intelektual, seperti tercantum pada surah Surah al-Baqarah/2: 247 yang menceritakan kepiawian dan keluhuran ilmu tentang keadaan raja Ṭalut waktu itu. Rasulullah *ṣallallāhū ʿalaihi wasallam* yang memiliki sifat *faṭānah* ditambah dengan kecerdasan melalui wahyu juga tentu adalah orang yang lebih dalam segala aspeknya dari orang lain. Beliau pun menyampaikan pada para sahabat agar menjadi orang berilmu yang saat itu dan mendalami agama, sehingga sampai pada derajat *fāqih*, sebagaimana tercantum dalam suatu sabdanya:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخارى عن معاوية)[8]

Barangsiapa yang di kehendaki Allah kebaikan padanya, niscaya Dia memahamkannya dalam agama. (Riwayat al-Bukhārī dari Mu'awiyah)

Dengan demikian, maka kualitas fisik dan intelektual berbarengan, sehingga tidak timpang dalam membangun suatu citra umat ke depan. Al-Qur'an banyak berbicara tentang kualitas intelektual tersebut sebagaimana akan diterangkan pada paragraf selanjutnya. Kualitas intelektual seseorang amat berkaitan dengan kecerdasan yang disebut juga kecerdasan intelektual. Kecerdasan sendiri itu sendiri didefinisikan Wechsler, "Sebagai konsep generik yang melibatkan kemampuan individual untuk berbuat dengan tujuan tertentu," *Chaplin* (1975) mendefinisikan kecerdasan sebagai, "Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif."

Lain lagi dengan telaah Gardner yang menggagas teori *multiple inteligence* (kecerdasan ganda). Beliau memaparkan beberapa kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia diantaranya yaitu: *a. kecerdasan matematik-logika (analisa), b. kecerdasan bahasa (linguistic). c. kecerdasan musik d. kecerdasan visual (pandai berimajinasi). e. kecerdasan kinestetik (pandai dalam olah raga fisik). f. kecerdasan inter-personal (peka dengan perasaan orang lain). g. kecerdasan intra-personal (peka pada diri sendiri). h. kecerdasan naturalistik (bersahabat dengan alam)"*

Dalam konteks Al-Qur'an kualitas intelektual sunggguh banyak diungkapkan dengan melalui berbagai macam tahapan dan proses perolehannya, mulai dari; ilham, irhaṣ, karāmah, sampai menerima wahyu. Di samping itu gelarnya pun dicantumkan, seperti Nabi dan Rasul, sahabat, tabiʻin, tabiʻut-tabiin, Syaikh, ulama, dan gelarnya sekaligus bagi para pemiliknya, seperti disebut dalam Al-Qur'an, *ulul-ilmi* satu kali, *ulun-nuha 2* kali*; ulul-albāb* dan *ulil-albāb* 16 kali; *ulul-abṣār* 4 kali dan *ahluz-zikr* 29 kali. Bahkan gelar ulama ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu as-Syuʻarā'/26: 197 dan Fātir/28: 28. Ungkapan yang berkaitan dengan membangun intelektualitas diungkapkan Al-Qur'an, seperti *qirā'ah, ilmu, 'aqal,* dan *fikr***.** Ungkapan *qirā'ah* dengan segala derivasinya ada sebanyak 11 kali; ilmu ada 41 kali; '*aql* dengan segala derivasi-nya 43 kali; *fikr* dengan segala derivasinya 16 kali; '*ilm* dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, seperti dengan meng-gunakan *shigah maṣdar*, *fi'il*, dan lain-lain ada 120 kali dalam Al-Qur'an.

1. *Qirā'ah*, *tilāwah,* dan *dirāsah*

Dalam pencapaian ilmu, Al-Qur'an menggunakan ung-kapan *qirā'ah, tilāwah,* dan *dirāsah.* Kosakata *qirā'ah* yang disebut 11 kali itu dimaknai "bacaan," bacalah, *iqrā'*. Membaca adalah langkah pertama memperoleh informasi atau ilmu dari yang disebut sebelumnya dan sekaligus membangun intelektualisme. *Qara'a* menurut bahasa ialah,[9] "*Ḍammul hurūfi wal kalimāti ba'ḍa bi ba'ḍin fit-tartīl*," berkumpulnya huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain dengan rapi…maka satu huruf yang yang diucapkan tidak termasuk membaca…..; kitab ini disebut Al-Qur'an karena merupakan kumpulan secara konprehensif dari kitab-kitab Allah yang lalu dan juga mengumpulkan segala ilmu. Kualitas intelektual adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, yang pertama kali diturunkan Al-Qur'an berbicara tentang bagaimanan upaya seseorang memperoleh ilmu, yaitu dengan membaca. Kosakata *iqrā'* dalam surat ini disebut dua kali dan selanjutnya kosakata *ta'lim* dua kali juga seperti tercantum pada Surah al-'Alaq/96: 1-5 berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96: 1-5).

'Abdul Halīm Maḥmūd, mantan Syaikh al-Azhar Mesir yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an Fi Syaḥr Al-Qur'an* menyatakan, "Dengan kalimat *iqrā' bismi rabbik,* Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu." Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktifitas, maka hendaklah hal itu juga didasarkan pada *bismi rabbik,* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti, 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuanmu, kesemuanya demi karena Allah *subhānahū wata'ālā*.[10] Adalah jelas Allah menyebut *iqra'* dua kali dan '*allama, ta'lim* dua kali juga bahkan dengan menggunakan lafal *qalam* itu dan *al-qalam* inilah yang selanjutnya melestarikan ilmu dan sekaligus melestarikan peradaban dengan cara tulis menulis. Selanjutnya, taklim disampaikan pada *al-insān mā lam ya'lam.*, manusia yang tidak mengetahui. Dengan demikian, persambungan dan kesinambungan intelektualitas berlanjut dari suatu generasi ke generasi antara suatu bangsa dengan bangsa lain. Selanjutnya, disebutkan, "Manusia modern adalah manusia yang mempunyai kualitas intelektual yang memadai, karena telah menempuh pendidikan yang memadai. Salah satu ciri yang kental dalam diri manusia modern adalah suka membaca. Namun, terkadang kualitas intelektual tersebut tidak dibarengi dengan kualitas iman, kualitas spiritualital dan emosional yang baik, sehingga berkah yang diharapkan setiap manusia dalam hidupnya tidak dapat diperoleh."

Al-Iṣfahānī dalam *al-Mufradāt*[11] memaknai *tilāwah* dengan, "*at-Tilāwah tukhtaṣṣu bittibail kutub al-munazzalah tāratan bil-qirā'ah wa tāratan bil-irtisām limā fīhā min amrin wa nahyin wa targībin wa tarhībin. Fakullu tilāwah qirā'ah wa laisa kullu qirā'ah tilāwah.*" Tilawah dikhususkan dengan mengulang-ulang (baca) kitab-kitab yang diturunkan; adakalanya dengan bacaan adakalanya dengan penulisan karena padanya ada peringatan dan larangan.

Istilah-istilah keilmuan seperti disebutkan pada ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Islam, sebagaimana diterangkan Al-Qur'an amat menekankan pentingnya ilmu dan *ṭalabul-ilmi*. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula bahwa mencari ilmu pun senilai dengan jihad, seperti tercantum pada surah at-Taubah/9: 122. Menurut penjelasan Wabah az-Zuhailī,[12] "Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya yang mebicarakan jihad, yaitu bahwa kalau Nabi tidak keluar perang (hanya mengirim *sariyah*), saat itu wajib, atas mukminin juga mencari ilmu dan ber-*tafaqquh fid-dīn* karena jihad (perang) akan didasarkan pada ilmu karena menyebarkan Islam pada dasarnya tergantung pada penjelasan, *hujjah* dan argumen (bukan pada senjata); keduanya adalah fardu kifayah, baik jihad dalam arti perang maupun mencari ilmu. Ilmu diperlukan pula untuk memperingatkan mereka sesudah selesai perang, sehingga para tentara mengetahui hukum-hukum agama agar mereka takut kepada Allah dan hati-hati terhadap akibat kemaksiatan dan menyalahi printah-Nya. Dari ayat ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa wajibnya mencari ilmu dan ber-*tafaqquh* dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana pula disebut dalam Surah an-Naḥl/16:43.

2. *'Aql* dan *fikr*

a. al-'Aql

Ar-Rāgib al-Isfahānī dalam *al-Mufradāt,*[13] memaknai *'aql* sebagai berikut, "Arti asal '*aqala* adalah mengikat atau menahan, seperti ikat unta disebutnya '*iqāl*. Kemudian, *al-'aqlu* dimaknai sebagai, "*al-Quwwah al-mutahayyi'ah li qabūlil-ilmi*, kekuatan yang siap unutk menerima ilmu dan ilmu yang diperoleh manusia dengan memanfaatkan kekuatan itu disebut *'aqlun* (berakal)."

Dalam konteks keilmuan dalam Islam ada *naqli*, nash-nash Al-Qur'an dan hadis dan *'aqli* selain nash-nash Al-Qur'an

daan Hadis. Imam Ibn Taimiyah menyusun karyanya yang amat eksplisit bahwa, *Dar'u Ta'arruḍ al-'Aqli wan-Naqli*, tidak ada pertentangan antara akal dan naqal (wahyu). Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata benda atau *ism 'aql* juga kata kerja dengan *mufrad,* tunggal. Kosa kata ini dalam bentuk kata kerja, *fi'il*, baik *māḍī* (masa lalu-jamak) atau *muḍāri'* (yang akan datang). Kosa-kata *'aqala* dengan segala derivasinya ada 43 kali.

Dalam rangkaian surah dalam Al-Qur'an, kosakata *'aqalu, māḍī* bentuk jamak pertama kalinya ditemukan pada Surah al-Baqarah/2:76 yang membicarakan tentang keberadaan orang yang Yahudi yang melakukan *taḥrīf*, mengubah ayat-ayat Allah dalam kitab Taurat. Kosakata *ya'qilu* dekat dengan kemampuan memahami ayat-ayat *kauniyah* di samping ayat *qira'iyah* atau *maqru'ah,* seperti pada pemahaman orang Yahudi di atas tadi. Adakalanya Al-Qur'an menggunakannya untuk yang berkaitan dengan tata-krama dan sopan santun kepada Rasulullah yang waktu aitu berteriak- teriak di luar rumahnya, seperti pada al-Hujurāt/49:4. Pada surah al-Baqarah/2: 164 ini jelas seluruhnya berbicara fenomena kehidupan dan alam semesta, lalu diakhiri dengan ungkapan *afala ya'qilūn?;* orang berakal adalah orang yang mengerti rahasia sistem alam semesta yang besar ini dengan keberadaan atau hukum gravitasi *tarik-menarik* yang ditetapkan Allah berkaitan dengan perjalanan bintang-bintang dan planet-planet yang tidak ada kerusakan dan cela sedikitpun.

b. Fikr

Kosa kata fikr dengan segala derivasinya 16 kali dengan *ṣigah*, *tataffakaru* pada Surah Sabā'/34: 46, *tatafakkarun* pada al-Baqarah/2: 219 dan 268, al-An'am/6: 50; dan *yatafakkarun* pada surah Āli 'Imrān/3: 191, al-A'rāf/7:176, Yūnus/10: 34, ar-Ra'd/13:3, an-Naḥl/16: 11, 44, dan 69, ar-Rūm/30: 21; az-Zumar/39: 42, al-Jāṡiyah/45: 13, al-Ḥasyr/59: 21. Kosa kata *tafakkur* dindikasikan lebih pada memahami fenomena alam atau alam semesta. Oleh karena itu, ketika berbicara *mufakkir* adalah mereka-mereka yang memiliki keilmuan *kauniyah* bukan *diniyah*, walaupun amat dekat relevansinya dengan *ulūmuddiniyah*.

Menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, "Fikir itu adalah suatu kekatan utuk menembus pengetahuan kepada yang diketahui.

At-Tafakkur ialah perjalanan kekuatan itu yang disebabkan oleh telaahan akal dan itu hanya untuk manusia, tidak pada binatang. Tidak boleh pula dikatakan berfikir pada yang tidak mungkin diperoleh bentuknya dalam hati. Karena itu ada ungkapan, "*Tafakkrū fi khalqillāh walā tafakkarū fī żātillāh*, berfikir ada ciptaan Allah bukan pada Dzat Allah."[14] Maka, *fikr* ada kaitan dengan ilmu pengetahuan; orang yang berfikir adalah orang yang berpengetahuan, khsususnya dalam ilmu-ilmu *kauniyah*. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kosakata *fikrun* adalah pengetahuan dalam urusan akhirat, sehingga untuk dunia dan akhirat, orang yang memahami ini adalah orang yang berfikir."[15]

c. Korelasi antara '*aql* dan *fikr* dalam keilmuan

Akal dan fikir amat erat kaitannya, yaitu ketika akal berproses maka hasilnya adalah fikiran, bahkan kaitan antara keduanya dengan *naql* (nas-nas) Al-Qur'an dan Sunah, dan ilmu-ilmu lainnya. Maka, tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa akal tidak perlu "dicampuradukkan" dalam Syariah Islam. Hubungan antara akal dan fikr, menurut az-Zuḥailī sebagai berikut,[16] "Akal adalah kekuatan untuk berfikir pada manusia yang memahami denagnnya itu hakikat segala sesuatu yang menurut Imam al-Gazali 'Akal adalah yang manusia mempersiapkan dirinya untuk menerima ilmu-ilmu teoretik (nażari) dan mengatur produk yang tersembunyi yang bersifat pemikiran."

Menurut para ulama Muslim, Akal tempat bergantungnya segala tuga-tugas keagamaan dan Islam mewajibkan berfikir dan menjadikannya keharusan islami dan menetapkan akidah. Akal juga untuk memahami Al-Qur'an dan menetapkan karakteristik penerimaan hadis Nabi dan setiap yang bertentangan dengan akal maka hadis itu ditolak dan tidak bisa diterima." Kemudian, ilmu Kalam, bahasa Arab, postulat-postulat seperti ijtihad, qiyas, istiḥsan, istiṣlaḥ, dan lainnya merupakan bagian dari produk akal. Dalam Al-Qur'an ada sekitar 136 ayat berbicara tentang perlunya kerja akal dan produk fikiran, seperti istilah *ulul albab, ulin-nuhā*, *ulil-abṣār, żawil-baṣiīrah wat-ta'amul*."

C. Kualitas Spiritual

Pada dasarnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpangkal pada kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat membuat seseorang tidak hanya mengejar kesuksesan dunia dengan IQ dan EQ yang ia miliki untuk dirinya sendiri dengan menghalalkan segala cara. Karena itu, Spiritual Quotient (SQ) merupakan pengendali terhadap segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia. Kualitas spiritual seseorang berkaitan dengan yang disebut *Kecerdasan Spiritual* (SQ) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati *(God Spot)*, sebagaimana disinggung di atas. Kecerdasan Spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, di mana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu. Spiritualitas dalam Islam bukan hanya beragama, percaya pada tuhan, tetapi juga harus Tuhan yang *al-Haqq*, yakni, Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*.

Generasi yang akan datang adalah generasi harapan yang tentu harus memiliki nilai-nilai imaniyah yang menjadi harapan generasi sebelumnya. Kisah Nabi Ibrahim dan Ya'qub yang diterangkan pada Surah al-Baqarah/2: 128-133 dan Surah Ibrahim/14: 35-41 dan Zakariya dalam Surah Maryam/19: 3-5 dan Luqman/31:12-19 merupakan suatu personifikasi di antara para rasul dan orang orang yang diberi hikmah yang mengharapakn generasi yang sesudahnya agar menjadi generasi yang lebih baik yang memilki tingkat spiritualitas tinggi, yaitu *Muslim, salih,* dan selalu *tauhid* kepada Allah.

Berikut ini adalah beberapa kriteria untuk membangun kualitas spiritual yang baik.

a. Menjadi seorang *muwaḥḥid* (bertauhid)

Larangan berbuat syirik sejak seseorang menjadi Muslim, yaitu dengan mengucapkan dua kalimah syahadah. Surah-surah Makkiyyah hampir didominasi dengan ayat-ayat yang berkitan

dengan perintah tauhid, bahkan bila dicermati surah pertama, yaitu *al-Fātiḥah* dan empat surah terakhir, *al-Kāfirūn, al-Ikhlās,* dan *al-Mu‘awwiżatain* berbicara tentang tauhid dan larangan berbuat syirik. Sebagai contoh, kisah Lukman al-Hakim yang mewanti-wanti putranya agar tidak melakukan syirik sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān/31 : 13)

Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari *syirik/mempersekutukan Allah.* Bahwa radaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang ada yang berpandangan bahwa, "*at-takhliyah muqaddamun ‘ala at-taḥliyah*" (menyingkirkan).[17]

Generasi muda Islam, seharusnya adalah generasi yang senantiasa menjauhkan diri dari berbagai bentuk syirik karena dosa syirik merupakan dosa yang tak terampuni, seandainya pelakunya tidak segera bertaubat. Sebagaimana Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nisā'/4: 48)

b. Taat beribadah

Ibadah adalah bagian penting dari ajaran agama, baik yang bersifat *mahḍiyah* maupun *ghairu mahḍiyah.*

Dalam al-Furqān/25: 68 ditegaskan terkait siapa yang harus disembah oleh mansia itu, dengan firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا

dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (al-Furqān/25: 68)

Diantara bentuk ketaatan beribadah adalah mendasarkan semua bentuk ibadah di atas, hanya kepada Allah semata-mata. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah/98: 5)

c. Sadar atas pengawasan Allah

Ungkapan yang sejenis *pengawasan* dalam Al-Qur'an mungkin dengan ungkapn *'alīm* (Mahamengetahui), *Hafīẓ* (Mahamemelihara), *Syahīdā* (Mahamenyaksikan), *Khabīrān* (Mahamengawasi), *Baṣīrān* (Mahamelihat), dan *ar-Raqīb* (Mahamengawasi) yang dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 5 kali dalam lima ayat. Inilah sifat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang termaktub dalam *al-Asmā'ul-Ḥusnā*, yang menggambarkan bahwa manusia akan selalu mendapat pengawasan, seperti dalam surah an-Nisā'/4: 1 yaitu pada al-Mā'idah/5: 17. Hūd/11: 93, Qāf/50: 18, al-Ahzāb/33: 52.

Dalam *al-Mishbah*, kosa kata *ar-raqīb* dijelaskan sebagai berikut, "Kata *ar-raqīb* yang akar katanya terdiri dari huruf; *ra, qaf, dan ba,* makna dasarnya adalah tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *raqīb,* karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Allah yang bersifat *Raqiib,* yakni *Dia yang mengawasi, atau yang menyaksikan,* atau *mengamati mahluk-Nya dari saat ke saat.* Demikian tiga makna yang dikemukakan al-Qurṭubī. Allah mengawasi, menyaksikan dan mengamati dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya, serta segala yang wujud dengan ilmu-Nya.

Seorang Muslim yang baik adalah orang yang "merasa" bahwa di kanan kirinya selalu mendapat pengawan Allah dan para Malaikat-Nya, sehingaga ia akan amat hati-hati dalam segala tindakananya. Zaman modern sekarang di mana kemaksiatan dari segala penjuru sering terjadi, amatlah perlu memilki keyakinan diri ada dalam pengawasan Allah tersebut. Manusia diawasi oleh Allah, bahkan dalam keseharian pun ketika seseorang masuk ke sebuah kantor atau lembaga, bahkan masuk Mall dan jalan-jalan di kota besar, selalu di awasi dengan kamera CCTV.

Dengan keyakinan akan kehadiran Allah dalam situasi apapun, maka seseorang akan selalu mawas diri dengan tidak akan melakukan perbuatan maksiat, walaupun yang kecil sekalipu, apalagi yang besar.

d. Menyegerakan taubat

Taubat adalah sisi lain dari tingkat spritualitas tinggi karena muncul dari tingkat kesadaran yang tentu berangkat keyakinan bahwa manusia akan menghadap Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sehingga tidak boleh membawa jiwa yang kotor menghadap kepada Yang Maha Agung.

Menyegarakan bertaubat bila ada dosa dan kesalahan merupakan tuntunan Al-Qur'an, sebagimana dalam firman-Nya pada surah Ali 'Imrān/3: 133 berikut:

وَسَارِعُوٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Āli 'Imrān3: 133)

Dalam *tafsir al-Munir*, az-Zuḥailī menerangkan, "Kalimat *wa sari'ū ilā magfiratin* adalah kewajiban untuk segera *ber-istigfar/memohon ampun* kepada Allah, adalah bentuk ketaatan, dan termasuk juga mendahulukan *istigfar/memohon ampun* akan mengakibatkan seseorang masuk syurga. Sesungguhnya me-nyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan. Dan seseorang tidak berhak masuk surga jika belum mensucikan dirinya dari dosa-dosanya."[18]

Dari ayat di atas kita diperintahkan untuk bersegera bertaubat ketika kita melakukan suatu perbuatan dosa, ayat di atas tidak menyebutkan bahwa taubat itu dilakukan ketika seseorang telah mencapai usia senja, akan tetapi ayat itu menyuruh kita bertaubat tanpa dibatasi usia, sehingga seandainya seorang pemuda melakukan perbuatan dosa, maka sudah semestinya ia segera bertaubat. Bersegeralah mengerjakan amal saleh karena balasannya adalah surga yang mana luasnya seluas langit dan bumi.[19]

Selanjutnya pada Surah at-Taḥrīm/66: 8 dinyatakan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ
النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ
اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sem-purnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (at-Taḥrīm/66: 8)

e. Visioner

Adalah suatu keniscayaan oran-orang yang beriman visioner dan berorientasi ke masa depan, baik yang dekat di duni ini maupun di akhirat, yaitu dengan beramal salih. Tentang hidup visioner tersebut disebut dalam Surah al-Hasyr/59: 18, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr/59: 18)

Dalam telaah M. Quraish Sihab, "Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Ṭabaṭab'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan, seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik atau memperbaikinya jika masih kekurangannya sehingga jika tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntun melakukan hal itu. Kalau baik dia dapat mengharap ganjaran dan kalau amalnya buruk dia hendaknya segera bertobat. Atas dasar ini pula ulama beraliran syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.[20] Masa depan yang harus diperhatikan oleh orang beriman yang paling utama adalah bekal ketaqwaan, sehingga akan memperoleh surga-Nya karena surga hanya disiapkan bagi orang-orang bertakwa.

f. Taat

Allah menurunkan peraturan hidup nagia manusia lewat wahyu disampaikan kepada Rasul Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Dalam konteks ini, rasul adalah pemberi penjelasan

pada wahyu yang telah diterimanya, lewat sabda-sabda *(aqwāl),* perbuatan-perbuatan *(af'al),* dan pengakuanya *(taqrīr).* Ketaatan ini bukan hanya tanda bukti keimanan seseorang, tetapi menempuh keidupan yang penuh dengan rahmat, baik dunia maupun di akhirat. Peraturan Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (hadis) memang merupakan rahmat bagi manausia, sebagaimana pada ayat berikut:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. (Āli 'Imrān/3: 132)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut, "Perintah taat kepada Rasul dalam ayat ini, antara lain adalah perintah taat kepada beliau, dalam sabda beliau melarang *riba nasi'ah* yang diharamkan Al-Qur'an, karena inilah jenis riba yang dilarang Alquran. Adapaun riba *al-faḍl,* berhubung karena tidak ditemukan larangannya dalam Al-Qur'an, maka ia tidak dicakup oleh perintah taat kepada Rasul oleh ayat ini. Kendati demikian, jangan dianggap bahwa riba *al-faḍl* tidak haram, begitupun jangan dikira bahwa Allah tidak mewajibkan mengindahkan larangan larangan Nabi itu, karena di tempat lain Allah menyatakan,*"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri diantara kamu"* (an-Nisā': 59) pengulangan kata "taatilah" di sini, sekali kepada Allah dan sekali kepada Rasul, menunjukan bahwa beliau memiliki kemandirian dalam menetapkan hukum, sehingga dengan demikian perintah taat itu mencakup segala ketentuan hukum beliau, baik ditemukan dasarnya dalam Al-Qur'an, maupun tidak. Selanjutnya, karena tidak ditemukan perintah taat yang dikaitkan secara langsung dengan *ulil amri,* maka ini berarti mereka tidak memiliki hak untuk ditaati kecuali jika apa yang mereka perintahkan atau larang sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya atau nilai-nilai yang diamanahkan agama-Nya. Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, kamu baik perorangan maupun kelompok *diharapkan* mendapat rahmat dan kasih sayang. Rahmat dan kasih sayang itu, tidak dijelaskan oleh ayat ini, siapa yang mencurahkannya, agar pikiran dapat mengarah ke

semua pihak dan tentu saja dari sumber segala sumber rahmat, yaitu Allah *subḥānahū wa ta'ālā*."[21]

g. Berjiwa pemimpin

Dunia ini tidak boleh ada kekosongan dari pemimpin dalam situasi apapaun, bahkan Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengingatkan ketika berjalan, *safar*, tiga orang perlu ada yang dianggap sebagai pimpinannya. Kepemimpinan bukan hanya persoalana dunia, tetapi spiritual karena hidup itu perlua ada yang bertanggung jawab, bahkan dalam lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. Pemimpin dalam Islam berfungsi sebagai, *Hirasuddīn wa Siyasatud-Dunyā*, "menjaga agama dan memelihara dunia." Pada ayat di bawah ini kepemiminan dalam lingkup terbatas, sehingga kaum lelaki secara spiritual adalah mereka yang harus memiliki jiwa kepemimpinan:

اَلرِّجَالُ قَوّٰمُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا
مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ
وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ
فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.(an-Nisā'/4: 34)

Ayat di atas menurut pandangan M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang, "Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara lain karena masing-masing mempunyai fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat sesuai

dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami adalah *qawwāmun/pemimpin,* dan penanggungjwab atas para wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka yakni laki-laki–yakni secara umum- atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka wanita yang sholeh ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu ia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka."[22]

h. Menjauhkan diri dari maksiat

Salah satu godaan terbesar dalam kehidupan seorang Muslim adalah godaan syetan yang akan selalu menarik dan memojokkan manusia dalam kemaksiatan yang membawa kepada dosa. Imam Ibnu Qayyim menerangkan bahwa stidaknya ada lebih dari 70 cabang dosa besar dalam karyanya *al-Kabair*. Dosa-dosa besar tersebut ada yang dikenakan hukum *qiṣaṣ* (karena pembunuhan disengaja), dan *hudūd* (seperti murtad, pencurian, perzinaan, menuduh zina, minuman keras) bila sampai ke pengadilan ada yang tidak mendapatkan hukuman dan yang bersangkutan bertaubat kepada Allah.

i. Taubat

Manusia adalah manusia, *an-nāsu huwan-nās*, begitu kata Ibrahim bin Adham dalam kata-kata hikmahnya. Adalah manusiawi, bahwa manusia mungkin ada kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Maka Allah Maha *Gafūr* selalu menerima taubat dari hambanya. Orang yang memiliki kualitas spiritual tinggi akan selalu bertaubat jika ada kesalahan atau dosa yang dilakukannya, sebagai dinyatakan dalam ayat:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. (al-Furqān 25: 70-71)

Dalam *al-Mishbah* ayat tersebut dijelaskan, *"Kecuali siapa yang telah bertaubat,* yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya serta bermohon ampun kepada Allah, *dan telah beriman* kepada Allah dan rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus *serta mengamalkan amal saleh* yang sempurna. Maka, mereka itu akan diampuni Allah, sehingga mereka terbebaskan dari ancaman siksa bahkan *akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah* senantiasa *Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*

Penjalasan di atas sejalan dengan Firman-Nya dalam Surah Yūnus/10 : 9 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Yūnus/10:9)

Demikian ketentuan Allah yang berlaku, jangan heran dengan ketentuan ini, dan jangan juga terhadap pergantian kejahatan dan kebaikan itu bukankah dia telah menyatakan sebelum ini (antara lain pada ayat yang lalu bahwa Allah senantiasa maha pengampun lagi maha penyayang)."[23]

D. Kualitas Emosi

Kualitas emosi pada dasarnya ada kaitan dengan Kecerdasan Emosi (EQ). Kualitas emosi dapat dismpulkan sebagai berikut; 1). Kemampuan mengelola emosi diri. 2). Kemampuan memotivasi diri. 3). Kemampuan mengenali emosi orang lain. (*Empati*), 4). Kemampuan membina hubungan sosial. Dalam telaah Qurani tersebut di atas dapat dilihat pada surah-surah berikut; 1). Menahan amarah, seperti pada Surah Āli 'Imrān/3: 134, 2). Kemampuan memotifasi diri ditak boleh putus-asa dari rahmat Allah, seperti pada Surah az-Zumar/39:53, 3). Kemampuan bekerjasama dengan oran lain, berupa ta'awun dan infaq bantuan pada yatim, dan fakir-miskin, Surah al-Isrā'/17: 26-28, 4).

Menurut Reuven Bar-On kecerdasan emosi didefinisikan sebagai, "Mata rantai keahlian, kompetensi dan kemampuan *non-cognitive* yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungnnya. Hal ini mencakup sebagai faktor dan lebih mempengaruhi potensi kinerja dibanding kinerja itu sendiri, merupakan suatu proses ketimbang tujuan akhir. *Emotional Quotient* (EQ) menampilkan lima dimensi kecerdasan emsional yang meliputi elemen berikut; 1). *Intrapersonal* EQ, 2). *Interpersonal* EQ, 3). *Adaptability* EQ, 4). *Stress Management* EQ, 5). *General Mood* EQ.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa kosa kata yang terkait dengan kualitas emosi, antara lain dalam Surah al-Fātiḥah/1: 1 dan 3, Āli 'Imrān/3: 132-134 dan 200, Hūd/: 11, al-Baqarah/2: 150.

Term *Rahmah* misalnya, dimaknai kasih yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan yang lain, apakah makhluk bernyawa atau makhluk hidup lainnya. Penggunaan sifat Allah dengan sebutan *ar-raḥmān* dan *ar-raḥīm* dalam Al-Qur'an kata *ar-raḥmān* sebanyak 57 kali dan *ar-raḥīm* 114 kali dan ungkapan *rahmah* sebanyak 114 kali dan selanjutnya tercantum sifat-sifat Allah itu dalam *Asmul Husna* yang 99 itu**.**

Dalam Surah al-Furqān/25:63-76 secara eksplisit dan panjang lebar disebutkan tentang kualitas emosional yang

harusnya dimiliki oleh hamba-hamba Allah atau '*Ibadur-rahmān*, yakni, terkumpulnya dua kualitas; spiritual dan emosional.

Ayat ini amat komprehensif, sehingga sulit dipisahkan antara kualitas spiritual seseorang dengan kualitas emosionalnya, sehingga idealnya orang yang memilki kualitas spiritual yang tinggi secara bersamaan juga harus memiliki kualitas emosional yang tinggi pula, yang pertama berkaitan dengan kesalihan individual yang kedua berkaitan dengan kesalihan sosial.

Berikut ini adalah beberapa kriteria lebih mendetail terkait kualitas emosi dalam prespektif Al-Qur'an.

1. Ikhlas
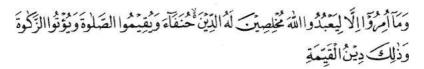
Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).(al-Bayyinah/98: 5

Kata *mukhlişīn* terambil dari kata *khaluşa* yang berarti *murni* setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini ikhlash adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihinggapi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya."[24] Selanjutnya, menurut Wahbah az-Zuḥailī, "Sesungguhnya orang Yahudi dan Nasrani berpecah belah dan berbeda pendapat. Mereka tidak diperintahkan di dalam kitab Taurat, Injil, atau dalam Al-Qur'an yang telah datang kepada mereka dari sisi Allah kecuali harus beribadah kepada Allah yang Maha Esa, dan ibadah mereka dengan ikhlas tidak berbuat menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."[25]

2. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap yang sangat tepuji yang dilakukan seseorang, dan ketika Lukman menasihati putranya,

maka salah satunya adalah rendah hati, sebagaimana dituturkan Surah Luqmān/31: 18-19. Dalam ayat yang lain, pribadi ini dikenal dengan term ‘*ibādurraḥmān*:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا
سَلٰمًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," (al-Furqān/25:63)

‘*Ibādur-raḥmān* adalah orang orang yang berjalan dengan ketenangan dan kerendahan diri terhadap Allah, tidak takabur dan senantiasa ber-muamalah dengan manusia dengan cara yang baik dan mereka tidak berbuat kerusakan di bumi. Orang yang rendah hati, yaitu mereka tidak riya dengan amalnya dan selalu tawadhu terhadap Allah."[26]

Sementara kata *haunān* berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih di sini adalah maṣdar atau *indifinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan." Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemah lembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu yang dilukiskan dengan *yamsyūn ‘alal arḍi haunan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar.

3. Tidak kikir

Suatu perilaku yang amat tidak terpuji adalah kikir, bakhil, berlebihan *(isrāf),* boros (*tabżir),* dan hedonistik. *Life style*, gaya hidup orang saat ini yang adalah kikir pada yang baik, tetapi begitu royal, berlebihan bahkan kemewahan yang menjadi modelnya. Dalam konteks ini surah al-Furqān/25: 67 dinyatakan sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (al-Furqān/ 25:67)

Berlebihan dan kikir adalah sesuatu yang tercela karena yang satu berlebihan dalam memberikan pada orang lain, sementara diri dan keluarganya memerlukan dan yang satu lagi berlebihan dan kekikiran, sehingga oarng lain sama sekali tidak mendapat manfaat apapun dari yang kikir itu. Tercelanya orang kikir digambarkan oleh Al-Qur'an seperti yang tangannya terbelenggu, seperti pada Surah al-Isrā'/17: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isrā'/17: 29)

Maksudnya, "Jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah. Orang orang yang meng-infakkan hartanya atas diri mereka, keluarga bukan dalam ke-mubazir-an, dan tidak membelanjakannya melebihi keperluan, mereka membelanjakan hartanya dengan adil dan cara terbaik sesuai dengan keperluannya."[27]

4. Menjaga kehormatan dan menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat

Kehormatan akan berkaitan dengan nama baik, dan kredibilitas seseorang akan manjadi faktor penting dalam melindungi diri seseorang. Sebagai manusia tidak akan lepas dari interaksi dengan siapapun. Maka, dalam konsep kepribadian dan akhlak Islam ada yang disebut sifat *muru'ah,* yaitu menjaga kehormatan diri, walaupun bukan dalam hal kemaksiatan. Surah al-Furqān/25: 72 menerangkan:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-

perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya. (al-Furqān/5:72)

Kata *yasyhadun* pada mulanya berarti menghadiri. Lalu makna ini berkembang sehingga dipahami juga dalam arti *menyaksikan*. Jika kata di atas dipahami dalam arti *menghadiri,* maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *az-zūr* yakni tempat-tempat yang tidak wajar, yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian. Apalagi sejak semula sudah jelas bahwa tempat itu buruk. Ini semakna dengan firman Allah dalam Surah al-An'am/6: 68. Selanjutnya rujuklah ke ayat 4 surah ini untuk memahami kata *az-zūr*. Bila anda memahami kata *yasyhadūn* dalam arti *bersaksi* yakni menyampaikan apa yang dilihat oleh pandangan mata atau diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka penggalan ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu."[28]

5. Mengambil '*ibrah* dari ayat-ayat Allah

Segala peristiwa yang terjadi bukan hanya dijadikan sebagai fenomena alam belaka, akan tetapi merupakan pelajaran, sehingga mendorong seseorang untuk berbuat baik. Generasi yang diharapkan adalah generasi yang *melek* dan cerdas secara spiritual adalah orang yang tidak menyepelekan segala persitiwa alam karena mungkin akan menjadi ujian atau azab. Ungkapan, *"innā lillāhi wa innā ilaihi raji'ūn"* akan menghiasi bibir orang yang selalu mengambil ibrah dengan kesabarannya yang tinggi dalam menghadapi peristiwa yang dianggap menyakitkannya. Hanya orang yang tidak tuli dan buta menurut istilah Al-Qur'an yan mampu mencari dan menjadikan '*ibrah* tersebut, sebagaimana tersebut pada Surah al-Furqan/25: 73 berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta (al-Furqān/25: 73)

Ayat-ayat Allah yang tidak terhingga banyak itu bukan hanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah belaka tanpa mejdi pelajaran, baik dari aspek perilaku, maupun dari aspek

kegunaan dan kemanfaatan bagi manusia, sehingga tak ada suatu pun kecuali untuk dijadikan pelajaran, bahkan bukan hanya yang ada di luar dirinya, tetapi malahan di dalam diri manusia semndiri, *"wa fī anfusikum afala ta'qilūn.*"

6. Memiliki kepedulian

Kepedulian adalah bagian dari kehidupan, baik kepada manusia maupun terhadap makhluk bernyawa lainnya, seperti binatang. Hidup itu itu tidak bisa sendiri apalagi menyendiri. Keluarga adalah masyarakat yang paling dekat. Oleh karena itu, bagian dari kecerdasan emosional adalah acuh terhadap keluarga, seperti diterangkan pada Surah al-Furqān/25: 74 berikut:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Furqān 25: 74)

Adalah keniscayaan bagi seorang beriman agar memiliki istri-istri yang saleh dengan keturuan yang baik. Maka, dari lingkungan keluarga diharapkan akan muncul generasi keluarga yang *qurrata a'yun,* menyejukkan panadangan, mengenakkan pada orang tua dan keluarga. Sebagaiman disinggung dalam Surah al-Furqān/25: 74 dan as-Sajdah/32: 17.

7. Sabar dan pemaaf sebagai pengendalian emosi

Sabar dan juga pemaaf merupakan bagian penting dari kualitas emosional. Dalam Al-Qur'an sedikitnya, ada 26 kosa kata yang berbentuk perintah, 24 kosa kata menggunakan kata sifat, 16 kosa kata menggunakan kata benda, dan 18 kosa kata menggunakan *fi'il maṡḍī.* Ada sekitar 49 kosa kata sabar dengan segala derivasinya yang kadang-kadang menggunakan kata kerja dan ada kalanya kata benda atau sifat. Ungkapan, "*Allah selalu menyertai orang yang sabar*, " beberapa kali di sebut dalam Surah al-Baqarah/153, 249, al-Anfāl/8: 46, ungkapan, *"Allah mencintai*

orang yang sabar," seperti pada Surah Āli 'Imrān/3: 146, dan *"orang yang sabar memperoleh kebaikan*," pada Surah an-Nahl/16: 126. *"Orang yang sabar digembirakan,"* dalam Surah al-Baqarah/2: 155.

Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā:*
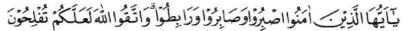
Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Āli 'Imrān/3 :200)

Kata sabar terambil dari akar kata *ṣabara* yang terdiri dari huruf-huruf *ṣad, bā'* dan *rā'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; pertama, *menahan;* kedua; *ketinggian sesuatu;* dan ketiga, *sejenis batu.* Dari makna *menahan* lahir makna *konsisten/bertahan,* karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar, yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *maṣbūrah.* Dari makna kedua lahir kata *ṣubr,* yang berarti puncak sesuatu, dan dari makna ketiga muncul kata *aṣ-ṣubrah,* yakni *batu yang kokoh lagi kasar,* atau *potongan besi.* Ketiga makna tersebut dapat saling kait-berkait, apalagi bila pelakunya manusia. Seseorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Demikian pula, ketiga rangkaian huruf di atas dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur'an lebih seratus kali. Di samping itu, perlu dicatat bahwa semua kata yang menggunakan rangkaian ketiga huruf tersebut, digunakan Al-Qur'an dalam konteks uraian tentang manusia, antara lain sebagai perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran serta dampaknya, kecaman bagi yang gagal bersabar dan lain-lain. Menurut al-Ghazali, lebih dari tujuh puluh kali penjelasan tentang sabar Allah uraikan dalam Al-Qur'an. Kemampuan bersabar bagi manusia, memang diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa, bahkan Frued misalnya berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan di balik itu.

Karena itu ayat di atas selain memerintahkan bersabar, juga memerintahkan *ṣābirū,* yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memilik kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memperoleh kemenangan. Sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar, itulah yang dilukiskan dengan kata *ṣābirū.*[29]

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menambahkan, "Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga. a. sabar dalam ketaatan kepada Allah, b. sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, dan c. sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah."

8. Bersikap adil

Keadilan adalah rukun kehidupan dalam berbagai aspeknya. Sikap adil adalah bagian dari hukum dan perasaan seseorang dalam menegakkan hukum. Misalnya, pada Surah al-Nisā'/4:135. Bukan perkara mudah untuk menegakkan keadilan pada diri sendiri, kerabat, bahkan orang tua sekalipun. Emosi seseorang amat terganggu bila keadilan harus ditegakkan pada mereka, padahal dengan menegakkaan keadilan, keluarga tidak akan dirugikan, baik secara fisik mapun material. Sebagaimana firman Allah berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ
وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah

Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (an-Nisā'/4:135)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Mā'idah/5:8)

Pada ayat di atas jelas menekankan, bahwa pengendalian diri dan menejemen emosi perlu dilakukan ketika seseorang memiliki tugas sebagai seorang penegak hukum, apalagi yang akan diberikan putusan hukum adalah rivalnya, yang selama ini sering berbeda pandangan.

9. Berorientasi kepada kebenaran

Haq dan batil adalah kosa kata syariah Islam yang setiap muslim pasti mengenal dan memperhatikannya. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti akan menemukannya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Tinggal dia harus mampu memilih dan memilahnya. Generasi muda yang cerdas adalah generasi yang mampu memilah keduanya, lebih memilih yang haq daripada yang batil sekaligus tidak mencampur-adukkan keduanya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (al- Baqarah/ 2:42)

Dalam *at-Taḥrīr wat-Tanwīr* Ibnu 'Āsyūr menjelaskan,[30] "Mencampur-adukkan *haq* dengan kebatilan ialah menampilkan

kebatilah dalam bentuk, seperti yang *haq*. Pencampuran ini adalah sebagai permulaan kesesatan dengan kekafiran. Maka orang yang melakukannya tidak secara jelas-jelas bermaksud membatalkannya maka keberadaan orang yang bermaksud mebatalkan haq dengan cara sengaja mencampuradukan antara *haqq*, kebenaran dan batil, sehingga yang lain menduga bahwa itu *haq*. Kebanyakan kesesatan yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam ialah dengan cara *iltibas* ini, seperti kasus orang murtad yang menolak menunaikan zakat pada masa kekhalifahan 'Abū Bakar dengan alasan, "Kami dahulu menunaikan zakat pada Rasul dan kami menaatinya. Maka tak ada seorang pun yang kita harus taati sesudahnya." Begitupun, kejadian yang menimpa beberapa kelompok muslimin, misalnya karena cincin Rasul yang dipakainya, sebagai simbul kekhalifahan jatuh dari Usman bin Affan ketiak naik mimbar, lalu mereka mengatakan, "kekilafannya sudah selesai." Kaum Khawarij menyatakan, "*lā hukma illallāh*," lalu mereka memusuhi Muawiyah dan Ali, sehingga Imam 'Ali menyatakan terkait hal ini sebagai, "*kalaimatu haqqin urida bihā bāṭilun*." (kalimatnya benar (haq), akan tetapi motivasi pengucapannya buruk (batil).

10.Selalu berfikir positif dalam menyikapi masalah

Optimisme dan berfikir posisitif merupakan bagian kehidupan yang harus ditempuh oleh orang yang memiliki kematangan emosional. Hidup itu tidak rata, tidak selamanya enak dan tidak selamnya susah. Ketika seseorang berjalan untuk mengarungi segala keidupannya akan bertemu dengan jalan rata, agak naik, naik sekali, malahan mungkin tebing yang harus dilalui. Kadang dia melalui jalan darat yang baik dan dengan tidak diduga ia bertemu dengan jalan yang penuh gelombang, kerikil, batu, becek, selokan, sungai, danau, bahkan laut.

Oleh karenanya Al-Qur'an memberi wawasan:

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai

(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (asy-Syarḥ/94:5-8

Dalam konteks ayat tersebut, Ibnu 'Asyūr menyatakan , "*al-'usr* adalah *masyaqqah*, berat dan sulit untuk memperoleh yang disukai dan mengerjakan yang yang dituju, sementara *al-yusr* adalah sebaliknya muda memperoleh yang disukai tanpa ada kesulitan, dari sini pula dapat dimaknai bahwa kemudahan selalu berdampingan dengan kesulitan dalam pencapainnya." Maka sesorang yang sedang menempuh sesuatu pasti akan bertemu dengan dua kenyataan ini, kemudahan dan kesusahan. Ketika ada dalam kemudahan suatu waktu akan bertemu susah dan demikian sebaliknya, sehingga sesorang harus selalu optimis pada Tuhannya. Dalam hal ini Rasul bersabda.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

(رواه مسلم عن صهيب)[31]

Sungguh mengagumkan orang beriman itu, sesungguhnya semua perkaranya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya. (Riwayat Muslim dari Ṣuhaib)

Dalam hadis di atas tergambar bagaimana sikap seorang muslim dalam menyikapi masalah, selalu *positive thinking* dalam berbagai hal, selalu merasa, "itulah hal yang terbaik yang diberikan Allah kepadanya."

11. Menahan amarah dan pemaaf

Menjadi pemaaf ternyata merupakan bagian penting dari kualitas emosional, sehingga Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan pada Surah Āli 'Imrān/3: 134:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (*Āli 'Imrān/3: 134)

Dari ayat tersebut tampak bahwa, kualitas "emosional" menjadi bagian penting sebagai karakteristik kualitas spiritual. Pada ayat inipun disambungkan ciri orang yang takwa yang memiliki kepedulian sosial teradap orang lain yang dalam sistuasi tertentu lebih didahulukan dari salat dan zakat. Tetap berbagi di saat gembira dan susah serta dapat manahan amarah ketika sedang marah dapat dilakukan, dengan mengeluarkan tindakan dan kata-kata yang menyakitkan siapa pun, tetapi dengan kecerdasan dan kualitas emosionalnya yang tinggi orang tersebut tidak melakukannya, sehingga amarahnya tetap terkontrol dan terkendali.

Dalam menafsirkan ayat tersebut Ibnu 'Asyūr menyatakan, "Makna *al-kaẓimīnal-gaiẓa*, ialah menahan amarah dengan cara menyembunyikan dan tidak menampakknnya, seperti penuhnya tempat meyimpan air (bejana) dan ditutup mulut air itu dengan rapat. Kata al-Mubarrid (ahli bahasa Arab), "Ini adalah perumpamaan bagi yang menahan padahal bejana itu penuh, tidak diragukan lagi bahwa kekuatan kemarahan yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang. Apabila seseorang mampu menahan aspk-aspek lahiriyah kemarahan, padahal penuh kemarahan di dalam diri. Maka ini menunjukkan atas keinginan yang tertancap dalam diri, dan memaksa untuk menundukkan keinginan hawa nafsu, maka inilah adalah akhak utama yang paling besar. Demikian pula sifat pemaaf terhadap orang yang berbuat tidak baik padanya. Sifat ini adalah penyempurna pada sifat menahan amarah sebagai penjagaannya karena mungkin saja orang yang tidak melaksanakan kemarahannya menyesali, maka ia dapat berbuat semaunya

terhadap orang yang lain."[32] Allah menilai bahwa yang menahan amarah dan pemaaf itu, sebagai orang yang berbuat baik atau *muḥsinīn*.

E. Penutup

Kualitas manusia akan amat ditentukan oleh usaha intensif dari manusia itu sendiri, bukan hanya atas dorongan sendiri tetapi pengarahan dan arahan dari generasi sebelumnya. Maka upaya generasi sebelumnya untuk menciptakan generasi yang akan datang merupakan keniscayaan. Kualitas fisik, sebagai kualitas lahiriyah amat dipentingkan dalam tampilan seseorang yang dinilai memiliki kualitas tertentu. Kulaitas fisik adalah andalan pertama sebelum kualitas lain. Term Al-Qur'an dengan menggunakan redaksi *ulī ba'sin* dan *ulī quwwatin*, adalah simbul kekuatan fisik. Bisa jadi kualitas fisik dilihat dari kesempurnaan anggota badan, kesehatan, sampai pada performannya. Sementara itu, kualiats intelektual adalah kelengkapan kedua.

Indonesia, kalau pun disebut sebagai dunia Islam adalah termasuk bangsa yang menghadapi problem besar dalam menghadapi peningkatan kualitas generasi muda ini. Kualitas intelektual relatif masih rendah, spiritual masih belum sesuai dengan yang diharapkan, kualitas fisik selalu banyak kalah dalam pertandingan dan even-even Internasional, begitupun dengan kualitas emosional. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konflik horizontal, walaupun dengan orang seagama, se-kampung, bahkan se-partai.

Kedepan membangun citra umat dengan generasi mu-danya merupakan keniscayaan, seperti *qawwiyun amīn*-nya Nabi Musa, *makīnun amīn*-nya Nabi Yusuf, *shiddīqān nabiyyā*-nya Nabi Idris dan Ibrahim, *wajīhan*-nya Nabi Isa, dan sifat-sifat terpuji lainnya bagi para Rasul itu dan ada pada Rasul Muhammad, seperti *shiddīq, amānah, tablīg,* dan *faṭānah*. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] 'Ali al Faḍl bin Hasan, *Majma' al-Bayān*, Dārul-Ma'rifah, h. 207.

[2] HR. Muslim, Hadis no. 2664

[3] HR. Syaikhain (al-Bukhari hadis no 6047 dan hadis Muslim no 110)

[4] Depag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* vol i, Jakarta. 2004. hal-339

[5] Waḥbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syariah wal-Manhāj*, vol. I, Damasqus: Dārul-Fikr, 2009, h. 806.

[6] Abū Isḥāq Ibrāhīm bin as-Sarri atau az-Zujāj, *Ma'aniyal-Qur'ān wa I'rābuh*. Vol. I, 'Alamul-Kutub, 1988, h. 248.

[7] Muḥammad Ṭāhir ibnu Asyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* vol. xix, Tunis: Dārus-Suhnun, tth, h. 264,

[8] HR. al-Bukhari no. 71 dalam *Kitabul Ilmi* dan at-Tirmidzi no. 2569 (*hasan sahih*).

[9] al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt lial-fāẓil-Qur'an*, Dārul-Kutubil Ilmiyah, Beirut, 2004, h. 445.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* vol. xv, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 394,

[11] al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt lial-fāẓil-Qur'an*, Beirut: Dārul-Kutubil 'Ilmiyah, 2004, h. 86.

[12] Waḥbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syariah wal-Manhāj*, vol. vi, Damasqus: Dārul-Fikr, 2009, h. 81-83.

[13] al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt lial-fāẓil-Qur'an*, Beirut: Dārul-Kutubil 'Ilmiyah, 2004, h. 382-383.

[14] al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt lial-fāẓil-Qur'an*, Beirut: Dārul-Kutubil 'Ilmiyah, 2004, h. 430.

[15] Muḥammad Ṭāhir bin 'Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tanwīr,* vol. ii , Tūnis: Dārus-Suhnun, tth, h. 364.

[16] Wahbah az-Zuhailī, *Qaḍāya al-Fikri wal Fikrul-Mu'aṣir*, Dārul-Dimasq, 2006, h. 15-17.

[17] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhāj,* Juz. XXI, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'ṣīr, 1411 H./1991 M. h. 145)

[18] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhāj,* vol. iii, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'ṣīr, 1411 H./1991 M. h. 91

[19] al-Biqa'ī, *Naẓmud-Durar,* vol. II, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyah, 2003, h. 157.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. XIV, h.130.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 218-219.

[22] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 2, h. 422-423.

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, , vol. IX, h. 538-540.

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. xv,h. 445-446.

[25] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhāj,* vol, xxiv, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'ṣīr, 1411 H./1991 M. h. 344.

[26] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhāj,* vol. xix-xx, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'ṣīr, 1411 H./1991 M.h. 105).

[27] Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhāj,* vol. xix-xx, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'ṣīr, 1411 H./1991 M hal 108

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002 , vol. IX, h. 541.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. II, h. 322-323.

[30] Muḥammad Ṭahir Ibnu 'Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tamwīr,* vol. i, Tūnis: Dārus-Suhnun, tth, h. 471.

[31] HR. Muslim, Ahmad, Al Darimi

[32] Muḥammad Ṭahir Ibnu 'Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tamwīr,* vol. i, Tūnis: Dārus-Suhnun, tth, h. 91.

GENERASI MUDA DAN AGENDA *TAFAQQUH FID-DĪN*

Tafaqquh fid-dīn merupakan agenda yang sama pentingnya dengan jihad dalam mempertahankan agama. Terlebih di era global yang diwarnai oleh kemajuan iptek, sehingga perkara-perkara agama yang prinsip pun mulai direkonstruksi, dengan dalih tidak lagi relevan dengan zamannya. Sebagai agenda besar, *tafaqquh fiddīn* membutuhkan orang-orang yang kapabel dalam mengembannya, dan sejarah telah membuktikan bahwa pemudalah yang cocok untuk mengemban tugas berat dan mulia ini, karena masa muda sebagaimana disinyalir oleh beberapa teks keagamaan merupakan fase terbaik sepanjang kehidupan manusia. Kaitannya dengan Indonesia, beberapa kebijakan pemerintah membuka kesempatan bagi pemuda muslim untuk menjadi para pewaris para nabi dalam melanjutkan estafet dakwah, karena walau bagaimana pun Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga berkesinambungannya ajaran Islam.

A. Pengertian *Tafaqquh fid-Dīn*

Kalimat *tafaqquh fid-dīn* digunakan secara ekplisit dalam Al-Qur'an dan hadis, firman Allah:
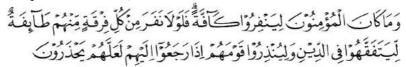
وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (at-Taubah/9: 122)

Adapun dalam hadis, kita mendapati sabda Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري عن معاوية)[1]

Apabila Allah ingin memberikan kebaikan kepada seseorang, maka ia akan diberi pemahaman (secara mendalam) akan agamanya. (Riwayat al-Bukhārī dari Mu'āwiyah)

Tafaqquh berasal dari kata *fiqh*, yang berarti pemahaman, seperti yang dimaksud dalam firman Allah ketika menjelaskan kondisi kaum munafik:

لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا

orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun). (an Nisā'/4: 78)

Dalam ayat di atas Allah menafikan kemampuan pemahaman akan pembicaraan dari orang-orang munafik, padahal mereka memiliki akal untuk memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kata *al-fiqh* lebih spesifik ketimbang kata *al-fahm*, *al-fiqh* merupakan bagian spesifik dari *al-fahm* yang berhubungan dengan pemahaman agama.

Syaikh Sya'rawī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa asalnya yang dimaksud dengan *al-fiqh* adalah *al-fahm*, namun kemudian *al-fiqh* menjadi istilah tersendiri yang lebih spesifik yang berarti pemahaman akan hukum-hukum Allah (*fahmu aḥkāmillāh*).[2]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tafaqquh fid-dīn* adalah pemahaman akan permasalahan agama; terkait salat, puasa, pernikahan serta segala sesuatu yang harus diketahui oleh seorang mukallaf baik itu ibadah, mu'amalat dan yang terkait dengan pengetahuannya akan Allah *subhānahū wata'ālā* dan sifat-

sifatnya. Semua ini hanya bisa dilakukan dengan mendalami ilmu-ilmu syar'iyyah.

B. Pembagian *Tafaqquh Fid-Dīn*

Siapa saja yang berkewajiban untuk melakukan "*tafaqquh fid-dīn*"? dalam hal ini para ulama membagi ilmu/pengetahuan agama kepada dua bagian: (1) Ilmu/ pengetahuan agama yang dituntut dari semua mukallaf *(farḍu ain)*; (2) Ilmu/ pengetahuan agama yang dituntut dari sebagian mukallaf *(farḍu kifāyah)*.

1. Ilmu/ pengetahuan agama yang dituntut dari semua mukallaf

Ada bagian dari ilmu agama yang harus diketahui oleh setiap mukallaf; ilmu inilah yang dimaksud dalam hadis Rasulullah:

طَلَبُ العِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه عن أنس)[3]

"Menuntut ilmu wajib atas semua muslim" (Riwayat Ibnu Mājah dari Anas)

Di antaranya adalah mengetahui makna *lāilāha illallāh* dan kesaksian atas kerasulan Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, juga konsekwensi dari ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (al-Aḥzāb, 33: 36)

Dan firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا
فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisā'/4: 65)

Di antara ilmu agama yang wajib diketahui oleh semua mukallaf adalah salat, puasa dan haji bagi yang akan melaksanakannya, serta zakat bagi yang memiliki harta. Demikian halnya dengan masalah agama yang terkait dengan profesi seseorang; seorang pedagang muslim berkewajiban mempelajari hukum jual-beli, sehingga dapat terhindar dari transaksi yang diharamkan agama.

2. Ilmu/pengetahuan agama yang dituntut dari sebagian mukallaf

Kategori inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (at-Taubah/9: 122)

Ayat ini sebagaimana diuraikan oleh Ibnu 'Abbas diturunkan setelah Allah mengecam keras orang-orang yang mangkir dari berperang bersama Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ
وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ
مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ
لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Tidak pantas bagi penduduk Medinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan. (at-Taubah/ 9: 120-121).

Pasca turunnya kecaman tersebut, warga Medinah dikesempatan selanjutnya berbondong-bondong pergi berperang, sehingga hanya Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* yang berada di Medinah sementara beliau menerima wahyu. Dalam situasi inilah turun ayat yang berisi larangan terhadap konsentrasi masyarakat Medinah untuk berperang sementara kewajiban yang lain yaitu kewajiban *tafaqquh fid-dīn* terabaikan.[4]

Dalam tafsir ibnu Kaṡīr disebutkan interpretasi aḍ-Ḍahāk terhadap ayat at-Taubah di atas sebagai berikut: jika Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* turut serta dalam peperangan maka tidak boleh seorangpun tinggal di Medinah tanpa uzur syar'i, adapun jika Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* tidak turut da-

lam peperangan maka hanya mereka yang diizinkan berperanglah yang bergabung dengan pasukan perang sementara yang lain menetap di Medinah untuk menerima wahyu, dan bertanggung jawab menyampaikan kepada kelompok yang turut berperang sekembalinya mereka ke Medinah.[5]

Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa dalam ayat di atas terdapat satu konsep yang harus diikuti oleh kaum muslimin dalam kondisi peperangan dimana Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* tidak turut di dalamnya dan menetap di Medinah; yaitu konsep yang membagi muslimin kepada dua kelompok; kelompok yang pergi berperang dan kelompok yang menetap di Medinah bersama Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* untuk *tafaqquh fid-dīn* sehingga dapat menyampaikan apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* kepada para mujahid sekembalinya mereka ke Medinah.

Selain pendapat Ṭanṭāwī –yang merupakan pendapat mayoritas mufasir- terdapat interpretasi lain terhadap ayat di atas yang menyatakan bahwa justru kelompok yang pergi berperanglah yang memiliki kesempatan untuk *tafaqquh fid-dīn* melalui kesaksian langsung akan keunggulan (kemenangan) Islam atas agama-agama yang lain, sehingga sekembalinya mereka ke Medinah dapat mengingatkan kaumnya yang menetap dan tidak pergi berperang agar berhati-hati akan balasan Allah terhadap orang-orang yang tidak beriman sebagaimana mereka saksikan selama peperangan. Pendapat ini merupakan pilihan aṭ-Ṭabarī juga sayyed Quṭub dalam *Ẓilāl*-nya. Namun pendapat ini disanggah oleh Rasyīd Riḍā, menurutnya menafsirkan ayat dengan membebankan tugas *tafaqquh fid-dīn* kepada kelompok yang pergi berperang merupakan penafsiran yang dipaksakan, karena menyaksikam sebuah kemenangan dalam berperang –dan kemenangan ini juga bukan merupakan hal yang pasti karena tidak adanya jaminan setiap peperangan akan dimenangkan kaum muslim- tidak dapat dikategorikan sebagai proses *tafaqquh fid-dīn* walaupun dapat dikatakan sebagai bagian dari pengetahuan secara umum, karena yang dimaksud dengan *tafaqquh fid-dīn* adalah proses pembelajaran tentang ilmu-ilmu terkait agama yang membutuhkan waktu dan konsentrasi khusus, yang tidak da-

pat dilakukan pada masa itu kecuali oleh orang-orang yang menetap di Medinah bersama Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*.[6]

Ibnu 'Asyūr dalam tafsirnya menggaris bawahi bahwa pahala *tafaqquh fid-dīn* tidak kurang sedikitpun dari pahala berperang, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan agama; orang yang berperang mempertahankan agama dengan cara memperluas daerah kekuasaan dan memperbanyak pengikutnya, sementara para pencari ilmu mempertahankan agama dengan mempersiapkan SDM yang kapabel mengatur negara. Oleh karenanya kita dapat menemukan keserasian ungkapan Al-Qur'an dalam hal mendorong kaum muslim untuk berperang dan *tafaqquh fid-dīn*; dimana Allah menggunakan bentuk *tahrīḍ* yang sama dalam keduanya, yaitu dengan menggunakan *lāmul-juhūd* dalam ayat yang mendorong untuk turut serta dalam perang,*"mā kāna liahlil-madīnah"* demikian halnya dalam ayat yang mendorong kaum muslim untuk melakukan upaya *tafaqquh fid-dīn* yakni," *wamā kānal-mu'minūna liyanfirū*." Dua ayat ini menjelaskan bahwa berperang merupakan kewajiban, karena apabila ditinggalkan berakibat fatal terhadap maslahat umat, namun pada waktu yang sama meninggalkan berperang juga merupakan kewajiban bagi sekelompok muslimin, karena apabila semua muslimin terkonsentrasi untuk berperang juga akan berakibat fatal terhadap maslahat umat; sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa pergi berperang dan *tafaqquh fid-dīn* merupakan farḍu kifāyah atas muslimin sesuai dengan kebutuhan dan kondisi musuh, dan keduanya memiliki nilai yang sama di sisi Allah.[7]

Senada dengan Ibnu 'Āsyūr, al-Qurṭubī menegaskan bahwa ayat وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا merupakan dalil yang menetapkan jihad sebagai kewajiban kategori fardhu kifayah sebagaimana halnya *tafaqquh fid-dīn*.[8]

Atas dasar ilustrasi di atas kalimat *tafaqquh fid-dīn* acap kali digunakan pada konteks pemahaman terhadap ilmu agama secara komprehensif, tidak terbatas kepada hal hal yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Dengan demikian, kita dapat menyepakati bahwa hukum *tafaqquh fid-dīn* dalam konteks ini adalah *farḍu kifāyah*.

C. Tujuan ***Tafaqquh Fid-Dīn***

Pada ayat 122 dari at-Taubah di atas secara ekplisit menjelaskan bahwa tujuan dari melakukan kegiatan *tafaqquh fid-dīn* adalah untuk memberi peringatan, nasehat, dan petunjuk kepada kaumnya berupa perintah dan larangan Allah dengan harapan kaumnya dapat menjaga diri dari perbuatan yang mencelakakan (وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ). Az-Zamakhsyarī menambahkan bahwa memberi peringatan kepada kaumnya agar mereka beramal salih merupakan tujuan pencari ilmu, pencari ilmu sejati selalu menjauhkan diri dari tujuan-tujuan duniawi, berupa; jabatan, popularitas, persaingan tidak sehat yang menjauhkan mereka dari kelompok yang dijanjikan surga oleh Allah dalam firman-Nya:

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ وَلَا فَسَادًا

Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. (al-Qaṣaṣ/28: 83)[9]

Bahkan as-Sya'rawī menjelaskan bahwa *tafaqquh fid-dīn* bertujuan untuk kesinambungan dakwah Islam, sementara orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai *ṭālibul-ilmi* (pencari ilmu) namun bukan untuk merealisasikan tujuan yang telah digariskan Al-Qur'an, melainkan hanya ingin mendapatkan kenikmatan duniawi, maka mereka termasuk golongan yang diabadikan Al-Qur'an dalam firman Allah:
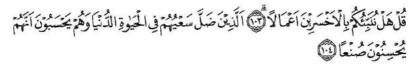
Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. (al-Kahf/18: 103-104)[10]

D. Tanggung Jawab Generasi Muda untuk *Tafaqquh Fid-Dīn*

Pemuda merupakan *icon* semangat dan kekuatan, karena masa muda merupakan fase terbaik dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kita banyak menemukan teks agama yang memperingatkan kita agar tidak melalaikan masa muda, di antaranya sabda Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ. (رواه الحاكم عن ابن عباس)[11]

Gunakanlah yang lima sebelum datang lima; masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakit, kekayaanmu sebelum jatuh miskin, waktu luang sebelum sibuk, dan hidupmu sebelum datang kematian. (Riwayat al-Hākim dari Ibnu 'Abbās)

Dalam hadis lain, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَنْ تَزُوْلَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتّىَ يُسأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ : عَنْ عُمْرِهِ فِيْمِا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهْ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ. (رواه الطبراني عن معاذ ابن جبل)[12]

Tidak akan beranjak seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya empat perkara: akan usianya dihabiskan untuk apa, masa mudanya digunakan untuk apa, hartanya didapatkan darimana dan digunakan untuk apa, serta ilmunya digunakan untuk apa. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Mu'āż bin Jabal)

Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan pemudalah tanggung jawab dakwah diamanahkan. Al-Qur'an misalnya menceritakan kepada kita bahwa orang-orang yang men-support dakwah nabi Musa adalah para pemuda:

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِمْ

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya." (Yūnus/10: 83)

Dalam *al-Wasīṭ*, Ṭanṭawī menjelaskan bahwa yang dimaksud *żurriyyah* dalam ayat adalah para pemuda.[13]

Dalam ayat lain Al-Qur'an mengisahkan tentang para pemuda ashabul kahfi yang dideskripsikan Allah sebagai orang-orang yang beriman yang menjauhkan diri dari kaumnya yang kafir:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (al-Kahf/18: 13)

Bahkan pemuda Ibrahim menghancurkan sesembahan kaumnya dengan gagah berani hingga berkeping-keping dan hanya menyisakan berhala terbesar sebagai bentuk tantangan kepada kaumnya yang sesat:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." (al-Anbiyā'/21: 60)

Ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak mengisahkan para pemuda yang patut diteladani keimanannya oleh pemuda muslim saat ini, di antaranya keikhlasan dan keimanan Isma'il untuk menyerahkan nyawanya demi merealisasikan perintah Allah kepada ayahnya, Ibrahim:

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

(Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperin-

tahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣāffāt/37: 102)

Sementara Yusuf merupakan model pemuda idaman setiap wanita yang tinggal jauh dari keluarga sebagai lajang yang tinggal di rumah seorang saudagar. Namun karena imannya kepada Allah ia mampu menolak godaan gencar wanita cantik dan kaya yang menjadi istri tuannya:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (Yūsuf/12: 23)

Bahkan ia lebih memilih dipenjarakan ketimbang harus melakukan hal yang dimurkai oleh Rabb-nya:

وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا
مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina." Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." (Yūsuf/12: 32-33)

Demikianlah seharusnya pemuda muslim, berperan sebagai sosok yang mencerminkan semangat, kekuatan dan keimanan yang tinggi. Apabila kita membuka lembaran sejarah

nabawi, kita akan menemukan bahwa para sahabat yang men-support dakwah Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* pun adalah para pemuda, Abu Bakar sebagai sahabat yang paling senior saat itu usianya baru 38 tahun, sementara 'Umar 10 tahun lebih muda, bahkan 'Ali baru belum mencapai usia 10 tahun, demikian halnya dengan sahabat yang lain, mendukung dakwah Rasulullah di masa muda mereka.

Oleh karena itu, generasi muda saat ini mengemban tanggung jawab yang tidak ringan, baik terhadap diri, agama dan umatnya. Salah satunya adalah amanah *tafaqquh fid-dīn*, yang merupakan salah satu cara dalam melanjutkan estafet dakwah dan mempertahankan kelanggengannya. Para pemuda muslim zaman ini berkewajiban untuk mendalami agamanya sehingga mampu mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya. Apabila pada masa sebelumnya, banyak kaum muslim yang tidak puas dengan bentuk ibadah yang sudah ada sehingga menambahkan berbagai ritual ibadah yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam dan melabelinya dengan *"bid'ah hasanah,"* maka zaman yang kita ada di dalamnya melakukan hal sebaliknya, mengurangi apa yang sudah paten dan merupakan ajaran Islam yang prinsip; dihembuskanlah Islam *minus* jihad, Islam tanpa hukuman pidana *(hudūd)*, Islam yang tidak membolehkan perceraian dan poligami, Islam yang tidak mengenal negara dan pemerintahan, dan seterusnya.

Hal ini tidak berarti setiap pemuda muslim harus berusaha menjadi *faqīh* yang memperdalam semua ilmu agama, namun masing-masing mengemban tanggung jawab sesuai proporsinya, sebagaimana dijelaskan di muka bahwasanya ada ilmu agama yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*farḍu 'ain*) dan ada yang wajib dipelajari oleh sekelompok orang tertentu (*farḍu kifāyah*).

Tanggung jawab *tafaqquh fid-dīn* dalam konteks ini masuk pada kategori *farḍu kifāyah* ini ada di pundak para pemuda, karena telah maklum bahwa masa muda merupakan masa yang tepat untuk belajar sebagaimana yang disinyalir sebuah pepatah Arab:

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ فِي صِغَرِهِ كَالنَّقْشِ عَلَى الصَّخْرِ وَالَّذِي يَتَعَلَّمُ فِي كِبَرِهِ كَالَّذِي يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ

Perumpamaan seseorang yang belajar di masa kecil bagaikan orang yang mengukir di atas batu sementara seseorang yang belajar di hari tuanya bagaikan orang yang menulis di atas air.[14]

Bagi pemuda muslim yang memutuskan untuk mengemban amanah *tafaqquh fid-dīn*, ia harus mengikuti beberapa adab/etika menuntut ilmu yang dapat mengantarkannya sebagai pewaris para Nabi,[15] di antaranya:[16]

1. Bertanggung jawab

Sebagai *ṭālibul ilmi* seorang pemuda muslim harus menyadari bahwa ilmu yang ia dapatkan akan diminta pertanggung jawabannya, sebagaimana sabda Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

لَنْ تَزُوْلَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتّى يُسأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمِا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهْ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ (رواه الطبراني عن معاذ ابن جبل)[17]

Tidak akan beranjak seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya empat perkara: akan usianya dihabiskan untuk apa, masa mudanya digunakan untuk apa, hartanya didapatkan darimana dan digunakan untuk apa, serta ilmunya digunakan untuk apa. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Ibnu 'Abbās)

Semakin tinggi ilmu seseorang semakin berat tanggung jawab yang diemban. Seorang ṭālib ilmu setidaknya memiliki beberapa tanggung jawab berikut; menjaga dan menghapal ilmunya, mendalami ilmunya sehingga bertambah pengetahuannya, mengerjakan apa yang ia pelajari sehingga menjadi ilmu yang bermanfa'at, mengajarkannya bagi yang membutuhkan sebagai zakat ilmunya, menyebarkan ilmunya sehingga dinikmati orang banyak, mempersiapkan generasi penerusnya sehingga estafet keilmuannya tidak terputus. Sebelum semua itu,

seorang ṭālib ilmi bertanggung jawab akan keikhlasan niatnya dalam menuntut ilmu sehingga diterima oleh Allah, karena Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali dengan keikhlasan untuk mendapatkan rida-Nya semata. Rasululah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِىَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ جَرِىءٌ. فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِىَ فِى النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِىَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ. وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِىَ فِى النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِىَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِىَ فِى النَّارِ.

(رواه مسلم عن أبي هريرة)[18]

Ada tiga kelompok yang dihisab pertama kali di hari kiamat; orang yang mati syahid, dibeberkan kepadanya ni'mat Allah kepadanya dan iapun mengakuinya, kemudian ia ditanya: engkau gunakan untuk apa ni'mat tersebut? Ia berkata: aku berjuang membela agamu-Mu, Allah menjawab: kamu telah berdusta, kamu berjuang agar disebut pemberani, dan mereka telah tersebut, kemudian iapun diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka; yang kedua, orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an, dibeberkan kepadanya ni'mat Allah kepadanya dan iapun mengakuinya, kemudian ia ditanya: engkau gunakan untuk apa ni'mat tersebut? Ia berkata: aku menuntut

ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an hanya untuk mendapatkan keridhaan-Mu, Allah berkata: kamu telah berdusta, kamu menuntut ilmu agar disebut 'alim, membaca qur'an agar disebut qari', dan telah tersebut, kemudian iapun diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka; yang ketiga orang yang diberi kekayaan, dibeberkan kepadanya ni'mat Allah kepadanya dan iapun mengakuinya, kemudian ia ditanya: engkau gunakan untuk apa ni'mat tersebut? Ia berkata: tidak ada cara berinfaq yang Engkau sukai kecuali sudah aku lakukan untuk mendapatkan ridha-Mu, Allah berkata: kamu telah berdusta, kamu berinfaq karena ingin disebut dermawan, dan telah tersebut, kemudian iapun diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

2. Amanah ilmiah

Salah satu etika ṭālib ilmi adalah amanah, amanah merupakan salah satu ciri orang mukmin sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an, firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. (al-Mu'minūn/23: 8)

Urgensi amanah dalam menuntut ilmu juga digaris bawahi oleh Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadisnya:

تَنَاصَحُوْا فِي العِلْمِ فَإِنَّ خِيَانَةَ أَحَدِكُمْ فِي عِلْمِهِ أَشَدَّ مِنْ خِيَانَتِهِ فِي مَالِهِ وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ سَائِلُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه الطبراني عن ابن عباس)[19]

Saling menasehatilah dalam ilmu, sesungguhnya orang yang berkhianat dalam ilmu lebih kejam ketimbang orang yang berkhianat dalam harta, dan sesungguhnya Allah akan mempertanyakannya pada hari kiamat. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari Ibnu 'Abbās)

Di antara amanah ilmiyah adalah menisbatkan pendapat atau ide kepada pemiliknya, tidak mengambil manfa'at dari ilmu seseorang dengan mengklaim itu adalah ciptanya, karena mengklaim ide orang lain sebagai ide sendiri merupakan bentuk pencurian dan penipuan. Termasuk ke dalam amanah ilmiyah

juga menjawab apa yang ia ketahui saja, dan tidak sungkan mengatakan tidak tahu bila ditanya sesuatu yang tidak ia ketahui, bahkan Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam* sebagai utusan Allah ketika ditanya tentang kapan hari kiamat akan terjadi, dengan rendah hati beliau menjawab, “yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Dalam kesempatan lain Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam* ditanya tentang tempat yang paling dicintai dan paling dibenci Allah, beliau menjawab, “aku tidak tahu, aku akan bertanya pada Jibril,” kemudian Jibril memberi tahunya bahwa tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid, dan yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar. Demikianlah Rasulullāh mengajarkan kepada umatnya agar tidak *"sok tahu,"* barang siapa yang memberikan fatwa tanpa ilmu atau memberikan nasehat tanpa ilmu, maka ia telah berkhianat dan berhak atas azab Allah, Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أُفْتِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ. (رواه أبو داود عن أبي هريرة)[20]

Barang siapa yang memberi fatwa tanpa ilmu maka dosanya bagi yang memberi fatwa, dan barang siapa yang menunjukkan suatu perkara tertentu kepada saudanya dan ia tahu bahwa kebenaran ada di perkara yang lain maka ia telah mengkhianati saudaranya. (Riwayat Abū Dāwūd dari Abū Hurairah)

3. Tawāḍu‘

Orang Alim sejati tidak pernah dihinggapi kesombongan sehingga merasa paling tahu, karena ia yakin betul bahwa ilmu Allah sangatlah luas dan ia hanya bisa mengetahui sebagian kecilnya saja. Allah berfirman:

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (al-Isrā'/17: 85)

Orang yang mengklaim dirinya paling tahu, pada hakikatnya baru dalam batas mengetahui kulitnya ilmu, karena semakin berilmu seseorang, ia akan semakin sadar bahwa ilmu

yang ia miliki belum ada apa-apanya dibandingkan dengan ilmu yang ada. Karena itu, saat Abū Ja‘far al-Manṣūr berniat menjadikan al-Muwaṭṭa' sebagai kitab rujukan di pelosok negeri, Imam Malik dengan santun menolak dengan alasan bahwa setiap kaum telah mendengar hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dengan segala perbedaannya, maka menyeragamkan semua kaum kepada satu riwayat merupakan langkah yang tidak bijaksana. Demikian halnya ketika seseorang, memuji orang Mesir sebagai orang yang paling tahu tentang hukum jual-beli karena mengambil ilmunya dari Imam Malik, dengan rendah hati beliau berkomentar, “bagaimana mungkin mereka mengambil dariku hukum jual-beli sementara aku tidak mengetahuinya.”

Demikianlah seharusnya penuntut ilmu bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

4. Beramal sesuai dengan ilmu

Orang Alim sejati selalu mengamalkan apa yang ia ketahui, selalu ada korelasi antara ilmu dan amal. Sementara kebanyakan orang tidak melakukan apa yang ia ketahui, atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmu yang ia miliki; semisal; seorang dokter yang mengetahui bahaya merokok namun ia perokok berat karena mengikuti hawa nafsunya, atau seorang agamawan yang mengetahui suatu perbuatan maksiat dan memperingatkan orang lain untuk menjauhinya, namun ia sendiri melakukannya.

Idealnya, dengan ilmu, ketakwaan seseorang bertambah sementara keinginannya untuk berbuat maksiat dan kemunkaran menjadi berkurang. Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ

فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ. (رواه الترمذي عن أبى كبشة الأنمارى)[21]

Sesungguhnya dunia diisi oleh empat kelompok; hamba yang diberi oleh Allah berupa harta dan ilmu, kemudian ia bertakwa dan menjaga silaturahim, dan mengetahui ada hak Allah dalam rizkinya, Rasulullah bersabda: inilah sebaik-baik golongan; hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa ilmu namun tidak diberi harta, dan ia berkata: andai saja aku memiliki harta niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan fulan (orang yang berilmu dan berharta) Rasulullah bersabda: pahala keduanya sama; hamba yang diberi rizki berupa harta namun tidak diberi ilmu, ia menggunakan hartanya tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada yang memberinya harta tidak juga menyambung silaturahim, dan tidak juga mengetahui bahwa dalam rizkinya ada hak Allah, maka ini merupakan seburuk-buruknya golongan; hamba yang tidak diberi rizki baik berupa harta atau ilmu dan ia berkata: andai aku memiliki harta maka aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan (orang yang memiliki harta namun tidak berilmu), Rasulullah bersabda: karena niatnya maka dosa keduanya sama. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Kabsyah al-Anmārī)

Pada hadis di atas jelas sekali pengaruh ilmu yang bermanfaat terhadap pemiliknya, baik ia memiliki harta atau tidak, orang berilmu dapat mencapai derajat tertinggi, sebaliknya orang yang tidak berilmu baik memiliki harta atau tidak dapat terperosok ke dalam derajat yang paling rendah. Demikianlah pahala bagi orang yang berilmu dan beramal sesuai dengan ilmunya adapun orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya maka akan mendapatkan balasan yang setimpal, sebagaimana dideskripsikan hadis Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ قَالَ قُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالُوا خُطَبَاءُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا يَعْقِلُونَ. (رواه أحمد عن أنس بن مالك)[22]

Pada malam Isra' aku melewati kaum yang tengah memotong lidah mereka dengan gunting dari api, aku berkata, "siapakan orang-orang ini wahai Jibril?." Jibril menjawab, "mereka adalah khatib umatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan." (Riwayat Aḥmad dari Anas bin Mālik)

E. Kebijakan Pemerintah Terkait *Tafaqquh Fid-Dīn*

Dalam sebuah seminar internasional di Jerman yang diselenggarakan oleh Friedrich Nauman Foundation (FNF) pada pertengahan Maret 2010, tentang agama dan pendidikan, beberapa utusan dari negara-negara bekas Uni Soviet mengusulkan sebaiknya agama masuk ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka berasal dari Rusia, Belarusia, Slovenia, Kyrgistan dan Ukraina yang *nota bene* memiliki latar belakang sebagai negara atheis. Mereka beralasan bahwa agama adalah bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga tidak mungkin membicarakan manusia tanpa menyinggung agama di dalamnya. Tentu saja Indonesia telah lama memasukkan agama ke dalam kurikulumnya, hal ini bisa dikatakan sebagai perhatian pemerintah terhadap urgensi agama dalam membentuk generasi muda sebagai *insan kamil*.

Dalam UU no 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan agama merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional, pada pasal 37 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Dalam lembar penjelasan disinggung bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dalam pasal 2 dijelaskan fungsi dari pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dan memiliki tujuan agar kemampuan peserta didik berkembang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dengan demikian pemerintah telah memfasilitasi masyarakat muslim untuk mendapatkan kesempatan dalam menuntut ilmu agama yang hukumnya *farḍu 'ain* bagi setiap muslim.

Bagi masyarakat muslim yang memiliki keinginan untuk mengemban kewajiban *tafaqquh fid-dīn* yang sifatnya *farḍu kifāyah*, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur pendidikan keagamaan. Pada pasal 30 UU No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pemerintah dan kelompok masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan keagamaan; yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh PP No 55 tahun 2007 adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan bisa berbentuk pendidikan diniyah atau pesantren. Keduanya menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini,

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Wallāhū a‘lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

---

[1] Sahih al-Bukhāri, *Kitābul-‘ilmi*, *Bāb Man yuridillāh*, No.71.

[2] Asy-Sya‘rawī, *Tafsīr asy Sya‘rawī*, (Cairo: Akhbārul Yaum), 9/5579.

[3] Sahih, Riwayat Ibnu Mājah dalam Sunan-nya, *Bab Faḍlul-‘Ulamā' wal-Haṡ ‘ala Ṭalabil-ilm*, No.224. disahihkan oleh al-Albānī dalam Sahih Sunan Ibn Majah.

[4] Al-Alūsī, *Rūhul Ma‘ānī*, (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turaṡ al-‘Arabī), 7: 403.

[5] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-‘Aẓīm,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1998), 4/ 236.

[6] Ṭanṭawī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ,* (Kairo: Dārun-Nahḍah, 1997), 7/ 116. Sayyed Quṭub, *Fī Żilālil-Qur'ān*, (Kairo: asy-Syurūq, 1998), 3/ 1734-1735.

[7] Ibnu ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wat Tanwīr*, (Tūnis: Dārus-Suhnun, 1997) 6/ 59-61.

[8] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkāmil-Qur'ān*, (Riyaḍ: Dār ‘Ālamil-Kutub, 2003), 8/ 293-297.

[9] az-Zamahsyarī, *al-Kasysyāf*, (Beirut, Dārul-Iḥyā' at Turāṡ al-‘Arabī), 2/ 308-309.

[10] Asy-Sya‘rawī, 9/ 5580.

[11] Riwayat al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*-nya, No.7864, Imam Ḥākim mensahihkannya, dan disepakati oleh aż-Żahabi.

[12] Sahih, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *Mu'jam*-nya dan as-Suyūti dalam *Jāmi' al-Kābīr*, No. 39011.

[13] Ṭanṭawī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ.*

[14] al-Māwardī, *Adabud-Dunyā wad-Dīn*, (Lebanon: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987, h. 38.

[15] Rasulullah bersabda:

إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu, barang siapa yang mendapatkannya, maka ia telah mendapatkan sesuatu yang sangat berharga. (Riwayat at-Tirmiżī dari Qais bin Kaṡīr)

[16] Yūsūf al-Qaraḍāwī, *ar-Rasūl wal 'Ilm,* (Cairo: Dāruṣ-Ṣafwah), h. 61-76.

[17] Sahih, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam Mu'jam-nya dan as-Suyūti dalam *Jāmi'ul-Kābīr*, No. 39011.

[18] Riwayat Muslim dalam Sahih-nya, Kitab *al-imarah*, Bab *Man Qātala Lirriyā' wa sum'ah*...No.5032.

[19] Hadis Daʿīf, Riwayat aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al Kabīr* 11/270 No.11701, di anggap lemah oleh al-Bukhāri dan Yahyā bin Maʾīn.

[20] Hadis Hasan, diriwayatkan oleh Abū Dawud, *Kitāb al-ʿIlm bab attawaqqi fil futya,* No.3659, disahihkan oleh al-Albānī dalam Sahih al-Jāmi, No. 6068.

[21] Sahih, Riwayat at-Tirmiżī dalam sunan-nya Kitab *az-Zuhd*, No. 2325. imam at-Tirmiżī berkata: hadis ini hasan sahih. al-Albānī mensahihkannya dalam *Saḥīḥ al-jāmi'* No. 5335.

[22] Sahih, riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya 19/224 No.12211, disahihkan oleh al-Albānī dalam *as-silsilah* (I/522).

TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA

Keluarga adalah kelompok manusia pertama yang ditemui setiap anak yang baru dilahirkan. Keluarga juga merupakan media pertama dan satu-satunya selama beberapa tahun yang mentransformasikan nilai-nilai, baik secara sengaja atau pun tidak sengaja, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan pertumbuhan setiap anak selanjutnya. Hal ini akan tampak jelas ketika anak itu kemudian dewasa, anak-anak yang mendapat pengasuhan baik dan memperoleh pendidikan cukup dalam keluarga akan berbeda dengan anak-anak yang pengasuhannya dalam keluarga tidak baik dan tidak memperoleh dasar pendidikan yang cukup.

Dalam Al-Qur'an ada kisah menarik, yaitu kisah *Aṣhābul-Kahf* atau "para penghuni gua," yaitu beberapa pemuda yang memiliki keimanan yang sangat kuat, sehingga dengan sikap gagah berani melawan tekanan raja yang zalim dan suka menghukum siapa saja yang melawan perintahnya. Para pemuda ini menolak perintah raja untuk mengubah keimanan mereka, dan lebih memilih melarikan diri serta menghindar dari raja, yang suka bertindak sewenang-wenang. Kisah panjang dan menarik tersebut intinya dapat kita baca pada Surah al-Kahf/18:13-22. Tetapi di sini hanya akan kita kutipkan tiga ayat saja, tepatnya pada ayat 13 s/d 15:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾
وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ
مِنْ دُونِهِ إِلَٰهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ
لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (al-Kahf/18: 13-15)

Ayat-ayat ini menceritakan pemuda-pemuda yang gagah berani karena memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat menghadapi tekanan raja yang zalim, yaitu Decyanus atau dalam sejarah dunia disebut Decius yang sangat sombong bahkan mengaku sebagai tuhan. Ayat-ayat ini sebagaimana keseluruhan Surah al-Kahf adalah termasuk kelompok ayat-ayat *Makkiyah*, yang diturunkan sebelum Hijrah. *Sabab nuzūl* ayat-ayat ini menurut riwayat Muhammad bin Ishāq[1] ialah orang-orang Quraisy yang masih ragu tentang kenabian Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam,* mengutus dua orang yaitu an-Nadr bin Hāris dan 'Uqbah bin Abī Mu'īṭ kepada pendeta Yahudi di Madinah, yang dianggap mengetahui banyak tentang nabi dan sifat-sifatnya. Kepada pendeta Yahudi kedua utusan itu berkata, "Tuan sebagai ahli Taurat, kami datang untuk menanyakan tentang Muhammad, apakah dia betul-betul nabi utusan Allah?."

Pendeta Yahudi itu menjawab, "Tanyakan kepadanya tiga hal, jika dia dapat menjawab maka dia adalah seorang rasul,

tetapi jika tidak dapat menjawab maka dia pendusta. *Pertama,* tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda pada masa dahulu yang kisahnya sangat menarik. *Kedua,* tentang seorang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri timur dan barat. *Ketiga*, tentang ruh. Jika dia tidak dapat menjelaskan kepadamu maka dia adalah pendusta.

Setelah mendengar pesan pendeta Yahudi tersebut, orang-orang Quraisy menemui Nabi dan menyakan ketiga hal tersebut. Nabi menjawab, "Aku akan jawab yang kamu tanyakan besok pagi." Nabi menjawab ini, tanpa mengatakan "*Insya-Allāh*." Sehingga Nabi menunggu sampai lima belas hari, Allah belum juga menurunkan wahyu. Penduduk Makkah mulai menyebarkan berita-berita yang menyangsikan kenabian Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*. Rasul pun bersedih karena belum turunnya wahyu dan mulai tersebarnya pembicaraan buruk tentang Nabi. Tetapi kemudian Jibril datang menyampaikan wahyu Surah al-Kahf ini yang antara lain berisikan kisah *Aṣhābul-Kahf* dan kisah *Iskandar Żul Qarnain*. Sedangkan tentang ruh pada Surah al-Isrā'/17:85.

Pada ayat 13 Allah menerangkan kisah *Aṣhābul-Kahf* secara jelas dan benar, bahwa hal itu betul-betul terjadi. Para penghuni gua itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah. Meskipun masyarakat mereka menganut agama syirik, tetapi mereka dengan hidayah Allah *subhānahū wata'ālā* tetap dapat mempertahankan keyakinan mereka.

Ayat 14 menerangkan bahwa dengan keteguhan hati ketika dipanggil raja Decyanus yang zalim dan sewenang-wenang, mereka tetap mempertahankan keyakinan mereka dan menolak untuk menyembah berhala. Dengan lantang mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kami betul-betul tidak mau bertuhan selain Dia."

Pada ayat 15 Allah menerangkan percakapan di antara mereka, bahwa kaumnya tidak mampu berbuat apa-apa di bawah kekuasaan Decyanus. Masyarakat sudah tidak dapat mempergunakan akal sehat mereka lagi, kata pemuda *Aṣhābul-Kahf,* sehingga mengikuti saja menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Mengapa mereka tidak memberikan alasan yang benar

seperti para pemuda ini. Maka tidak ada yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengingkari dan mendustakan Tuhan.

Demikian teguh dan kuat pendirian mereka, sesuai dengan keimanan yang benar, hanya beriman kepada Tuhan yang Esa, satu-satunya Tuhan yang pantas disembah. Adapun patung-patung yang mereka sembah bukanlah Tuhan karena itu semua buatan manusia, juga dewa-dewa yang banyak mereka sebut adalah berhala-berhala yang menghalangi manusia untuk menyembah Tuhan yang Esa, Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Akhirnya mereka memutuskan lebih baik meninggalkan rumah mereka dan pergi bersembunyi di sebuah gua. Tetapi kemudian mereka tertidur lama sekali, sampai 300 tahun. Kisah menarik ini dapat dibaca pada ayat-ayat selanjutnya, yaitu ayat-ayat 16 s/d 22. Jumlah mereka ada tujuh orang, tetapi ada yang mengatakan lima orang, ada lagi yang mengatakan mereka sembilan orang.

A. Pengasuhan Anak yang Baik

Pengasuhan anak dalam keluarga penting sekali untuk kita perhatikan, karena masa depan anak banyak tergantung pada pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Tentang pengasuhan anak yang baik dalam keluarga, dapat kita peroleh petunjuknya dari Al-Qur'an, berupa pola-pola yang bersifat tetap dan berlaku sepanjang masa. Dengan sedikit memperhatikan teori-teori pendidikan seperti motivasi, tujuan, metode, dan materi pendidikan serta beberapa pembiasaan baik yang perlu dilakukan, dan memadukannya dengan petunjuk, dan isyarat dalam ayat al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal ini banyak sekali, antara lain dapat kita baca pada Surah at-Taḥrīm/66:6, Surah al-Baqarah/2:132, Surah Luqmān/31:13-19 dan Surah al-Isrā'/17:20-27. Secara berturut-turut akan dikemukakan dan dijelaskan tafsir dan maksudnya secara ringkas, dimulai dengan surah at-Taḥrīm/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrīm/66:6)

Dalam *ayat* ini Allah memerintahkan kepada kita, orang-orang beriman supaya menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Cara menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka ialah dengan bersikap taat menjalankan agama dan mendidik isteri serta anak-anak, supaya beragama dengan baik. Ali bin Abi Talib mengartikan perintah *menjaga diri dan keluarga* pada ayat ini dengan cara mendidik dan mengajari mereka, sedangkan Ibnu 'Abbās memahaminya dengan membiasakan mereka dengan ibadah dan amal-amal kebaikan.[2] Jadi, peran keluarga sangat penting sekali dalam pembinaan generasi muda yang baik, generasi yang handal menghadapi masa depan.

Dalam Surah al-Baqarah/2:132 Allah berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (al-Baqarah/2:132)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim dan juga Nabi Ya'kub telah berwasiat kepada putera-putera mereka dengan mengatakan bahwa agama ini telah dipilih dan ditetapkan Allah sebagai agama yang benar dan harus diikuti oleh putera-putera mereka semua. Dan pesannya pada akhir ayat, jangan sampai menemui ajal dalam keadaan tidak ber-

agama Islam. Jadi agama Islam ialah bukan hanya agama yang dibawa Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* saja, tetapi juga agama-agama yang dibawa Nabi-nabi Allah terdahulu, yang pada prinsipnya beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ
﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ
اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ
لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ
اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqmān/31: 13-19)

Bermacam-macam riwayat yang menerangkan tentang siapa Luqmānul-Ḥakīm atau Lukman yang bijaksana ini. Seperti diterangkan dalam *Tafsīr Ibnu Kaṡīr,*[3] Sa'id bin Musayyab mengatakan bahwa Lukman berasal dari Sudan, sebelah selatan Mesir. Masih dalam Tafsīr Ibnu Kaṡīr, az-Zamakhsyārī dan Ibnu Isḥāq mengatakan bahwa Lukman adalah dari Bani Israil, bahkan masih keturunan *Azar* ayah Ibrahim. Menurut riwayat ini Lukman hidup sebelum kedatangan Nabi Daud. Tetapi menurut al-Wāqidī, Lukman adalah seorang *qādi* atau hakim Bani Israil. Ada pula riwayat yang mengatakan bahwa Lukman adalah salah seorang nabi, tetapi riwayat lain mengatakan bahwa Lukman bukan nabi melainkan hanya seorang wali.

Meskipun begitu banyak pendapat tentang Luqmānul-Ḥakīm ini, tetapi menurut hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu 'Umar, ia pernah mendengar Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* berkata, "Lukman bukanlah seorang nabi tetapi ia adalah seorang hamba Allah yang banyak melakukan tafakur, ia mencintai Allah maka Allah mencintainya pula."

Dalam ayat 13 Surah Luqmān ini, Allah mengingatkan kita pada pesan-pesan Lukman ketika memberi nasihat kepada puteranya, yaitu, *"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena mempersekutukan Allah ada-*

lah kezaliman yang besar." Perbuatan *syirik* atau mempersekutukan Allah adalah dosa besar yang tidak mungkin diampuni, kecuali apabila berhenti dari sikap syirik dan bertobat serta langsung mohon ampun sendiri kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā.*

Pada ayat 14 Allah memerintahkan kepada kita semua untuk berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Ibu yang telah mengandung anaknya dengan susah payah selama kurang lebih sembilan bulan, kemudian menyusuinya selama dua tahun, lalu menyapih dan melatihnya lepas dari menyusu yang tentu saja tidak mudah. Oleh karena itu kita wajib bersyukur dan berterima kasih kepada Allah dan kepada kedua orang tua kita, hormat dan patuh kepada keduanya.

Tetapi apabila orang tua menyuruh kita berbuat syirik yaitu mempersekutukan Tuhan, kita tidak boleh melakukannya, meski orang tua memaksa sekali pun, demikian diterangkan pada ayat 15. Kita tidak boleh mempersekutukan Allah meskipun orang tua kita yang menyuruh demikian, tetapi kita tetap perlu menjaga hubungan baik dengan orang tua, perintah-perintah lain yang tidak dilarang agama, kita tetap wajib melakukannya. Pada akhir ayat disebutkan bahwa kita semua akan kembali menghadap Allah dan di sana kita akan diberitahu apa saja yang telah kita kerjakan di dunia.

Pada ayat 16 Lukman masih memberi pelajaran kepada putranya agar selalu hati-hati dan waspada dalam mengarungi kehidupan, tidak mudah tergoda dengan ajakan untuk berbuat dosa meskipun terasa aman dan tidak diketahui orang lain. Karena Allah *subḥānahu wa ta'ālā* pasti mengetahui juga. Perbuatan sekecil apa pun, sebesar atom atau proton dan neotron yang tidak kelihatan sekali pun, yang melekat pada batu karang besar, atau terbang di langit lepas, atau pun tersembunyi di dalam bumi yang gelap dan sepi, Allah *subhānahū wa ta'ālā* tetap mengetahuinya dan pasti akan membalas perbuatan itu dengan tepat. Allah sungguh Maha Halus dan Maha Mengetahui.

Dalam ayat 17 Lukman mengingatkan pentingnya melaksanakan salat, mengajak pada perbuatan baik, mengingatkan dan mencegah perbuatan buruk, serta bersikap sabar jika menghadapi musibah atau penderitaan. Pada akhir ayat disebutkan

bahwa hal-hal ini semua adalah perbuatan yang wajib diperhatikan dan dilaksanakan.

Ayat-ayat 18 dan 19 masih mengenai nasihat Lukman kepada puteranya, yaitu supaya berbudi-pekerti baik dalam kehidupan, bersikap, dan berperilaku sopan, jujur dan terbuka, serta tidak sombong, karena Allah sangat tidak suka kepada orang yang sombong dan membanggakan diri. Jika berjalan tidak tampak tergesa-gesa, dan kalau berbicara tidak menggunakan suara yang terlalu keras, tetapi sedang dan sederhana. Pada akhir ayat ini dikatakan bahwa suara yang paling buruk adalah suara keledai, maka jangan berbicara seperti suaranya keledai.

Demikian nasihat-nasihat Lukman yang bijaksana kepada puteranya yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dapat kita jadikan contoh dalam pola pengasuhan anak. Dengan motivasi yang baik dan metode penyampaian yang sesuai, prinsip-prinsip yang perlu kita tanamkan pada anak menurut petunjuk ayat-ayat ini ialah:

1. Berjiwa tauhid, tidak boleh mempersekutukan Allah *subhānahū wa ta'ālā*;
2. Hormat dan patuh pada orangtua;
3. Kecuali, jika orangtua menyuruh syirik maka tidak boleh taat, tetapi tetap hormat, menjaga hubungan baik dan tetap taat pada perintah-perintah yang lain yang tidak dilarang Agama;
4. Harus yakin bahwa perbuatan baik atau pun buruk, semua akan memperoleh balasan dari Allah;
5. Disiplin melaksanakan salat, mengajak kepada kebaikan, mengingatkan untuk menghindari keburukan, serta bersikap sabar;
6. Tidak sombong dan dapat bekerja sama dengan sesama manusia;
7. Sederhana dalam perilaku dan penampilan, sopan, jujur dan terbuka.

Orangtua dalam rangka pengasuhan terhadap anak-anaknya tentu juga memfasilitasi segala keperluan dalam membesarkan dan mendidik mereka, sesuai dengan kondisi dan ke-

mampuannya. Bahkan seperti digambarkan pada nasihat-nasihat Lukman tersebut, orangtua juga mendampingi anak-anak mereka, memberi pengawasan yang baik, efektif dan bijaksana, sehingga proses pendidikan berlangsung dengan baik dan memberi hasil yang nyata.

Dalam Surah al-Isrā'/17:23-27 Allah juga memberi petunjuk yang berkaitan dengan kewajiban anak supaya beribadah hanya kepada Allah dan hormat serta berbuat baik kepada orangtua dan beberapa petunjuk tentang akhlak mulia:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ ﴿٢٤﴾
رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْ ۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا ﴿٢٥﴾
وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ
كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-

orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (al-Isrā'/17: 23-27)

Pada ayat 23 Surah al-Isrā' ini dengan jelas Allah memerintahkan kepada semua manusia, supaya memperhatikan dua hal yang sangat penting, yaitu *pertama* supaya manusia tidak beribadah dan menyembah kepada selain Allah. Termasuk pada pengertian beribadah dan menyembah kepada selain Allah ialah tunduk dan mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah yang dapat menentukan diri manusia, harus begini atau begitu. Semua benda yang ada di alam ini, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, adalah makhluk dan ciptaan Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling tinggi derajatnya karena telah ditetapkan sebagai *khalīfah fil arḍ* atau penguasa di muka bumi, oleh karena itu manusia tidak boleh tunduk kepada alam, tetapi harus dapat memelihara, menjaga dan menguasai alam. Tentunya juga tidak boleh merusak alam, tetapi boleh memanfaatkan alam ini secara adil untuk semua manusia.

Kedua dalam hubungan dengan kedua orang tua, anak harus hormat dan bersikap baik kepada keduanya, yaitu dengan ayah dan ibunya. Pada saat manusia baru lahir adalah sangat lemah, tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali hanya dapat menangis. Makan dan minum pun harus ditolong ibu atau ayahnya, sehingga tanpa ibu dan ayah manusia yang baru lahir tidak dapat hidup sendiri. Dengan kasih sayang ibu dan ayah kita menjadi manusia seperti sekarang; mereka mengasuh, memelihara dan mendidik kita hingga seperti sekarang ini. Dalam Surah an-Nisā'/4:36 Allah juga berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabīl dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (an-Nisā'/4:36)

Pada ayat ini jelas kita harus beribadah hanya kepada Allah dan berbuat baik dengan semua manusia, dan pertama-tama harus berbuat dan bersikap baik kepada kedua orang tua kita. Selanjutnya berbuat baik kepada karib kerabat yang dekat seperti kepada; kakak, adik, paman, dan bibi. Berikutnya kepada anak-anak yatim, kepada orang-orang miskin, kepada tetangga yang dekat, maupun yang jauh, juga kepada teman sejawat atau teman dekat, serta kepada *ibnus-sabīl* yaitu musafir yang kehabisan ongkos atau pun anak jalanan yang perlu ditolong, juga kepada pembantu atau budak belian yang kita miliki. Jelasnya Allah *subhānahū wa ta'ālā* tidak suka kepada orang-orang yang sombong serta membanggakan diri.

Kembali pada ayat 23 surah al-Isrā', anak diperingatkan untuk selalu bersikap santun kepada kedua orang tuanya, dan apabila kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, kemudian berusia lanjut dan tinggal bersama anaknya, maka anak tidak boleh berkata kasar meskipun mengucapkan kata *"ah"* kepada ibu atau bapaknya, juga tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan hati keduanya. Meskipun orang tuanya bersikap atau melakukan perbuatan yang tidak disukai anak tetapi anak harus tetap sabar, sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya dulu ketika merawat dan mengasuhnya di waktu masih kecil. Anak juga tidak boleh membentak ibu atau bapaknya, tetapi harus selalu bertutur kata yang halus, berucap dengan kata-kata yang sopan, terhormat, dan mulia.

Selanjutnya pada ayat 24 Allah mengingatkan untuk supaya bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua, yaitu hormat dan taat melakukan yang diperintahkan kedua orang tua, sepanjang perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan Agama. Pada akhir ayat Allah *subhānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada kaum muslimin

untuk mendo'akan kedua ibu dan bapaknya supaya diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidiknya dahulu ketika masih kecil.

Kemudian ayat 25 menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui apa saja yang tergerak di hati kita semua, apakah kita berniat baik kepada orang tua kita atau berniat buruk dengan perbuatan kita, dengan rencana-rencana kita, semua diketahui Allah. Apakah perbuatan dan kata-kata baik kita betul-betul ikhlas karena hormat dan kasih sayang kita kepada kedua orangtua kita, ataukah hanya sandiwara saja. Hal itu semua diketahui Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Allah menjanjikan apabila benar-benar berkata dan berbuat baik kepada kedua orangtua karena mengikuti petunjuk dan perintah Allah, berkata dan berbuat baik secara ikhlas semata-mata karena melaksanakan perintah Allah, maka Allah *subhānahū wa ta'ālā* mengampuni dosa orang-orang yang bertobat dan kembali kepada jalan yang ditunjukkan Allah.

Ayat 26 dan 27 Allah mengingatkan norma sosial yang lain, yaitu supaya berhubungan baik dengan kerabat dekat, memberikan yang menjadi hak mereka, juga terhadap orang miskin, *ibnus-sabīl* atau pun anak jalanan yang perlu ditolong. Tetapi, kita juga diingatkan untuk tidak bersikap boros, karena sikap pemboros adalah identik atau sama dengan sikap syetan, dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan.

Demikian petunjuk Allah *subhānahū wa ta'ālā* tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga, yang terpenting ialah berjiwa tauhid, beribadah hanya kepada Allah, hormat dan taat kepada kedua orangtua, tidak boleh berkata kasar, dan menyakitkan hati orangtua, dapat hidup mandiri, dan tidak selalu tergantung pada orang tua atau pun pada orang lain, pandai bergaul, memiliki kemauan keras, hemat tetapi tidak kikir. Juga perlu kita tanamkan pada jiwa anak sikap teguh pendirian dan selalu berpihak kepada yang benar, menjaga amanah, setia pada janji serta selalu mengembangkan wawasan, dan memiliki kepedulian yang besar kepada anggota masyarakat lainnya, terutama warga yang miskin dan mengalami kesulitan dalam kehidupan mereka, atau menderita sakit.

Tidak kalah pentingnya dalam mengasuh dan mendidik anak ialah orangtua tidak boleh memanjakan anak, karena anak yang dimanjakan akan menjadi lemah, tidak berani menghadapi kesulitan dan halangan dalam kehidupan. Anak harus dididik menghadapi kenyataan hidup yang kadang-kadang keras, kadang-kadang licin, sehingga siapa pun harus tabah, dan hati-hati. Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* sendiri menjelaskan bahwa putri yang disayanginya harus siap menghadapi berbagai kemungkinan, semua manusia harus bertanggung jawab karena di depan hukum kedudukan manusia adalah sama. Hadis Nabi yang diriwayatkan 'Aisyah menyebutkan:

لَوْاَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا[4]

Seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku sendiri yang akan memotong tangannya (Riwayat Bukharī-Muslim dari 'Aisyah*).*

B. Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Puteranya

Pembinaan dan pengasuhan anak pada pokoknya adalah bagaimana pola komunikasi antara orangtua sebagai pendidik dengan para anak didik, terutama ketika anak-anak memasuki usia remaja, di mana perubahan-perubahan besar sedang terjadi, baik jasmani maupun ruhani. Jiwa remaja sedang bergolak, menjelajah kemana-mana mencari nilai-nilai baru. Beberapa petunjuk Al-Qur'an dapat kita baca antara lain pada Surah al-Qaṣaṣ 28:8-10 dan Surah asy-Syu'ārā 26:16-22:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۖ إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'aun berkata,

"(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). (al-Qaṣaṣ /28:8-10)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keluarga Fir'aun mengambil bayi Musa dari kotak yang dihanyutkan ibunya ke sungai Nil. Komunikasi Fir'aun tidak begitu baik dengan isterinya dan juga dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan isteri Fir'aun yang bernama '*Asiyah*[5] sangat gembira menemukan bayi itu, hidupnya menjadi lebih berarti dengan mengasuh anak. Karena memang isteri Fir'aun tidak punya anak, maka dia mengusulkan kepada suaminya, raja Fir'aun untuk mengangkat bayi itu sebagai anaknya, dan usul itu disetujui.

Sedangkan ibu Musa setelah bayinya dihanyutkan ke sungai Nil dan diambil keluarga Fir'aun sebagai anaknya, maka hatinya merasa kosong kehilangan anak yang disayanginya dan hampir saja memberi tahu kepada semua orang bahwa bayi yang ditemukan keluarga Fir'aun itu adalah anaknya. Tetapi Allah segera mengingatkan ibunya Musa untuk tidak melakukan hal itu, dan percaya saja kepada Allah bahwa dia pasti akan mendapatkan bayinya lagi.

Karena bayi Musa terus menerus menangis dan tidak mau minum dan makan apa pun, maka pada ayat-ayat selanjutnya diterangkan bahwa Fir'aun menyuruh orang untuk mencari ibu-ibu yang sedang menyusui supaya datang ke istana dan memberikan ASI kepada "bayi Fir'aun" yang baru. Orang itu kemudian bertemu dengan saudaranya Musa yang memberi tahu ada keluarga baik-baik yang dapat membantu mengasuh anak dan memeliharanya dengan baik (ayat 12). Ternyata, bayi Fir-'aun itu memang hanya mau menyusu dari air susu ibu yang sebenarnya, meskipun hal ini tidak diketahui banyak orang. Allah *subhānahū wa ta'ālā* betul-betul telah mengembalikan bayi Musa kepada ibunya (ayat 13). Demikianlah, Musa bersama ibu-

nya berkumpul kembali dan tinggal di istana tanpa diketahui dan dipahami orang lain.[6]

Tetapi menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsīr Ibnu Kaṡīr,*[7] ibunya Musa lebih senang jika diizinkan menyusui bayinya di rumah sendiri saja, dan isteri Fir'aun mengizinkan dengan memberikan biaya untuk makan dan pakaiannya. Secara tidak sadar Fir'aun tengah membesarkan musuh utamanya yang akan menghancurkan kerajaannya sendiri:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ
نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ
وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ
لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ
أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, "Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami." Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih." Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul. Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil." (asy-Syu'ārā'/26:16-22)

Ayat di atas, menjelaskan tentang komunikasi antara raja Fir'aun dengan Nabi Musa yang telah dewasa pun berlangsung tidak baik, saling curiga bahkan saling menyalahkan. Masing-masing membela sikap dan tindakannya sendiri-sendiri, dan menyalahkan yang lain. Meskipun dari pihak Nabi Musa telah

dicoba adanya pendekatan untuk berdamai, tetapi sikap permusuhan raja Fir'aun tampak masih menyala-nyala, sehingga tidak mungkin terjadi komunikasi yang baik dalam suasana yang saling percaya untuk mencari penyelesaian secara baik-baik.

Komunikasi biasa saja, yang tidak diliputi suasana permusuhan, dengan hanya menggunakan verbal banyak hambatannya. Seorang ahli komunikasi[8] mengatakan, sering kali orang tidak dapat membedakan antara pernyataan yang bersifat kesimpulan dan pernyataan tentang fakta. Seperti pernyataan yang menyebutkan, "Ia menatap dengan penuh kebencian" adalah sebuah pernyataan *inferensial* atau penyimpulan, bukan fakta. Berbeda dengan pernyataan "Ia memakai jaket biru," adalah pernyataan *deskriptif* yang semata-mata berdasar fakta. Pernyataan *inferensial* sudah mengandung muatan lain seperti perasaan dan penilaian yang subyektif.

Pola komunikasi dalam pengasuhan anak oleh orang tua juga tidak selalu benar dan tepat. Hubungan orang tua dengan anak-anaknya banyak muatan perasaan, cinta kasih, penuh harapan, bahkan keinginan yang berlebih-lebihan. Oleh karenanya, sering kali terjadi salah pengertian, karena beberapa keinginan ternyata tidak menjadi kenyataan. Akibat salah pengertian tersebut maka salah pula dalam memberikan respon atau tanggapan, sehingga tidak sesuai dengan harapan masing-masing. Hal inilah yang perlu disadari orang tua maupun anak itu sendiri. Untuk itu perlu mendengar pihak ketiga yang lebih bersifat obyektif, seperti konsultan, psikolog atau ahli agama.

Pola komunikasi dalam keluarga, terutama ketika anak-anak memasuki masa remaja, sangat penting untuk kita berikan perhatian. Secara umum masa-masa kehidupan manusia dapat dibagi menjadi 5 masa, yaitu :

1. Masa Kanak-kanak, dari lahir sampai usia 10 tahun;
2. Masa Remaja, 11 – 19 tahun;
3. Masa Dewasa, 20 – 29 tahun;
4. Masa Kematangan, 30 – 59 tahun;
5. Masa Lanjut Usia (lansia), 60 – meninggal dunia.

Periodisasi masa kehidupan manusia ini hanyalah pembagian secara garis besar,[9] dan tidak semua orang tepat sama.

Beberapa hal dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan phisik manusia, menjadi lebih cepat atau lebih lambat. Anak-anak yang tinggal di pedesaan tentu tidak sama dengan anak-anak yang tinggal di kota. Anak-anak dari keluarga yang ekonominya berkecukupan juga tidak sama dengan anak-anak pada keluarga yang ekonominya kekurangan. Tetapi sebagai pedoman, periodisasi ini memberikan gambaran perkembangan secara garis besar.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono,[10] masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, bagi masyarakat dan bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menjadi kenakalan.

Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai punya pendapaat-pendapat sendiri, cita-cita, serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, tetapi untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam perkumpulan remaja di mana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama, dan dalam perkumpulan-perkumpulan itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental. Kalau para remaja ini berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka, selalu dilakukan berkelompok. Anggota-anggota kelompok macam ini jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.

Perbedaan-pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau menurut pada orang tuanya. Karena itu anak pada masa remaja

juga dikenal sebagai pembantah yang suka melawan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dan tidak bosan-bosannya memberi nasihat yang baik, terutama ketika suasana santai seperti saat makan bersama, ketika selesai melaksanakan salat berjama'ah dalam keluarga, atau pun saat membicarakan pengalaman masing-masing setelah liburan atau setelah pulang dari wisata.

Masa remaja antara umur 11-19 tahun ini dapat dirinci menjadi beberapa tingkatan, seperti yang dilakukan oleh Stolz yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono,[11] sebagai berikut:

1. Masa pra-puber, yaitu satu atau dua tahun (9-10 th) sebelum masa remaja yang sesungguhnya. Biasanya anak menjadi gemuk, pertumbuhan tinggi badan agak terhambat untuk sementara;
2. Masa puber atau masa remaja sebenarnya (11-14 th), pada masa ini perubahan-perubahan terjadi sangat nyata dan cepat. Anak perempuan biasanya lebih cepat memasuki masa ini dari pada anak laki-laki;
3. Masa akhir puber (15-17 th), pertumbuhan yang cepat mulai melambat tetapi masih tampak perubahan-perubahan berlangsung pada beberapa bagian badan;
4. Masa post-puber (18-19 th), melanjutkan perkembangan sampai timbulnya tanda-tanda kedewasaan.

Seluruh proses ini berlangsung selama 9 sampai 10 tahun. Pada anak-anak perempun dimulai sebelum umur belasan tahun, dan pada anak laki-laki diakhiri pada awal umur duapuluhan. Jelas bahwa proses memakan waktu yang cukup lama. Pada beberapa suku bangsa sering diadakan *inisiasi,* yaitu upacara yang mengantarkan seseorang dari alam kanak-kanak ke alam dewasa.

C. Sosialisasi Nilai-nilai Agama, Sosial, dan Budaya dalam Keluarga

Keluarga sebagai media atau lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak, perlu pula menanamkan nilai-nilai agama,sosial dan budaya serta sifat-sifat alam dan lingkungan.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang memberi petunjuk tentang hal ini misalnya Surah al-Hujurāt/49:13 dan Surah ar-Rūm/30:20-25:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Hujurāt/49:13)

Sabab nuzul Surah al-Hujurāt/49:13 ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Dawud[12] yaitu adanya peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat Nabi yang bernama Abū Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk mengeluarkan darah kotor dari kepala beliau, dengan alat bekam yang bentuknya seperti tanduk. Nabi meminta kepada kabilah *Banī Bayadah* untuk menikahkan Abū Hindin dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka menolak dan mengatakan, apakah patut kami mengawinkan gadis kami dengan bekas budak seperti dia, maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan semua manusia berasal dari seorang laki-laki yaitu Adam, dan seorang perempuan yaitu Hawa. Allah menjadikan manusia yang banyak ini berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, berbeda warna kulit dan berbeda bahasanya, semua itu bukan untuk saling mencemooh dan saling merendahkan, melainkan supaya saling mengenal dan tolong menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombong diri dengan keturunan, kepangkatan atau pun kekayaan mereka, karena yang paling mulia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Surah ar-Rūm/30:20-25 juga memberi petunjuk tentang nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dikembangkan pada anak, yaitu dalam firman Allah:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ ﴿٢٠﴾
وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ
خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّلْعٰلِمِيْنَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ مَنَامُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاۤؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ
خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَيُحْيٖ بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖ ۗ
ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۖ مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia

menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya. (ar-Rūm/30: 20-25)

Nilai-nilai atau norma agama, sosial, dan budaya yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dalam kehidupan di keluarga adalah norma-norma yang bersifat tetap di masyarakat. Norma-norma ini ada yang berupa *sunnatullāh*, yaitu ketentuan dan hukum Allah yang berlaku di alam ini, sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai hukum alam, tetapi ada yang berasal dari *syariat agama.* Norma-norma ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap orang supaya hidupnya selamat dunia dan akherat, terwujud hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan dengan alam lingkungan. Sifat-sifat dan karakteristik alam perlu diketahui, supaya hubungan manusia menjadi baik, tidak suka merusak alam, baik alam *jamadāt* (an-organik), tumbuh-tumbuhan dan alam binatang, dalam posisi manusia sebagai *khalīfatullāh fil-arḍ*, yaitu wakil Allah dan sekaligus sebagai penguasa di bumi. Pada ayat-ayat 20-25 Surah ar-Rūm di atas, Allah menerangkan bagaimana eksistensi atau keberadaan manusia dan kondisi serta situasi alam yang dihadapinya.

Pada ayat 20 Allah menerangkan, dengan kekuasaan-Nya manusia diciptakan dari tanah, tumbuh menjadi besar dan berkembang biak juga berkat sari-pati tanah (lihat Surah al-Mu'minūn/23:12). Manusia kemudian menyebar ke seluruh penjuru bumi, sehingga setelah beranak-pinak orang-orang ini menjadi saling tidak kenal satu dengan yang lain. Karena itulah pada Surah al-Hujurāt/49:13 di atas Allah mengingatkan kepada semua manusia yang telah berpisah menjadi berbagai bangsa dan suku bangsa yang banyak, supaya mereka tetap saling mengenal, dan tinggi rendah derajat manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan mereka masing-masing kepada Allah *subḥā-nahu wa ta'ālā*.

Selanjutnya pada ayat 21 Allah menjelaskan hubungan yang sehat antar manusia dan proses berkembangbiaknya manusia melalui perkawinan yang berbudaya tinggi sesuai dengan petunjuk agama. Allah telah menumbuhkan rasa cinta antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka mudah membuat kesepakatan untuk hidup bersama melalui akad nikah

untuk membangun rumah tangga, dalam kehidupan yang tentram dan bahagia. Tidak ada yang merasa dibebani atau membebani yang lain, karena mereka saling membutuhkan, saling memberi dan menerima. Kehidupan rumah tangga ini merupakan unit yang sangat penting dalam masyarakat, meskipun hal ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mau berfikir.

Pada ayat 22 tanda-tanda kekuasaan Allah ditampakkan pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, perbedaan bahasa dan warna kulit manusia, ada yang berkulit putih, berkulit hitam, berkulit coklat, dan sebagainya. Ada yang rambutnya lurus, ada yang keriting, ada yang hidungnya mancung, dan ada yang pesek. Kondisi dan situasi ini perlu dipahami oleh orang-orang yang mau mendengar dan belajar dari keadaan, kemudian bersikap baik dan penuh pengertian, menghayati keagungan dan kekuasaan *Allah subḥānahu wa ta'ālā*.

Pada ayat 23 Allah menerangkan bahwa manusia itu, potensi, dan kemampuannya terbatas, oleh karena itu, perlu beristirahat dan tidur di malam hari, atau yang bekerja di malam hari maka istirahat dan tidur pada siang hari. Hal ini perlu supaya saat bekerja berikutnya dalam keadaan sehat dan fit, sukses dan berhasil memperoleh rizki untuk bekal ibadah, supaya tetap senantiasa beriman dan beramal saleh.

Sedangkan pada ayat 24 Allah mengingatkan kepada semua manusia bahwa kilat yang biasanya diikuti petir yang dilihat manusia memang dapat menakutkan anak-anak atau pun orang-orang dewasa dalam perjalanan, atau yang sedang bekerja di sawah. Tetapi kilat yang diikuti petir itu juga memberi rasa harap dan gembira kepada petani yang mengharapkan segera turunnya hujan, supaya tanam-tanaman mereka tumbuh subur dan menghasilkan produksi pangan yang mencukupi kebutuhan manusia. Dengan adanya kilat dan petir yang merupakan tanda-tanda akan turunnya hujan, maka bumi yang gersang akan menjadi subur dan hidup kembali. Hal ini penting untuk diketahui orang-orang yang mau berfikir dan menggunakan akal mereka, sehingga siap untuk bekerja sesuai dengan kondisi dan

tuntutan alam, tidak melawan *sunnatullāh* atau ketentuan Allah yang berlaku pada alam.

Pada ayat 25 Allah menerangkan kembali kekuasaan-Nya bahwa langit tetap menaungi manusia, bumi menjadi tempat kehidupan manusia, angin bertiup untuk mengatur distribusi hujan dan benih tumbuh-tumbuhan, sehingga kehidupan manusia tercukupi semua rizki dan kebutuhannya. Juga kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan akan lestari dan tetap selalu ada. Namun, kehidupan seorang manusia pasti ada batasnya, suatu saat sampai pada ajalnya, yang kemudian jasad atau tubuhnya ditanam atau dikubur di bumi secara terhormat dan baik-baik. Pada saatnya nanti, yaitu ketika hari kiamat datang, Allah akan memanggilnya, sekali panggil saja semua manusia akan bangkit dari kubur masing-masing untuk berkumpul di padang *mahsyar* (tempat berkumpul), untuk menghadapi pengadilan di *yaumil-ḥisāb* (hari perhitungan). Pada saat itulah semua manusia diberitahu dan dibalas semua amal perbuatannya ketika hidup di dunia, amal baik dibalas dengan kebaikan yaitu kehidupan bahagia di surga, dan amal buruk dibalas dengan siksa yaitu kehidupan di neraka.

Semua ketentuan dan norma-norma hidup ini perlu disosialisasikan kepada semua anak sejak dari kehidupan mereka di keluarga, supaya dalam menghadapi kehidupan luas di masyarakat nanti mereka tidak mengalami banyak kesulitan. Adapun penyampaiannya dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode, antara lain seperti :

1. Metode *penyampaian kisah-kisah* kepahlawanan, kisah para nabi dan para sahabat nabi, atau tokoh-tokoh legenda di masyarakat;
2. Metode keteladanan atau *uswatun ḥasanah* dari orang tua, pemimpin masyarakat dan para ulama, zu‘ama dan cendekiawan muslim;
3. Metode pemberian nasihat atau *mau‘iẓah ḥasanah*, yaitu nasihat-nasihat dan pengajaran yang baik;
4. Membiasakan atau *ta‘wid*, seperti membiasakan anak melaksanakan salat jama’ah, berpuasa wajib maupun sunnah, memberi makan pada fakir miskin, mengeluar-

kan sedekah, menyumbang pembangunan masjid, madrasah, membaca do'a sebelum makan, sebelum tidur, sesudah makan, bangun tidur dll;
5. Dalam suasana santai mengadakan *tanya jawab, diskusi*, mengajak introspeksi, retrospeksi dari pengalaman orang lain, dan lain-lain;
6. *Penugasan* seperti memberikan tanggung jawab untuk memimpin kepanitiaan, berkomunikasi atau berkonsultasi dengan orang lain, baik dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh politik, dan lain sebagainya. Metode penugasan ini dapat menjadi *metode kerja kelompok*.

Demikianlah beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam sosialisasi nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan menanamkan pemahaman karakteristik dan sifat-sifat alam dan lingkungan hidup. Orang tua bukan hanya memberikan nasihat-nasihat (*mau'iẓah ḥasanah*) tetapi juga mengajak untuk berbincang-bincang atau *berdiskusi* dengan puteranya yang remaja tentang bagaimana keadaan lingkungan hidup mereka, tentang kehidupan tetangga dekat maupun tetangga jauh. Baik juga bincang-bincang tentang keadaan pertanian, tentang penanaman sayur-sayuran dan buah-buahan dan lain-lain.

Dengan *metode ta'wid* anak dibiasakan memiliki kepedulian terhadap kesulitan yang diderita orang lain, terhadap anak jalanan, terhadap orang-orang miskin, dan lain-lain. Dengan *metode kerja kelompok* para remaja dapat juga diberi tugas untuk mengamati kerusakan pertanian akibat banjir atau tanah longsor, penggundulan hutan, penambangan pasir, dan lain sebagainya.

Jika sosialisasi ini berhasil dalam kehidupan keluarga *Insya-Allāh* masa depan remaja dan anak-anak pada umumnya akan lebih baik, lebih siap menghadapi problem kehidupan yang beraneka ragam. *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid III , hal. 72-73.

[2] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid IV, hal. 192

[3] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid III, hal. 444-445.

[4] Riwayat Bukhāri, Ṣahih Bukhāri, Kitabul Anbiyā', Bab *Amhasibta anna Aṣhābal kahfi*..,No.3288.

[5] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid III, hal. 382.

[6] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid III, hal. 383.

[7] Ibnu Kaśīr, al-Imām Abul Fidā' Ismā'il, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr lil Maṭba'ah wan Nasyr, 1986, Jilid III, hal. 382

[8] Joseph A. DeVito, *Human Communication,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ir. Agus Maulana MSM dengan judul *Komunikasi antar Manusia*, Professional Books, Jakarta 1997, hal. 131-132.

[9] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982, hal. 33-42

[10] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* hal. 37-38

[11] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* hal. 39.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Jilid IX, 2008, hal. 419.

TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA

Generasi muda adalah salah satu komponen masyarakat yang didambakan partisipasinya dalam mewujudkan masyarakat ideal di masa depan. Masa muda atau remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, di mana lingkungan sangat berperan dan mempengaruhi, yakni lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan, dan dunia luar. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.[1] Generasi muda sangat membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam rangka penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan kepemimpinan serta kepeloporan pemuda untuk membangkitkan potensi dan peran aktif mereka. Kegiatan itu untuk mengembangkan potensi dalam merintis jalan, melakukan terobosan, menjawab tantangan, dan memberikan jalan keluar atas pelbagai masalah.

Masyarakat bertanggung jawab mewujudkan harmoni kehidupan antar warga dan mendidik generasi muda menjadi pribadi-pribadi yang sanggup menjalankan tugas di masa depan dan menyumbangkan karya terbaik untuk masyaratknya. Masyarakat mempunyai tanggung jawab, hak, dan kewajiban untuk mewujudkan tujuan pelayanan kepemudaan yang diselenggarakan dengan melakukan usaha perlindungan pemuda dari pengaruh buruk yang merusak, memberdayakan pemuda, melatih pemuda dalam pengembangan kepemimpinan, kewira-

usahaan, dan kepeloporan; menyediakan prasarana dan sarana pengembangan diri dan menggiatkan gerakan cinta lingkungan hidup dan solidaritas sosial di kalangan pemuda.[2]

A. Eksistensi Pemuda dalam Masyarakat

Pemuda adalah putra dan putri warga masyarakat yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun.[3] Pemuda memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggung jawab, sikap kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Dalam pembaharuan dan pembangunan bangsa, pemuda mempunyai fungsi, dan peran yang sangat strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan profesional.[4] Untuk itu pula perlu dibentuk organisasi kepemudaan di masyarakat berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat, dan bakat atau kepentingan guna mengasah kematangan intelektual, meningkatkan kreatifitas, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan inovasi, menyalurkan minat dan bakat, dan menumbuhkan kesetiakawanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.[5]

Generasi muda adalah mata rantai yang menghubungkan antar-generasi. Bila generasi muda tidak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka masyarakat tersebut akan kehilangan mata rantai penghubung kejayaan antara masa kini dan masa depannya. Panggung sejarah dunia dari masa ke masa dihiasi kiprah dan prestasi para pemuda di tengah-tengah masyarakat mereka; Żul-Qarnain, Ibrahīm, Ṭālūt, Daud, Musa, *aṣḥābul-kahf*, Isa dan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallām* yang diungkapkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengungkapkan pengembaraan spiritual Ibrahim pada masa mudanya dalam mencari dan menemukan Tuhan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (al-An'ām/6: 74-79)

Nabi Ibrahim hidup di tengah-tengah orang Kaldea dengan pengetahuannya yang luas tentang perbintangan dan

benda-benda langit. Tetapi, dia sendiri telah melampaui dunia fisik dan melihat adanya dunia ruhani di balik semua itu. Berhala-berhala nenek moyangnya tidak berarti apa-apa buat dia. Dengan cara yang meyakinkan Allah memperlihatkan kepadanya segala keagungan ruhani yang ada di balik kekuasaan dan kekuatan yang maha dahsyat serta undang-undang alam semesta yang nyata ini.[6]

Al-Qur'an juga mengungkap eksistensi Nabi Ibrahim yang berinteraksi dan berdialog dengan kaumnya dalam rangka dakwah di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala. Ibrahim dikaruniai Allah sifat yang lurus. Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apa yang kamu sembah ini begitu tekun?." Mereka berkata, "Kami dapati leluhur kami, bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata, "Sungguh kamu dan leluhur kamu dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Kau datang kepada kami membawa kebenaran atau kau hendak memperolok kami?." Ibrahim berkata, "Tidak, bahkan Tuhan Pemilik langit dan bumi, Dialah Yang menciptakan semua dari tiada, dan untuk semua kebenaran ini aku adalah saksi."[7]

Ibrahim merencanakan tipu-muslihat terhadap berhala-berhala mereka sesudah mereka bertolak pergi. Maka, dia hancurkan berhala-berhala itu jadi berkeping-keping, kecuali yang terbesar di antaranya, supaya mereka kembali kepadanya. Mereka pun mencari siapa gerangan yang melakukan perusakan terhadap sembahan-sembahan mereka. Mereka pun mendengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut tentang berhala mereka, bernama Ibrahim. Mereka pun menyuruh orang-orang membawa Ibrahim ke depan mata orang banyak, supaya mereka memberikan kesaksian. Mereka berkata, "Engkaukah yang melakukan ini terhadap sembahan-sembahan kami, hai Ibrahim?." Ibrahim menjawab, "Tidak, malah itu dilakukan oleh patung berhala terbesar dari mereka!, tanyakanlah kepada mereka kalau mereka dapat berbicara!." Mereka pun menyadari dan terkejut dengan membawa perasaan malu, mereka berkata, "Kau tahu benar bahwa berhala-berhala kami tak dapat berbicara!." Ibrahim berkata, "Adakah kamu menyembah selain

Allah, sesuatu yang tidak memberikan manfaat sedikit pun dan tidak mendatangkan mudarat?." "Celakalah kamu dan yang kamu sembah selain Allah! tidakkah kamu mengerti?."[8]

Al-Qur'an juga mengungkapkan tentang para pemuda yang mengasingkan diri ke dalam gua (*aṣḥābul-kahf*) demi menyelamatkan iman mereka. Para pemuda itu pergi ke gua, lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan, anugerahilah kami rahmat dari pihak-Mu, dan dalam perkara kami berikanlah kepada kami jalan yang benar." Allah menarik sehelai tabir ke telinga mereka dalam gua selama beberapa tahun, sehingga mereka tidak mendengar. Kemudian Allah membangkitkan mereka. Para pemuda itu beriman kepada Allah, dan Allah pun memberi tambahan petunjuk kepada mereka.[9]

Para pemuda itu bersembunyi di dalam gua, tetapi mereka bertawakal kepada Allah, dan menyerahkan seluruh persoalan kepada-Nya dalam salat. Kemudian rupanya mereka tertidur dan tidak tahu lagi apa yang kemudian terjadi di dunia luar. Allah menidurkan selama 309 tahun!. Meskipun mereka masuk bersama-sama, dan sama-sama berbaring di tempat yang sama untuk jarak waktu yang sama pula, kesan-kesan mereka mengenai waktu yang mereka lalui sangat berbeda. Keimanan mereka membawa mereka ke jalan yang lebih luhur. Keimanan bertambah secara berangsur, kumulatif. Setiap langkah menuju tingkat yang lebih tinggi, dengan rahmat dan karunia Allah.[10]

Al-Qur'an mengungkapkan tentang sosok Zulkarnain sebagai berikut. Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām* tantang dia. Allah mengukuhkan kekuasaannya di muka bumi, memberikan kemampuan dan kekayaan kepadanya. Maka, ia menempuh suatu jalan. Sehingga bila sudah sampai ke tempat matahari terbenam, dilihatnya terbenam dalam mata air bercampur lumpur, dan di dekatnya ada suatu kaum. Zulkarnain boleh menjatuhkan hukuman, atau memperlakukan mereka dengan baik. Zulkarnain berkata, "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Tetapi barang siapa beriman dan berbuat amal kebaikan, ia akan

mendapat balasan yang baik, dan dengan perintah Kami segala sesuatu akan Kami permudah baginya." Kemudian dia menempuh jalan yang lain. Bilamana ia sudah sampai ke tempat matahari terbit, dia melihat matahari itu menyinari segolongan umat yang tidak memiliki perlindungan dari matahari. Kemudian ia menempuh jalan lain. Sehingga, bila dia telah sampai ke suatu tempat di antara dua gunung, ia melihat di balik gunung suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.

Mereka berkata, "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj pembuat kerusakan di bumi, dapatkah kami membayar upeti kepadamu, asal kamu dapat membuatkan dinding pemisah antara kami dengan mereka?." Zulkarnain berkata, "Kekuasaan yang diberikan Tuhanku kepadaku sudah lebih baik daripada upeti. Maka bantulah aku dengan tenaga pekerja dan perlengkapan, akan kubangun sebuah penyekat yang kuat antara kamu dengan mereka. Bawakan kepadaku bongkahan-bongkahan besi." Setelah mereka menimbun antara kedua tepi gunung yang curam, ia perintahkan mereka meniupnya. Setelah ia membuatnya merah seperti api, ia perintahkan mereka membawa cairan tembaga itu untuk dituangkan ke atasnya, sehingga mereka tidak mampu mendakinya dan tidak mampu melubanginya. Zulkarnain berkata, "Ini sebuah rahmat dari Tuhanku. Bila janji Allah sudah tiba, Ia akan menghancurkannya jadi debu; dan janji Tuhan pasti benar."[11]

Zulkarnain secara harfiah berarti orang yang bertanduk dua; raja dengan dua tanduk; penguasa dua zaman. Pandangan yang sudah umum menyamakan Zulkarnain dengan Iskandar Agung. Zulkarnain adalah raja yang sangat perkasa, tetapi Tuhan jugalah yang dengan takdir-Nya mengaruniai kekuatan serta memberikan kemampuan dan kekayaan dalam menjalankan pekerjaannya yang besar itu. Kekuasaannya terbentang dari Timur ke Barat, dan atas bangsa-bangsa dari berbagai macam peradaban. Dia adil dan berpihak pada kebenaran, tidak serakah. Dia suka melindungi yang lemah dan menghukum setiap orang yang melakukan pelanggaran.[12]

Al-Qur'an mengungkapkan tentang eksistensi Raja Ṭālūt dan Daud sebagai berikut. Nabi mereka berkata, "Allah telah mengangkat Ṭālūt menjadi rajamu." Mereka bertanya, "Bagaimana ia akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?." Dia berkata, "Itu pilihan Allah atas kamu ditambah dengan karunia dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa. Allah menganugerahkan kekuasaan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dan nabi mereka berkata lagi, "Sesungguhnya tanda kekuasaan-Nya ialah akan datang kepadamu peti tabut yang akan memberi ketenangan dari Tuhanmu serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, dibawa oleh para malaikat; semua itu adalah lambang bagimu, jika kamu benar-benar beriman." Tatkala Ṭālūt siap berangkat dengan pasukannya, ia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Barang siapa minum dari situ, bukanlah pengikutku, dan barang siapa tidak mencicipinya dia pengikutku. Kecuali yang hanya menciduk sekali dengan tangannya, ia pengikutku." Tetapi mereka minum dari situ, kecuali sejumlah kecil. Setelah mereka menyeberangi sungai, dia dan orang-orang beriman bersamanya, mereka berkata, "Hari ini kami tak sanggup menghadapi Jalut dan pasukannya." Tetapi mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu Allah, berkata, "Berapa sering pasukan kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah." Setelah mereka maju menghadapi Jālūt dan pasukannya, mereka berdoa, "Oh Tuhan, limpahkanlah ketabahan kepada kami dan kokohkanlah langkah kami, tolonglah kami dengan kemenangan menghadapi golongan kafir." Dengan izin Allah mereka mengalahkan pasukan lawan dan Daud membunuh Jalut, dan Allah memberikan kekuasaan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam.[13]

Al-Qur'an mengungkapkan persahabatan Nabi Musa dengan pemuda sebagai berikut. Musa berkata kepada pem-

bantunya, “Aku tidak akan berhenti sebelum mencapai tempat penghubung kedua lautan; atau akan berjalan terus selama bertahun-tahun.” Tetapi setelah mereka mencapai tempat penghubung keduanya, mereka lupa akan ikan yang mereka bawa, yang lalu meluncur ke dalam laut seperti dalam sebuah terowongan. Setelah keduanya berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada pembantunya, “Bawakanlah sarapan kita, kita sudah letih karena perjalanan kita ini.”[14]Singkatnya, akhirnya mereka bertemu dengan salah seorang dari hamba Allah yang diberi rahmat dan ilmu. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu, asal engkau mengajarkan kepadaku sebagian kebenaran yang lebih tinggi yang telah diajarkan kepadamu?.” Orang itu berkata, “Sungguh engkau tidak akan dapat sabar bersama aku!” Dan bagaimana kau akan sabar mengenai sesuatu yang pengetahuanmu tentang itu belum cukup?.” Musa berkata, “Insya Allah kau akan melihat aku sabar, dan aku tidak akan melanggar perintahmu.” Orang itu berkata, “Kalau engkau akan mengikuti aku, maka janganlah menanyakan apa pun kepadaku sebelum aku yang mengatakan itu kepadamu.”[15]

Al-Qur'an mengungkapkan keberadaan Nabi Yusuf muda. Perempuan-perempuan di kota berkata, “Isteri pembesar al-‘Azīz menggoda pelayannya supaya berbuat serong, Yusuf sungguh telah membangkitkan cinta-birahinya. Wanita itu berkata, “Orang inilah yang karenanya kamu telah menyalahkan aku, dan aku telah menggodanya supaya dia berbuat serong tetapi ia tetap tak ternodakan!. Dan kalau tidak mau melakukan apa yang kuperintahkan, pasti ia akan dimasukkan ke dalam penjara, dan ia akan menjadi orang yang hina.”[16] Atas bimbingan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* Yusuf tetap istiqamah, ia lebih memilih masuk penjara ketimbang memenuhi ajakan wanita-wanita untuk berpesta dan berfoya-foya:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Yūsuf/12:32-34)

B. Melibatkan Generasi Muda dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Masa remaja adalah masa membentuk dan mengembangkan kepribadian. Remaja memerlukan sosialisasi dengan hidup bermasyarakat dan terlibat langsung dengan kegiatan kemasyarakatan. Dalam hidup bermasyarakat remaja belajar menyesuaikan diri dengan aturan, budaya dan nilai-nilai yang ada, terutama nilai agama. Sosialisasi merupakan proses belajar untuk mencapai kedewasaan.[17]

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloloran, dan kebangsaan. Pembinaan dan pendidikan generasi muda dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat, semisal sistem keamanan keliling (siskamling), kerja bakti pembersihan lingkungan, pembuatan fasilitas sarana kesehatan masyarakat dan rekreasi, menjadi panitia peringatan hari-hari besar Islam, penyelenggaraan ibadah qurban, zakat fitrah, panitia Ramadan, Idul Adha dan Idul Fitri, dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (al-Mā'idah/5:2)

Firman Allah, "*hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa dan jangan saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan...*" merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.[18]

Pelayanan kepemudaan dilakukan melalui strategi peningkatan kapasitas dan kompetensi pemuda, pendampingan pemuda, perluasan kesempatan memperoleh dan meningkatkan pendidikan serta keterampilannya dan penyiapan kader pemuda dalam menjalankan fungsi advokasi dan mediasi yang dibutuhkan lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka sebagai panitia sekaligus peserta pelatihan keterampilan, organisasi, manajemen, kesadaran hukum, hak asasi manusia, pengembangan ekonomi masyarakat, dan sebagainya.

Pemuda diharapkan berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujukan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan; memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual dan/atau meningkatkan kesadaran hukum.[19]

Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik. Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumber daya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda.

Penyadaran kepemudaan dalam aspek ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan dalam memahami dan menyikapi perubahan lingkungan strategis, baik domestik maupun global serta mencegah dan menangani risiko dilakukan melalui pendidikan agama dan akhlak mulia, pendidikan wawasan kebangsaan, penumbuhan kesadaran mengenai hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemberdayaan dan pengembangan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental dan spiritual, pengetahuan serta keterampilan diri dan organisasi melalui peningkatan iman dan takwa, peningkatan pengetahuan, dan teknologi, pendidikan, pelatihan, pengaderan, pembimbingan dan pendampingan. Semua itu dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat dengan panduan cahaya Al-Qur'an dan sunnah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām*.

C. Memberdayakan Lembaga Lokal Generasi Muda

1. Remaja masjid

Organisasi Remaja masjid merupakan suatu perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas untuk pembinaan remaja. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreatitivitas. Remaja masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu, dan beramal salih dalam rangka mengabdi kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk mencapai keridaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang meliputi berbagai aktivitas yang berorientasi pada keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan. Remaja masjid diharapkan menjadi generasi yang senantiasa memakmurkan rumah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ
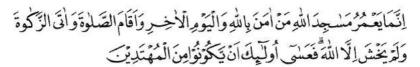
Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (at-Taubah/9:18)

Kata ta‘mir yang biasa dirangkaikan dengan masjid, menjadi ta‘mir masjid, berasal dari akar kata *‘amara-ya‘muru* mengandung arti: (1) membangun atau memperbaiki; (2) memelihara sesuai dengan martabatnya; (3) mengunjungi untuk keperluan ibadah.[20] Rumah Allah ialah tempat orang beribadah yang khusyuk, bukan gelanggang upacara-upacara yang tidak sopan, juga bukan sumber mencari penghasilan keduniaan. Hanya mereka yang benar-benar beriman yang berhak memasukinya. Mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mempunyai semangat beribadah berupa salat dan zakat–semangat yang mantap, bukan sekadar pekerjaan iseng. Lebih-lebih lagi jangan bersujud untuk mencari keuntungan dan kedudukan, yang biasanya hanya lebih takut kepada kekuasaan duniawi.[21]

Generasi muda perlu didorong untuk cinta masjid dan suka ke masjid dan dibesarkan hatinya dengan janji Allah, bahwa siapa yang pergi ke masjid pada waktu pagi atau sore, maka Allah menyediakan baginya hidangan di surga tiap pagi dan sore. Rasululah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām* bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُ فِى الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ (رواه البخارى عن ابى هريرة)[22]

Siapa yang pergi ke masjid di waktu pagi atau sore, maka Allah menyediakan baginya hidangan di surga tiap pagi dan sore (Riwayat al-Bukhari dari Abū Hurairah).

Keberadaan remaja masjid semakin diperlukan untuk mengorganisasi kegiatan dakwah para remaja muslim yang memiliki keterikatan dengan masjid untuk mengembangkan dan menyalurkan kreativitas remaja muslim serta mencegah kenakalan remaja. Remaja masjid yang terorganisasi dengan baik

memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dan memberi bekal ilmu, iman, dan takwa bagi masa depan mereka, sehingga menjadi generasi muslim yang terbaik, yang beriman, berilmu pengetahuan, beramal salih, dan mampu ber-*'amar ma'rūf nahi munkar*:[23]

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ
وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Āli 'Imrān/3: 110)

Remaja masjid merupakan wadah kerja sama para remaja muslim yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka remaja masjid perlu merekrut anggota dari kalangan remaja muslim yang memiliki tingkat usia, pemikiran, dan latar belakang yang relatif homogen yang lebih mudah berinteraksi dan bekerjasama dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, sehingga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Keberadaan remaja masjid sangat mendukung tujuan dakwah dan menjadi wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid, meraih ilmu amaliah dan amal ilmiah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ
وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah

akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (al-Mujādilah/58: 11)

Remaja masjid melakukan pembidangan kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam kerangka dakwah islamiyah, yaitu perjuangan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran yang datangnya dari Allah *subhānaḥū wa ta'ālā*. Dalam perjuangan melawan kebathilan perlu persiapan yang sungguh-sungguh dan tertata dengan rapi, seperti *bunyānun marṣūṣ* (bangunan yang kokoh kuat). Remaja masjid memerlukan organisasi dan manajemen yang tangguh serta dukungan sumber daya manusia (SDM) yang mencukupi dan berkualitas, merekrut anggota untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas anggotanya, dan untuk menjamin kelangsungan kesuksesan aktivitas dan misinya dalam mendakwahkan Islam.

Sebagai generasi muda muslim pewaris masjid, aktivis Remaja masjid niscaya mencerminkan sikap dan perilakunya Islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (*akhlāqul-karīmah*). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridaan-Nya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh teladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus beriman, berilmu, beramal salih dan ber-*amar ma'rūf nahī munkar*, menuju kesuksesan dan kebahagiaan *fid-dunyā wal ākhirah*.

Aktivitas Remaja masjid dilakukan secara terencana, kontinu dan bijaksana menggunakan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Remaja masjid berpartisipasi dalam memakmurkan masjid; membina remaja muslim; menyelenggarakan proses kaderisasi umat, memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Ta'mir Masjid, melaksanakan aktivitas dakwah, ukhuwah, dan solidaritas sosial:
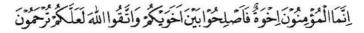
Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikan-lah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (al-Ḥujurāt/49:10)

Terlaksananya persaudaraan muslim itu merupakan idaman umat Islam yang terbesar. Atas dasar itulah khutbah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* yang disampaikan ketika beliau menunaikan ibadah haji perpisahan; dan sebelum cita-cita itu terlaksana Islam tak akan dapat diwujudkan sepenuhnya.[24]

Remaja masjid menghimpun para remaja muslim yang berdomisili di sekitar Masjid. Banyak Masjid yang mendirikan organisasi ini sebagai wadah aktivitas generasi muda, sehingga muncullah ribuan organisasi remaja masjid. Dalam usaha mencapai tujuan Remaja masjid, manajemen memiliki peran agar proses pencapaian tujuan tersebut dapat berlangsung se-cara efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna). Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen seperti *planning, organi-zing, actuating, controlling* dan lain sebagainya, tujuan organisasi dapat diupayakan untuk dicapai dengan lebih baik.

Remaja masjid yang ingin maju harus mampu mengaplikasikan organisasi dan management modern, tentu saja harus mewarnainya dengan nilai-nilai Islam. Bagaimanapun organisasi dan management ditemukan dan dikembangkan oleh kebanyakan non-muslim terutama dari Barat dan Jepang yang memiliki standar nilai tersendiri. Untuk itu dalam menga-dopsinya dituntut kearifan dan keahlian yang andal. Penerapan ilmu organisasi dan manajemen dalam aktivitas remaja masjid yang Islami, serta diikuti dengan kemampuan mengaplikasikan dan merekayasanya secara profesional, insya Allah, akan meningkatkan daya guna dan hasil guna aktivitas yang diseleng-garakan.[25]

Strategi dan taktik remaja masjid dibangun untuk meng-antisipasi kondisi perjuangan secara aktual dalam mencapai tujuan-tujuan antara (sasaran) yang bermuara pada tujuan organisasi. Perjuangan remaja masjid memerlukan strategi berikut taktik-taktiknya, agar tidak terjebak dalam oportunisme atau jalan di tempat. Berjuang tanpa strategi bagaikan berjalan di malam hari nan gelap gulita tanpa penerangan. Ilmu pengetahu-

an dan keterampilan teknis ditingkatkan dan dimantapkan sebagai alat pendukung perjuangan mencapai tujuan organisasi remaja masjid. Kajian-kajian dan pelatihan-pelatihan yang terstruktur, terencana dan diselenggarakan secara terus-menerus dengan kurikulum dan metode yang dibakukan (standar) menjadi aktivitas rutin sebagai bagian proses perkaderan anggota. Sumber daya organisasi ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Rekrutmen remaja muslim yang belum terdaftar maupun yang baru, dilakukan kemudian diikutsertakan dalam proses perkaderan remaja masjid. Dilakukan penggalangan dana dan kekayaan organisasi, baik dari sumber internal maupun eksternal anggota. Demikian pula fasilitas dan inventaris organisasi dilengkapi dan dimodernisasi secara bertahap. Peningkatan sumber daya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Remaja masjid yang maju, modern dan memiliki kegiatan beraneka ragam serta mampu meningkatkan ketakwaan anggotanya adalah merupakan organisasi kemasjidan yang sangat diharapkan. Namun, untuk mencapai hal tersebut butuh waktu dan perjuangan yang panjang. Ada tiga fase dalam tahap perkembangan organisasi ini, yaitu; fase penumbuhan, pembinaan, dan pengembangan organisasi. Untuk menuju organisasi remaja masjid yang maju diperlukan kerja keras dan kinerja yang profesional para pengurusnya. Untuk mendaya-gunakan potensi Remaja masjid bagi kemaslahatan umat Islam, mereka dipersatukan dalam suatu asosiasi Remaja masjid dengan membentuk suatu organisasi gabungan yang merupakan forum komunikasi, koordinasi dan kerja sama antar Remaja masjid. Forum ini menyatukan kegiatan-kegiatan Remaja masjid dengan menyelengarakan aktivitas bersama. Semisal pembentukan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI).

2. Kepanduan

Lembaga pembinaan generasi muda yang lain adalah kepanduan atau kepramukaan. Kepramukaan sangat relevan untuk membina, mengembangkan dan mendidik generasi muda di masyarakat. Gerakan kepanduan (bahasa Inggris: *scouting*)

adalah sebuah gerakan pembinaan pemuda yang memiliki pengaruh mendunia. Gerakan kepanduan yang terdiri dari berbagai organisasi kepemudaan, baik untuk pria maupun wanita, bertujuan untuk melatih fisik, mental, dan spiritual para pesertanya. Tujuan ini dicapai melalui program latihan dan pendidikan non-formal kepramukaan yang mengutamakan aktivitas praktis di lapangan. Saat ini, terdapat lebih dari 38 juta anggota kepanduan dari 217 negara dan teritorial.[26]

Berdasarkan resolusi Konferensi Kepanduan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, kepanduan mempunyai tiga ciri khas, yaitu nasional, internacional, dan universal. Nasional, berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kepanduan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Internasional, berarti bahwa organisasi kepanduan di negara mana pun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku, dan bangsa. Universal, berarti bahwa kepanduan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja.[27]

Gerakan kepanduan dimulai pada tahun 1907 ketika Robert Baden-Powell, seorang letnan jendral angkatan bersenjata Britania Raya, dan William Alexander Smith, pendiri *Boy's Brigade*, mengadakan perkemahan kepanduan pertama (jambore) di Kepulauan Brownsea, Inggris. Ide untuk mengadakan gerakan tersebut muncul ketika Baden-Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan kota Mafeking, Afrika Selatan, dari serangan tentara Boer. Ketika itu, pasukannya kalah besar dibandingkan tentara Boer. Untuk mengakalinya, sekelompok pemuda dibentuk dan dilatih untuk menjadi tentara suka rela. Tugas utama mereka adalah membantu militer mempertahankan kota. Mereka mendapatkan tugas-tugas yang ringan tapi penting; misalnya mengantarkan pesan yang diberikan Baden-Powell ke seluruh anggota militer di kota tersebut. Pekerjaan itu dapat mereka selesaikan dengan baik

sehingga pasukan Baden-Powell dapat mempertahankan kota Mafeking selama beberapa bulan. Sebagai penghargaan atas keberhasilan yang mereka dapatkan, setiap anggota tentara sukarela tersebut diberi sebuah lencana. Gambar lencana ini kemudian digunakan sebagai logo dari gerakan pramuka internasional.

Semenjak didirikan, gerakan pramuka yang memfokuskan program pada remaja usia 11-18 tahun telah mendapat respons yang menggembirakan, anggota pun bertambah dengan cepat. Kebutuhan program pun dengan sendirinya bertambah. Untuk memenuhi keinginan dan ketertarikan para generasi muda pada saat itu, gerakan pramuka menambah program dalam organisasinya meliputi pendidikan generasi muda usia dini, usia remaja, pendidikan kepanduan putri, dan pendidikan kepemimpinan bagi pembina. Sejak awal didirikannya gerakan kepanduan, para remaja putri telah mengisyaratkan besarnya minat mereka untuk bergabung. Aktivitas kepanduan senafas dengan pesan Al-Qur'an kepada umat manusia untuk menempuh perjalanan di muka bumi dan mengambil pelajaran:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Ṭagūt", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16:36)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan

kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-'Ankabūt/29: 20)

3. Karang taruna

Karang taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda non-partisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, karang taruna berpedoman pada pedoman dasar dan pedoman rumah tangga yang telah diatur demikian rupa. Semua ini wujud regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota karang taruna, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan, dan kesenian.[28]

Karang taruna menjadi ajang latihan kepemimpinan generasi muda agar kelak dapat menjadi pemimpin yang handal, amanah dan peduli terhadap bawahannya. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالأَمِيرُ رَاعٍ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى عن ابن عمر)[29]

Kamu sekalian adalah pemimpin dan masing-masing akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Raja adalah pemimpin; suami adalah pemimpin dalam keluarganya; istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya dan anak-anaknya. Maka kamu sekalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya terhadap apa yang ia pimpin (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Umar).

D. Komunikasi Antargenerasi di Masyarakat

Generasi muda memerlukan dukungan moril dan materiil generasi tua untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangan masyarakat yang begitu pesat, baik dalam hal materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan berdampak bukan saja terhadap orang tua dan dewasa, tetapi juga terhadap kaum remaja. Jika perhatian orang tua tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak-anak remaja menjadi berkurang, bahkan bisa jadi terbengkelai. Hal ini merupakan salah satu penyebab mengapa remaja kadangkala berkembang menjadi nakal dan menyusahkan orang dewasa lainnya di masyarakat.[30]

Peranan masyarakat sangat penting, sebab remaja pada umumnya belum siap untuk bermasyarakat sepenuhnya. Dengan demikian maka, bimbingan generasi tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan mereka. Akan tetapi, konflik antara remaja dengan generasi tua pun kadangkala terjadi, karena generasi tua kurang menyesuaikan diri dengan remaja. Hal itu antara lain karena remaja sering dipandang masih seperti anak-anak, sedangkan generasi tua menganggap dirinya telah dewasa. Oleh karena itu perlu komunikasi dua arah, sambung rasa antara generasi muda, dan generasi tua untuk memahami kejiwaannya, kebudayanya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Remaja perlu diajak diskusi di mana generasi tua mendengarkan dengan sabar segala isi hati dan keluhan mereka dengan menghindari sikap otoriter. Generasi tua sudah semestinya percaya bahwa generasi muda memiliki ide, cita-cita dan semangat hidup yang baik. Dengan

demikian, apabila generasi tua suka menghalangi proses sosialisasi secara sepihak dengan keras, besar kemungkinan generasi muda akan menjauh dari mereka.[31]

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar-kecilnya rintangan ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak waktu kecil di rumah-tangga dan di lingkungan masyarakat tempat anak itu hidup dan berkembang. Jika pembinaan anak-anak di waktu kecil berjalan dengan baik, anak selalu mendapat kepuasan, baik secara emosional maupun fisik (makanan, minuman, dan lain-lain), untuk perkembangan selanjutnya anak-anak itu tidak akan banyak mengalami persoalan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan di waktu remaja dan dewasa. Jika suatu fase perkembangan berjalan dengan sukses, fase selanjutnya akan berjalan lebih mudah. Semua itu tidak lepas dari faktor komunikasi dan keteladanan generasi tua.[32]

Kehidupan yang saling asah, asih, dan asuh di antara generasi tua dengan generasi muda tercermin dalam Al-Qur'an dalam komunikasi antara Lukman dengan putranya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān/31: 13)

Lukman dengan santun dan lemah lembut berpesan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah sungguh suatu kejahatan besar. Kalau ada barang sebesar biji sawi dan tersembunyi di dalam batu atau di langit atau di bumi, Allah akan mengeluarkannya. Hendaklah mendirikan salat, menyuruh orang berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar, sabar, dan tabah atas segala yang menimpa dirinya, tidak menggembungkan pipi dari orang dan

tidak berjalan di muka bumi dengan congkak; menyederhanakan dalam berjalan dan merendahkan suara.

Kehidupan yang saling asah, asih, dan asuh di antara generasi tua dengan generasi muda juga tercermin dalam komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan putranya, Ismail. Ibrahim pergi kepada Tuhannya untuk memperoleh bimbingan. Ia pun memohon, "Tuhan, anugerahkanlah kepadaku anak yang saleh." Maka Allah menganugerahkan anak laki-laki yang siap menderita dan tabah. Kemudian, tatkala anaknya sudah mencapai usia dapat bekerja dengan dia, Ibrahim berkata, "Hai anakku, aku melihat dalam mimpi, bahwa aku diperintahkan Allah untuk menyembelihmu sebagai kurban, maka bagaimana pendapatmu?." Anaknya menjawab, "Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, *insya Allah* akan kau lihat aku termasuk golongan orang yang sabar dan tabah." Maka, tatkala keduanya telah berserah diri kepada Allah dan Ibrahim membaringkan anaknya, Allah memanggilnya, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah memenuhi apa yang kau lihat dalam mimpi." Allah memberi balasan kepada Ibrahim melalui suatu ujian yang nyata dengan kurban yang besar.[33]

E. Penutup

Generasi muda adalah salah satu komponen masyarakat yang sangat didambakan partisipasinya dalam mewujudkan masyarakat ideal di masa depan. Mereka memerlukan dukungan moril dan materiil generasi tua untuk tumbuh dan berkembang. Peranan masyarakat sangat penting, sebab remaja pada umumnya belum siap untuk bermasyarakat sepenuhnya. Bimbingan generasi tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan mereka.

Pelayanan kepemudaan dapat dilakukan melalui strategi peningkatan kapasitas dan kompetensi pemuda, pendampingan pemuda, perluasan kesempatan memperoleh, dan meningkatkan pendidikan serta ketrampilannya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka sebagai panitia sekaligus peserta pelatihan keterampilan, organisasi, manajemen, kesadaran

hukum, hak asasi manusia, pengembangan ekonomi masyarakat dan sebagainya serta melalui organisasi kepanduan, remaja masjid, dan karang taruna. *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 1.

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab XII Pasal 47 Ayat (1) dan (2).

[3] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab I Pasal 1 Ayat (1).

[4] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

[5] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab XI Pasal 40 ayat (1), (2).

[6] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 309 footnote 897.

[7] Surah al-Anbiyā'/21:51-56.

[8] Surah al-Anbiyā'/21:57-67.

[9] Al-Quran Surah Al-Kahf/18: 9-13.

[10] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 731 footnote 2338-2342.

[11] Al-Quran Surah Al-Kahf/18:83-98.

[12] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 753 footnote 2428.

[13] Surah al-Baqarah/2: 247-251.

[14] Surah al-Kahf/18: 60-62.

[15] Surah al-Kahf /18: 65-70.

[16] Al-Quran Sura Yūsuf/12:30-32.

[17] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 13.

[19] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab III Pasal 8 Ayat (2).

[20] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 443 footnote 1266.

[21] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, 443 footnote 1267.

[22] Riwayat Bukhārī, *Sahih Bukhārī, Kitābul-Jamā'ah wal Imāmah Bab faḍl Man Rāḥa Ilal Masjid*, No 631)

[23] http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1096

[24] 'Abdullāh Yūsuf 'Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, 1331 footnote 4928.

[25] http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=1095

[26] http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia

[27] http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia

[28] http://id.wikipedia.org/wiki/Karang_Taruna

[29] Riwayat Bukhāri kitab al-Istiqrādh, *Bab al-'abdu rā'in an māli sayyidih*, No. 2278.

[30] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

[31] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya,* (Bandung, Alfabeta, 2008), 3.

[32] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 3-4.

[33] Surah aṣ-Ṣaffāt/37: 99-109.

TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA

Islam memandang generasi muda memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan, terutama melanjutkan perjuangan para nabi dan rasul dalam pengimplementasian ajaran-ajaran Islam di muka bumi. Dalam kaitan ini, Ibnu ‘Abbās berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi dan rasul kecuali ia seorang pemuda. Begitu pula Allah tidak memberikan kematangan ilmu kepada seseorang kecuali ia telah menjadi pemuda.”Kemudian ia membaca firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ

Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.” (al-Anbiyā'/21: 60).[1]

Dalam perjalanan dakwah Islam, para pemudalah yang memegang peranan sangat penting. Hal itu dapat dimengerti karena pemuda memiliki semangat idealisme yang tinggi serta barang tentu kekuatan fisik yang prima, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap perjuangan. Tak heran bila dijumpai suatu kenyataan bahwa para nabi dan rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran agama diambil dari kalangan pemuda yang rata-rata berusia sekitar 40 tahunan. Pemaparan Al-Qur'an tentang kisah-kisah keberanian pemuda, misalnya kisah *Aṣḥābul-Kahf,* semakin melengkapi penilaian penting Islam terhadap peranan generasi muda.

Potret generasi muda di zaman Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah wujud bagaimana seharusnya generasi muda memerankan peranan penting tersebut. Sekadar menyebut beberapa contoh, Muṣ'ab bin 'Umair rela meninggalkan kemewahannya sebagai putra bangsawan demi bertemu Nabi; Sa'īd bin 'Umar dengan lantang dan berani dia berpidato di hadapan kaum Quraisy. Ia tak gentar sedikit pun walaupun berhadapan langsung dengan orang-orang kafir yang bisa saja setiap saat membunuhnya; Sa'ad bin Abī Waqqāṣ adalah pemuda muslim yang pertama kali mengalirkan darahnya untuk Islam. Demikian pula tak dapat dilupakan peranan pemuda 'Alī bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṡābit, Arqam bin Abī al-Arqam, dan Zubair bin 'Awwām.[2]

Di samping menjelaskan peranan penting generasi muda, Islam pun menekankan pentingnya pembinaan terhadap generasi muda. Sebab, Islam menjelaskan bahwa proses alih generasi akan berjalan terus secara alamiah sesuai dengan mekanismenya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (Yūnus/10: 14)

Penegasan *"untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat"* pada ayat di atas secara tidak langsung perintah mempersiapkan generasi yang handal dalam berbagai hal untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya dan menggapai keridaan Allah, tidak seperti kelompok musyrikin—yang menjadi konteks turunnya ayat ini—yang justru meneruskan tradisi buruk umat-umat sebelumnya yang "dihancurkan" Allah *subḥānahū wa ta'ālā.* Secara harfiah, "pembinaan" berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.[3] Dalam konteks itu, tulisan ini bermaksud menjelaskan pembinaan generasi muda adalah suatu pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah secara terencana dan berkesinambungan, serta seiring dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis, yang bertujuan

mempersiapkan generasi muda yang handal yang pada gilirannya nanti mampu meneruskan estafet perjuangan generasi sebelumnya. Pemerintah yang dimaksud pada konteks ini adalah semua unsur yang diberikan amanah oleh rakyat untuk menangani urusan-urusan mereka.

Berkaitan dengan pembinaan generasi muda di atas, pemerintah memiliki tanggung jawab paling besar untuk menjalankannya. Ini sesuai dengan tugasnya sebagai pelayan bagi rakyat yang dipimpinnya. Pemerintah bertanggung jawab menjamin kemaslahatan seluruh rakyatnya sehingga apapun kebijakan yang dibuatnya harus selalu mengacu kepada kemaslahatan rakyatnya.[4] Sebuah kaidah yang cukup terkenal berbunyi: *taṣarruful-imām 'alār-ra'iyyah manūṭun bil-maṣlaḥah* (kebijakan pemimpin atas rakyatnya harus mengacu kepada kemaslahatan).[5]

Ada banyak dalil naqliah yang menjelaskan tentang tanggung jawab sosial pemimpin yang di antaranya pembinaan terhadap generasi muda, di antaranya firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* pada Surah al-Ḥajj/22:41 dan Ṣād/38:26. Begitupun sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (رواه البخارى ومسلم عن معقل بن يسار)

Tidaklah ada seorang hamba yang dijadikan Allah memimpin rakyat kemudian tidak serius dalam memikirkan kemaslahatannya, kecuali tidak akan mencium baunya sorga. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ma'qal bin Yasar).[6]

Dalil-dalil naqliah di atas menjadi acuan umum bagi tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda dan semua permasalahannya.[7] Selanjutnya, tulisan ini akan menuturkan cakupan tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda.

A. Menetapkan Arah Kebijakan Pembinaan Generasi Muda

Salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda adalah menetapkan arah kebijakan yang terencana dan terukur. "Terencana" maksudnya perencanaan disusun berdasarkan dasar-dasar yang jelas; "Terukur" maksudnya adalah adanya penetapan indikator-indikator keberhasilan yang jelas. Ada banyak isyarat yang dapat ditemukan dari Al-Qur'an tentang perlunya segala sesuatu dipersiapkan secara terencana dan terukur. Di antaranya firman *Allah subḥānahū wa ta'ālā*:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًاۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Ṣād/38: 27)

Makna *bāṭil* pada ayat di atas adalah sia-sia tanpa tujuan dan perencanaan. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan Allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun yang tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Jika Allah saja telah menyusun perencanaan dalam segala sesuatu, maka kita pun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan.[8]

Pada ayat lainnya, Allah *subḥānahū wa ta`ālā* berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (aṣ-Ṣaff/61: 4)

Keteraturan bagaikan bangunan yang tersusun kokoh sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas nampaknya dapat diimplementasikan dalam segala sesuatu, termasuk di dalamnya pembinaan generasi muda. Penegasan serupa dapat dilihat pada firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Ḥasyr/59: 18)

Dalam sebuah riwayat dari 'Aisyah, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ. (رواه البيهقى عن عائشة)[9]

Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan perbuatan yang terutama dilakukan dengan kesungguhan dan keseriusan. (Riwayat al-Baihaqī dari 'Ā'isyah)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, arah kebijakan pemerintah dalam pembinaan generasi muda hendaklah mengacu kepada kemaslahatan. Ini dengan sendirinya arah dan kebijakan harus merangkum semua persoalan yang berkaitan dengan generasi muda. Ada beberapa petunjuk yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam menetapkan arah kebijakan pembinaan generasi muda.

1. Mempersiapkan generasi muda yang bertakwa

Ketakwaan merupakan inti dari semua ajaran Islam, yang karenanya harus menjadi tujuan utama dari arah kebijakan pemerintah dalam membina generasi muda. Al-Qur'an menunjuk para pemuda yang masuk dalam kelompok *Aṣḥābul-Kahf* sebagai model generasi muda yang memiliki karakter ini. Mereka diposisikan sebagai tipe teladan oleh Allah. Pada era reformasi pada sekarang ini, pemuda Islam sedang dihadapkan kepada tantangan zaman yang menuntut keteguhan iman. Tanpa itu, mereka akan mengalami disorientasi atau menjadi generasi yang hilang (*lost generation)* pada masa yang akan datang.

Berkaitan dengan *aṣḥābul-kahf* ini, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (al-Kahf/18: 13)

Di antara keteladanan yang dapat diambil dari kisah *Aṣḥābul-Kahf* adalah kebersaman, kesatuan, kesabaran, dan responsif terhadap dinamika perkembangan sosio-kultural yang terus bergulir di hadapannya. Perintah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* agar memperhatikan putaran matahari yang timbul tenggelam (al-Kahf/18:17), di samping sebagai isyarat kekuasaan-Nya, tetapi juga sebagai isyarat agar mereka peka tehadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pesan perlunya pembinaan keimanan generasi dalam arah kebijakan pemerintah diisyaratkan pula oleh firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā:*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān/31: 13)

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan keimanan dan ketauhidan di atas dilakukan dengan kata-kata, maka anak Lukman ketika itu diperkirakan telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab, kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasan telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun. Syirik adalah sesuatu yang abstrak. Hal demikian tidak mudah dipahami anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai kepada kemampuan tersebut. Bila

kita perhatikan lanjutan ayat tersebut di atas, "…*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,"* maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan demikian tercapai pada umur 14 tahun. Jadi, umur anak Lukman ketika itu boleh jadi sedikit-nya 14 tahun.[10] Ayat di atas sekaligus pula sebagai isyarat bahwa unsur keimanan dan ketakwaan harus menjadi bagian dari arah dan kebijakan pemerintah dalam pembinaan generasi muda.

Generasi bertakwa yang dijelaskan di atas sering disebut pula dengan generasi *rabbāniyyūn.* Dalam Al-Qur'an, Allah me-nyebut tentang kelompok ini dalam beberapa tempat, di antaranya Surah Āli 'Imrān/3: 79, 146 dan al-Mā'idah/5: 43, 44. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (Āli 'Imrān/3: 79)

Salah satu penafsiran kata *rabbānī,* sebagaimana dikemuka-kan Quraish Shihab, adalah semua aktivitas, gerak, dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan Allah.[11] Penafsiran lainnya, sebagaimana dihimpun oleh al-Qurṭubī (486-576 H.), adalah "senantiasa mengikuti ajaran Allah dalam semua persoalannya" (dari Ibnu 'Abbās), "berwawasan luas" (dari al-Mubarrad), dan "tahu yang halal dan haram serta menjalanakan kontrol sosial" (dari Abū 'Ubaidah).[12] Alī bin Abī Ṭālib memiliki definisi yang singkat tetapi padat mengenai istilah ini, yaitu "generasi yang berwawasan luas dan konsisten dengannya."[13]

2. Menyeimbangkan jiwa dan raga

Perlunya arah kebijakan pembinaan generasi muda mempersiapkan pola yang menyeimbangkan jiwa dan raga, dapat ditangkap dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara umum menekankan keseimbangan dua hal tersebut, seperti firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qaṣaṣ/28: 77)

Dalam pembinaan terhadap generasi muda, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menetapkan arah kebijakan yang menyeimbangkan antara jiwa dan raga serta ilmu. Sebuah riwayat yang disampaikan oleh 'Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah menegur Uṡmān bin Maẓ'ūn yang menelantarkan istrinya karena hari-harinya diisi penuh dengan puasa dan shalat:

فَإِنِّي أَنَامُ وَأُصَلِّي وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُثْمَانُ فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَصَلِّ وَنَمْ. (رواه أبو داود عن عائشة) [14]

Sesungguhnya aku biasa tidur dan salat, berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita-wanita. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai 'Utsman, karena sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu, tamumu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu, dan jiwamu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu. Maka, puasalah, berbukalah, salatlah (pada sebagian waktu malam) dan tidurlah (pada sebagian waktu malam). (Riwayat Abū Dāwud dari 'Ā'isyah)

Pesan Nabi di atas sangat jelas, bahwa keseimbangan merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Dalam konteks pembinaan generasi muda, arah kebijakan pembinaan seharusnya bertujuan melahirkan generasi yang paripurna dalam artian generasi yang tidak saja memperhatikan aspek kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan psikis; Tidak saja memperhatikan aspek kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Tentang keseimbangan ini, setelah menafsirkan firman Allah pada Surah Ibrāhīm/14:3, Quraish Shihab menuturkan:

> Manusia harus mampu memenuhi kedua kecenderungan (kenikmatan dunia dan kenikmatan ukhrawi) ini secara proporsional. Sebagian manusia mengabaikan tuntutan unsur ruhaninya. Ini serupa juga dengan membelokkan hidupnya ke arah jalan yang berbeda dengan jalan yang dikehendaki Allah, dan dengan demikian, ia pun dinilai menghalang-halangi dirinya dari fitrah kemanusiaannya dan atau menghalangi orang lain dari jalan yang dikehendaki Allah untuk ditelusuri umat manusia.[15]

3. Menciptakan generasi muda yang memiliki kecerdasan

Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah semua jenis kecerdasan yang harus dimiliki seseorang seperti; intelektual, emosional, dan spiritual. Banyak ayat al-Qur'an yang berisi tentang pendidikan intelektual. Bahkan Surah al-‘Alaq yang diwahyukan perdana kepada Nabi memulai perintahnya dengan “membaca” sebagai isyarat meningkatkan wawasan serta intelektualitas. Belum lagi beberapa ayat yang berisi suruhan menuntut ilmu seperti al-Zumar/39: 9, Ṭāhā/20: 114, al-Mujādalah/58: 11, dan al-Qalam/68: 1, dan suruhan untuk berpikir dan merenung (*ta‘qilūn, tatadabbarūn, ta‘lamun, tatafakkarūn*) seperti Surah an-Nisā'/4: 9 dan at-Taubah/9: 122. Adapun isyarat Al-Qur'an tentang kecerdasan emosional dan spiritual diperlihatkan pada Surah Āli ‘Imrān/3: 191. Pada ayat ini dikemukakan kelompok yang dinamakan *ulūl-albāb,* yakni kelompok yang menggabungkan kemampuan intelektualitasnya dengan kematangan jiwanya.

B. Menyiapkan Model-model Pembinaan Generasi Muda Sesuai dengan Kelompok Sosial dan Jenjang Pendidikan

Tanggung jawab lainnya bagi pemerintah dalam pembinaan generasi muda adalah menyiapkan model-model pembinaan generasi muda sesuai dengan kelompok sosial dan jenjang pendidikan. Tanggung jawab ini diperoleh dari pesan umum beberapa ayat Al-Qur'an yang meniscayakan untuk memperhatikan kondisi obyektif sebuah sasaran, salah satunya adalah firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ibrāhīm/14: 4)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya, yakni bahasa lisan mereka serta tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pemikiran kaum berakal yang hidup pada masa rasul itu diutus, karena seandainya tidak sesuai dengan pikiran sehat mereka, maka tentu saja ajaran yang disampaikan oleh sang rasul tidak akan berkenan di hati dan pikiran mereka.[16]

Mendapat penegasan pula dari sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ. (رواه البخاري عن علي)[17]

Berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan apa yang ia ketahui. Apakah kalian senang Allah dan Rasul-Nya didustakan? (Riwayat al-Bukhārī dari 'Ali)

Firman Allah dan sabda Nabi di atas secara tidak langsung meniscayakan adanya model pembinaan generasi muda yang sesuai dengan kondisi obyektif generasi muda itu sendiri, baik latar belakang usia, pendidikan, lingkungan, maupun kelompok sosial. Hal ini tak luput pula dari perhatian Rasulullah dalam membina para sahabatnya. Di antara strategi yang dimunculkannya adalah menumbuhkan suasana persaudaraan (*ukhuwwah*) antara para sahabat. Beliau mengenal baik nama, keturunan, status sosial, dan karakter para sahabatnya. Beliau juga kerap menanyakan bagaimana keadaan para sahabat untuk lebih mengenal mereka secara lebih jauh. Itu sebabnya, ketika ditanya tentang amal apa yang paling utama, beliau memberi jawaban yang sesuai dengan kondisi penanyanya. Ini jelas merupakan pembelajaran dari beliau tentang model pembinaan generasi muda.

Dalam penentuan kelompok generasi muda dengan kriteria sebagaimana disebutkan di atas, tentunya Al-Qur'an menyerahkan kepada konteks zaman di mana pemerintah itu berada. Pesan ini dapat ditangkap dari isyarat firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (al-Ḥajj/22: 41)

Ayat di atas memperlihatkan empat tugas pemimpin yang sebenarnya sama-sama berdimensi sosial, yaitu salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat sesuatu yang makruf dan mencegah sesuatu yang mungkar. Kata *'urf* dan *ma'rūf* mengacu kepada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan *al-khair*, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam. Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu ma-

syarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai *'urf/ma'rūf.*[18]

Pembagian generasi muda ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenjangnya bertujuan agar pembinaan terhadap mereka berjalan dengan efektif, sebab setiap kelompok tentunya mempunyai model pembinaan tersendiri. Sebagai contoh, perbedaan usia generasi muda mengharuskan perbedaan materi pembinaan pula. Hal ini karena kemampuan penyerapan materi pembinaan masing-masing akan berbeda. Di sisi lain, problema yang dihadapi masing-masing pun pasti akan berbeda. Sebagai contoh, usia remaja menghadapi masalah pertumbuhan jasmani cepat sehingga mengalami ketidakserasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga kadang-kadang merasa sedih, kesal, dan lesu. Masalah lain yang dihadapi mereka adalah pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental, dan pertumbuhan pribadi dan sosial.[19]

Bila diperhatikan latar belakang usia generasi muda yang dibina oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* secara intensif di Darul Arqam, maka dapat ditemukan kenyataan bahwa usia mereka ternyata berbeda-beda:

1. 'Alī bin Abī Ṭālib (kelak menjadi khalifah keempat menggantikan 'Uṡmān bin 'Affān) dan Zubair bin 'Awwām (kelak menjadi komandan pasukan dalam Perang Yarmuk), yang paling muda ketika itu, keduanya berumur 8 tahun;
2. Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh (11), kelak ia mengikuti Perang Uhud dan menderita luka parah yang luar biasa. Dia menggunakan dirinya menjadi perisai bagi Nabi Muhammad dan mengalihkan panah yang akan menancap diri Nabi dengan tangannya sehingga semua jari-jarinya terputus;
3. Arqam bin Abil-Arqam (12), kelak ia menjadi seorang pengusaha yang berpengaruh dari Suku Makhzūm dari kota Mekah. Rumahnya menjadi madrasah tempat Rasulullah melakukan pengkaderan;

4. ‘Abdullāh bin Mas‘ūd (14) yang kelak menjadi salah satu ahli tafsir terkemuka;
5. Sa‘ad bin Abī Waqqāṣ (17) yang kelak menjadi panglima perang yang menundukkan Persia;
6. Ja‘far bin Abī Ṭālib (18), kelak melalui dia raja negeri Habasyah, an-Najāsyī, masuk Islam setelah menerima surah dari Nabi Muhammad yang dikirim melalui ‘Amr bin Umayyah aḍ-Ḍamarī;
7. Zaid bin Ḥāriṡah (20), kelak menjadi panglima Perang Mu‘tah;
8. Uṡmān bin ‘Affān (20), kelak menjadi khalifah Islam yang ketiga menggantikan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb;
9. Muṣ‘ab bin ‘Umair (24), kelak ia diutus oleh Nabi Muhammad untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Medinah, setelah orang-orang dari Madinah datang menyatakan keislamannya;
10. ‘Umar bin al-Khaṭṭāb (26), kelak menjadi khalifah ke dua menggantikan Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq;
11. Abū ‘Ubaidah bin al-Jarrāḥ (27), kelak ditunjuk untuk menjadi panglima perang memimpin pasukan Muslim untuk berperang melawan Kekaisaran Romawi;
12. Bilāl bin Rabāḥ (30), kelak ketika hukum syariat azan diperintahkan oleh Allah, orang yang pertama kali disuruh oleh Rasulullah untuk mengumandangkannya adalah Bilāl. Suaranya memang sangat merdu;
13. Abū Salamah (30), kelak ia ikut hijrah ke Ethiopia. Ia dikenal dengan keberanian dan kemahirannya menunggang kuda;
14. Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq (37), kelak menjadi khalifah pertama menggantikan Rasulullah;
15. Ḥamzah bin ‘Abdul Muṭṭalib (42), kelak beliau gugur dalam perang Uhud;
16. ‘Ubaidah bin Ḥāriṡ, yang paling tua di antara semua sahabat yang berusia 50 tahun, kelak ia syahid pada Perang Badar.[20]

Dalam melakukan pembinaan terhadap para sahabatnya yang memiliki usia berbeda, Rasulullah *ṣallallāh 'alaihi wa sallam* melakukan beberapa instrumen yang cukup strategis, di antaranya: [21]

1. Mendirikan sarana pembinaan

Proses pembinaan generasi muda pada zaman Nabi dilakukan di masjid dan beberapa tempat seperti Baitul Arqam. Masjid saat itu bukan saja sebagai sarana tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan generasi muda, termasuk di dalamnya sentral aktivitas muslim. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah (salat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.[22]

Peranan ini diambil dari pesan umum firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Taubah/9: 108)

Berkaitan dengan ayat di atas Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) menjelaskan bahwa masjid adalah sentral berkumpulnya umat dan imam, karena Nabi pun mendirikan masjid di atas landasan ketakwaan. Di sanalah beliau melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, menerima kedatangan para utusan dan rombongan tamu. Di sana pulalah kaum muslimin

berkumpul di sekitar Nabi untuk mengkonsultasikan urusan mereka, baik berkaitan dengan agama maupun dunia.[23] Melalui masjid, beliau menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para generasi muda. Melalui khutbah-khutbahnya yang menggugah, beliau menanamkan patriotisme ke dalam jiwa generasi muda. Melalui diskusi-diskusi yang efektif, beliau menjawab seluruh persoalan yang dihadapi generasi muda. Instrumen ini menggambarkan begitu pentingnya pemerintah memfasilitasi sarana-sarana pembinaan generasi muda, baik infrastruktur maupun suprastruktural. Keteladanan para dermawan di sekitar Nabi yang menginfakkan hartanya secara besar-besaran dalam menyokong dakwah, tentunya menjadi faktor keberhasilan pembinaan terhadap generasi muda.

2. Menanamkan persaudaraan

Ada banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang berisi perintah tentang penanaman persaudaraan, di antaranya firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* pada Surah al-Ḥujurāt/49:10−13. Oleh karena itu, Rasulullah menjadikan persaudaraan sebagai sarana pembinaan bagi para sahabat. Misalnya, mempersaudarakan antara sesama Muhajirin, Anshar, dan antara Muhajirin dan Anshar. Nilai strategisnya saat itu, di samping menghapuskan perbedaan antara mereka baik dari faktor perbedaan suku, status sosial, ataupun kekayaan, juga merupakan suatu langkah guna mengatasi masalah pengungsian. Nilai lain dalam konteks pembinaan adalah menciptakan suasana keakraban dan ke-rukunan di antara komponen generasi muda.

3. Menanamkan kasih sayang

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memperlakukan generasi muda dengan kasih sayang. Inilah yang memicu ke-kaguman generasi muda kepada beliau. Kasih sayang beliau disinggung pula oleh firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar,

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. (Āli ‘Imrān/3: 159)

Terkait ayat di atas as-Suyūṭī menuturkan bahwa di dalam Taurat pun Rasulullah diberi gambaran sebagai sosok yang tidak bersikap keras, tidak bersikap kasar, tidak suka berteriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa melainkan dengan memaafkan.[24] Ada banyak riwayat *ṣaḥīḥ* yang menuturkan kasih sayang beliau kepada generasi muda, di antaranya riwayat yang disampaikan oleh Mālik bin al-Ḥuwairiṡ. Ia bertutur:

أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَقِيقًا فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا فَسَأَلَنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ. (رواه البخاري ومسلم عن مالك بن الحويرث)[25]

Kami datang menemui Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, *dan kami masih muda dan sebaya. Kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah adalah seorang penyayang lagi lemah lembut. Tatkala mengira kami mulai ingat kepada keluarga atau rindu, beliau bertanya kepada kami tentang orang-orang yang kami tinggalkan. Maka, kami ceritakan kepada beliau keadaan mereka. Kemudia beliau bersabda, "Pulanglah kalian ke tengah-tengah keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajarilah mereka."* (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Mālik bin al-Ḥuwairiṡ)

Di samping riwayat ini, masih banyak riwayat lain yang menuturkan kasih sayang Rasulullah kepada generasi muda pada khususnya dan para sahabatnya pada umumnya, bahkan kepada orang-orang kafir sekalipun.[26]

C. Menciptakan Iklim Kehidupan Generasi Muda yang Sehat Fisik dan Mental

Di antara tanggung jawab lain pemerintah dalam pembinaan generasi muda adalah mewujudkan sarana-sarana

yang menjadikan mereka sehat. Kita patut bersyukur, pemerintah Indonesia telah menyadari hal ini. Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Bab IV Pasal 14 disebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab merencanakan, mengatur, menyelenggarakan, membina, dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat.

Selanjutnya, dalam lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010—2014 disebutkan bahwa pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama yang mencakup bidang-bidang kesehatan dan gizi, pendidikan, kependudukan dan keluarga berencana, perpustakaan nasional, pemuda dan olahraga, agama, kebudayaan, pelayanan kesejahteraan sosial, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak merupakan rangkaian upaya kunci peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia.[27] Di sana disebutkan pula bahwa kinerja pembangunan kesehatan dicapai melalui pendekatan enam subsistem dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN), yaitu subsistem: (1) upaya kesehatan; (2) pembiayaan kesehatan; (3) sumberdaya manusia kesehatan; (4) sediaan farmasi, alat kesehatan dan makanan; (5) manajemen dan informasi kesehatan; dan (6) pemberdayaan masyarakat. Keenam subsistem tersebut saling terkait dengan berbagai sistem lain di luar SKN antara lain sistem pendidikan, sistem ekonomi, dan sistem budaya.[28]

Apa yang dimaksud dengan kesehatan dalam konteks pembinaan generasi muda, sebagaimana rumusan *Wordl Health Organization* (WHO), adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit dan atau kecacatan.[29] Pengertian ini seiring dengan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Bab I Pasal 1. Di sana disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pengertian ini seiring pula dengan apa yang dikemukakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam

Musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 yang mendefinisikan kesehatan sebagai “ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia, sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya.”[30]

Berkaitan dengan wawasan Islam mengenai pembinaan generasi muda yang sehat secara fisik dan mental, ada beberapa petunjuk yang dapat digali baik dari ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi, sebagaimana uraian berikut ini.

1. Kesehatan fisik

Islam menetapkan tujuan pokok (baca: *maqāṣidusy-syari‘ah*) kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Ada banyak petunjuk ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi yang menekankan pentingnya kesehatan, di antaranya firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Ayat ini bertalian dengan larangan mendekati/menggauli istri yang sedang haid sebelum bersuci. Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan al-Qurṭubī, kata *al-mutaṭahhirīn* maksudnya adalah bersuci dengan menggunakan air dari hadas dan junub.[31]

Generasi muda yang sehat dan kuat secara fisik tentunya lebih baik daripada generasi yang sakit dan lemah. Sebab, perjuangan sangat membutuhkan unsur kesehatan dan kekuatan. Keberhasilan dakwah Rasulullah di antaranya karena mendapat dukungan dari generasi muda yang sehat dan kuat ini. Itu sebabnya, dalam sebuah riwayat yang disampaikan Abū Hurairah, Rasulullah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِى كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجِزْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[32]

Orang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah dan disetiap urusan bersemangatlah atas yang perkara yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah janganlah lemah. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Secara tersurah, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kesehatan dan kekuatan fisik, di samping kesehatan psikis, menjadi salah satu alasan kenapa seseorang diberi kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ
اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ
مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 247)

Ṭālūt di samping memiliki perawakan yang tinggi, yang karenanya ia diberi nama itu, ia pun memiliki kelebihan dalam keluasan ilmu dan keperkasaan jasmani. Allah memilihnya menjadi raja karena kompetensinya itu. Kepemimpinan memang menyaratkan adanya keluasan wawasan dan kekuatan fisik yang ditandai dengan kesehatan anggota tubuh.

Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* pada Surah al-Baqarah/2: 222 dan 247 di atas dengan jelas mengutarakan pentingnya kesehatan fisik. Dalam Islam, kesehatan fisik sangat dibutuhkan dalam menopang kesehatan mental dan kesehatan sosial, yang pada gilirannya dibutuhkan dalam mengemban tugas kekhilafah-

an yang Allah bebankan ke atas pundak manusia. Oleh karena itu, menciptakan generasi muda yang sehat merupakan salah satu prioritas pembinaan Rasulullah terhadap para sahabatnya. Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berlatih mengasah ketangkasan, keperkasaan, strategi, dan kecepatan melalui beberapa sarana olah raga seperti memanah. Dalam sebuah riwayat, 'Uqbah bin 'Āmir menyampaikan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ. أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ. (رواه مسلم)[33]

Saya mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam *berada di atas mimbar membaca ayat, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." "Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah!"* (Riwayat Muslim)

Memanah adalah salah satu kegiatan olah raga sekaligus model persenjataan yang populer pada masa Nabi. Itu sebabnya beliau memerintahkan para sahabatnya untuk selalu berlatih dengannya. Di samping untuk menguatkan fisik mereka, memanah juga melatih ketepatan dalam membidik sasaran. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan dalam peperangan yang dihadapi kaum muslimin saat itu. Dalam konteks kekinian, banyak macam dan ragam olah raga yang dapat dijadikan sarana untuk memperkuat fisik generasi muda. Dalam konteks ini pulalah pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menfasilitasinya.

2. Kesehatan mental

Pemerintah Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengatur tentang kesehatan mental, yaitu Undang-Undang Nomor 3 tahun 1966 mengenai kesehatan jiwa. Dalam penjelasan umum terhadap Pasal 1 disebutkan bahwa pengertian kesehatan jiwa (*mental health*) adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan

selaras dengan keadaan orang-orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain. Dalam pasal 2, juga ditegaskan bahwa usaha-usaha kuratif maupun preventif demi kepentingan penderita penyakit jiwa adalah tugas pemerintah. Kemudian dalam bab II pasal 3 disebutkan bahwa usaha-usaha pemeliharaan kesehatan jiwa pemerintah meliputi: a) memelihara kesehatan jiwa dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak; b) menggunakan keseimbangan jiwa dengan menyesuaikan penempatan tenaga selaras dengan bakat dan kemampuannya; c) perbaikan tempat kerja dan suasana kerja dalam perusahaan dan sebagainya sesuai dengan ilmu kesehatan jiwa; d) mempertinggi taraf kesehatan jiwa seseorang dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat; e) usaha-usaha lain yang dianggap perlu oleh Menteri Kesehatan.[34]

Pesan tanggung jawab pemerintah dalam menciptakan kesehatan mental generasi muda secara umum dapat diperoleh dari kandungan firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi–karena semua itu kotor–atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An‘ām/6: 145)

Kata *rijs* diartikan sebagai keburukan budi pekerti atau kebobrokan mental. Ini sesuai dengan pendapat sebagian pakar, baik agamawan maupun ilmuwan, bahwa jenis makanan dapat mempengaruhi mental manusia.[35]

Pada ayat lain, Al-Qur'an memberikan peringatan agar tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Ungkapan *żurriyyah ḍi'āfan* ditafsirkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī (w. 1127 H.) dengan keturunan lemah yang fakir sehingga menggantungkan hidupnya kepada orang lain.[36] Meskipun ungkapan ini konteksnya adalah kepemilikan materi/harta, tetapi secara tidak langsung isyarat juga tentang lemah yang diakibatkan oleh kefakiran seperti kekurangan gizi atau ketiadaan biaya untuk pendidikan.

Untuk mengimplementasikan tanggung jawab di atas, ada beberapa petunjuk yang dapat di ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan). Tindakan preventif misalnya dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang:

a. Pembinaan nilai-nilai keislaman menyangkut iman dan tauhid (Luqmān/31: 12-16), akhlak (Luqmān/31: 14, 15, 18 dan 19), ibadah (Luqmān/31: 17), dan kepribadian serta sosial (Luqmān/31: 16−17);
b. Meneguhkan peranan keluarga dalam pendidikan generasi muda (at-Taḥrīm/66: 6);
c. Menciptakan lingkungan sosial yang sehat (al-A'rāf/7: 96);
d. Meciptakan kontrol sosial (*amal ma'rūf nahī munkar*) (Āli 'Imrān/3: 104).

Adapun petunjuk Al-Qur'an tentang tindakan kuratif dapat ditemukakan pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang perananya

sebagai terapi (*syifā*) sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (al-Isrā'/17:82)

Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya menyebutkan dua pendapat dalam menafsirkan term *syifā'* pada ayat di atas. *Pertama*, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka penutup jiwa yang menghalangi mata hati, serta dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa. *Kedua*, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik baik dalam bentuk *ruqyah*.[37]Pada perkembangan kajian Psikologi Islam penyembuhan penyakit mental berkembang menjadi sebuah istilah yang disebut dengan Psikoterapi Islam.

Beberapa petunjuk di atas kiranya dapat dipedomi oleh pemerintah dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kesehatan mental yang prima.

D. Memelihara Kelangsungan Generasi Muda (Menghindari *Lost Generation*)

Lost Generation atau generasi yang hilang merupakan sebuah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Ernest Hemingway (1899–961) seorang jurnalis dan pengarang dari Amerika, melalui novelnya berjudul *The Sun Also Rises*.[38] Isyarat tentang terjadinya generasi hilang dapat ditangkap dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat. (Maryam/19: 59)

Dalam *al-Kasyf wal-Bayān* diutarakan pendapat Wahab bin Munabbih bahwa generasi yang dimaksud pada ayat ini adalah generasi yang suka mabuk, senang berpesta-pora, memanjakan hawa nafsu, memburu kenikmatan dunia, meninggalkan salat Jumat, dan menyia-nyiakan salat lima waktu.[39]

Pada ayat lain, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Zubair bin 'Adī pernah mendatangi Anas bin Mālik untuk melaporkan kekejaman al-Ḥajjāj bin Yūsuf. Anas kemudian berkata:

اصْبِرُوا؛ فَإِنَّهُ لا يَأتِي زَمَانٌ إلاَّ والَّذِي بَعدَهُ شَرٌّ مِنهُ حَتَّى تَلقَوا رَبَّكُمْ. سَمِعتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صلى الله عليه وسلم. (رواه البخاري) [40]

Bersabarlah! Sebab, tidak datang kepada kamu sekalian suatu zaman, kecuali yang sesudahnya akan lebih buruk daripada zaman sebelumnya. Bersabarlah sampai kalian menjumpai Tuhanmu. Ini saya dengan dari Nabi kalian ṣallallāh `alaihi wa sallam. (Riwayat al-Bukhārī)

Faktor-faktor yang memicu terjadinya *lost generation* atau generasi yang hilang di antaranya krisis ekonomi dan kenakalan generasi muda. Krisis ekonomi akan menyebabkan lahirnya generasi dengan IQ yang relatif lebih rendah akibat kekurangan gizi. Hal itu dikarenakan bahwa anak balita yang bergizi buruk beresiko tinggi kehilangan sebagian potensinya untuk menjadi sumber daya manusia kelas satu karena menurunnya kemampuan intelektual anak.[41]

Sementara itu, kenakalan remaja menjadi faktor pemicu yang lain bagi kemunculan generasi yang hilang. Dalam konteks

Indonesia, kenakalan remaja sudah mencapai titik mengkhawatirkan. Jika tidak segera dilakukan tindakan preventif (pencegahan), upaya represif (pemberian hukuman), dan upaya kuratif (penyembuhan), maka kemunculan *lost generation* dikhawatirkan benar-benar akan terjadi. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian berupa kenakalan remaja yang dimaksud.

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Puslitkes UI yang dilakukan pada tahun 2006 hingga 2007 menyebutkan, dari 3,2 juta pengguna narkoba di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa. Dari 1,1 juta pengguna narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa, 40 persen adalah pelajar SLTP, 35 persen pelajar SLTA, dan 25 persen mahasiswa. Berarti, pengguna narkoba saat ini paling besar berada di pelajar SLTP. Untuk itu, sangatlah tepat apabila pola pencegahannya harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif dari seluruh aspek baik pemerintah maupun non pemerintah.[42]

Sementara itu, menyangkut kenakalan generasi muda berupa hubungan seks bebas, BKKBN Pusat melansir bahwa sebanyak 52% remaja di Kota Medan mengaku pernah berhubungan seks di luar nikah. Data tersebut berdasarkan hasil penelitian survei DKT Indonesia, Pusat Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Rakyat Merdeka, Komnas Perlindungan Anak dan analisa Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002. Sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya dan juga 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu antara 13 sampai 18 tahun.[43]

Berkaitan dengan faktor pemicu kenakalan tersebut, Zakiah Daradjat mengungkapkan beberapa di antaranya: lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik; adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi; tidak stabilnya kondisi sosial, politik, dan ekonomi.[44]

Berkaitan dengan ini pula, ‘Abdullāh Qādirī al-Ahdal, dalam bukunya *Mas'ūliyah fil-Islām,* menuturkan beberapa kewajiban pemimpin berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap rakyat yang dipimpinnya, beberapa yang dapat menangkal terjadinya generasi yang hilang, yaitu:

1. *Taṡbītul-īmān aṣ-ṣādiq fī nufūsihim*, menanamkan keimanan yang kuat ke dalam jiwa generasi muda agar tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan berbagai unsur luar ajaran Islam yang dapat menghancurkan keyakinan mereka. Sebab, keimanan merupakan pangkal kehidupan yang sehat. Inilah yang dinamakan pembinaan spiritual (*at-tarbiyah ar-rūḥiyyah*) yang menjadikan generasi muda mempunyai ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Surah al-Mu'minūn/23: 1-11 memberikan gambaran profil generasi yang memperoleh pembinaan spiritual secara matang, yaitu orang yang khusyuk dalam salatnya, menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta memelihara salatnya;
2. *Tamrīnuhum ‘alas-sulūk al-ḥasan,* membiasakan generasi muda untuk berakhlak yang baik sehingga jiwa mereka terpatri oleh sifat-sifat terpuji seperti teguh, sabar, berani, dan penyayang. Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pembinaan generasi muda, karena dengan akhlak mulia itu pulalah terjadinya *lost generation* dapat dihindari sedemikian rupa;
3. *Mulāhaẓatihim fī adā' as-sya‘āir al-islāmiyyah,* mengkondisikan mereka menjalankan syiar-syiar ajaran Islam seperti salat, haji, dan puasa;
4. *Ḥaṡṡuhum ‘alā ṭā‘ati ru'ūsihim,* mendorong mereka untuk mentaati auturan-aturan pemerintah, sehingga identitas mereka sebagai pembela ajaran Allah.
5. *Tażkīrihim bil-yaum al-ākhir,* mengingatkan mereka akan hari akhir dan apa yang Allah janjikan untuk orang yang berbuat kebajikan dan orang yang berbuat kejahatan;

6. *Baṡṡ rūḥil-jihād fīhim,* menanamkan spirit perjuangan/jihad ke dalam jiwa mereka sehingga lebih dicintai daripada hingar-bingar kenikmatan dunia.[45]

Untuk menghindarkan terjadinya generasi yang hilang, tak kalah penting dari keenam kewajiban di atas, pemerintah pun berkewajiban memfasilitasi pendidikan dan lapangan kerja yang luas terhadap generasi muda.

Secara pasti dapat dikatakan bahwa agama memiliki peranan penting dalam menangkal terjadinya generasi yang hilang. Berdasarkan penelitian Zakiah Daradjat, agama ternyata berhasil menyelamatkan generasi muda dari berbagai kondisi psikologis yang mengiringi pertumbuhan fisiknya seperti cemas (*anxiety*), frustasi (tekanan perasaan), konflik jiwa, dan rasa berdosa (*sense of guilt*).[46] Maka, pemerintah bertanggung jawab dalam menjamin terciptanya kondisi yang kondusif bagi generasi muda dalam mendalami dan menjalankan agamanya.

Sebagai kesimpulan, paparan di atas menjelaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam pembinaan generasi muda. Tanggung jawab ini disamping merupakan tugas konstitusionalnya, tetapi juga merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan dan kelak akan dipertanggung-jawabkan di hadapan-Nya. Tanggung jawab tersebut harus diimplementasikan dalam bentuk arah dan kebijakan yang menjamin generasi muda memiliki ketangguhan mental dan fisik serta sanggup membentengi dirinya dari derasnya serangan-serangan yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Tentu saja, tanggung jawab ini harus bersinergi dengan komponen-komponen bangsa lainnya seperti keluarga dan ulama. Tanggung jawab yang bersinergi itulah yang dapat mengantisipasi generasi yang hilang (*lost generation*), sebuah generasi yang semenjak dini diingatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Perkataan Ibnu ‘Abbās ini dapat dilihat pada Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Ibni Kaṡīr,* (Beirut: Dār Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tauzī‘, cet. ii, 1999), jilid V, h. 345.

[2] Dari sekian literatur tentang generasi muda yang menopang dakwah Rasulullah Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, kitab berjudul *Rijāl Ḥawl Rasūlillāh* karya Khālid Muḥammad Khālid sangat baik untuk dibaca. Kitab ini menuturkan sekitar perjuangan enam puluh sahabat, beberapa di antaranya dari kalangan pemuda.

[3] Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Jakarta Press, 1995), h. 504.

[4] Ada banyak dalil naqliah yang menjelaskan tentang tanggung jawab sosial pemimpin yang di antaranya pembinaan terhadap generasi muda, di antaranya firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* pada Surah al-Ḥajj/22: 41 dan Ṣāḍ/38: 26. Adapun dalil naqliyah berupa hadis adalah sabda Rasulullah *ṣallallāh ‘alaihi wa sallam*:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

“*Tidaklah ada seorang hamba yang dijadikan Allah memimpin rakyat kemudian tidak serius dalam memikirkan kemaslahatannya, kecuali tidak akan mencium baunya sorga*” (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim).

[5] Kaidah ini dapat ditemukan dalam banyak kitab, di antaranya Ibnu Nujaim, *al-Asybāh wan-Naẓā'ir,* (Dārul-Kutub al-‘Ilmiyah: Beirut, 1980), h. 1123; az-Zarkasyī, *al-Manṡūr fil-Qawā‘id,* tahqiq Taisīr Fā'iq Aḥmad Maḥmūd, (Kuwait: Wizāratul-Auqāf wasy-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1405 H., cet. ii), juz I, h. 309).

[6] Redaksi hadis berasal dari Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* (Beirut: Dārul-Jīl dan Dārul-Āfāq al-Jadīdah, t.t..), juz I, h. 87.

[7] Uraian lebih lanjut tentang tanggung jawab sosial ini dapat dibaca pada buku seri *Tafsir Tematik* yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia berjudul *Tanggung Jawab Sosial.*

[8] Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syari‘ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 78.

[9] Al-Baihaqī, *Syu‘abul-Īmān*, tahqiq Muḥammad Sa‘īd Zaglūl, (Beirut: Dārul-Kutub al-‘Arabī, cet. I, 1410 H.), jilid IV, h. 335; dimuat pula dalam Abū Ya‘lā al-Mauṣūlī, *Musnad Abī Ya‘lā,* (Damaskus: Dārul-Ma'mūn lit-Turāṡ, cet. I), jilid VII, h. 349. Menurut al-Albānī, hadis ini berkualitas *ḥasan.* Lihat al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īful-Jāmi‘ aṣ-Ṣagīr*, (Beirut, al-Maktab al-Islāmī, t.t.), h. 277.

[10] Zakiah Daradjat, “Pendidikan Anak dalam Keluarga”, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Ganda Atmaja, (penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosdakarya, cet. I, 1993), h. 59.

[11] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, cet. I, 2000), jilid II, h. 125.

[12] al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkāmil-Qur'ān,* tahqiq Hisyām Samīr al-Bukhārī, (Riyad: Dār ‘Ālamil-Kutub, 2003), jilid IV, h. 122.

[13] Aṡ-Ṡa‘labī, *al-Kasyf wal-Bayān,* tahqiq al-Imām Abī Muḥammad ‘Āsyūr, (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡ al-‘Arabī, cet. I, 2002), jilid III, h. 102.

[14] Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* (Beirut: Dārul-Kitāb al-‘Arabī, t.t.), jilid I, h. 519. al-Albānī (w. 1420 H.) menilai hadis ini sebagai hadis *ṣaḥiḥ* yang menurutnya dinilai serupa oleh Ibnu Ḥibbān. Lihat: al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Abī Dāwud,* (Kuwait: Mu'assasah Garrās lin-Nasyr wat-Tauzī‘, cet. I, 2002), jilid V, h. 112.

[15] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VI, h. 12.

[16] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VI, h. 14.

[17] Redaksi/matan hadis berasal dari al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ,* jilid I, h. 59. Ada hadis populer yang semakna dengan hadis ini, yaitu berbunyi:

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُحَدِّثَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ.

(*Kami para nabi diperintahkan berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar kualitas intelektualitasnya*). Hadis ini populer di tengah masyarakat, merupakan riwayat *mursal* dari Sa‘īd bin al-Musayyab, diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dengan berbagai redaksi pula, tetapi kebanyakannya berkualitas *ḍa‘īf.* Lihat al-‘Ajalūnī, *Kasyful-Khafā,'* (Beirut: Dārul-Iḥyā'it-Turāṡ al-‘Arabī, cet. III, 1988), jilid I, h. 196.

[18] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. VI, 1997), h. 343.

[19] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. III, 1977), h. 11−12.

[20] Rincian nama dan usia dikutip dari http://www.syabab.com., diunduh pada 12 Oktober 2010, pukul 01.14 WIB. Adapun rincian kelebihan masing-masing dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/, diunduh pada 16 Oktober 2010, pukul 04.40 WIB.

[21] Uraian lebih luas dalam konteks dakwah Rasulullah dapat dilihat pada M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana dan Rahmat Semesta, cet. ii, 2009), h. 50-52.

[22] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 462.

[23] Muḥammad bin ‘Alī al-‘Arfaj*, al-Masyrū‘ wal-Mamnū‘ fil-Masjid,* (Arab Saudi: Wizāratusy-Syu'ūn al-Islāmiyah wal-Auqāf wad-Da‘wah wal-Irsyād, cet. I, 1419 H.), h. 10. Baca pula kitab-kitab terkait dengan peranan masjid seperti *Daurul-Masjid ar-Rūḥī fil-Muḥāfaẓah ‘alal-Amn wal-Istiqrār al-Ijtimā‘ī* karya Ṭāhir Aḥmad Lu'lu' dan *Daurul-Masjid fit-Tanmiyah wal-Mahniyah wal-‘Ilmiyyah* karya Anwar Naṣṣar.

[24] Jalāluddīn as-Suyūṭī*, ad-Durr al-Manṡūr,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1993), jilid II, h. 358.

[25] Redaksi hadis berasal dari Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz II, h. 134.

[26] Uraian lebih lanjut tentang kasih sayang Rasulullah kepada orang lain dapat dibaca pada buku, di antaranya, *Muḥammad: al-Insān al-Kāmil,* karya

Muḥammad al-Mālikī al-Makkī al-Ḥasanī, (Saudi Arabia: Dārusy-Syurūq, 1984).

[27] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010–2014*, (Jakarta: 2010).

[28] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010–2014*, (Jakarta: 2010).

[29] Dikutip dari http://www.who.int., diunduh tanggal 16 Oktober 2010, pukul 21.55 WIB.

[30] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 182.

[31] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* jilid III, h. 91.

[32] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz VIII, h. 56.

[33] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz VI, h. 52.

[34] Dikutip dari http://www.legalitas.org., diunduh tanggal 19 Oktober 2010, pukul 06.23 WIB.

[35] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 185.

[36] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥil-Bayān*, (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡ al-'Arabī, t.t.), jilid II, h. 136.

[37] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* jilid X, h. 321.

[38] Dikutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Lost_Generation, diunduh pada hari Minggu, 10 Oktober 2010, pukul 08.40 WIB.

[39] aṡ-Ṡa'labī, *al-Kasyf wal-Bayān*, jilid VI, h. 221.

[40] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* (Beirut: Dār Ibni Kaṡīr, al-Yamāmah, cet. III, 1987), juz VI, h. 2591.

[41] Soekirman, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), h. 19.

[42] Dikutip dari http://www.bnn.go.id., diunduh tanggal 17 Oktober 2010, pukul 13.05 WIB.

[43] Dikutip dari http://seksehat.info, diunduh tanggal 17 Oktober 2010, pukul 13.18 WIB.

[44] Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 41.

[45] Abdullāh Qādirī al-Ahdal, *Mas'ūliyyah fil-Islām,* (ttp.: t.p., cet. III, 1992), h. 35 dan seterusnya.

[46] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, h. 43-44.

GENERASI MUDA DAN KEPEMIMPINAN UMAT

Peran pemuda dalam setiap episode sejarah kehidupan suatu bangsa telah terbukti nyata. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas peran pemuda dalam proses perubahan suatu bangsa. Bukan hanya sejarah bangsa modern namun bangsa-bangsa atau kaum terdahulu pun tidak terlepas dari kontribusi pemuda di dalamnya.

Pemuda memang identik dengan perubahan. Sebagaimana akan dilihat nanti, karakteristik pemuda digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai seseorang yang berani, pantang mundur dan memiliki standar moral yang tinggi. Selain itu, pemuda memiliki semangat tinggi, berpikir kritis dan terbebas dari beban sejarah pada masanya.

Oleh karena itu, pemuda adalah pelopor dan pemimpin perubahan di manapun berada. Peran pemuda adalah penentu sejarah perjalanan suatu bangsa. Sejarah nasional dan dunia —dulu dan sekarang— telah membuktikan peran pemuda tersebut. Namun kita tidak bisa selalu melihat ke belakang karena jalan yang akan dilalui ada di depan mata. Pertanyaannya adalah: apa dan bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang peran pemuda dalam kepemimpinan umat?

A. Pengertian Kepemimpinan Umat

1. Term *khalīfah* dan *imām*

Dalam menyebutkan pemimpin, Al-Qur'an menggunakan istilah yang tidak tunggal. *Khalīfah*, *imām*, *mālik*, *ulil-amr* dan *auliyā'*, adalah beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan pengertian 'pemimpin'. Tulisan ini akan mencoba mencermati dua dari istilah tersebut di atas —yakni term *khālīfah* dan *imām*— dengan harapan kita dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an berkaitan dengan pengertian pemimpin dan kepemimpinan.

Term pertama, *khalīfah*. Kata *khalīfah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal), menurut M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Quran*, disebut oleh Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam Surah al-Baqarah ayat 30, dan Surah Ṣād ayat 26. Sedangkan dalam bentuk jamak *(plural)*, Al-Qur'an menggunakan dua bentuk; pertama, kata *khalā'if*, yang terulang sebanyak empat kali, dan kata *khulafā'* yang disebut sebanyak tiga kali. Semua kata kata tersebut berakar dari kata *kha-la-fa* yang pada awalnya berarti "di belakang." Dari pengertian ini, kata *khalīfah* seringkali diartikan sebagai "pengganti', karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.[1]

Untuk mengetahui lebih jelas makna *khalīfah*, dua ayat berikut ini barangkali dapat mewakili makna kepemimpinan. Dua ayat suci tersebut adalah firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-Baqarah/2: 30 dan Surah Ṣād/38: 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesung-

guhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan. (Ṣād/38: 26)

Seseorang yang akan menjadi pemimpin (*khalīfah*) berdasarkan kedua ayat di atas adalah mereka yang tidak membuat kerusakan di bumi (*yufsidu fīhā*), tidak menumpahkan darah (*yasfikud-dimā'*), berbuat adil (*faḥkum baina-nās bil-haqq*), dan tidak mengikuti hawa nafsu (*lā tattabi' al-hawā*). Semua karakteristik ini adalah bagian dari sikap mental dan integritas seorang pemimpin yang diharapkan Al-Qur'an. Artinya, berdasarkan ayat-ayat di atas, seorang pemimpin ideal sebaiknya adalah mereka yang memiliki integritas dan loyal kepada kebenaran (idealisme) sebagaimana tersebut di atas.

Lalu di manakah letak kecerdasan intelektual dalam kepemimpinan? Adakah kecerdasan ikut berperan dalam menentukan idealitas seorang pemimpin? Masih dalam surah yang sama—Surah al-Baqarah dan Surah Ṣād—Al-Qur'an menginformasikan pada kita bahwa:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (al-Baqarah/2: 31)

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

Dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (Ṣād/38: 20)

Dalam catatan kaki *Al-Qur'an dan terjemah*-nya disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan kata *hikmah* di dalam Surah Ṣād di atas adalah "kenabian, kesempurnaan ilmu, dan ketelitian amal perbuatan."[2]

Dua ayat di atas yang masih berbicara tentang kepribadian Nabi Adam dan Nabi Daud sebagai khalifah jelas menegaskan akan kemampuan intelektualnya. Dengan kata lain, pemimpin ideal menurut kedua ayat di atas, di samping harus memiliki kemampuan emosional dan sikap mental (integritas) yang baik, juga harus memiliki kecerdasan intelektual yang memadai. Kepemimpinan yang memiliki integritas yang tinggi dan kecerdasan yang mumpuni inilah yang dimiliki oleh Ṭālūt yang dipuji oleh Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللّٰهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Ṭālūt menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana ṭālut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 247)

Menurut Majdi 'Āsyūr dalam *as-Sunan al-Ilāhiyah fil-Umam wal-Afrad*, ayat di atas secara eksplisit menegaskan bahwa di

antara prasyarat pemimpin yang diharapkan oleh Al-Qur'an adalah memiliki wawasan yang luas yang muncul dari kecerdasan intelektual. Kesehatan jasmani juga disebut oleh ayat di atas setelah syarat kecerdasan intelektual (*basṭah fil-'ilm*), karena umumnya kecerdasan intelektual dan ketajaman berfikir itu sangat dipengaruhi oleh kesehatan jasmani (*al-'aql as-salīm fil-jismis-salīm*).[3]Menurut hemat penulis, adanya prasyarat kesehatan jasmani bagi seorang pemimpin sebagaimana tersurat dalam ayat ini, juga semakin memperkuat akan kebutuhan kita pada pemimpin-pemimpin muda yang energik dan memiliki daya mobilitas tinggi agar mampu menjalankan amanat kepemimpinannya.

Term kedua, *imām*. Kata *imām*, menurut mayoritas para mufasir sering diartikan dengan kepemimpinan dan kepeloporan dari sisi "keteladanan" (*qudwah*).[4] Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak duabelas kali dengan makna yang berbeda-beda —tujuh kali dalam bentuk *mufrad* (*imām*) dan lima kali dalam bentuk jamak (*a'immah*).[5] Akan tetapi, kesemuanya itu bermuara pada satu makna, yakni sesuatu yang 'dituju' atau 'diteladani'. Dua ayat yang relevan untuk dikutip dan memiliki kesesuaian dengan makna kepemimpinan adalah term *imām* yang disebut dalam Surah al-Baqarah/2: 124 dan Surah al-Furqān/25: 74:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (al-Baqarah/2: 124)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Furqān/25: 74)

Menurut ar-Rāzī,[6] pemimpin dalam term *imām* sebagaimana termaktub pada dua ayat di atas memiliki makna yang lebih umum ketimbang pemimpin dalam term *khalīfah*. Jika term *khalīfah* kerap diasosiasikan pada kepemimpinan politik, maka term *imām* adalah kepemimpinan dan kepeloporan dalam berbagai bidang: keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, sosial, politik, budaya, pertahanan-keamanan dan lain sebagainya. Dalam kata-kata ar-Rāzī:

إِنَّ اللَّفْظَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ إِمَامٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ... وَالْخُلَفَاءُ أَيْضاً أَئِمَّةٌ... وَالقُضَاةُ وَالْفُقَهَاءُ أَيْضاً أَئِمَّةٌ لِهَذَا الْمَعْنَى ، وَالَّذِي يُصَلِّي بِالنَّاسِ يُسَمَّى أَيْضاً إِمَاماً لِأَنَّ مَنْ دَخَلَ فِي صَلَاتِهِ لَزِمَهُ الْاِئْتِمَامُ بِهِ.[7]

Sesungguhnya kata (imām) menunjukkan arti pemimpin dalam berbagai bidang... (Dan oleh karena itu) para khalīfah (penguasa) adalah imam, para qaḍi dan pakar hukum juga dapat disebut imam dalam pengetian ini. Demikian pula seorang yang memimpin salat dapat juga disebut imam, karena mereka yang bergabung dalam salatnya diharuskan bermakmum kepadanya.

Perlu juga disebutkan di sini bahwa sebagaimana term *khalīfah* yang mensyaratkan adanya integritas moral, kepemimpinan dan kepeloporan dalam term *imām* pun demikian halnya. Para mufasir seperti az-Zamakhsyarī,[8] ar-Rāzī,[9] az-Zuḥailī,[10] dan M. Quraish Shihab,[11] menjadikan potongan ayat "*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang ẓalim*" pada Surah al-Baqarah: 124 di atas sebagai bentuk penegasan bahwa seorang fasik yang tidak memiliki integritas moral yang baik tidaklah layak untuk dijadikan pemimpin.

Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pan-

dangan yang lain. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan dalam berbagai bidang harus berdasarkan moralitas (keimanan dan ketakwaan), pengetahuan dan wawasan yang memadai, dan kemampuan (kapabilitas) dalam menjalankan amanat suatu kepemimpinan, termasuk di dalamnya kesehatan jasmani untuk melakukan mobilitas. Demikian pula Al-Qur'an menilai bahwa kepemimpinan secara umum —termasuk kepemimpinan dalam politik— bukan hanya sekadar kontrak sosial antara pemimpin dan rakyatnya, tetapi juga "kontrak vertikal" antara seorang pemimpin dengan Tuhannya, yakni berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan, jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (moral).[12]

2. Kepemimpinan dan kepeloporan generasi muda

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kepemimpinan merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah/teladan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu (umat) untuk mencapai tujuan-tujuan (visi dan misi) yang telah ditetapkan sebelumnya. Tentunya sangatlah jelas bahwa generasi muda sebagai aset masa depan umat akan bermetamorfosa menjadi penerus tombak estafet pembangunan umat, sebagaimana isyarat Al-Qur'an:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (al-Aḥzāb/33: 23)

Ayat di atas menyatakan bahwa di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya ada tokoh-tokoh yang demikian hebat kedudukannya di sisi Allah. Mereka adalah

orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah, yaitu berjuang membela agama Allah, sehingga harus gugur di medan juang seperti sahabat Hamzah bin Abdul Muṭalib, Maṣ'ab bin 'Umair, 'Abdullāh bin Jahsy, Sa'īd bin Rabi', dan lain-lain. Sebagian sahabat yang lain adalah kader-kader yang setia melanjutkan estafet perjuangan untuk gugur di medan juang. Para pelanjut perjuangan ini tidak mengubah sedikit pun nilai-nilai perjuangan yang telah ditanamkan pendahulunya.[13]

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya mempersiapkan generasi pelanjut yang akan meneruskan tombak estafet pembangunan umat. Di sinilah pemuda berperan secara alamiah, yakni sebagai generasi pelanjut yang memikul tugas kepeloporan dan kepemimpinan dalam menggerakkan potensi dan sumber daya yang ada pada umat. Oleh karenanya, kalau kita ingin memfokuskan pembicaraan, atau penyusunan strategi mengenai peran pemuda dalam masalah-masalah keumatan, maka konteksnya adalah kepeloporan dan kepemimpinan. Jadi, untuk meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan umat, kita harus membangun kepeloporan dan kepemimpinannya. Di sini ada beberapa pengertian, yang penting adalah tiga aspek: membangun semangatnya, kemampuannya, dan pengamalan-nya.

Kepeloporan dan kepemimpinan dapat berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain. Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain sebagaimana ditunjukkan oleh kata *imām* di atas. Dalam ke-peloporan ada unsur menghadapi risiko. Kesanggupan untuk memikul risiko ini penting dalam setiap perjuangan, dan pembangunan adalah suatu bentuk perjuangan. Dalam zaman modern ini, kehidupan memang makin kompleks, demikian pula makin penuh risiko. Modernitas memang mengurangi risiko pada bidang-bidang dan pada cara hidup tertentu, tetapi juga membawa parameter risiko baru yang tidak dikenal pada era-era sebelumnya. Untuk itu maka diperlukan ketangguhan,

baik mental maupun fisik. Tidak semua orang berani, dapat atau mampu mengambil jalan yang penuh risiko. Sifat-sifat itu ada dalam diri pemuda, karena tugas itu cocok buat pemuda.

Oleh karena itu, Al-Qur'an telah mengabadikan kisah para pemuda *Aṣḥābul- Kahf* (para pemuda penghuni gua) yang berani mengambil resiko demi mempertahankan kebenaran sebagaimana dipaparkan secara relatif detail dalam Surah al-Kahf ayat 9 dan seterusnya. Dalam kisah tersebut, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan bahwa mereka adalah *fityah* (para pemuda) yang dengan kekuatan iman yang kokoh, mampu membuat mereka tabah menghadapi resiko seberat apa pun membela dan mempertahankan nilai-nilai keimanan dan kebenaran. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (al-Kahf/18: 13)

Dalam tafsirnya, al-Qurṭubī mencatat bahwa karena keberanian para pemuda (*fityah*) dalam mengambil resiko untuk mempertahankan kebenaran inilah kemudian dikenal konsep *futuwwah*[14] (patriotisme) dalam Islam, terutama dalam literatur tasawuf Islam. Oleh karena itu, pakar dan pegiat tasawuf Sunni 'Abdul Karīm al-Qusyairī, misalnya, membuka pembahasan tentang *futuwwah* (*bāb al-futuwwah*) dalam *Risālah*-nya, dengan mengutip ayat 13 Surah al-Kahf di atas.[15] Hal ini semakin menguatkan bahwa, dalam pandangan Al-Qur'an, pemuda sejatinya memang harus mengambil peran dalam kepemimpinan dan kepeloporan untuk merubah kondisi suatu bangsa (umat) dari keterbelakangan dan keterpurukan.

Pesan yang kita dapatkan dari kisah *Aṣḥābul-Kahf* tentang peran besar para pemuda dalam kepeloporan dan kepemimpinan sejalan pula dengan kisah pemuda *Aṣḥābul-Ukhdūd* yang juga disinggung di dalam Al-Qur'an. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قُتِلَ أَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ ﴿٥﴾ اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ ﴿٦﴾ وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ ﴿٧﴾

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (al-Burūj/85: 4-7)

Beberapa mufasir mencatat bahwa salah satu sebab turunnya ayat-ayat tentang *Aṣḥābul-Ukhdūd* ini adalah tentang peran seorang pemuda —dalam riwayat Muslim disebut dengan *gulām*[16]— yang memiliki patriotisme dan sikap altruisme propetik yang menyebabkan banyak masyarakatnya ikut beriman kepada Allah, namun membuat murka penguasa sehingga mereka dibinasakan dan diceburkan ke dalam parit berisi api yang bergejolak.[17]Selain itu, para nabi dan rasul adalah contoh sempurna dari teladan peran pemuda dalam merubah suatu bangsa (umat). Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* —yang diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun— adalah tipe pemuda yang berhasil merubah kondisi, bukan hanya suatu umat dalam pengertian bangsa, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, di mana misi dan risalahnya kini merambah lebih dari separuh belahan dunia.[18]

Kepemimpinan memang dapat berada di muka, dapat di tengah, dan dapat di belakang, seperti ungkapan *"ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso,* dan *tut wuri handayani."* Tidak semua orang juga dapat menjadi pemimpin. Pemimpin sejatinya memang tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan. Tetapi yang ingin dibicarakan dalam tulisan ini adalah kepemimpinan di "lapangan." Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya

pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Dengan demikian, pada lapisan pemimpin-pemimpin muda itulah kita harapkan memperoleh sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, kalau perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.[19]

Kisah pemuda Ibrahim yang dipaparkan cukup panjang dalam Surah al-Anbiyā' ayat 51-70, dalam hal ini dapat dijadikan sebagai kisah inspiratif tentang karakter pemuda yang memiliki idealisme dan moral yang luhur mendobrak sekat-sekat pemahaman konvensional yang menyesatkan dalam masyarakatnya, yakni tradisi penyembahan berhala. Di dalam kisah itu disebutkan, sosok pemuda Ibrahim yang berani mengambil resiko—meskipun kemudian harus dibakar hidup-hidup namun diselamatkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*— menghancurkan berhala-berhala sesembahan kaumnya, disebut dengan kata *fatā* (pemuda), sebagaimana firman Allah:

قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim." (al-Anbiyā'/21: 60)

Dari sini, sesuai dengan isyarat Al-Qur'an tentang peran pemuda dalam kepemimpinan dan kepeloporan, menjadi tugas kita sekarang, terutama tugas dari para pemimpin pemuda untuk membangun semangat, kemampuan, dan pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan. Membangun semangat adalah membangun sikap, karena itu terkait erat dengan pembangunan budaya. Pendidikan merupakan wahana yang paling penting dan mendasar, di samping upaya lain untuk merangsang inisiatif dan membangkitkan motivasi. Keteladanan adalah pendekatan lain untuk membangkitkan semangat. Dorongan masyarakat, atau tantangan dari masyarakat, juga merangsang bangkitnya semangat.

Membangun kemampuan juga penting, karena kepeloporan dan kepemimpinan tidak cukup hanya dengan kata-kata.

Harus ada perbuatan. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan kepada yang dipimpin, atau seorang pelopor kepada yang dipelopori, apa yang harus dilakukan.

Oleh karena itu, profesionalisme atau pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang relevan dengan kepeloporan dan kepemimpinannya amat diperlukan. Tidak berarti harus menguasai lebih teknis dari yang dipimpin, tetapi sekurang-kurangnya harus mampu menjadi teladan, memberikan inspirasi, menunjukkan arah, dan mampu mencari jalan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan itu adalah muaranya. Walaupun semangat ada, pengetahuan cukup, tetapi tidak berbuat apa-apa, tidak ada gunanya bagi siapa pun. Untuk itu selain perlu dirangsang, para pemuda juga perlu diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dan berprakarsa dalam pembangunan.

Organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi-organisasi kepemudaan, organisasi-organisasi profesi, organisasi-organisasi fungsional merupakan wadah yang tepat untuk membangun kepeloporan dan kepemimpinan seperti yang diharapkan itu. Dalam tataran nasional, sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa pemuda Indonesia memang senantiasa menjadi pelopor dan memimpin bangsanya dalam berbagai tahap perjuangan. Kebangkitan nasional tahun 1908 dipelopori oleh orang-orang muda, sumpah pemuda tahun 1928 yang telah merekat bangsa ini menjadi bangsa yang satu jelas adalah karyanya para pemuda. Proklamasi 1945 dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dipelopori kaum muda. Tugas kita sekarang adalah memelihara dan melanjutkan tradisi itu, serta memperkuat dan memperkayanya dengan makna dan nilai-nilai baru sesuai dengan tantangan zaman.[20]

B. Regenerasi dan Kaderisasi

Di dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan istilah kaderisasi (*tajnīd al-kawādir*) secara eksplisit. Namun demikian, Al-Qur'an mengandung cukup banyak isyarat yang mendorong kita untuk mempersiapkan kader dan generasi yang kuat sebagai

pelanjut estafet kepemimpinan dan regenerasi tugas membangun peradaban (*al-ba'ṡ al-ḥaḍārī*) di muka bumi.[21] Di antara isyarat itu adalah firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang bisa memberikan inspirasi dan menjadi landasan bagi pentingnya proses kaderisasi dan regenerasi adalah beberapa firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, antara lain, sebagai berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Āli 'Imrān/3: 104)

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup

kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Anfāl/8: 60)

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (aṣ-Ṣaff/61: 4)

Keempat ayat di atas jelas mengisyaratkan pentingnya kaderisasi dan regenerasi generasi muda yang siap berada di garda depan sebagai pelanjut perjuangan pembangunan ummat di berbagai bidang. Dengan kata lain, kaderisasi adalah proses pembinaan generasi baru yang siap melanjutkan visi dan misi Islam sebagai agama yang *raḥmatan lil-'alamīn*. Begitu pentingnya kaderisasi ini, tak aneh bila Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sangat peduli dalam membina kader-kader muda sebagaimana tersirat dari sabda Nabi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَعْجَبُ مِنْ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ (رواه أحمد عن عقبة بن عامر)[22]

Sesungguhnya Allah benar-benar kagum kepada pemuda yang tidak terdapat penyimpangan (dalam dirinya). (Riwayat Aḥmad dari 'Uqbah bin Āmir)

Beliau juga memuji para pemuda yang taat beribadah dan menjalankan perintah Allah karena termasuk salah satu dari tujuh kelompok yang akan mendapatkan perlindungan Allah di hari Mahsyar nanti. Beliau bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ (منها)... شَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ ...(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[23]

Tujuh (kelompok) yang akan dilindungi Allah pada hari Kiamat dengan perlindungan-Nya, hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. (Salah satunya)... Pemuda yang selalu beribadah kepada Allah. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Karena pentingnya peran pemuda dalam Islam, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa melakukan pengkaderan bagi generasi muda adalah salah satu model perjuangan para nabi. Demikianlah memang yang tercatat dalam sejarah. Bersama para kader yang kuat dan tangguh, para nabi berjuang menyebarkan dakwah dan mengatasi berbagai ujian dan rintangan yang dahsyat sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَكَأَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَۙ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌۚ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Āli 'Imrān/3: 146)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* merekrut dan mengkader Khadījah, perempuan yang pertama kali beriman dan juga istri beliau. Setelah itu beliau merekrut dan mengkader para pemuda yang kemudian menjadi tulang punggung perjuangan Rasulullah seperti Abū Bakar yang berusia 37 tahun, sahabat karib beliau; 'Alī bin Abī Ṭālib dalam usia 9 tahun, anak pamannya yang telah dibinanya sejak kecil, dan Zaid bin Ḥāriṡah, mantan budak beliau. Setelah Abū Bakar mendapatkan pengkaderan langsung dari Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, beliau meluaskan dakwahnya sendiri. Melalui dakwahnya, maka pemuda-pemuda yang lain seperti 'Usmān bin 'Affān, Zubair bin Awwām, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Sa'ad bin Abī Waqqāṣ, dan Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh, masuk Islam. Kedelapan orang ini merupakan para kader pertama yang masuk Islam, kemudian salat, dan membenarkannya. Pengkaderan ini kemudian berkembang hingga mencapai 60 sahabat pertama yang masuk Islam. Mereka berasal dari berbagai kabilah di Mekah dan dikenal kemudian dengan gelar terpuji sebagai *as-sābiqūn al-awwalūn*. Dari *as-sābiqūn al-awwalūn* ini, lingkar pengkaderan Rasul kemudian semakin melebar melalui rumah-rumah sahabat

yang dijadikan pusat kaderisasi, seperti rumah Arqām bin Abil-Arqām.[24]

Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebenarnya juga telah telah dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Para Nabi sebelum Beliau tak luput menjadikan kaderisasi sebagai salah satu model perjuangan mereka. Simaklah misalnya kisah penyembelihan Nabi Ismail oleh bapaknya, Ibrahim. Ada hal yang tampaknya perlu dicermati di balik kisah ini sehubungan dengan kaderisasi, di mana sebelum kejadian itu terjadi, Nabi Ibrahim telah melakukan dua hal penting yaitu:

Pertama, membekali putra beliau—yang Allah sebut dengan kata *gulām* (remaja/pemuda)—dengan nilai-nilai kesalihan yang tersirat dari harapan dan doa beliau:

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (aṣ-Ṣāffāt/37: 100-101)

Kedua, membina dan mengkader putra beliau agar senantiasa teguh berpegang pada nilai-nilai ilahiyah. Bukti nyata bahwa Ibrahim telah berupaya mengkader putranya, Ismail, adalah keteladanannya berpegang teguh melaksanakan segala perintah Allah meskipun sangat berat (menyembelih putra beliau sendiri), sehingga pola pembinaan dengan keteladanan ini berhasil mencetak kader seperti Ismail yang juga taat kepada perintah Tuhan seperti halnya sang Ayah.[25] Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Ibrahim berkata, "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (aṣ-Ṣāffāt/37: 102)

Selain Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub juga telah mengkader anak-anaknya dengan baik. Hal ini tersirat dari wasiat beliau di saat menjelang wafat. Beliau merasa perlu mengumpulkan anak-anaknya untuk memastikan kaderisasi yang dilakukannya telah berjalan sesuai dengan harapan, sebagaimana diinformasikan oleh Al-Qur'an:[26]

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (al-Baqarah/2: 133)

Hal serupa juga dilakukan oleh Nabi Zakariya, Beliau berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang akan meneruskan perjuangannya. Dalam Surah Maryam Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Dan Sesungguhnya Aku khawatir terhadap mawali-ku sepeninggalku [orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya], sedang isteriku adalah seorang yang mandul. Maka anugerahilah Aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai. (Maryam/19: 5–6)

Ayat ini memberikan satu isyarat kepada kita bahwa Nabi Zakariya khawatir akan generasi selanjutnya yang ditakutkan tidak dapat melanjutkan dakwahnya dan tidak dapat taat kepada Allah. Oleh karenanya, beliau memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang diharapkan menjadi kader penerus

perjuangan dan dakwahnya. Dan Allah mengabulkan permintaan Nabi Zakariya dengan mengaruniainya seorang *gulām* (remaja/pemuda) yang bernama Yahya.[27]

Demikian halnya dengan Nabi Isa. Beliau pun tak lupa mengkader murid-muridnya dengan baik. Para murid kader-kader Nabi Isa ini dikenal dengan sebutan *ḥawāriyyūn*. Mereka telah solid dan siap menyampaikan misi suci Isa kepada orang yang akan datang sepeninggal Isa. Di dalam Al-Qur'an diceritakan bahwa Isa pernah berkata kepada para muridnya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْٓا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيّٖنَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ
قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَاٰمَنَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ ۚ فَاَيَّدْنَا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ فَاَصْبَحُوْا ظٰهِرِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong agama Allah." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (aṣ-Ṣaff/61: 14)

Pengkaderan yang dilakukan para Nabi sebelum Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* juga dilakukan oleh Sang Nabi Penutup *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana telah disinggung di atas, Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* mengkader para sahabat secara sungguh-sungguh, sehingga para sahabat itu kemudian menjadi generasi terbaik hasil pembinaan dan pengkaderan Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, sebelum wafat, dapat dibaca bahwa Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* perlu memastikan bila kaderisasi yang dilakukannya berhasil, dan berpesan —pada peristiwa haji wada'— kepada para sahabatnya:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ (رواه البخاري عن ابن عمر)

Janganlah kalian kembali menjadi kafir yang saling membunuh setelah aku (wafat). (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu ‘Umar) [28]

Demikianlah, kehidupan manusia—individu dan masyarakat/umat— akan berakhir dengan datangnya ajal. Segala visi dan misinya akan berhenti dengan berakhirnya umur. Oleh sebab itu, mengkader dan menyiapkan generasi yang menjamin berlanjutnya suatu visi dan misi sampai hari kiamat menjadi sebuah keniscayaan. Risalah kebenaran Islam tidak mungkin akan berkembang dengan baik kecuali bila dibarengi dengan proses kaderisasi generasi-generasi muda Islam yang akan menyampaikannya kepada generasi-generasi yang akan datang.

C. Langkah-langkah dan Pola Kaderisasi

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pola kaderisasi yang diharapkan mampu melahirkan kader-kader pemimpin generasi muda yang diharapkan adalah antara lain:

1. Mempersiapkan penggerak/pemandu kaderisasi

Kaderisasi generasi muda merupakan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader yang akan membentuk pemimpin-pemimpin umat yang handal. Untuk meraih keberhasilan agenda ini, para penggerak kaderisasi dituntut memiliki keahlian membina (*kafā'ah takwīniyah*), baik dari sisi penguasaan sistem, metodologi, penguasaan materi, penguasaan forum, pemahaman orientasi, dan sebagainya. Pemenuhan keahlian membina dan mengkader dapat diusahakan secara bersama dengan berbagai pelatihan dan pembekalan. Selain itu, dalam aktivitas ini, para penggeraknya juga dituntut melakukan segala upaya pengkaderan dengan bekal-bekal akidah, ibadah, akhlak, *ṡaqāfah* (wawasan), dan sebagainya dengan baik sehingga dapat membentuk kader generasi pelanjut yang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang sesuai dengan tujuan pengkaderan.

Karena pengkaderan adalah sebuah agenda penting maka mesti ada penyiapan semacam tenaga pengkader atau pemandu kader yang terlatih dan berkualitas. Firman Allah dalam Surah al-Anfāl ayat 65 barangkali layak untuk dicermati bagaimana lahirnya kader-kader yang mumpuni banyak dibidani oleh tangan-tangan handal pengkader yang berkualitas seperti halnya Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ
يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang yang kafir, disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (al-Anfāl/8: 65)

Begitulah Al-Qur'an memberi kita inspirasi.[29] Artinya, seorang kader berkualitas tinggi yang lahir dari tangan pengkader handal akan dapat mengalahkan sepuluh orang musuh (1:10), sedangkan seorang kader yang lemah kualitasnya hanya dapat mengalahkan dua orang musuh (1:2). Pernyatan ini diulangi lagi pada ayat 66 pada surah yang sama:

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka Jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan Jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar. (al-Anfāl/8: 66).

2. Selektif dalam pengkaderan

Seorang kader adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga ia memiliki kemampuan yang berada di atas rata-rata orang umum. Oleh karena itu, jika proses kaderisasi tidak melahirkan kader-kader yang memiliki kelebihan-kelebihan yang signifikan dibandingkan dengan orang-orang umum, maka sesungguhnya pengkaderan yang dilakukan dapat dikatakan tak berhasil. Atau sederhananya, pengkaderan tersebut menyalahi filosofi pengkaderan, yakni munculnya kader yang memiliki kemampuan di atas rata-rata; bukan sebaliknya, munculnya kader yang sama dengan manusia rata-rata.

Kalau kita kaitkan dengan pernyataan Al-Qur'an, maka akan kita dapatkan isyarat keunggulan kader umat yang telah terseleksi dengan baik. Yakni misalnya saat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyebut bahwa kekuatan tentara Islam (para sahabat Rasul *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*) di medan jihad dibandingkan dengan kekuatan kafir, adalah minimal 1:2, maksimal 1:10 (al-Anfāl/8:65-66). Pra-syarat mendasar dalam keunggulan tersebut adalah terkait langsung dengan kekuatan iman mereka. Jika iman tinggi maka dapat mencapai perbandingan 1:10; namun jika iman rendah tetap dapat mengungguli dengan perbandingan 1:2.[30]

3. Mempertimbangkan karakter dan potensi setiap kader

Hal lain yang patut diperhatikan dalam hal kaderisasi adalah mempertimbangkan potensi dasar/bawaan sang kader. Potensi dasar/bawaan tersebut sesungguhnya telah dapat kita baca, melalui perjalanan hidupnya, terlepas saat itu ia telah mengalami kaderisasi atau belum. Contoh yang paling monumental untuk hal di atas adalah, bagaimana dahulu Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* berdoa agar Allah *subḥānahū wa ta'ālā* membukakan hidayah Islam kepada salah satu dari dua Umar, yakni 'Umar bin Khaṭṭāb atau 'Umar bin Hisyām (Abū Jahal). Rasulullah sangat berharap keislaman mereka, karena mereka dikenal sebagai orang yang keras pendirian dan sangat berani. Dengan masuknya salah seorang mereka maka Islam insya Allah akan lebih kuat.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa dalam kaderisasi seyogyanya tidak mengabaikan bakat/potensi dasar yang tentu saja berbeda antara satu calon kader dengan yang lainnya. Sehingga tak terjadi nanti setelah banyak kader yang matang dalam hal keimanan dan semangat pengorbanan, lalu kita dihadapkan pada persoalan lain. Yakni, kader-kader tersebut memiliki kelemahan di berbagai bidang strategis, misalnya kualitas kepemimpinan, managerial, pemikiran/perencanaan strategis; keilmuan/saintek, kepiawaian diplomasi, kepribadian yang dapat memikat massa/orang banyak; kreativitas, dan kejelian, dan lain-lain. Dari sinilah muncul pepatah bijak yang menyatakan "mengenal potensi setiap orang merupakan ciri kepemimpinan yang berhasil" (*ma'rifatur-rijāl min simātil-qiyādah an-nājiḥah*).

Inilah yang dilakukan oleh Rasul *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* ketika mengkader para sahabat. Beliau sangat memperhatikan watak, karakter dan potensi setiap sahabat. Beliau tidak merubah karakter dan potensi mereka, tetapi mengarahkannya sehingga setiap sahabat dapat berkontribusi untuk kepentingan umat sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Sebagaimana tertuang dalam karya-karya *tarājim* (biografi sahabat), Abū Bakar yang dikenal dengan sikap lemah lembut; 'Umar bin Khattab yang tegas dan gagah berani; 'Usmān bin 'Affān yang ahli berniaga; 'Alī bin Abī Ṭālib yang gemar mempelajari ilmu dan pandai melakukan strategi perang; 'Abdurrahmān bin 'Auf yang dermawan dan pandai melakukan bisnis; Zaid bin Ṡābit yang menguasai bahasa-bahasa asing, dan sahabat-sahabat agung lainnya, mereka adalah kader-kader yang memiliki potensi yang berbeda namun semuanya memiliki kontribusi yang besar kepada Islam sesuai dengan keahlian dan potensi mereka.[31]

5. Bertahap dan berkesinambungan

Kebertahapan merupakan hal yang cukup penting dilakukan dalam segala hal (*sunnah at-tadarruj*),[32] termasuk dalam kaderisasi. Sebagaimana tercatat dalam karya-karya *sīrah*, disebutkan bahwa Rasulullah menggelar pertemuan rutin di Dārul-Arqām untuk mengikat para kader dengan pimpinan mereka yakni diri Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* sendiri.

Selain itu, Rasulullah ingin menumbuhkan rasa percaya diri para kadernya, agar tekad melanjutkan perjuangan semakin kuat.

Dalam pertemuan itu, setiap sahabat yang datang ke Dārul Arqām menceritakan apa yang ia alami. Mereka juga bicara tentang perbincangan yang ia lakukan, serta sanggahan yang ia sampaikan kepada kaum kafir. Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* lalu memberi pengarahan yang sesuai, memuji sikapnya, atau meluruskan kesalahannya. Secara teknis, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* melakukan pola-pola pendekatan yang intensif kepada para sahabat dalam rangka mencetak kader-kader pemimpin yang handal. Di antara pola pendekatan kaderisasi Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* itu adalah:

Pertama, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* menumbuhkan suasana perkenalan antara para sahabat agar hubungan hati antar mereka kian terikat serta tumbuh rasa cinta. Rasulullah mengenal baik nama, keturunan, status sosial dan karakter para sahabatnya. Rasulullah juga kerap menanyakan bagaimana keadaan para sahabat untuk lebih mengenal mereka secara lebih jauh. Itu sebabnya, ketika ditanya tentang amal apa yang paling utama, Rasulullah memberi jawaban yang sesuai dengan penanyanya.

Untuk membina hubungan cinta di antara para sahabat, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَىْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم عن أبي هريرة)[33]

"Demi Dzat Yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang bila kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Di atas kecintaan itu, selanjutnya tumbuh keikhlasan berkorban, membela kepentingan bersama. Mereka tulus me-

nolong saudaranya, lantaran merasa satu tubuh yang tak terpisahkan. Mereka mengamalkan sabda Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam*:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه عن أنس بن مالك)[34]

“*Tidaklah beriman kalian, sampai kalian mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Mālik)

Kedua, Rasulullah menerapkan pola pengawasan dan konseling, selalu mencari informasi tentang para sahabat dan memperhatikan mereka. Rasulullah selalu menanyakan keadaan para sahabat, terlebih bila terasa ada sesuatu yang tidak biasa dari sahabatnya itu. Ia pernah bertanya tentang Abū Hurairah yang tidak tampak dalam majlis. Di saat lain ia merasa kehilangan atas meninggalnya seorang wanita tukang sapu masjidnya. Bukan hanya bertanya tentang keadaan, Rasulullah juga biasa memberi bantuan apa saja yang ia miliki untuk menutupi keperluan para sahabat yang membutuhkan. Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah *ṣallallāhū ‘alaihi wa sallam* mengatakan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (متفق عليه عن عبد الله بن عمر)[35]

“*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menyerahkannya pada musuh. Siapa saja yang memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan siapa saja yang meringankan beban seorang muslim niscaya Allah akan meringankan bebannya pada hari kiamat. Siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah*

akan menutup aibnya pada hari kiamat. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Umar)

Sebagai manusia, para sahabat juga tidak terlepas dari kesalahan manusiawi. Bila itu terjadi, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* meluruskannya dengan berbagai metode. Ada kalanya melalui sindiran. Ketika ada sejumlah sahabat yang ingin melakukan ibadah secara berlebihan, Rasulullah bersabda:

أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (متفق عليه عن أنس بن مالك)[36]

"Apa kalian orang yang mengatakan begini dan begitu? Sesungguhnya aku salat dan tidur, aku puasa dan berbuka, aku pun menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tak senang dengan sunahku berarti ia bukan golonganku." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Mālik)

Terkadang, Rasulullah meluruskan sahabat melalui celaan. Seperti dikisahkan Abū Żarr, "Aku telah memaki seseorang sambil menyebutkan nama ibunya. sampai membuatnya malu. Kemudian Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* berkata padaku:

يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ ؟ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ (رواه البخاري عن أبي ذر)[37]

"Wahai Abū Żar, apakah engkau telah mempermalukan seseorang dengan menyebutkan nama ibunya? Sesungguhnya pada dirimu masih melekat sifat jahiliyah." (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Żarr)

Rasulullah bersikap tegas lantaran Abū Żarr melakukan sikap yang sangat tercela. Sikap itu dapat memunculkan penyakit hati seperti dengki, takabur, merasa diri paling benar bahkan dapat melahirkan permusuhan.

Cara lain untuk meluruskan kesalahan para sahabat, Rasulullah melakukan isolasi sementara. Seperti yang dilakukan kepada Ka'ab bin Mālik yang tidak ikut perang Tabuk. Ia

diisolasi selama lima puluh malam sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Bukhārī. Kisah Ka'ab mencerminkan bahwa orang yang bersalah akan merasakan kesalahannya secara langsung, sehingga perilakunya lurus kembali.

Begitulah para kader mendapat pembinaan langsung dari Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*. Para sahabat adalah kumpulan berbagai karakter manusia yang harus mendapatkan sentuhan yang berbeda dan tepat. Proses tersebut tak mungkin dilakukan kecuali lewat pendidikan yang intensif, bertahap, berkesinambungan, dan dilakukan dengan penuh kecermatan dan kasih sayang. Merekalah kader-kader utama yang di kemudian hari sukses memikul beratnya misi Islam di muka bumi. Mereka pula yang telah berhasil melakukan konfrontasi terbesar melawan musuh-musuh Islam. Betapa besar kecintaan Rasulullah kepada mereka. Terbukti ketika terjadi perselisihan antara Khālid bin Wālid dan 'Abdurraḥmān bin 'Auf, Rasulullah mengatakan pada Khālid, Wahai Khālid, jangan engkau usik para sahabatku. Demi Allah, seandainya kamu memiliki emas sebesar gunung Uhud kemudian kamu infaqkan di jalan Allah, hal itu belum dapat menyamai salah seorang dari mereka. 'Abdurrahmān bin 'Auf adalah salah seorang kader inti pertama yang menjadi pondasi bangunan Islam. Kita juga tidak dapat melupakan tokoh-tokoh wanita seperti Khadijah *raḍiyallāhu 'anhā*, salah seorang wanita sempurna di dunia, Asma binti Umair, Ummul Faḍal binti al-Hariṡ dan lainnya yang telah menjadi kader-kader wanita terbaik dalam sejarah kegemilangan Islam.[38] *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 45.

[2] Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya terbitan Depag.

[3] Majdī 'Āsyūr, *as-Sunan al-Ilāhiyah fil-Umam wal-Afrād*, (Kairo: Dārus-Salām, 2006), h. 377-378.

[4] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhāj*, (Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu'aṣir), 1/302; M. Quraish Shihab, *Tafsir*

al-Mishbâh, (Jakarta: Lentera Hati, cet. VII, 2007), 1/316; Tim Penyusun, *Tafsîr al-Muntakhab*, he 1/28.

[5] 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāẓil-Qurān*, tema: *a-m-m*, (Kairo: Dārul Hadiṡ, 1996), h. 99

[6] al-Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, he 2/327.

[7] al-Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, he. 2/327-328.

[8] az-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kassyāf*, he. 1/130.

[9] ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, 2/330.

[10] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsir al-Munīr*, 1/306.

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 1/138.

[12] Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 1/318.

[13] Sda, 11/248-249.

[14] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, edisi Aḥmad al-Barduni, (Kairo: Dārul Kutub al-Miṣriyyah, cet. II, 1964), h. 10/364

[15] 'Abdul-Karīm al-Qusyairī, *Risālah al-Qusyairīyyah*, he. 1/102.

[16] Lihat: *Shahīh Muslim*, Kitab *az-Zuhd*, Bab *Qiṣṣah Ashhāb al-Ukhdūd was-Sāhir war-Rāhib wal-Ghulām*, no. 7703.

[17] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'n al-'Aẓīm*, edisi Sami Salamah, (Kairo: Dār Ṭibah), 8/366; al-Alūsī, *Rūhul-Ma'ānī*, he 22/319. ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, he 16/437

[18] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), h. 29 dst.

[19]Lihat: Ginanjar Kartasasmita, *Peran Pokok Pemuda dalam Pembangunan*, h. 4, (www.ginanjar.com), akses: 2/10/2010.

[20] *ibid*, h. 5.

[21] Lihat: Ṭāhā Jābir al-'Ulwānī, *Islāmiyyah al-Ma'rifah*, Virginia: IIIT, 1992, h. 3.

[22] Hadits riwayat Ahmad dari 'Uqbah bin 'Āmir ini *ḍa'īf*, riwayat Aḥmad 28/17371, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah

[23]*Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, *Kitabuz-Zakāh*, *Bab aṣ-ṣadaqah bil yamīn,* No.1357, Muslim, *Kitābuz-zakāh*, Bab *fadl Ikhfā aṣ-ṣadaqah*, No. 2427.

[24] Lihat: 'Abdullāh Nāsih 'Ulwān, *Tarbiyah al-Awlād fil-Islām*, (Kairo: Dārus Salām, 1999), vol. 2 h. 775.

[25] Lihat: Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, he 7/27, ar-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, he 13/137; az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, h. 23/114.

[26] Lihat: Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, he 1/447, ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, he 2/365; az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, h. 1/323.

[27] Lihat: Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, he 5/214, ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, he 10/266; az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, h. 16/51 dst.

[28] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, Kitab Manāqib, Bab Hajjatul-Wada', no 4402).

[29] Lihat: az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, 10/55 dst.

[30] Almuzammil Yusuf, *Filosofi Kaderisasi*, h. 3.

[31] M. Nāsih 'Ulwan, *Tarbiyatul-Awlād*, 2/156.

[32] Yūsūf al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'iṣ al-'Ammah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), h. 65.

[33] Riwayat Muslim, *Kitabul-īmān*, *Bab Annahu lā yadkhulul-jannah illal Mu'minūn,* No. 203

[34] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, *Kitābul-Īmān*, *Bab Minal-Īman an yuhibba li'akhīhi*..No. 13, *Ṣaḥiḥ Muslim*, *Kitābul-Īmān*, *bab ad-dalīl anna khisalal- īmān*…No. 179

[35] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, *Kitabul-Maẓālim*, *bab lā yazlim almuslim*…. No. 2310

[36] *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Bābut-targīb fin-nikāḥ*, No. 4776, lihat juga *Ṣaḥīh Muslim*, *Bāb Istihbābun-nikāḥ liman tāqot nafsah ilaih*, No. 1401.

[37] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, *Kitābul-Adab*, *Bāb Mā yunha min asabābi wal la'ni..,* No. 5703.

[38] al-Mubarakfūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm*, h. 253.

GENERASI MUDA DAN DUNIA USAHA

Pemuda adalah masa depan suatu masyarakat karena mereka memegang peran kunci dalam alih generasi, angkatan kerja, serta tulang punggung ekonomi bagi sebuah sistem yang menerapkan jaminan kehidupan untuk generasi tua melalui dana pensiun. Karenanya, bangsa yang besar harus memastikan bahwa generasi mudanya mampu menjawab tantangan zaman, disamping juga mampu meneruskan dan melebihi capaian-capaian generasi sebelumnya. Di sinilah arti penting para pemuda menggali potensinya. Potensi berarti sesuatu yang dimiliki, bisa dikembangkan serta dimanfaatkan demi kebaikan diri sendiri, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Dalam rangka menggali potensi pemuda diperlukan adanya konsep diri. Konsep diri seorang pemuda adalah cara pandangnya terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri pada akhirnya mempengaruhi cara pandang, sikap, dan tingkah lakunya di tengah komunitas sekaligus bagaimana menempatkan dirinya secara proporsional.

Citra diri terkait erat dengan bagaimana pemuda melihat dirinya dan berpikir tentangnya pada saat ini. Perubahan dan peningkatan konsep diri dapat terjadi jika kita membantu mereka membangun citra dirinya. Dengan harga diri yang tinggi pemuda akan memiliki kekuatan yang besar untuk berhasil melakukan apa saja dalam hidupnya. Dengan konsep diri ini

pula, potensi-potensi yang dimiliki pemuda dapat digali dan dikembangkan.

Pemuda adalah generasi yang secara umum memiliki empat potensi, yakni: i) daya tubuh, ii) daya hidup, iii) daya akal, dan iv) daya kalbu. Daya tubuh merupakan sesuatu yang mengantar manusia berkekuatan fisik, sedangkan daya hidup adalah sesuatu yang menjadikannya memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Daya akal memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan daya kalbu adalah sesuatu yang menjadikan pemuda tersebut memiliki moral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah.[1]

Al-Qur'an memberikan tuntunan dan sinyal bagi pengoptimalan potensi diri seseorang. Kosa kata yang dipakai Al-Qur'an dalam menggambarkan pemuda diantaranya adalah *fatā*, *fitya,* dalam beberapa ayat berikut:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." (al-Anbiyā'/21: 60)

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ
لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ
فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami

ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (al-Kahf/18 : 10-13).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم
مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (aṭ-Ṭūr/52 : 21).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ
فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (al-Mā'idah/5 : 54)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (Maryam /19 : 42)

Rangkaian ayat di atas menunjukkan sosok pemuda dalam pelbagai karakter; yakni i) sebagai bintang dan tanda bagi perubahan; ii) generasi penerus¸ iii) generasi pengganti, dan iv) generasi pembaharu.

Ayat dalam surah al-Anbiyā' dan al-Kahf menitikberatkan pemuda sebagai bintang dan pertanda zaman, yakni sosok pemuda yang menjadi tanda bagi perubahan. Perubahan zaman yang dimaksud adalah sosok pemuda yang menjadi *elan* bagi perbaikan peradaban, meninggalkan peradaban politheis menuju tauhid. Hal tersebut merupakan perubahan yang amat mendasar, mengingat konteks pembicaraan ayat adalah kisah mengenai ulah suatu komunitas yang menjadikan materi sebagai sosok yang dipertuhankan. Untuk itu, penghambaan terhadap materi sejatinya merupakan pengebirian terhadap kemanusiaan itu sendiri, mengingat manusia adalah makhluk yang sangat mulia karena dilengkapi dengan akal budi.

Ibrahim sebagai pemuda yang digambarkan dalam ayat ke 60 al-Anbiyā' melakukan pendobrakan serta perubahan mentalitas yang fundamental serta menjadi icon bagi komunitasnya di kemudian hari. Teladan yang bisa didapatkan dari sosok Ibrahim diantaranya adalah keberanian yang didasari oleh nalar kritis untuk melakukan perubahan. Pemuda, dalam konteks peradaban sekarang, tidak saja memiliki kewajiban untuk menggali potensi yang dimiliki, melainkan diharapkan menjadi imam bagi perubahan dan kreator peradaban yang lebih baik di masa mendatang. Sementara itu, kisah pemuda yang diilustrasikan dalam surah al-Kahf dalam rangkaian ayat 10-13 memberikan inspirasi akan arti penting *trial and error* dalam diri pemuda. Pemuda yang berontak dengan situasi yang *chaos*, memimpikan perubahan di masa depan yang lebih baik, menjadi teladan ideal dalam konteks pembicaraan ayat 10-13 tersebut. Ilustrasi dalam rangkaian ayat menjadi dasar bagi pentingnya penggalian potensi diri pemuda, yang acapkali memiliki kecenderungan *dreaming for the future*.

Ayat aṭ-Ṭūr mengilustrasikan pemuda sebagai generasi penerus, yakni kelompok yang meneruskan nilai-nilai kebaikan yang ada pada suatu kaum. Ilustrasi pertemuan antara anak cucu dengan orang tua dalam ayat aṭ-Ṭūr bisa dimaknai sebagai rantai kesinambungan antar generasi. Prestasi yang telah diraih secara gemilang oleh para pendahulu diteruskan dalam estafet yang sehat serta kontinuitas dalam arti positif. Kebersamaan antara

generasi pendahulu dengan pemuda sebagai generasi penerus menjadi indikator positif estafet yang ideal.

Uraian dalam aṭ-Ṭūr senafas dengan pemahaman yang bisa dipetik dari al-Mā'idah/5: 54 mengenai kaum muda yang berfungsi sebagai pengganti kelompok tua yang rusak. Karakter pengganti yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah mencintai dan dicintai Allah, lemah lembut kepada kaum mu'min, tegas pada kaum kafir dan tidak takut celaan orang yang mencela. Dalam konteks ayat ini, pemuda menjadi kelompok yang diharapkan melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik di masa datang. Pepatah yang mengatakan bahwa generasi muda memiliki kebiasaan yang berbeda dengan generasi tua, dimana pemuda memiliki mimpi masa depan, *dreaming for the future*, sementara generasi tua suka menceritakan masa lalu, *glo-rifying the past*, relevan dibawa dalam pemahaman al-Mā'idah/5: 54.

Ayat ke 42 Surah Maryam bisa dipahami memberikan inspirasi akan peran generasi muda sebagai generasi pembaharu yang sarat dengan nalar kritis untuk memperbaiki kerusakan dan kebobrokan yang ada di komunitasnya.[2] Sosok Ibrahim sebagai pemuda yang penuh dengan pertanyaan kritis terhadap orang tua mengenai tradisi atau kebiasaan turun temurun dari sebuah komunitas yang tidak tauhid menjadi indikator kepioneran sosok pemuda. Sebagai harapan masa depan, pemuda, berdasar-kan inspirasi Al-Qur'an, semestinya menggali nalar kritis untuk siap dengan tantangan masanya. Persoalan sosial yang senantiasa muncul, pelbagai macam rintangan dan tantangan dalam hidup akan disikapi dengan arif, jika pemuda semenjak dini sudah membiasakan diri dengan daya kritis dan rasi-onalitasnya.

Pengenalan jati diri pemuda serta penggalian potensi yang dimiliki secara optimal sangat relevan jika dikaitkan dengan sosok Ibrahim sebagai pendobrak. Daya kritis semestinya menjadi salah satu bagian dari kehidupan pemuda agar mampu menempatkan diri mereka dalam perubahan zaman yang tidak bisa dibendung. Pembudayaan nalar kritis bagi pemuda akan sangat bermanfaat dalam menghadapi pelbagai persoalan dan

tantangannya di masa depan. Nalar kritis mampu mendorong pemuda untuk membaca tanda-tanda zaman, mampu membaca peluang sekaligus memiliki keyakinan bahwa di setiap masalah pasti ada solusi, dan di setiap krisis pasti ada kesempatan, *for every problem there is always a solution, in every crisis there is always an opportunity.*

Keberadaan pemuda yang memiliki prestasi tinggi bukanlah ada dengan sendirinya, melainkan dibentuk dan ditempa oleh lingkungan sekitarnya. Artinya, mereka mengenali, menggali, mengembangkan, dan mampu mengolah potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sementara lingkungan sekitar memberikan dukungan yang penuh terhadap pengaktualisasian potensi itu ke dalam bentuk karya nyata. Karenanya, guna mewujudkan generasi muda yang mampu mengisi pembangunan di negeri ini, diperlukan adanya pembentukan karakter secara melembaga. Mengingat masalah pengangguran adalah salah satu masalah terbesar di negeri ini, maka proses *character building* seyogyanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan.

A. Menumbuhkan Mental Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Dikatakan kreatif karena wirausahawan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah serta menemukan peluang. Disebut inovasi karena memiliki kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Jadi, kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Sudah menjadi fitrah sejak masa awal kelahirannya, manusia telah menunjukkan kecenderungan untuk bekerja sebagai upaya memenuhi hajat hidup. Karenanya, manusia

sering kali disebut dengan *animal laboraus* (binatang bekerja).[3] Dari masa ke masa bentuk usaha dan pekerjaan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dimulai dari zaman batu hingga era modern dewasa ini. Di sinilah dibutuhkan motivasi kerja dalam rangka menekuni masing-masing bidang keahliannya. Hal ini dikarenakan penempatan Islam terhadap pekerjaan sebagai sesuatu yang memiliki sisi ibadah disamping kewajiban.[4]

Dalam Islam disebutkan bahwa para Nabi digambarkan sebagai manusia yang aktif bekerja, dan pada umumnya mereka berwirausaha. Misal, Nabi Daud tercatat sebagai tukang gembala dan seorang pandai besi, Nabi Musa seorang pekerja tenun, bahkan Nabi Muhammad pun berprofesi sebagai penggembala dan pedagang.[5]

Pribadi kenabian yang giat bekerja tersebut sudah semestinya dijadikan sebagai teladan untuk meningkatkan motivasi kerja manusia dalam konteks global saat ini. Tujuannya adalah untuk mengatasi mentalitas kerja yang rapuh, yang dapat berimplikasi pada rendahnya kehidupan perekonomian. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi menjadi ancaman bagi sebuah bangsa.[6] Bahkan, rakyat pun dapat terbebas dari sikap meminta-minta, sebuah sikap yang tegas-tegas dilarang oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhū ʻalaihi wa sallam* melalui sabdanya:

لأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري عن أبي هريرة)[7]

sekiranya salah seorang diantara kamu mencari kayu, kemudian dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada seseorang, yang kadang diberinya dan kadang ditolaknya. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Hadis ini merupakan peringatan bahwa perilaku menggantungkan diri pada orang lain adalah cacat sosial dan merupakan tindakan yang jauh dari teladan kenabian. Ketergantungan kepada pihak lain, kemiskinan akibat etos kerja yang rendah dan keterbelakangan akibat rasa malas berusaha, tidak

sejalan dengan teladan Nabi. Etos kerja, kreativitas dan semangat berusaha mendapatkan legitimasi dalam Al-Qur'an, mengingat Allah-lah Zat yang menjamin kehidupan dan rezekinya, seperti yang tertera dalam Hūd/11:6:
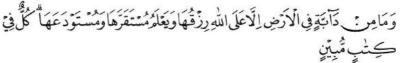
Tidak ada satu makhluk pun di permukaan bumi kecuali Allah telah menjamin rezekinya. (Hūd/11:6)

Ayat ini menegaskan bahwa dengan kerja keras Allah akan menjamin kelangsungan hidup hamba-Nya. Jaminan itu hanya berlaku bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa "*dābbat*," yakni bergerak, aktif, dinamis, kreatif, dan inovatif. Pemberian Allah berupa fasilitas bumi bukan sekedar untuk dinikmati, melainkan agar manusia menelusuri setiap sisi penjurunya untuk mampu berbuat dan berkarya, di manapun kaki berpijak, di situ pula seharusnya manusia aktif dan kreatif (al-Mulk/67:15). Bahkan, Al-Qur'an juga mengajarkan agar manusia melakukan hijrah, berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain agar mampu meraih rizki-Nya yang luas. Sebab dengan hijrah berarti manusia berusaha belajar dan memahami tradisi serta kebudayaan bangsa lain. (an-Nisā'/4: 100).

Ayat lain juga menegaskan agar manusia meningkatkan motivasi kerja, kreatif, berprestasi, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan. (al-Jumu'ah/62: 10). Ayat ini sekaligus menjadi peringatan agar manusia tidak hanya berhenti dalam ibadah formal dan ritual saja, melainkan mampu memberikan efek batin dan mengilhami efektivitas dalam bekerja.[8] Dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan manusia adalah demi kepentingan dunia dan akhirat, serta senantiasa ingat akan *murāqabah* (pengawasan) Allah,[9] "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan" (at-Taubah/9: 105).

Dalam melakukan aktivitas kerja tersebut, manusia diajarkan untuk mampu mengatur waktu sebaik mungkin, "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (al-Qaṣaṣ/28: 73).[10]

Menumbuhkan mental jiwa kewirausahaan merupakan 'pintu gerbang' dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi yang ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja. Membangun sikap mental wirausaha di sini berarti percaya diri, sadar akan jati dirinya, memiliki motivasi tinggi dalam meraih suatu cita-cita. Di samping itu juga tidak mudah menyerah, berupayaa keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara lain:

1. Melalui pendidikan formal. Lembaga pendidikan menengah maupun tinggi bisa memberikan pelajaran dan mata kuliah kewirausahaan;
2. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan baik yang dilakukan dalam maupun di luar ruangan. Melalui pelatihan ini, keberanian dan kepekaan generasi muda terhadap dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan;
3. Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan;
4. Otodidak. Cara ini dapat ditempuh dengan memanfaatkan berbagai sarana media yang dapat menumbuhkan semangat jiwa berwirausaha. Model ini bisa dilakukan misalnya dengan banyak membaca atau mengikuti kisah biografis orang atau pengusaha sukses melalui televisi, radio, majalah, koran, dan berbagai media lainnya yang dapat diakses.

Adapun jiwa dan sikap hakiki dari seorang wirausaha, adalah sebagai berikut:

a) Percaya diri (*self confidence*) yang merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan yang bersifat internal. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja serta kegairahan berkarya;
b) Berorientasi tugas dan hasil. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan arti penting berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis serta semangat untuk berprestasi;
c) Keberanian mengambil risiko. Wirausahawan adalah orang yang lebih menyukai usaha yang menantang untuk mencapai kesuksesan;
d) Kepemimpinan. Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru serta berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran;
e) Berorientasi ke masa depan. Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

Sementara itu, beberapa hal yang menjadi elemen pembentukan karakter kewirausaahan bagi para pemuda adalah sebagai berikut: i). Kejujuran (*integrity*), ii) keteguhan, *firmness*, iii) kemandirian. Integritas menjadi faktor penting dalam membentuk sosok generasi muda yang berkualitas. Dengan adanya integritas yang melekat dalam jiwa setiap pemuda, maka dia akan mampu menampilkan kemampuan terbaiknya.

Jujur merupakan bagian dari nilai-nilai moral perseorangan yang harus dimiliki oleh anak manusia. Kejujuran dapat diperoleh melalui hati nurani. Hati nurani merupakan mata keyakinan dan cahaya keimanan seseorang, ia memiliki kekuatan yang memperingatkan akan perbuatan buruk serta mencegah seseorang untuk melakukannya. Kekuatan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan kejujuran.[11]

Keteguhan berarti tidak mudah putus asa atas situasi yang sedang tidak bersahabat. Kuatnya cita-cita dan motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik akan menciptakan pribadi-pribadi yang tangguh dan teguh terhadap prinsip. Sedangkan kemandirian berarti kemampuan untuk bertahan dan berdikari. Kemandirian menuntut adanya kreatifitas serta akan tertransformasikan dalam sebuah sikap yang tidak suka mengandalkan bantuan atau uluran dari tangan orang lain.

B. Memperkenalkan Berbagai Peluang Usaha dan Dunia Kerja

Usaha yang potensial untuk dikembangkan oleh para pemuda adalah suatu usaha yang digali dan dikembangkan sesuai dengan kondisi alam, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Sebagai contoh adalah pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, maupun perdagangan. Dalam hal ini, kelompok atau organisasi kepemudaan dapat membuka jaringan dan kerjasama dengan instansi-instansi terkait. Langkah pertama yang perlu ditempuh dalam melihat peluang usaha adalah menentukan permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian menyusun apa saja program yang harus dilakukan. Terakhir adalah menentukan target-target yang akan dicapai.

Tidaklah tepat apabila dikatakan bahwa Islam tidak memberikan contoh bagi pemuda untuk mencari peluang usaha dan dunia kerja. Sebab, Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke pelbagai wilayah di dunia melalui aktivitas perdagangan. Bahkan, pembawa risalah Islam, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* -pun tercatat sebagai pekerja keras dan ulet. Karenanya, tidak aneh jika dikatakan mental kewirausahaan

dalam Islam senafas atau inheren dengan jiwa umat Islam.[12] Dalam hal ini, pribadi rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam* dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam melihat peluang usaha dan kerja. Sifat siddiq yang dimiliki nabi dapat dijadikan sebagai pijakan awal dalam melihat berbagai peluang usaha yang ada. Siddiq atau jujur pada diri sendiri sangat diperlukan dalam menjatuhkan pilihan atas beragam peluang usaha yang ada, apakah jenis usaha tertentu yang akan ditekuni itu sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Di sini, siddiq diperlukan agar tidak muncul kekecewaan di kemudian hari hanya karena salah dalam memilih suatu pekerjaan.

Sifat kejujuran itu kemudian ditopang dengan kecerdasan atau *faṭānah*. Kepandaian sebagai salah satu dari sifat Nabi ini merupakan modal penting bagi pemuda dalam menentukan peluang usaha. Kecerdasan memilih jenis usaha dibutuhkan agar seseorang tidak tertinggal dari orang lain. Setelah jenis usaha telah didapatkan, maka pekerjaan itu mestinya dibalut dengan kain amanah sehingga usaha yang sudah dirintis dapat terus bertahan di tengah persaingan bisnis. Terakhir, sifat *tablīg* dari kepribadian Nabi Muhammad *ṣallallāhū ʿalaihi wa sallam*. *Tablīg* diperlukan dalam rangka mengembangkan setiap jenis usaha yang ada. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi antar teman bisnis, baik komunikasi dalam bentuk bahasa tubuh seperti persahabatan dan kesejajaran, maupun bahasa lisan, seperti ungkapan terima kasih maupun lainnya. Kedua jenis komunikasi tersebut merupakan model yang memiliki energi positif dalam rangka pengembangan suatu usaha.[13]

Tidak sekedar kepribadian Nabi Muhammad *ṣallallāhū ʿalaihi wa sallam* seperti di atas yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan untuk berbisnis, melainkan juga ajaran-ajaran yang dibawanya, salah satunya adalah:

اطلبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسِلِمٍ (رواه البيهقي عن أنس)[14]

Carilah ilmu (wawasan pengetahuan) meskipun sampai ke negeri Cina, sebab mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. (Riwayat al-Baihaqī dari Anas)

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status kesahihannya, hadis yang masyhur di kalangan umat Islam ini seirama dengan prinsip ajaran Islam berupa kewajiban menuntut ilmu. Hadis ini mengajarkan kepada umat Islam untuk membuka wawasan pengetahuan. Orang-orang Cina terkenal dengan sifatnya yang ulet dan pandai dalam membaca peluang usaha, cerdik dalam mengembangkan dunia kerja. Buktinya, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan merupakan pangsa pasar yang prospektif. Akan tetapi, etnik Cina yang hanya 10 persen dari jumlah penduduk negeri ini justru mampu menguasai 70 persen dari perekonomian di Indonesia.[15]

Dengan mencontoh dari pribadi Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* dan ajaran-ajarannya, ditambah dengan mencontoh sisi positif dari prinsip-prinsip bisnis orang Cina tersebut, diharapkan dapat muncul pemuda-pemuda Indonesia yang kreatif dan inovatif dalam melihat setiap peluang usaha dan dunia kerja yang ada.

C. Menyiapkan Dana Bergulir Bagi Modal Usaha dan Pendampingan

Harta disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *qiāman* yang berarti sarana pokok kehidupan. Karenanya, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menggunakan harta dengan cara baik, tidak boros, dan menjaganya dari orang-orang yang tidak pandai dalam mengelolanya, meskipun orang itu adalah yang berhak memiliki harta (an-Nisā'/4): 5).

Ayat ke lima an-Nisā' ini bisa dipahami bahwa harta adalah modal yang tidak boleh diabaikan. Manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar terus produktif dan tidak habis digunakan. Karenanya, seorang wali yang menguasai harta orang lain yang tidak memiliki kemampuan manajerial, diperintahkan oleh Islam untuk mengelola dan mengembang-

kan harta dan membiayai segala kebutuhan pemiliknya yang diambil dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal.

Pelatihan kewirausahaan dalam menyiapkan generasi muda menjadi penting mengingat kewirausahaan adalah melatih agar seseorang mampu menjadi pekerja yang handal dan sejati, disesuaikan dengan kemampuan, potensi dan bakat yang digeluti. Hal ini sesuai dengan pemahaman ayat Katakanlah: *"Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu."* (az-Zumar/39: 39).

Berhenti pada tahap pelatihan kewirausahaan saja belum cukup, melainkan penting juga dilakukan pendampingan pembentukan UKM dan pengembangan jejaring. Harapannya, para peserta pelatihan kewirausahaan tidak sekedar memiliki ketrampilan saja, namun juga memiliki kemampuan *entrepreneur*. Sebab, ketrampilan tanpa *entrepreneur* hanya menambah para pencari kerja bukan yang menciptakan lapangan pekerjaan. Al-Qur'an sangat mendukung lahirnya *entrepreneur-entrepreneur* sejati. Apapun jenis dan lahannya akan lebih baik dan mulia di hadapan Allah bila dikerjakan dari hasil karyanya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan sinyalemen Al-Qur'an, "Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui." (az-Zumar (39): 39). Hadis Nabi juga menyatakan, "Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makanan yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri, sesungguhnya Nabi Allah Daud itu pun makan dari hasil karyanya sendiri."[16]Bekerja dengan tangan sendiri berarti mampu menggali aset-aset dalam diri manusia dan mampu mengembangkannya.

Uraian-uraian di atas memastikan akan kepedulian Islam terhadap dunia usaha, terlebih yang terkait dengan dunia kepemudaan. Pemuda adalah aset dan masa depan bangsa. Memberikan lahan persiapan bagi mereka untuk berkembang secara optimal sejatinya senafas dengan prinsip ajaran Islam. *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 281.

[2] آمنوا من يرتد منكم عن دينه" الآية، وعيدٌ من الله أنه من ارتدّ منكم، أنه سيستبدل خيًرا منهم

[3] Muslim Abdurrahaman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 261.

[4] Sayyid Husain Nasr, *Pandangan Islam Tentang Etos Kerja,* Terj. Nu'man (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 4.

[5] Nurcholis Madjid, "Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif al-Qur'an", dalam *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, ed. Firdaus (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h. 96.

[6] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 406.

[7] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī* bāb Kasbi ar-rajuli wa 'amalihi bi-yadihi (Beirūt: Dārul-Fikr, t.t.), VII: 237 atau lihat juga *Kitāb al-musāqāt, Bāb Bai'ul-hutab*, No. 2245.

[8] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. ix.

[9] Musṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Beirut: Dārul-Fikr, t,t), X: 102. Lihat juga M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 403

[10] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dārul-Fikr al-Maʿāṣir, t.t.), h. 24.

[11] Qualiti Ahsana, *Konsep al-Qolbu dalam al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2001), h. 115.

[12] http:/www.gatra.com./artikel.php?id=98720 diunduh 25 Februari 2011

[13] http://wirausahanet.tripod.com diunduh 25 Februari 2011

[14] Hadis *ḍa'īf*, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *'al-madkhāl'* (324-/241) dari jalan Hasan bin 'Aṭiyyah, dari Abū 'Ātikah Ṭarīf bin Salmān, dari Anas secara *marfū'*. Ungkapan pertama (اطلبوالعلم ولو بالصين) disebutkan oleh Imam Ibnul Jauzī dalam *"al-Mauḍū'āt* (1/215), beliau berkata: "Ibnu Hibban menyatakan, "ungkapan ini batil tidak ada asalnya sama sekali.., adapun ungkapan yang kedua (فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم), sanadnya *ḥasan,* karena banyak sekali yang meriwayatkannya selain Anas bin Mālik, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh al-Mizzī." *wallāhu a'lam*

[15] http://wirausahanet.tripod.com diunduh 25 Februari 2011.

[16] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* Vol. VII, Hadis No. 1930, dalam CD Maktabah al-Syāmilah versi III, h. 235.

PEMUDA DAN PENDIDIKAN SEKS

Agama Islam memandang bahwa seks tidak semata-mata sebagai persoalan tuntutan biologis, tetapi juga sebagai perbuatan yang mulia. Bahkan Islam memandangnya sebagai perbuatan ibadah. Seks dianggap dan dinilai sebagai ibadah jika dilakukan dalam bingkai pernikahan yang sah. Akad nikah menjadi persyaratan mutlak sebelum melakukan seks. Karenanya, hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan, dianggap sebagai perbuatan zina yang dilarang. Hubungan seks bukan saja dihalalkan dalam bingkai pernikahan, lebih dari itu, seks merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam sebuah kehidupan perkawinan. Dengan demikian, seseorang boleh membatalkan pernikahannya jika kebutuhan seks tidak dapat dinikmati. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya faktor seks dalam menentukan kebahagiaan hidup berumah tangga.[1]

Dalam beberapa budaya, seks merupakan sumber kesenangan dan sesuatu yang paling pokok untuk pemujaan seni erotisnya, akan tetapi ada juga masyarakat yang menganggap bahwa seks adalah sumber bahaya, tabu dan aib. Sementara itu ada pula masyarakat yang menganggap seks adalah sebagai kepentingan reproduksi dan pada kalangan masyarakat tertentu tidak selalu menganggap masalah seks dengan kepentingan meneruskan keturunan. Lebih dari itu ada pula masyarakat yang menganggap secara benar adalah dinilai baik untuk kesehatan, kekuatan dan kebugaran, sedangkan pengekangan terhadapnya adalah sumber penyakit, kelainan sosial dan bahkan penyakit jiwa. Seks dan

seksualitas berkaitan dengan banyak persoalan karena mancakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap sosial dan terjalin erat dengan perilaku serta orientasi seksual yang dibentuk oleh masyarakat dimana seseorang menjadi bagian darinya.[2]

Ada lagi menganggap bahwa seks awal dari dosa. Elaborasinya adalah kejatuhan manusia dalam dosa itu disebabkan oleh seks, asal-usul yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa. Pandangan semacam ini memunculkan kaidah dalam etika yang menganggap seks secara umum sebagai hal yang bertentangan dengan kesucian. Kalau ingin hidup suci untuk pertama kalinya orang harus menghindari hubungan seks. Seks dihubungkan dengan kekotoran dan dosa. Golongan ini menganggap seks sebagai sesuatu yang kotor, jahat, tidak baik, destruktif dan seolah-olah merupakan karakteristik orang yang berdosa. Dari sisi lain, adanya kenyataan bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu, maka jika terpaksa harus membicarakannya harus dengan sembunyi-sembunyi. Seolah-olah sedang melakukan perbuatan dosa.[3] Tidak boleh dibicarakan secara terbuka, khususnya kepada anak di bawah umur, remaja ataupun pemuda.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, makalah ini akan menguraikan pengertian pemuda dan seks, seks dalam Al-Qur'an, pendidikan seks bagi pemuda dan sumber pendidikan seks.

A. Pengertian Pemuda dan Pendidikan Seks

1. Pengertian pemuda

Secara bahasa pemuda adalah orang muda laki-laki; remaja; taruna, adapun kebalikannya adalah pemudi.[4] Pemuda di sebut juga remaja, fase remaja adalah masa bagi anak-anak muda mulai terbit rasa cinta birahi. Suatu fase dimana perubahan-perubahan fisik sangat cepat, rasa tertarik pada lawan jenis mulai muncul dan keinginan untuk memberontak terhadap lingkungan sekelilingnya selalu menggebu dalam emosinya. Ada pula yang menyebut bahwa masa remaja adalah masa perkembangan fisik yang cepat ketika reproduksi seksual pertama kali terjadi. Kadang-kadang orang menyebutnya sebagai masa yang diistilahkan sebagai masa "pubertas" ketika membicarakan ten-

tang beberapa perubahan fisik yang terjadi selama masa pra-remaja dan masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Mereka bukan lagi anak-anak dilihat dari sisi bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak. Tetapi mereka juga bukan orang dewasa yang sudah matang. Masa ini dimulai dari umur 13 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan tidak hanya secara fisik melainkan psikis juga, pada masa ini seorang anak mulai merasakan adanya kegelisahan, pertentangan lahir dan batin, cita-cita setinggi langit, romantika, heroisme, radikalisasi, dan pembentukan pribadi.

Pedoman umum yang dapat dipakai untuk batasan usia remaja Indonesia yaitu 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual skunder mulai tampak;
b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap *'aqil balig,* baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak;
c. Manusia pada usia ini mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan seksualnya, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral;
d. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang lain, belum mempunyai hak penuh sebagai orang dewasa;
e. Untuk dikatakan sebagai remaja, maka ukuran terakhir adalah bahwa remaja tersebut memang belum menikah.

Penyebutan pernikahan ini sangat menentukan karena arti pernikahan masih sangat penting di dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah, berapa pun usianya akan dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan ber-

masyarakat dan berkeluarga. Dengan demikian usia remaja dibatasi bagi yang belum remaja.

2. Karakteristik remaja

Untuk memahami lebih lanjut tentang remaja, maka perlu pula mengetahui beberapa karakteristik umum dalam perkembangan remaja, agar semua pihak yang bertanggung jawab terhadap masa depan mereka dapat memahaminya, sehingga langkah-langlah yang diambil untuk membimbing mereka berhasil dan tidak kontra produktif. Ada banyak pihak termasuk orang tua dan guru sekolah yang tidak memahami karakteristik remaja ini maka langkah-langkah bimbingan yang diberikan pun tidak mengena dan cenderung remaja tersebut semakin menjauhi pihak-pihak tersebut. Beberapa karakteristik remaja tersebut diantaranya:

a. Fisik

Perubahan yang berhubungan erat dengan perubahan dan pertumbuhan fisik adalah perubahan tingkah laku. Misalnya perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat pada lawan jenisnya. Anak perempuan mulai punya perhatian terhadap dirinya. Perubahan lain adalah perubahan emosi, pandangan hidup, sikap dan lain sebagainya. Karena perubahan tingkah laku, maka jiwanya akan gelisah dan sering pula konflik dengan orang tua dikarenakan perbedaan sikap dan pandangan hidup. Tidak jarang remaja juga bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Pertumbuhan dan kematangan seksual

Perubahan fisik tersebut juga membawa perubahan pada anggota tubuh yang lain. Kelenjar kekanak-kanakannya telah berakhir berganti dengan kelenjar endoktrin yang memproduksi hormon yang menjadikan pertumbuhan organ seks menjadi lebih sempurna. Organ seks menjadi lebih besar disertai dengan kemampuannya untuk berfungsi secara maksimal. Pada remaja putri terjadi pembesaran payudara dan pembesaran paha serta pelebaran pinggul. Tapi yang paling menonjol dari tanda kematangan seksual perempuan adalah terjadinya datang bulan

atau haid. Bersamaan dengan itu berat dan tinggi badan meningkat dengan cepat. Sementara itu remaja putra mulai kelihatan jakun di lehernya dan suara menjadi sengau/besar, bahu bertambah lebar dan mulai tumbuh bulu ketiaknya. Selain itu mulai tumbuh pula bulu kumis serta perubahan lain pada fisiknya.

c. Emosi

Pada usia remaja seseorang akan sangat peka dan sering bereaksi secara berlebihan. Ada yang mulanya anak periang berubah menjadi pemurung dan mudah tersinggung. Remaja menghayati emosinya dengan intensitas yang sangat tinggi. Kesenangan, kesedihan maupun rasa marah diekspresikan secara jelas dan mendalam. Luapan emosi yang berlebihan dan tidak terkendali ini sering menjadikan remaja menghadapi konflik dengan orang lain. Keadaan emosi cepat sekali berubah-ubah (labil) karena adanya ambivalensi dalam perasaan dan keinginannya, adanya konflik internal ingin cepat mandiri di satu sisi dan ketakutan akan kemandirian itu sendiri di sisi lain. Suasana hati yang labil inilah yang kadang menjadi penyebab terjadinya benturan dengan orang disekitarnya.

Hal yang menarik dan relevan dengan pembahasan akan seksualitas remaja adalah bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Rasa ingin tahu dari remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat tindak lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua), berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, ditambah dengan kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah atau lembaga formal serta bertubi-tubinya berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai seks begitu kompleks dan menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang tua maupun keluarganya.

3. Pengertian Seks

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa seks secara bahasa ada dua makna; a) berkenaan dengan seks (jenis kelamin) b) berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas mempunyai arti; a) ciri, sifat atau peranan seks; b) dorongan seks dan c) berkaitan dengan kehidupan seks.[5]

Sedang seks secara istilah menurut dr. Boyke Dian Nugraha, seks adalah bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain secara fisik dan psikologis. Begitu pula perbedaan dan persamaan tersebut menyangkut pula masalah istilah-istilah perilaku, aktifitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi dan bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan di dalam kelompok. Atau dengan ungkapan lain, seks adalah, "suatu bentuk energi psikis atau dorongan hidup yang menyuruh suatu orgasme berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan berproduksi ataupun bukan, karena perbuatan seks itu disertai dengan penghayatan yang menyenangkan. Istilah seks berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik lainnya."[6]

Hubungan seks itu sendiri merupakan pangkal dari cinta, kasih sayang yang selama ini menggelora di dada masing-masing manusia. Bukan saja secara jasmaniah, tapi juga mengandung unsur kejiwaan yang mendalam, walaupun tujuan sebuah perkawinan bukan saja untuk keperluan seks semata, tapi merupakan tonggak langkah-langkah selanjutnya karena hubungan seks, adalah tindakan yang berdasar pada perasaan saling mencintai dan saling menghargai.

Keinginan seks merupakan hal yang filosofis. Artinya bahwa keinginan seks merupakan hal yang normal atau biasa terjadi pada manusia dewasa. Sejak masa kanak-kanak sampai masa pubertas mulailah terjadi pematangan organ-organ seks pada tubuh. Pada laki-laki biasanya ditandai dengan tubuhnya rambut pada bagian kumis, kemaluan dan berkembangnya otot-otot disertai mimpi basah. Pada wanita ditandai dengan berkem-

bangnya buah dada dan tumbuhnya rambut kemaluan disertai datangnya menstruasi yang pertama.

Salah satu dari keajaiban makhluk hidup adalah, bahwa insting seksual pada binatang bersifat musiman, yakni jika si betina menghendaki kehamilan, kecuali ayam atau burung. Hal ini sangat berbeda dengan manusia, baginya kehidupan biologis terjadi sepanjang waktu. Bagi binatang hubungan seksual tidak terhalang oleh kotornya kelamin atau berpenyakitnya zakar. Sedangkan manusia dapat terganggu karena adanya faktor tersebut. Selain itu, faktor kecantikan dan ketampanan tak terpengaruh terhadap hubungan seksual binatang, namun bagi manusia tidaklah demikian. Aspek-aspek kejiwaan dan emosional adalah hal-hal yang hanya ada pada manusia dan tidak ada pada binatang.

4. Pengertian Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks dalam Islam, yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk memperkenalkan seluk-beluk seks, sesuai dengan tingkat umur, biologis, psikologis, dan sosiologis anak didik, mulai dari memperkenalkan alat kelamin laki-laki dan perempuan, fungsi dari alat kelamin, kapan digunakan, tidak boleh sembarangan difungsikan kecuali harus melalui tali pernikahan, usia pernikahan yang tepat, anjuran agama sebagai pra-syarat memilih teman calon hidup yang ideal baik untuk perempuan maupun pria, usia pernikahan yang tepat, pengertian nikah dalam ajaran agama, urgensi nikah untuk melanjutkan dan menjaga keturunan, tujuan dan manfaat nikah, langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan dalam memasuki jenjang rumah tangga. Setelah memasuki jenjang rumah tangga maka diperkenalkan kepada mereka tata cara hubungan seks yang boleh, halal dan sehat, tata cara mandi besar *(janābah)*, kemudian hubungan seks yang dilarang oleh agama berikut dampak yang ditimbulkan. Selain dari itu, pendidikan seks dalam Islam juga diajarkan kepada mereka, bagaimana cara membangun dan membina rumah tangga yang tentram *(sakīnah)* penuh kasih sayang *(mawaddah wa raḥmah)*.

B. Kontroversi Pendidikan Seks

1. Argumen yang mendukung

Ada beberapa alasan yang diajukan bagi yang pro pendidikan seks diberikan kepada anak-anak antara lain;

a. Ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada para orang tua untuk menghindarkan anak-anak mereka dari siksaan api neraka. Memberikan pendidikan seks ketika usia remaja, berarti menghindarkan mereka dari penyalahgunaan seks, sehingga diharapkan dapat terhindar dari siksa neraka. Seperti tercantum dalam Surah at-Taḥrīm/66:6:
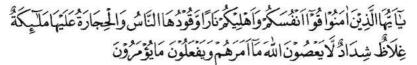
Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/66:6)

b. Kaidah dalam *uṣūlul-Fiqh* yang berbunyi "menghindari kerusakan, lebih diprioritaskan daripada mengambil suatu kemaslahatan (دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلىَ جَلْبِ الْمَصَالِحِ). Kegiatan memberikan pendidikan seks, merupakan salah satu kegiatan menghindarkan *mafāsid*;

c. Salah seorang tokoh yang pro dengan pendidikan seks, yaitu Prof. Dr. Hasan Hithout, Professor obstetri dan ginekologi dari Fakultas Kedokteran Kuwait menyatakan,

> "Sesungguhnya merupakan keyakinan kita, bahwa fakta-fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan usia mereka baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan hal ini untuk harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang *kāffah* (menyeluruh), agar para remaja dan pemuda – disamping mendapatkan pengetahuan psikologis yang benar – menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam; dosa besar jika menodai kesuciannya, baik menurut hukum Islam maupun - jauh lebih utama - dalam

pandangan Allah. Dengan menyajikan kandungan Islam yang maju, kami tidak melihat alasan untuk menghindari pendidikan seks (sayangnya ini banyak terjadi di Negara Muslim). Kami yakin, lebih baik memberi pengajaran yang benar daripada meninggalkannya untuk memberi kesempatan mendapatkan sumber-sumber yang salah dan melakukannya diam-diam dengan rasa salah."[7]

d. Saat ini, masalah seks tidak lagi harus menjadi misteri dan dianggap tabu untuk diperbincangkan. Agama Islam memandang bahwa seks tidak semata-mata sebagai persoalan tuntutan biologis, tetapi juga sebagai perbuatan yang mulia. Bahkan Islam memandangnya sebagai perbuatan ibadah. Seks dianggap dan dinilai sebagai ibadah jika dilakukan dalam tali pernikahan yang sah;
e. Dalam beberapa budaya seks merupakan sumber kesenangan dan sesuatu yang paling pokok untuk pemujaan seni erotisnya, akan tetapi ada juga masyarakat yang menganggap bahwa seks adalah sumber bahaya tabu dan aib. Sementara itu ada pula masyarakat yang menganggap seks adalah sebagai kepentingan reproduksi dan pada kalangan masyarakat tertentu tidak selalu menganggap masalah seks dengan kepentingan meneruskan keturunan. Lebih dari itu, ada pula masyarakat yang menganggap seks secara benar, dinilai baik untuk kesehatan, kekuatan dan kebugaran, sedang pengekangan terhadapnya adalah sumber penyakit sosial dan bahkan penyakit jiwa.[8]Makanya pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja dan pemuda;
f. Pendidikan kehidupan keluarga adalah suatu bentuk dari pendidikan seks dengan ruang lingkup yang lebih luas. Bahkan dalam rangka mengembangkan keluarga berencana sekarang ini telah dikembangkan pendidikan seks, atau istilah yang lebih diterima yaitu pendidikan kehidupan atau istilah yang umum dipakai yaitu pendidikan kependudukan;
g. Perlu terlibat dalam pendidikan seks untuk anak-anak untuk mencegah hal-hal yang tidak dinginkan oleh orang tua, seperti pelecahan seksual, hamil diluar nikah, aborsi. Mudah-

mudahan saja dapat mengatasi masalah seks dalam kehidupan pemuda dan remaja.

Sedang beberapa alasan yang dikemukakan oleh golongan yang kontra, antara lain;

a. Seks dianggap sebagai masalah tabu dan aib, dari itu belum pantas pendidikan seks diberikan kepada anak-anak. Nanti kalau memasuki usia dewasa baru mereka diberikan;
b. Seks dianggap sebagai awal dari dosa. Pandangan semacam ini memunculkan kaidah dalam etika yang menganggap seks secara umum sebagai hal yang bertentangan dengan kesucian. Kalau ingin hidup suci untuk pertama kalinya orang harus menghindari hubungan seks karena kotor, jahat, tidak baik, destruktif dan seolah-olah karakteristik orang berdosa;[9]
c. Terlalu dini anak-anak diberikan pendidikan seks, mereka dapat menyalahgunakan, rasa penasaran, dan rasa ingin mencoba akan menjadi pendorong untuk melakukan hubungan seks yang tidak sah dan belum waktunya;
d. Terlibat di dalam pendidikan seks, khususnya bagi anak-anak, akan membuka kesempatan dan peluang untuk mereka mencoba dan mempermainkannya.

Dari argumentasi yang diajukan baik pro maupun kontra, bahwa semuanya mempunyai nilai positif dan negatif, untuk itu, akan diambil mana yang lebih banyak nilai positifnya. Dengan demikian bahwa pendidikan seks itu perlu diberikan kepada anak-anak untuk menghindari hal-hal yang tidak dinginkan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, perzinaan, kasus aborsi, dan semacamnya.

C. Seks dalam Al-Qur'an

Ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam memperkenalkan kata seks atau hubungan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, seperti kata; *afḍā, rafaṡa, basyara, lamasa, zawwaja, nakaḥa dan dakhala.*

1. Kata afḍā (أفضي), terulang hanya sekali, yaitu Surah an-Nisā'/4; 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهٗ وَقَدْ اَفْضٰى بَعْضُكُمْ اِلٰى بَعْضٍ وَّاَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.

Menurut Ibnu Kaṡīr*, afḍā* dimaknakan dengan *al-jimā'* (hubungan seks), berdasarkan perkataan dari Ibnu 'Abbās, Mujāhid dan as-Suddī.[10] Sementara menurut mufasir yang lain, kata ini diartikan sebagai bentuk *kināyah* dari *jimā,* demikian menurut al-Alūsī.[11]

2. Kata *rafasa* (رفث) terulang sebanyak dua kali;

a. al-Baqarah/2; 187:

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu.

Dalam ayat ini memberikan pemahaman, bahwa seseorang yang berpuasa di bulan Ramadan, tidak ada dosa baginya dan boleh berhubungan seks dengan istrinya pada malam hari.

b. al-Baqarah/2; 197:

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṡ), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik be-

kal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang ya-ng mempunyai akal sehat!

Dalam ayat ini menerangkan tentang, orang-orang yang sudah memutuskan untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh melakukan *rafaṡ* (hubungan seksual), fasik, dan *jidāl* (bertengkar).

3. Kata *basyara* (بشر) kata ini terulang sebanyak 115 kali, namun hanya satu kata bermakna *al-Jimā'* atau hubungans seks, yaitu di Surah al-Baqarah/2; 187.

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Te-tapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

Ayat tersebut diatas menerangkan aturan, bagi yang i'tikaf di dalam Masjid, tidak boleh berhubungan seks dengan istrinya, karena ia dalam keadaan beribadah kepada Allah *subhanū wa ta'ālā*, yaitu i'tikaf di masjid.

4. Kata *lamasa* (لمس) terulang sebanyak 5 kali; an-Nisā'/4; 43, al-Māidah/5: 6, Kedua ayat ini memberikan pemahaman, wudu batal, tidak sekedar menyentuh tetapi dimaksudkan ber-hubungan seks:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu

mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (an-Nisā'/4: 43)

Sedang *lamasa* di Surah al-An‘am/6; 7, berarti menyentuh atau memegang. Kaitannya dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, orang kafir tetap tidak percaya dengan Muhammad, sekalipun Al-Qur'an itu ditulis diatas kertas, kemudian mereka memegangnya, juga tidak akan percaya. *iltamisū* di Surah al-Ḥadīd, berarti carilah. *lamasnas-samā'a,* di Surah al-Jin, Jin telah mencoba mengetahui (rahasia) yang ada di langit.

5. Kata *nakaḥa* (نكح) dalam berbagai devariasinya terulang sebanyak 23 kali. Seperti di Surah an-Nūr/24; 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

6. Kata *zawwaja* (زوج) terulang sebanyak 73 kali. Namun kata yang bermakna hubungan seks atau nikah, hanya dua ayat yaitu; al-Aḥzāb/33; 37, ad-Dukhān/44; 54, aṭ-Ṭūr/52; 20:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي
أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan

keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.(al-Aḥzāb/33; 37)

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ

Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (ad-Dukhān/44; 54)

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ

Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (at-Tūr/52; 20)

7. *Dakhala* (دخل) kosa kata ini terbanyak dalam berbagai devariasinya sebanyak 116 ayat,namun kata *dakhala* yang *muta'addī* dengan huruf *ba,* bermakna hubungan seks hanya satu ayat, yaitu an-Nisā'/4; 23:

وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sedang ayat-ayat lain yang berkaitan dengan seks, nikah, pembinaan rumah tangga, terdapat dalam Surah al-Baqarah/2; 221, 222, 223, 234, 235, 236, dan 237. an-Nisā'/4; 3, 6, 21, 22, 23, 24 dan 25, al-Mā'idah/5;5, al-Anbiyā'/21; 91, an-Nūr/24; 2, 3, 26, 30, 31, 32 dan 33, 58, 59, dan 60, asy-Syu'arā'/26; 165, 166, ar-Rūm/30; 21.

D. Problem Seks Pemuda

Begitu pentingnya masalah seksualitas, Islam menjadikan masa puber seseorang tidak hanya sebagai saat peralihan status dari masa kanak-kanak, tetapi juga sebagai subyek hukum yang dibebani tanggung jawab (*taklīf*). Masa puber ditandai dengan satu proses alami, yaitu terjadinya menstruasi atau haid bagi remaja perempuan dan mimpi birahi yang mengeluarkan mani (sperma) bagi remaja pria sebagai pengalaman yang pertama, tidak mendorongnya untuk mencoba-coba menyalurkannya secara tidak sah dan tidak sehat.[12]

Problem seks bagi remaja, antara lain; menonton film porno, mengakses situs-situs porno melalui internet, kontak facebook, pertemanan yang tidak baik, pergaulan bebas, narkoba, kecelakaan, aborsi. Hal-hal tersebut akan diuraikan pada paragraf berikut ini;

1. Menonton film porno

Awal dari problematika seks bagi remaja, dimulai dengan menonton film-film yang merangsang seksual bagi pemuda dan remaja yang pada ujungnya menimbulkan rasa ingin mencontoh adegan-adegan yang ada di dalamnya, tanpa memperhitungkan akibat yang di timbulkan dari perbuatan tersebut."

2. Mengakses situs-situs porno

Dengan perkembangan tehnologi yang cepat dan makin canggih, remaja dan ABG (anak baru gede), dengan mudah mengakses informasi apa saja yang di internet, termasuk situs-situs porno, yang setiap saat, dan ditempat manapun dapat diakses dengan mudah.

3. Pertemanan yang tidak baik

Gara-gara mereka berteman dengan teman-teman yang tidak baik, maka mereka juga terperosok dalam hal-hal yang tidak diinginkan (pelecehan seksual, minum narkoba, pemerkosaan dan semacamnya). Oleh karena itu remaja putra dan putri, harus selektif dalam mencari teman. Carilah teman yang membawa ke hal-hal baik, teman yang mampu membimbing ke hal-hal positif.

4. Pergaulan bebas

Awal malapetaka yang menimpa remaja putra dan putri saat sekarang ini, tidak kalah dahsyatnya adalah pergaulan bebas. Dengan pergaulan bebas, sehingga mereka beranggapan apa saja boleh dilakukan, tidak saja terbatas kepada minum-minum yang memabukkan, narkoba dan semacamnya, juga mereka merasa bebas melakukan hubungan seks tanpa nikah yang menyebabkan hamil sebelum menikah. Dan tak jarang kesalahan ini melahirkan kesalahan yang lain, semisal "aborsi' yang tujuannya untuk menutup aib remaja putri tadi yang telah hamil, dan menutup nama baik keluarga yang sudah tercemar gara-gara "kecelakaan" tadi. Padahal hubungan seks yang tidak didahului dengan perkawinan, hukumnya adalah zina.

5. Aborsi

Persoalan seks remaja dan pemuda, titik puncaknya adalah melakukan aborsi. Yaitu menggugurkan janin yang ada dalam perut gadis dalam berbagai cara dan bentuk. Aborsi ini tidak muncul tiba-tiba, biasanya diawali dengan hubungan gelap, kemudian hamil, anak gadisnya hamil di luar nikah, merasa malu dengan perbuatan tersebut, jalan satu-satunya, tidak lain membunuh janin yang masih ada dalam perut alias "aborsi." Betapa besar dosanya pelaku aborsi ini. Bukan pelakunya saja yang menanggung dosanya, tetapi yang menyuruh pun kena dampak dosanya, termasuk dokter yang melakukan praktek aborsi tersebut.

6. Pemerkosaan

Hal yang sering juga terjadi dikalangan remaja atau pemuda, yaitu pemerkosaan. Pemerkosaan terjadi, bila seorang pemuda memaksakan kehendaknya. Biasanya pihak laki-laki merayu dengan berbagai cara dan menipunya diajak jalan-jalan atau sudah menentukan suatu janji dimana mereka bertemu. Namun dibalik itu, ada maksud yang tidak baik, yaitu ingin memperkosa anak gadis atau melakukan pelecehan seksual terhadap pacar yang diajaknya.

7. Narkoba

Pengaruh minuman yang memabukkan, penyalahgunaan narkoba, ganja, sabu-sabu, dan semacamnya, termasuk persoalan yang serius melanda generasi muda. Karena narkoba ini sudah menjalar dampaknya ketingkat paling bawah sampai ke tingkat atas, dari anak remaja anak orang kaya dengan pemuda dan remaja yang miskin. Narkoba ini pun dengan mudah mereka dapatkan dan selundupkan dengan beraneka ragam modus.

E. Seks Terlarang

Nabi menganjurkan bagi pemuda yang belum mampu menikah, membina dan membangun rumah tangga agar berpuasa, agar nafsu seksualnya terkendali dan terarah. Oleh karena itu perlu mereka terhindar dari seks yang terlarang atau penyimpangan seks seperti; homoseks, lesbian, perzinaan, dan hal-hal negatif yang merusak masa depan mereka, khususnya dalam membina rumah tangga mereka kelak.

1. Homoseks/Lesbian

Homoseksual adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan seks dengan cara melakukan hubungan seksual antara sesama jenis laki-laki. Sedangkan jika hubungan seksual semacam itu dilakukan oleh sesama perempuan maka disebut dengan *lesbian.* Lawan dari homoseksual adalah heteroseksual yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelaminnya, laki-laki dan perempuan.

Homoseksual mempunyai orientasi seksual yang tidak sesuai ajaran-ajaran dan nilai agama. Karenanya pelaku homoseksual akan merasakan berbagai sanksi sosial, seperti: dilecehkan, dinilai berdosa dan sanksi-sanksi yang lain. Secara psikologis yang bersangkutan menjadi kurang percaya diri dan cenderung menyembunyikan orientasi seksualnya terhadap orang lain.

Homoseksual dalam istilah kedokteran disebut sebagai *paeradestia* yaitu perbuatan senggama melalui dubur. Agama Islam memandang hubungan seksual semacam ini adalah perbuatan yang menyerupai perbuatan kaum Nabi Lut.

Rasulullah dengan tegas melarang hubungan seksual dengan cara seperti yang pernah dilakukan kaumnya Nabi Lut ini.

مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِى دُبُرِهَا. (رواه أبو داود عن أبي هريرة)[13]

Allah melaknat seseorang yang melakukan homosekual atau menyetubuhi istri pada duburnya." (Riwayat Abū Dāwūd dari Abū Hurairah)

Dalam sistem hukum Islam, homoseksual merupakan kejahatan yang patut dihukum. Dalam kasus homoseksualitas antara dua laki-laki, pihak yang aktif harus dihukum cambuk seratus kali apabila ia tak beristri dan dibunuh apabila ia sudah beristri, sedang pihak yang aktif harus dibunuh tanpa peduli apakah dia sudah beristri atau belum. Dalam kasus dua wanita, keduanya harus dicambuk seratus kali atau dirajam jika telah bersuami.

2. Anal Seks

Dalam persoalan seksual agama melarang seorang laki-laki menyetubuhi istri pada duburnya, karena dubur adalah tempat yang kotor. Menyetubuhi istri pada dubur disamakan dengan hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis atau homoseksual. Menyetubuhi dubur istri, berarti melakukan persetubuhan bukan pada tempat yang diciptakan Allah. Rasulullah benar-benar memperingatkan kaumnya agar menjauhi pola hubungan seksual melalui dubur ini.

Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam.* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ الْحَقِّ إِذَا فَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلَا تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَعْجَازِهِنَّ وَقَالَ مَرَّةً فِي أَدْبَارِهِنَّ. (رواه الترمذي عن على بن طلق)[14]

Sungguh Allah subhanahū wata'alā. Tidak malu menyampaikan kebenaran (diulangi sampai tiga kali), janganlah kalian menyetubuhi istri-istri kalian pada duburnya. (Riwayat at-Tirmiżī dari 'Alī bin Ṭalq)

Tidak seorang nabi pun yang membolehkan dubur untuk dijadikan sasaran hubungan seksual. Jika Allah *subhanahū wa*

ta'ālā saja mengharamkan vagina perempuan untuk disenggamai ketika terdapat darah haid, lalu bagaimana dengan anus atau dubur yang memang tempatnya kotoran?. Lagi pula bukankah seorang istri mempunyai hak atas suami dalam masalah hubungan seksual. Jika hubungan seksual dilakukan pada dubur istrinya, bukankah hal itu menghilangkan hak-haknya, karena rangsangan seksual pada perempuan bukan terletak pada duburnya melainkan pada vaginanya. Selain itu, dubur memang tidak diciptakan untuk fungsi seksual.

3. Menyetubuhi istri yang sedang haid

Meskipun jika seorang laki-laki telah menikah dengan seorang perempuan halal untuk melakukan hubungan seksual sesuka hati asal tidak saling menyakiti dan sama-sama dapat menikmatinya, akan tetapi Islam melarang seorang suami untuk menyetubuhi istrinya jika sang istri sedang dalam keadaan haid.

مَنْ أَتَى حَائِضًا؛ أَوْ اِمْرَأَةً فِي دُبُرِهَا, أَوْ كَاهِنًا, فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)[15]

Barang siapa menyetubuhi istrinya saat haid atau lewat duburnya atau mendatangi dukun, maka ia telah mengingkari terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ṣallallāhū 'alaihi wa sallam. (Riwayat Turmużī dari Abū Hurairah)

Darah haid adalah darah kotoran yang keluar melalui alat kelamin perempuan. Dalam tradisi bangsa Indonesia, menstruasi atau haid sering diistilahkan dengan "datang bulan", "sedang kotor," "kedatangan tamu," "bendera berkiba,r" dan lain sebagainya. Dalam banyak kesempatan Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam.* menegaskan kebolehan melakukan kontak sosial terhadap perempuan yang sedang haid. Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* kembali menegaskan bahwa "segala sesuatu boleh dilakukan kecuali bersetubuh." Sebagaimana tercantum dalam hadis;

إِنَّ الْيَهُودَ كَانَتْ إِذَا حَاضَتْ مِنْهُمُ امْرَأَةٌ أَخْرَجُوهَا مِنَ الْبَيْتِ وَلَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُشَارِبُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِى الْبَيْتِ فَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم– عَنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِى الْمَحِيضِ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– جَامِعُوهُنَّ فِى الْبُيُوتِ وَاصْنَعُوا كُلَّ شَىْءٍ غَيْرَ النِّكَاحِ. (رواه أبوداود عن أنس ابن مالك)[16]

Orang-orang Yahudi, bila perempuannya haid, maka ia keluarkan dari rumahnya, tidak makan dan minum bersama, dan tidak berkumpul bersama mereka. Maka Nabi ditanya tentang hal tersebut (haid).Maka turunlah ayat; "Engkau ditanya tentang haid, katakanlah: Haid itu adalah kotoran, oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah swt. Menyukai orang-orang yang mensucikan diri." Nabi bersabda; "Berkumpullah mereka di dalam rumah, dan perbuatlah segala sesuatu, kecuali hubungan seks." (Riwayat Abū Dāwūd dari Anas bin Mālik).

Perintah untuk menjauhi dalam hadis diatas bukan berarti menjauhi secara fisik tetapi memisahkan diri atau menghindarkan diri untuk tidak berhubungan badan secara langsung. Hal ini karena persoalan haid adalah persoalan biologis, bukan persoalan tabu sebagaimana telah lama dipersepsikan banyak orang pada masa dahulu, seperti perilaku Yahudi dizaman Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*.

4. Zina

Perbuatan zina, termasuk hal yang perlu dihindari oleh pemuda dan remaja. Karena perbuatan tersebut, termasuk keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Isrā'/17; 32;

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Zina adalah memasukkan alat kelamin laki-laki yang sudah *mukallaf* (sudah terkena beban hukum) ke dalam lubang (alat kelamin perempuan) yang diharamkan. Definisi ini mengecualikan zina yang dilakukan oleh anak kecil dan orang gila. Secara *fiqhiyyah,* apabila anak-anak atau orang gila melakukan perzinaan maka tindakan tersebut tidak bisa disebut sebagai zina, walaupun secara tersurat mereka telah melakukan zina. Kata zina dalam bahasa Indonesia berarti hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang tidak diikat oleh sebuah perkawinan yang sah. Zina juga berarti seorang laki-laki atau seorang perempuan yang terikat perkawinan bersetubuh dengan seorang perempuan yang bukan istrinya. Dengan demikian istilah zina bisa berlaku bagi siapa saja, baik yang sudah menikah (*muḥṣān*) maupun yang belum menikah *(gairu muḥṣān)*. Zina yang merupakan suatu tindakan yang harus ditinggalkan bagi orang Islam.

Hubungan seksual dalam Islam hanya boleh dilakukan dalam kerangka pernikahan. Karena pernikahan akan mewadahi hasrat seksual bagi laki-laki maupun perempuan di dalam wadah yang terhormat dan bermartabat. Sedangkan Zina merupakan perbuatan yang tidak terhormat dan menjatuhkan martabat seseorang karena beberapa hal: Pertama*,* zina dianggap sebagai perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, yaitu tatanan hukum perkawinan yang sah. Kedua*,* secara etika moral, zina merupakan refleksi dari sikap yang tidak bertanggung jawab. Ketiga*,* pada akhirnya zina juga akan menimbulkan kerugian-kerugian tertentu, terutama bagi kaum perempuan karena disini tidak ada regulasi yang mengatur hak dan kewajiban secara legal dan formal. Jika terjadi sesuatu, misalnya hamil di luar nikah, siapa yang akan bertanggung jawab terhadap anak yang dikandungnya, jika orang yang seharusnya bertanggung jawab tidak mau mengakuinya?.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الأَمَةِ إِذَا زَنَتْ وَلَمْ تُحْصَنْ قَالَ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَبِيعُوهَا وَلَوْ بِضَفِيرٍ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ لاَ أَدْرِى فِى الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة وزيد بن خالد الجهنى)[17]

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang perempuan (gadis) yang berzina. Beliau menjawab: "Jika dia berzina, maka deralah dia, jka zina lagi, deralah. Kemudian jika dia masih berzina lagi, maka asingkanlah dia. Ibnu Syihab berkata: "Saya tidak tahu hukuman apa jika dia melakukan zina setelah yang ketiga kalinya atau keempat kalinya." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah dan Zaid bin Khālid al-Juhanī)

Jika perbuatan zina dilakukan oleh seorang yang belum menikah saja, hukumannya adalah didera atau dicambuk dan jika diulangi lagi sampai tiga kali maka dia harus diasingkan ke wilayah lain. Tentunya sanksi lebih berat akan diberikan jika pelaku zinanya adalah orang yang sudah menikah, yakni dirajam atau dilempari batu sampai mati. Hal ini memberi pemahaman bahwa tidak ada alasan apapun bagi orang yang sudah menikah untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahannya.

F. Sumber Pendidikan Seks

1. Orang tua

Dalam hal ini peranan orang tua sangat besar pengaruhnya. Orang tua dituntut untuk melindungi anak dari hal-hal yang membawa dampak negatif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain; khitan, memisahkan tempat tidur, dinikahkan ketika mampu secara jasmani dan rohani.

a. Khitan

Seluruh aspek ajaran Islam bertitik tolak dari keharusan menegakkan prinsip kesucian yang dalam istilah Islam disebut *fitrah*. Ia berarti pembawaan asli makhluk manusia yang hanya dapat tenang jiwanya kalau berada dalam kondisi yang suci. Keseluruhan tubuh kita juga akan terganggu sistemnya jika ada

unsur kotor yang mengganggunya. Ia akan memberikan reaksi mengusir yang kotor yang bisa mendatangkan gangguan fisik yang disebut sebagai sakit.

Khitan adalah tradisi keagamaan yang berpengaruh langsung pada kesehatan seksual. Khitan adalah pemotongan kulup laki-laki dan membuang *clitoris* dan atau memotong bibir kecil vagina perempuan. Tekhnik khitan bagi laki-laki pada umumnya sama di berbagai tempat, yaitu memotong kulit kepala penis. Sebagaimana hadis Nabi diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ. (رواه البخاري و مسلم عن أبى هريرة)[18]

Fitrah itu ada lima hal atau lima hal ini termasuk fitrah, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mecabuti bulu ketiak dan mencukur kumis. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Khitan adalah tradisi Nabi Ibrahim yang diikuti oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* beserta umatnya. Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa ada lima yang termasuk fitrah, diantaranya adalah khitan. Fitrah berarti asal kejadian, jati diri, atau naluri manusia. Jika makna fitrah itu adalah jati diri, maka khitan adalah jati diri umat nabi Muhammad *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*.

b. Memisahkan tempat tidur anak

Di antara usaha yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka menjaga kesucian seksualitasnya adalah dengan memisahkan tempat tidur anak tatkala mereka berusia menjelang remaja atau balig. Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* dalam hadisnya menekankan masalah ini;

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ. (رواه أبوداود عن جد عمروبن شعيب) [19]

Perintahkan anak-anakmu melakukan salat ketika umurnya sudah sampai tujuh tahun dan pukullah jika mereka meninggalkan salat jika umurnya sudah sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya. (Riwayat Abū Dāwūd dari kakeknya 'Amr bin Syu'aib)

Pemisahan tempat tidur dalam hadis ini disandingkan dengan perintah melakukan salat. Hal ini menunjukkan betapa anak-anak jangan sampai melanggar dua hal yang sama besarnya yaitu salat dan menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah *subhānahū wa ta'ālā*.

Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, dikhawatirkan mereka melihat aurat saudaranya sehingga menimbulkan fantasi seksual yang bisa merusak akhlak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada semua orang tua supaya mengambil langkah-langkah preventif atau pencegahan dalam menghinadarkan anak-anak khususnya remaja dari gejolak seksual sehingga anak menjadi terdidik secara baik dengan bekal pendidikan yang baik dan dihiasi budi pekerti yang mulia.

c. Menikahkannya ketika sudah mampu berumah tangga

Begitu rawannya masa remaja untuk terjerumus pada berbagai langkah yang salah, apalagi kaitannya dengan seksualitas mereka, Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* pun memberikan perhatian yang serius perihal seksualitas remaja ini. Jika mereka sudah mampu secara finansial, maka mereka dianjurkan untuk segera menikah sekalipun usia mereka masih tergolong sangat muda tetapi secara biologis mereka sudah dewasa. Bahkan pada usia remaja inilah dorongan seksual mencapai puncak yang tertinggi. Solusinya adalah menikah di usia muda. Seperti dalam Surah an-Nūr/24; 32 diatas.

Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk menikah. *Pertama,* faktor psikologis

yaitu adanya dorongan untuk berhubungan seksual. Bahkan tidak ada salahnya jika seseorang menikah dengan seksual sebagai faktor pertama. *Kedua,* faktor sosiologis, yaitu adanya sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. *Ketiga,* faktor sosio-kultural yang pada umumnya "mengharuskan" setiap orang untuk menikah.

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (رواه أبوا داود عن علقمة)[20]

Barang siapa diantara kalian yang sudah mampu kawin, maka hendaklah kawin, barang siapa belum mampu, maka hendaklah ia melakukan puasa, karena puasa dapat menjadi obat. (Riwayat Abū Dāwūd dari 'Alqamah)

Dari lafaz hadis di atas nampak jelas bahwa peringatan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tersebut lebih ditujukan kepada remaja. Tentunya Rasulullah paham bahwa gejolak seksual remaja adalah gejolak yang luar biasa. Karena itu Rasulullah memberikan solusi dengan menyuruhnya untuk segera menikah jika memang sudah siap secara materiil dan immateriil, dan jika belum siap hendaklah berpuasa untuk menurunkan gejolak nafsu seksual remaja. Hal ini untuk memberantas atau paling tidak mengurangi praktik perzinaan.

2. Sekolah

Setelah pendidikan seks didapatkan dari kedua orang tuanya, maka diharapkan, remaja dan para pemuda mendapatkan pendidikan seks di sekolah atau lembaga pendidikan menengah, seperti di SMP/Tsanawiyah, Aliyah/SMU/SMK; materinya antara lain; yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk memperkenalkan seluk-beluk seks, sesuai dengan tingkat umur, biologis, psikologis, dan sosiologis anak didik.

Dengan demikian, sebaiknya lembaga pendidikan formal merancang dan menyusun kurikulum pendidikan seks bagi para remaja dan anak didiknya. Maksudnya untuk menghindari hal-

hal yang tidak dinginkan dalam perkembangan seks para remaja. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum, antara lain;

a. Memperkenalkan usia balig

Bagi remaja perlu mereka diperkenalkan tentang usia balig. Bahwa usia balig itu, adalah usia dimana seseorang sudah mencapai umur mendekati dewasa, dituntut untuk menggunakan akal sehatnya, mandiri dan sudah mulai dimintai pertanggungjawabannya terhadap perilakunya, termasuk perilaku melakukan segala perintah agama, khususnya salat lima waktu. Usia balig bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah, ketika berumur 16-17 tahun atau untuk putri remaja ditandai dengan datangnya haid setiap bulannya. Sudah memperhatikan dirinya dalam bentuk dandan, sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya, suka mencari perhatian kedua orang tuanya.

b. Persiapan Menghadapi jenjang Perkawinan

Persiapan yang dimaksud disini, yaitu bagaimana persiapan seorang pemuda dalam memasuki jenjang pernikahan, mencari calon istri yang salehah atau suami yang saleh. Dalam ajaran agama, khususnya dalam hadis disebutkan bahwa apabila seseorang akan mencari calon istri/suami paling tidak ada empat kriteria; cantiknya, nasabnya, hartanya, dan karena agamanya. Seperti disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim;

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

(رواه البخاري ومسلم عن ابى هريرة)[21]

Perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Selain dari kriteria hadis tersebut diatas, ada juga yang menambahkan antara lain;

1) Mempunyai peluang besar untuk memiliki anak atau keturunan yang banyak.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَنَهَاهُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ. (رواه النسائى عن معقل بن يسار) [22]

Seseorang datang kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dan berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memiliki kedudukan dan harta hanya saja ia mandul, apakah aku boleh menikahinya? Maka beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau ketiga kalinya, lalu beliau melarangnya dan bersabda: Nikahilah wanita yang subur dan pengasih, karena aku bangga dengan banyak anak kalian. (Riwayat An-Nasā'ī dari Ma'qal bin Yasār)

2) Masih gadis, dalam hadis disebutkan agar kamu dapat bermain-main dengannya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَزَوَّجْتَ؟ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا، فَقُلْتُ ثَيِّبًا. قَالَ أَفَلاَ بِكْرٌ؟ تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ. (رواه النسائى عن جابر بن عبد الله) [23]

Dari Jabir bin Abdullah berkata, Nabi pernah bertanya kepada saya. Kamu sudah nikah? Saya menjawab; sudah, Nabi bertanya lagi; perawan atau janda, saya menjawab; Janda. Nabi bersabda; Kenapa bukan gadis? kamu bisa saling bermain-main. (Riwayat an-Nasā'ī dari Jābir bin Abdullāh)

3) Berasal dari keluarga yang taat agamanya

Apabila calon istri berasal dari keluarga yang taat beragama, akan mampu membina rumah tangga dan menjadikan anak-anaknya nanti anak-anak saleh yang berbakti kepada kedua

orangtuanya, bermanfaat bagi dirinya, agama, bangsa dan negaranya.

4) Mempunyai sifat kanaah (*qanā'ah*)

Sifat kanaah ini penting bagi seorang istri. Karena sifat inilah yang akan menjadikan tenteram sebuah rumah tangga. Namun kalau sebaliknya yang terjadi, tidak ada sifat kanaahnya, dapat mendorong suaminya untuk mencari rezeki yang tidak halal, korupsi, bahkan menempuh cara-cara yang tidak terpuji dan tercela dalam mencari nafkah. Dampaknya kelak kepada perkembangan anaknya, karena memberi makan, makanan yang tidak halal.

5) Kepribadiannya menyenangkan dan amanah

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَيْرِ النِّسَاءِ قَالَ الَّتِي تُطِيعُ إِذَا أَمَرَ، وَتَسُرُّ إِذَا نَظَرَ، وَتَحْفَظُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ. (رواه النسائى عن أبي هريرة)[24]

Dari Abu Hurairah berkata; Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang perempuan terbaik. Maka Nabi menjawab; Yaitu perempuan yang patuh apabila ia (suami) memerintahkannya, menyenangkan apabila suaminya memandangnya dan mampu memelihara amanah suaminya terhadap dirinya serta menjaga hartanya. (Riwayat an-Nasā'ī dari Abū Hurairah).

6) Perempuan yang bukan kerabat dekat

Menurut ahli kesehatan, mengawini kerabat terdekat, berpotensi anaknya cacat dan kecerdasannya kurang. Dari itu disarankan untuk mengawini orang lain, atau kerabat jauh, agar anaknya nanti lahir menjadi sehat dan cerdas.

c. Pernikahan dan tujuannya

1)Pengertian Nikah

Nikāḥ berasal dari bahasa Arab نكح- ينكح-نكاح yang artinya "الضم او الوطء او العقد"berhimpun, hubungan seks dan akad. Seperti ungkapan dikatakan "تناكحت الأشجار", artinya "ketika pohon-pohon saling condong, kemudian mereka saling

berkumpul satu sama lainnya".[25] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kata nikah diartikan sebagai (1) ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (2) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi); (3) perkawinan.[26] Sedang Al-Qur'an menggunakan kata ini, sebagai hubungan seks antara dua jenis laki-laki dan perempuan.

Menurut istilah, diantaranya dari ulama mazhab Hanafiyah berpendapat; nikah sebagai akad yang berakibat pada kepemilikan alat seksual secara sengaja. Laki-laki memiliki alat kelamin serta seluruh tubuh perempuan untuk dinikmati. Kepemilikan yang dimaksud adalah kepemilikan untuk memperoleh kesenangan seksual. Sementara ulama Syafi'iyah mendefinisikan nikah sebagai akad yang membolehkan hubungan seksual, bukan akad kepemilikan alat seksual. Ulama Malikiyah mendefinisikan nikah sebagaimana definisi ulama Hanafiyah bahwa nikah adalah akad pemilikan manfaat alat kelamin dan seluruh tubuh perempuan. Sementara ulama Hanabilah mendefinisikan nikah sebagai akad yang diucapkan dengan menggunakan kata أنكح dan تزوج untuk kesenangan seksual.[27]

Nikah merupakan sunah beliau dan jika ada orang yang tidak mengikuti sunah beliau maka Rasulullah tidak menganggap sebagai golongan beliau. Apabila tidak menikah karena salah memahami, maka kesalahan tersebut bisa dimaafkan. Tetapi jika tidak menikah dengan alasan suatu itikad sehingga tidak mau mengamalkan sunah Rasulullah, maka itikad semacam itu merupakan suatu bentuk kekafiran. Sebagaimana sabdanya *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِى السِّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ آكُلُ اللَّحْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ. فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ. فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّى أُصَلِّى

وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى.(رواه مسلم عن أنس)[28]

Dari Anas menceritakan, bahwa sekolompok sahabat Nabi secara rahasia menanyakan kepada istri Nabi tentang perilaku ibadah Nabi. Sehingga mereka berpendapat; kalau begitu saya tidak akan nikah. Sekelompok lagi berkata; kalau begitu saya tidak akan makan daging. Sekelompok lagi mengatakan saya tidak akan tidur. Lalu memuji Tuhan. Nabi bersabda; Saya heran ada sekelompok orang berkata: saya tidak akan kawin, tidak makan daging tidak akan tidur. Akan tetapi saya salat, tidur, puasa, berbuka dan kawin. Siapa yang tidak mau kawin berarti bukan dari golonganku. (Riwayat Muslim dari Anas)

Hukum dasar nikah adalah sunah, namun bisa berubah menjadi wajib, makruh, bahkan haram tergantung kepada situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pada zaman Rasulullah ada dari kalangan sahabat yang merasa enggan untuk menikah dikarenakan keinginan yang kuat untuk mengabdi kepada Allah. Pernikahan dianggap sebagai penghalang seorang hamba untuk mendekat kepada Tuhannya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim;

رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لاَخْتَصَيْنَا. (رواه مسلم عن سعد بن أبي وقاص)[29]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melarang Uṡmān bin Maẓ'ūn untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. (Uṡmān berkata) Andaikan beliau mengizinkannya, tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri. (Riwayat Muslim dari Sa'ad bin Abī Waqqāṣ)

Uṡmān bin Maẓ'ūn ingin melakukan *tabattul* yaitu memutuskan hubungan dengan perempuan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kenikmatan. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Surah al-Mā'idah/5; 87:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

Hai orang-orang yang beriman,: "janganlah kalian mengharamkan sesuatu yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah untuk kalian."

Islam memandang hubungan seks sebagai kebutuhan manusiawi. Semua manusia yang sehat perlu menyalurkan hasrat seksualnya. Nikah dapat menghalalkan hubungan seksual. Bahkan Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa barang siapa telah melakukan pernikahan, maka dia telah memelihara separuh agamanya.

2) Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan, antara lain; a) farji dapat terpelihara dari hal-hal yang tidak dinginkan, b) mengharapkan keturunan yang saleh dan salehah, c) menenteramkan hati, agar tenang dalam beribadah, d) melatih mengendalikan nafsu syahwat dengan menunaikan hak dan kewajiban rumah tangga, e) hidup akan lebih bermakna bagi yang berumah tangga dan f) orang berumah tangga mempercepat kaya, daripada membujang, sehingga mudah untuk bersedekah.[30]

Dari sisi lain, hikmah perkawinan menurut M. M. Billah, tentu tidak hanya sebagai institusi penyaluran seks yang sah menurut Islam, tetapi punya hikmah yang lain, yaitu; a) Memelihara kontinuitas manusia, b) Memelihara keturunan, c) Menyelamatkan manusia dari dekadensi moral, d) Masyarakat terhindar penyakit menular, e) Membentuk jiwa yang tentram dan tenang, f) Menumbuhkan kerja sama suami istri dalam mendidik anak, g) Menyuburkan kasih sayang suami dan istri.[31]

Menurut Priguna Sidharta, seperti dikutip oleh Nina Surtiretna, bahwa perkawinan itu suatu tantangan, perjuangan, kesusahan, tragedi, kegembiraan, cinta, tugas, romantika, risiko, lagu, anugerah, permainan, impian, perjalanan, janji, keindahan, pertanyaan, kesempatan, dan rahmat yang harus dipelihara.[32]

Jadi pemuda, jangan takut dengan perkawinan, tetapi hadapilah dan atasilah dengan kesiapan fisik dan mental agar dapat dimenangkan dan diselesaikan dengan baik.

Untuk mendapatkan hasil yang unggul maka sudah tentu hubungan seksual tidak boleh mengabaikan etika dan tata cara hubungan seksual yang Islami, etika sebelum, sedang dan sesudah berhubungan, silahkan baca buku-buku berkaitan dengan hal tersebut yang ditulis oleh para pakar kesehatan tentang tehnik bersenggama, frekwensinya dan waktu-waktu yang tepat untuk melakukan hubungan seksual bagi suami istri, kalender yang disepakati dan sebagainya. Berikut ini hanya memberikan petunjuk hadis, etika sesudah hubungan seksual.

3) Etika sesudah hubungan seksual

a. Mandi *Janābah*;

Janābah berasal dari kata; *janaba-yajnubu, janban wa janabah*; artinya lambung, dekat atau disamping. Kemudian kata ini menjadi kata kinayah "lambung melambung" yang artinya bersenggama, bersetubuh, berjimak, dan hubungan seks.[33] Dan orang yang masih dalam keadaan junub (belum mandi wajib), diharamkan melakukan salat, tawaf, tinggal dalam masjid dan membaca Al-Qur'an. Dengan melakukan mandi wajib, akan menghapus status janabat, dan memungkinkan seseorang untuk melakukan salat, puasa, haji dan atau umrah kembali.

Hal-hal yang perlu juga diketahui para pemuda dan remaja, adalah hal-hal yang menyebabkan mandi wajib atau mandi *janābah* bagi pasangan yang telah menikah, diantaranya karena bersetubuh, bahkan tetap wajib mandi meskipun tidak mengeluarkan sperma dan tidak menimbulkan orgasme, asalkan *hasyafah* (kepala kemaluan) lelaki telah berhasil masuk dalam vagina. Dalam Hadis Nabi diriwayatkan dari Abū Hurairah;

إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ وَأَلْزَقَ الْخِتَانَ بِالْخِتَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

(رواه أبوداود عن أبي هريرة)[34]

Apabila lelaki telah duduk diantara empat anggota tubuh wanita, kemudian khitan telah menempel pada khitan, maka sesungguhnya telah wajib melakukan mandi. (Riwayat Abū Dāwūd dari Abū Hurairah).

Para Ulama menafsirkan empat anggota tubuh, ialah kedua tangan dan kedua kaki, ada juga yang mengatakan dua kaki dan dua paha. Sementara itu, para ulama fikih sepakat bahwa laki-laki yang telah meletakkan kemaluannya pada khitan (klitoris) wanita, tetapi belum dimasukkan lebih dalam, masing-masing belum berkewajiban mandi. Jadi, mandi itu barulah diwajibkan ketika terjadi lebih sekedar pertemuan, sebagaimana disebutkan dalam hadis;

إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ. (رواه الترمذي عن عائشة)[35]

Apabila dua khitan telah bertemu khitan maka wajiblah mandi. (Riwayat Turmużī dari ‘Āisyah).

b. Tata cara mandi *janābah*

Adapun teknis pelaksanaan mandi janabah, sebagai berikut;

1) Niat mandi *janābah*;
2) Membasuhi kemaluan;
3) Membaca basmalah;
4) Membasuh kedua tangan dua atau tiga kali sebelum memasukkan ke dalam bejana atau sebelum mandi;
5) Berwudu sebelum mandi;
6) Mendahulukan anggota badan yang kanan, sebelum yang kiri, lalu membersihkan pusar, telinga bagian dalam dan luar, sela-sela jari kemudian menggosok seluruh anggota badan;
7) Menuangkan air atas kepala –tiga kali siraman- sambil memasukkan jari-jari tangan, supaya air itu sampai pada pangkal rambut lalu mencucinya;
8) Setelah itu, kemudian membersihkan seluruh badan sampai rata terkena air. Jika ternyata ada sehelai rambut yang tidak tercuci, bagi laki-laki hukumnya tidak sah; kecuali untuk wanita. Wanita diberi keringanan keran cukup dengan menuangkan air diatas kepalanya tiga kali siraman, baik tercuci seluruhnya maupun hanya sebagian saja;
9) Mencuci kedua kakinya.

c. Cara mandi Rasulullah

Nabi memulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kirinya, mencuci kemaluannya lalu berwudu seperti berwudunya ketika untuk salat. Sebagaima hadis dari 'Āisyah;

قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ (رواه مسلم عن عائشة)[36]

Aisyah berkata; Rasulullah ṣallallāhū 'alaihi wa sallam apabila hendak mandi janabah, beliau memulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kirinya, kemudian mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperi wudunya untuk salat. (Riwayat Muslim dari 'Āisyah).

d. Mandi *janābah* seorang perempuan

Mandi junub bagi seorang perempuan sama dengan mandi wajib seorang laki-laki. Namun perempuan diberikan keringanan dalam melakukan mandi junub, yakni dibolehkan tidak membuka sanggul atau dandanan rambutnya, cukup dengan membasahi atau menyirami kepalanya. Seperti sabda Nabi;

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّى امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِى فَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ قَالَ لاَ إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِى عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْكِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ.(رواه مسلم عَنْ أم سلمة)[37]

Ummu Salamah bertanya; Wahai Rasulullah, saya seorang perempuan yang berambut panjang dan memakai sanggul. Apakah saya harus membuka (mengurai) rambut saya yang disanggul untuk mandi haid dan janabat ? Ralullah menjawab, "Tidak, cukup bagimu menuangkan air di atas kepalamu tiga kali cedokan, kemudian siramlah badanmu dengan air. Dengan begitu, engkau telah bersih" (Riwayat Muslim dari Ummu Salamah).

e. Suami boleh mandi bersama

Mandi bersama-sama dengan istri diperbolehkan dalam ajaran Islam. Karena Nabi pernah melakukan bersama dengan istrinya baik 'Āisyah maupun Ummu Salamah. Seperti hadis diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَتَّى أَقُولَ دَعْ لِي دَعْ لِي قَالَتْ وَهُمَا جُنُبَانِ .(رواه مسلم عن عائشة)[38]

Dari 'Āisyah dia berkata, "Saya mandi bersama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pada satu bejana, lalu beliau segera mendekatiku hingga aku berkata, 'Tinggalkanlah aku, tinggalkanlah aku.' Dia berkata lagi, 'Sedangkan keduanya dalam keadaan junub. (Riwayat Muslim dari 'Āisyah)

4) Tidak membicarakan rahasia pasangan

Hubungan seksual suami istri merupakan hubungan yang sangat khusus diantara suami istri. Oleh karena itu kerahasiaannya harus dijaga dengan tidak menceritakannya kepada orang lain. Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* menekankan hal ini dengan ungkapan yang sangat keras.

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِى إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِى إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا. (رواه مسلم عن عن أبي سعيد الخدري)[39]

Sesungguhnya orang yang paling rendah martabatnya di hadapan Allah swt. pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang menyenggamai istrinya. Sebaliknya, sang istri juga melakukan hal yang sama. Kemudian dia menceritakan rahasia (bersama) istrinya (kepada orang lain). (Riwayat Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī)

5) Mengenal waktu yang tidak boleh berhubungan seksual

Dalam Islam, jika laki-laki dan perempuan sudah menikah, maka halal baginya untuk melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual boleh dilakukan kapan saja diluar waktu-waktu tertentu yang memang dilarang oleh *syara'* untuk

melakukan hubungan seksual, diantaranya di siang hari bulan Ramadan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī berikut ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَلَكْتُ، قَالَ وَمَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: تَسْتَطِيعُ تُعْتِقُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: اجْلِسْ فَجَلَسَ فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ، قَالَ: خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ، قَالَ أَعَلَى أَفْقَرَ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ قَالَ أَطْعِمْهُ عِيَالَكَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة) [40]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Seorang lelaki menemui Nabi ṣallallāhū 'alaihi wa sallam dan berkata; celaka aku!, memangnya kenapa? Tanya Nabi, dia Jawab; Aku menyetubuhi istriku di bulan Ramadhan, Nabi bertanya; mampukah kamu membebaskan seorang budak? "Tidak."Jawabnya. Tanya Nabi: Apakah kamu bisa berpuasa dua bulan berturut-turut? "Tidak" jawabnya. Tanya Nabi: "Apakah kamu bisa memberi makan enam puluh orang miskin?", "Tidak" Jawabnya. Nabi bersabda: "Kalau begitu duduklah."Orang itu pun duduk, dan Nabi membawakan segantang penuh kurma dan berkata: "Ambillah kurma ini dan pergunakanlah untuk bersedekah!" Orang tadi menjawab; "Adakah orang yang lebih miskin dari kami?" Nabi ṣallallāhū 'alaihi wa sallam pun tertawa hingga terlihat gigi serinya dan bersabda: "berilah makanan ini untuk keluargamu!" (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

6) Membina rumah tangga

Para remaja atau pemuda, perlu diberikan pedoman dan arahan, bagaimana mereka membina dan membangun rumah tangga *sakinah*, penuh *mawaddah* dan *rahmah*. Terlukis dalam Surah ar-Rūm/30; 21

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (ar-Rūm/30; 21)

Ayat ini ditempatkan dalam rangkaian ayat-ayat tentang tanda-tanda kebesaran Allah berupa; kejadian manusia yang berasal dari tanah, adanya kasih sayang antara suami istri, perbedaan bahasa dan warna kulit, tidurnya manusia di malam hari, tegaknya langit, terhamparnya bumi, jatuhnya air hujan, gemuruhnya halilintar.

Menurut Tim Tafsir Departemen Agama RI, ada tiga kosa kata yang perlu dijelaskan, yaitu; *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah. Sakana* berasal dari kata *sakana-yaskunu-sakīnah*; tentram, damai. *Mawaddah* dari *wadda-yawuddu-waddan mawaddatan*; cinta. *Raḥmah*; dari *rahima-yarhamu-rahmatan*; sayang. Dari ayat tersebut dipahami, bahwa Allah telah menetapkan jodoh dan pasangan tiap-tiap manusia dari jenis yang sama yaitu manusia juga, laki-laki dan perempuan, menciptakan rasa kasih dan rasa sayang antara keduanya, sehingga mereka dapat hidup tenteram dan saling mencintai dalam rumah tangga yang tenang dan damai. Pada waktu mudanya mereka senantiasa diliputi rasa cinta dan senang, dan ketika sudah tua yang muncul adalah rasa sayang dan senatiasa menaruh rasa kasihan antara keduanya. Demikian hubungan hubungan suami istri dalam rumah tangga yang sakinah atau tenteram dan damai, selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan sepanjang hidup mereka.[41]

Dari sudut pandangan psikologi, Dr. Nina Surtiretna, dalam, *"Bimbingan Seks Suami-Istri"* menguraikan *mawaddah* dan *raḥmah* lebih jelas sebagai berikut; *Mawaddah* adalah hal-hal yang membangkitkan kemauan menimbulkan kehendak untuk memadu kasih sayang, mengundang cumbu rayu, yang akhirnya

mamadukan hati dan jiwa. *Mawaddah* banyak membutuhkan segala yang serba duniawi; rumah, kendaraan, dan jaminan masa depan. Melalui perkawinan, mawaddah atau cinta ini berkembang menjadi *raḥmah,* yaitu rasa saling menyantuni antara suami istri lantaran jalinan kasih sayang, bukan karena daya tarik fisik, tetapi ikatan batin, tanggung jawab, belaian kasih, dan ikrar untuk hidup bersama adalah titik tolaknya. Jika suatu perkawinan hanya didasarkan *mawaddah*, kefanaanlah yang akan didapat. Sebab masalah rupa akan dikalahkan oleh umur. Sebaliknya, *raḥmah* memperoleh kesempurnaannya sampai hari tua, memberikan efek sebagai sandaran selama masa-masa sunyi di hari tua dan menjelang maut menjemput. *Raḥmah* menjangkau lebih jauh dari sekedar libido/insting seksual semata-mata. *Raḥmah* inilah yang akan menjadi jaminan bagi kelanjutan kehidupan rumah tangga yang tenteram sampai hari tua. *Raḥmah* pula yang mengimbas kepada anak cucu dikemudian hari.[42]

Kata *min anfusikum*; dari jenismu sendiri, di maksudkan mempunyai banyak persamaan antara keduanya. Suatu penelitian ilmiah tehadap ribuan pasangan suami istri, setelah diadakan korelasi, maka antara kedua pasangan suami-istri terdapat banyak kesamaan, baik secara psikologis maupun secara fisik. Oleh karena itu, dalam memilih teman hidup seyogyanya dipilih dari jenis, kelompok fisik dan kejiwaan yang mempunyai banyak persaman dan kemiripan.[43]

Dengan banyak persamaan, baik dari segi fisik maupun kejiwaan atau dalam bahasa agama dikenal dengan sekufu atau "*kafā'ah*" akan memudahkan bagi pasangan baru untuk membina dan membangun rumah tangga yang sakinah, penuh *mawaddah* dan *raḥmah*. Lebih lanjut Dr Nina Surtiretna menyebutkan, bahwa untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah (tenteram dan damai) yaitu suatu rumah tangga yang penghuninya merasakan bagaikan ikan di dalam air, diperlukan kemampuan memfungsikan tujuh fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang setiap anggota-anggotanya mengkomsumsi barang yang di produksinya sendiri;

2) Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya;
3) Fungsi edukatif; keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya;
4) Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial;
5) Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
6) Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya;
7) Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.[44]

Untuk itu, setiap keluarga atau setiap rumah tangga, hendaknya menjadi "masjid" yang memberikan bimbingan pengalaman beragama bagi anggotanya. Ibarat "madrasah" yang mengajarkan norma-norma Islam. Ibarat "benteng" yang melindungi setiap anggotanya dari gangguan jin, setan, dan manusia. Ibarat "rumah sakit" yang memelihara dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anggota-anggotanya. Dan, akhirnya setiap keluarga atau rumah tangga, ibarat sebagai "sebuah kompi" dalam hizbullah yang berjuang menyebarkan rahmat keseluruh alam.[45]

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa membangun rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, tidak datang begitu saja, tetapi melalui usaha, ikhtiar, proses dan perjalanan panjang, membangun cinta kasih dan rasa sayang, yang terus menerus. Dan memperhatikan fungsi-fungsi tersebut diatas sesuai dengan kemampuannya masing- masing. Yang pada akhirnya terciptalah rumah tangga *sakīnah,* penuh *mawaddah* dan *raḥmah* yang menjadi idaman setiap keluarga.

G. Penutup

Seks adalah suatu bentuk energi psikis atau dorongan hidup yang menyuruh suatu orgasme berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan berproduksi ataupun bukan, karena perbuatan seks itu disertai dengan penghayatan yang menyenangkan. Sementara itu, yang dimaksud dengan

masa remaja adalah masa perubahan-perubahan fisik dan psikis, masa kegelisahan, resah, masa penuh pertentangan lahir dan batin, masa cita-cita setinggi langit, masa yang penuh romantisme, herois, radikal, masa mencapai kematangan seksual dan pembentukan pribadi. Sedang pendidikan seks, yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk memperkenalkan seluk beluk seks, sesuai dengan tingkat umur, biologis, psikologis dan sosiologis anak didik.

Sumber Pendidikan Seks; *pertama,* orang tua, dalam hal ini peranan orang tua sangat besar pengaruhnya. Orang tua dituntut untuk melakukan upaya agar perilaku anak tidak menjurus kepada praktik yang negatif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain; khitan, menjaga kesucian seksual remaja, memisahkan tempat tidur, dinikahkan ketika mampu secara rohani maupun fisik, membangun rumah tangga sakinah mawaddah dan rahmah.

Kedua, Sekolah, Setelah pendidikan seks didapatkan dari kedua orang tuanya, maka diharapkan, remaja dan para pemuda mendapatkan pendidikan seks di sekolah atau di lembaga pendidikan menengah, seperti di SMP/Ṡanawiyah, Aliyah/SMU. Dengan demikian sebaiknya lembaga pendidikan formal merancang dan menyusun kurikulum khusus seks bagi para remaja dan peserta didiknya. Maksudnya untuk menghindari hal-hal yang tidak dinginkan (seperti kecelakan, yaitu berhubungan seks sebelum nikah, sehingga terjadi kehamilan diluar tali pernikahan) dalam perkembangan seks para remaja. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum, antara lain; memperkenalkan usia balig, persiapan menghadapi jenjang perkawinan, pengertian nikah,tujuan nikah, dan membina rumah tangga.

Ketiga, masyarakat berhak mengontrol dan membina kehidupan rumah tangga dari pasangan usia muda, agar mereka berhasil membangun rumah tangga sakinah mawadah dan rahmah, tentunya diharapkan adanya kondisi yang kondusif, aman dan lingkungan yang mendukung. Apabila pernikahan itu sah dan legal. Sebaliknya kalau pernikahan yang tidak didasarkan atas tali pernikahan, maka kewajiban masyarakat

menegur, memperingatkan, kalau perlu mengucilkan pasangan tersebut, karena melanggar aturan-aturan agama. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Billah, M. Mu'tashim, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, (Jakarta: Tsaqafah), Cet I, 2004, h. viii.

[2] Billah, M. Mu'tashim, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, (Jakarta: Tsaqafah), Cet I, 2004, h. ix.

[3] Billah, M. Mu'tashim, *Pendidikan Seks Dalam Islam,* (Jakarta: Tsaqafah), Cet I, 2004, h. x.

[4] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 847.

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (Hasan Alwi, dkk), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, 2001, h. 1015.

[6] M. Billah, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, h. 1.

[7] Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami istri dalam Pandangan Islam dan Medis*, Rosda Karya, Bandung, 1997, hal X, mengutip Hassan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan; Obsetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan), h. 93-94.

[8] M. Billah, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, h. 9.

[9] M. Billah, *Pendidikan Seks Dalam Islam*, h. 10.

[10] Abū al-Fidā, Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kaśir*, juz 2, h. 244

[11] Al-Alūsī, *Tafsir al-Alūsī,* Juz 3, h. 486.

[12] M. M. Billah*, Pendidikan Seks Dalam Islam*, Tsaqafah, Jakarta, 2004, h. 44.

[13] Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 2, hal 215, NH: 2164

[14] at-Tirmiżī dalam *Sunan*-nya, *kitābur-raḍā*, *bāb karāhiatu ityānul-mar'ah fī duburiha*, No.1166. Hadis ini pun diriwayatkan oleh Aḥmad, Ibnu Ḥibbān dan lainnya. Sanad hadis ini dilemahkan oleh sebagaian Ulama hadis, diantaranya adalah al-Albāni.

[15] Hadis Sahih, Riwayat at-Turmużī, *Sunan at-Turmużī, Kitābun-nikāh, Abwāb Aṭṭahārah,* No.135.

[16] Hadis Hasan, Riwayat Abū Dāwūd dalam Sunan Abī Dāwūd, *Kitabun Nikāh*, *Bab Ityānul-mar'ati wa mubāsyaratiha*, No.1881

[17] Riwayat Muslim, *Sahīh Muslim Kitābul-ḥudūd, Bāb Rajmul-Yahūdi Ahliż-żimmati fiz–zinā*, No. 4544.

[18] Al-Bukhārī, *Saḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-libās, Bāb Qaṣṣusy-syārib.* No. 5550, Muslim dalam *Saḥīḥ*-nya, *Kitābuṭ-ṭahārah, Bāb Khiṣālil-fiṭrah,* No. 620.

[19] Sahih, Riwayat Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya, *Kitābuṣ-ṣalāh*, *Bāb Matā yu'marul ġulāmu biṣ-ṣalāh*, No. 495, Hadis ini disahihkan oleh al-Albāni dalam Ṣahih Sunan Abi Dāwud, No. 509.

[20] Hadis Ṣaḥīḥ, Riwayat Abū Dāwūd, *Kitābun-Nikāh*, *Bābut-Tahrīḍ 'ala an-Nikāh*, No. 2048. Perawi hadits ini semuanya *śiqah*, sehingga Albani mensahihkannya dalam *Ṣaḥīḥ Sunan Abi Dāwūd*, No. 2046.

[21] Riwayat Bukhari dalam *Saḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābun Nikāh*, *Bābul-Akiffā' fid-dīn*, No. 4802. Muslim dalam Sahih Muslim, *Kitābur-Raḍā'*, *bāb istihbāb nikāhi żātid-dīn*, No. 3708.

[22] Sahih, riwayat an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*, *Kitābun-Nikāh*, *Bābun-nahyu 'an tazwījil-mar'ah al-latī lā talid*, No. 5342, diriwayatkan pula oleh al-Baihaqī dalam *Sunan*-nya, *Kitābun-nikāh*, *bāb istihbāb tazawwujul-walūd al wadūd*, No. 13253. semua perawinya *śiqah* kecuali Mustalim bin sa'īd yang dikatakan oleh Ibn Hajar *ṣadūq*, namun memiliki keragu-raguan. hadis ini memiliki *syawāhid* seperti yang disebutkan oleh Abū Dāwūd, *Musnad Abi 'awānah* dan lain-lain, sehingga syaikh al-Bāni tanpa ragu mensahihkan hadits ini dalam *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*.

[23] Sahih, Riwayat Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya, *Kitābun-Nikāh*, *bāb fī tazwījil-Abkār*, No. 2050. sanad hadis ini sesuai dengan perawi *Ṣaḥīḥain*, sebagaimana disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*, No. 1787

[24] An-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī al-Kubrā*, *Bāb Ṭā'aṭul-mar'ah zaujahā*, No. 8961

[25] Ma'luf , Luwes, *Al-Munjid fil-lugah wal 'Alam*, Dar el-Masyriq, Beirut,1996, h. 836.

[26] Departemen Pendidikan Nasional, Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2001, Edisi ketiga, hal 782.

[27] Billah, M.M. *Pendidikan Seks Dalam Islam*, Tsaqafah, Jakarta, 2004, h. 51.

[28] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *kitābun nikāh*, *Bāb Istihbābun nikāh liman tāqat nafsahu ilaihi wawajada mu'nah*, No. 3469.

[29] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *kitābun-nikāh*, *Bāb Istihbābun nikāh liman tāqat nafsahu ilaihi wawajada mu'nah*, No. 3470.

[30] Ibnu Abd.Ghafur, *Nikah dan Seks Islami,* Pustaka AZM,2007, hal 16

[31] M.M.Billah, *Pendidikan Seks Dalam Islam,* Tsaqafah, Jakarta, 2004, h. 55.

[32] Nina Surtiretna, mengutip dari Dr. Sidharta, *Bimbingan Seks Suami Istri*, h. 14.

[33] Ma'luf,

Luwes, *al-Munjid i al-'alam wa- llughah*, Dar el-Masyriq, Beirut, hal 103

[34] Abū Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd, Kitābuṭ-ṭahārah, Bāb fil-'iksāl*, No. 216.

[35] At-Turmużī, *Sunan at-Turmużī*, *Kitābuṭ-ṭahārah*, *Bāb izal taqal-khitanāni, No.108.*

[36] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-ḥaiḍ*, *Bāb Ṣifatu ġaṣlil-Janābah*, No. 744.

[37] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitābul-ḥaiḍ*, *Bāb Hukmu ḍafā'iril-muġtasalah,* No.770.

[38] Riwayat Muslim, *Sahih Muslim Kitābul Haiḍ, Bāb al-qadr al-mustahab min al-mā',* No. 775.

[39] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitābun-nikāh*, *Bāb Tahrīmi 'ifsyā'i sirril-mar'ati*, No. 3615

[40] Al-Bukhārī*, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Kaffāratul-Aimān, bāb yu 'ti fil-kafārah 'asyratul-masākīna, No. 6333.

[41] Tim Tafsir Depag, *Al-Qur'an dan Tafsrinya*, jilid 7, hal 478.

[42] Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Istri, Pandangan Islam dan Medis*, Rosdakarya, Bandung, 1997, hal 5.

[43] Tim Tafsir Depag*, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, hal 483.

[44] Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami - Istri,* h. 14.

[45] Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami - Istri*, h. 15.

GENERASI MUDA DAN KETAHANAN NEGARA

Indonesia adalah sebuah negara besar dengan ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara kepulauan. Indonesia tentunya juga dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berbeda-beda; etnis, bahasa, kebudayaan, bahkan agama. Melihat kenyataan ini, secara geografis Indonesia sangat diuntungkan, apalagi dengan kekayaan alamnya begitu mengagumkan. Namun, pada sisi lain, bentuk negara-bangsa semacam ini disinyalir juga berpotensi menimbulkan masalah. Misalnya, kurang berkembangnya sistem nilai dan konsensus yang disepakati oleh seluruh anak bangsa; sebaliknya justru yang berkembang adalah kesepakatan-kesepakatan sosial dari bagian-bagian tersebut yang dipegang secara teguh dan dianut secara fanatik, bahkan cenderung membabi buta; akibatnya, sering timbul konflik-konflik sosial, atau paling tidak, kurang adanya rasa ketergantungan antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya.[1]

Melihat kenyataan ini, maka bangsa Indonesia meski memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah, sebenarnya sangat rentan terhadap "penyakit," baik dari dalam, seperti ancaman disintegrasi bangsa, maupun dari luar, seperti ancaman teroris internasional dan kejahatan transnasional. Karena itu, ketahanan negara harus menjadi *concern* dari setiap komponen bangsa. Sementara komponen bangsa yang sangat diharapkan peran sertanya adalah para generasi muda.

Hanya saja, posisi generasi muda sesungguhnya bagaikan pisau bermata dua, satu sisi mereka dibutuhkan bahkan dianggap cukup strategis, namun pada sisi yang lain, mereka adalah kelompok yang cenderung labil mentalnya. Mereka mudah sekali tertarik dengan hal-hal yang baru meski terkadang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Ditambah rasa keingintahuan yang cukup besar Karena itu, perlu diberikan ulasan tentang peran kritis generasi muda dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan karakter kebangsaan yang positif, yang menunjang pada kemandirian bangsa dan ketahanan negara di tengah terpaan arus globalisasi.

A. Ketahanan Negara

Secara semantik istilah ini mengandung dua kata, "ketahanan" dan "negara." Kata "ketahanan" yang akar katanya "tahan" mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an," menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti "kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik dari dalam maupun dari luar, yang secara langsung maupun tidak langsung, membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara."[2]

Sementara kata, "negara" yang merupakan terjemahan dari *state* (Inggris) dan *staat* (Belanda), secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *status* atau *statum* yang berarti keadaan yang tegak dan tetap, atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang tegak dan tetap. Sedangkan dari segi terminologis, negara adalah organisasi tertinggi di antara satu kelompok masyarakat yang mempunyai cita-cita untuk bersatu, hidup di dalam daerah tertentu dan mempunyai pemerintahan yang berdaulat.[3]

Namun, dalam konteks Indonesia, negara harus dijiwai dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam artian, keberadaan negara bisa memberikan jaminan bagi kepentingan seluruh rakyat sehingga mampu melampaui kepentingan golongan atau individu. Inilah yang diistilahkan dengan *integralistik kehidupan nasional*, di mana semua golongan, semua bagian, dan semua anggotanya berhubungan erat antara satu dengan yang lain; dan merupakan kesatuan masyarakat yang

bersifat organik. Semua komponennya penting dan harus ada, sebagai satu kesatuan dari keseluruhan.[4]

Atau dengan istilah lain, negara merupakan organisasi dalam hidup bersama dengan sistem kekeluargaan, tidak ada dualisme antara individu dan negara. Individu merupakan bagian organik dari negara yang memiliki kedudukan dan kewajibannya sendiri untuk turut menyelenggarakan kemuliaan negara sekaligus menjaga persatuan dan kesatuan. Sementara negara bukanlah suatu badan kekuasaan atau raksasa politik yang berdiri di luar lingkungan suasana kemerdekaan seseorang; akan tetapi, negara seharusnya suatu oraganisasi yang besar yang mampu menjamin terwujudnya hak dan kewajiban secara baik bagi masing-masing warga. Jika tidak, maka negara semacam ini tidak dibutuhkan oleh warganya.

Berangkat dari perspektif integralistik nasional di atas, maka "ketahanan negara" bisa dipahami sebagai upaya mempertahankan eksistensi suatu negara oleh setiap warganegara dari ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik dari dalam, seperti; ancaman disintegrasi bangsa, upaya makar terhadap pemerintahan yang sah, dan lain-lain, maupun dari luar, seperti; ancaman terorisme internasional, kejahatan transnasional, dan lain-lain.

B. Wawasan Ketahanan Negara

Istilah ketahanan negara biasanya disebut juga "ketahanan nasional." Dalam bahasa Arab "ketahanan negara atau ketahanan nasional" dikenal dengan istilah الأمن القومى. Ini menunjukkan bahwa esensi ketahanan Negara adalah terciptanya rasa aman di antara warga negara. Hanya saja, rasa aman dalam hal ini disertai kesejaheraan yang merata. Sebab, kesejahteraan tanpa rasa aman menjadikan setiap warga tidak mampu melaksanakan aktifitas kehidupannya dengan baik. Begitu juga, rasa aman tanpa kesejahteraan yang merata tidak mungkin melahirkan sebuah bangsa dan Negara yang kuat, bahkan akan mengancam munculnya disintegrasi bangsa. Al-Qur'an dalam hal ini juga memberikan perhatian, sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:
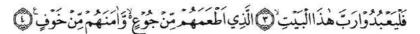
Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. (Quraisy/106: 3-4)

Melalui ayat ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa beribadah kepada Allah akan melahirkan rasa aman dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa aman dan sejahtera, adalah sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Hanya saja, kalau kesejahteraan yang merata menjadi kewajiban pemerintah; namun, upaya penciptaan rasa aman seharusnya menjadi kewajiban setiap warga negara. Dalam hal ini Al-Qur'an menyatakan:

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ اٰمِنًا

Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia (Āli 'Imrān/3: 97).

Ayat di atas secara tekstual menginformasikan tentang keutamaan Masjidil Harām, yang di antaranya, bahwa siapa saja yang memasukinya tidak akan tersentuh keburukan.[5] Namun, meski ayat ini berbentuk berita *(kalām khabar),* tetapi ia bisa dipahami sebagai perintah *(kalām insyā').* Artinya, melalui ayat diatas, secara tersirat, setiap manusia didorong agar secara sungguh-sungguh berupaya menciptakan rasa aman.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka *concern* bangsa Indonesia untuk memperkuat ketahanan negara seharusnya diarahkan kepada terciptanya rasa aman dan kesejahtaraan. Hanya saja, sejak terjadinya krisis multidimensional, muncul ancaman serius terhadap persatuan bangsa. Bahkan di antaranya ada yang ingin memisahkan diri dari NKRI. Karena itu, terlebih dahulu harus dilakukan penguatan kembali menyangkut identitas nasional. Demikian ini, karena warga negara yang tinggal di berbagai pulau di nusantara ini merupakan bangsa majemuk. Masing-masing memiliki identitasnya sendiri-sendiri, baik menyangkut bahasa, kebudayaan, etnis, maupun agama, yang semuanya dimanunggalkan sebagai bangsa Indonesia. Di samping juga melestarikan keberadaan faktor perekat persatuan

bangsa, yaitu keinginan dan semangat untuk hidup dan meraih cita-cita bersama. Keinginan semacam ini harus disertai asas kekeluargaan dengan semangat persatuan dan kesatuan, tercapainya adil dan makmur, serta berdaulat, yang ketiganya sebagai fundamen politik negara.[6]

1. Identitas Nasional

Terkait dengan identitas nasional, paling tidak, ada tiga unsur utama yang menjadi faktor perekat bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI):

a. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan atas kesatuan sosial yang lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan dan bahasa, sehingga pembicaraan tentang suku bangsa tidak akan terlepas dari kebudayaan dan bahasanya sebagai unsur-unsur pembentuk identitas Nasional. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di pulau-pulau besar maupun kecil seharusnya perlu dibina secara terus menerus *kesadaran nasional*-nya.[7]Artinya, jika ia orang Jawa, maka ia bukanlah orang jawa yang hidup di Indonesia, tetapi orang Indonesia yang bersuku Jawa, Begitu juga perbedaan etnis. Seorang etnis Arab, misalnya, meski nenek moyangnya dari negeri Arab, tetapi ia lahir dan besar di Indonesia. Makanya, ia bukanlah seorang etnis Arab yang kebetulan tinggal di Indonesia, tetapi orang Indonesia yang ber-etnis Arab.

Karena itu, dengan banyaknya kepala-kepala suku pada suku-suku dan etnis-etnis tertentu harus diwaspadai. Sebab jika tidak, maka tidak mustahil akan menjadi ancaman bagi integrasi bangsa, sebab keberadaan mereka bagaikan "negara di dalam negara." Karenanya di samping menanamkan kesadaran nasional juga dibutuhkan tokoh-tokoh yang mampu mengemban tugas mulia tersebut demi terjaganya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan kokoh.

b. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang yang bersifat sewenang-wenang dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan

digunakan sebagai sarana komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.[8] Meski dengan narasi yang agak sedikit berbeda, namun para ahli sepakat bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bahkan secara historis, bahasa sudah dikenal sejak manusia pertama diciptakan. Dengan bahasa itulah antara satu dengan lainnya saling berkomunikasi. Karena sedemikian pentingnya bahasa bagi kehidupan, manusia merekayasa agar bahasa dapat dipelajari sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.[9]Bahkan, keragaman bahasa merupakan bukti kebesaran Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (ar-Rūm/30 : 22)

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa sejak awal manusia telah tercipta sebagai makhluk yang heterogen, baik bahasa maupun warna kulit. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kondisi cuaca dan tempat tinggal yang saling berjauhan.[10] Karena itu, tidak selayaknya seseorang menjadi sombong karena menjadi suku bangsa tertentu dan berbahasa daerah tertentu.

Hanya saja, dalam konteks Indonesia, bahasa ternyata bukan sekedar alat untuk berkomunikasi, akan tetapi ia sebagai alat pemersatu bangsa. Dalam sejarah bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pada mulanya bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi adalah bahasa melayu. Hal ini bukan saja karena secara mayoritas penduduknya berumpun melayu, akan tetapi bahasa melayu saat itu juga menjadi bahasa perdagangan internasional bagi bangsa-bangsa yang hidup di kawasan kepulauan nusantara, yang oleh suku bangsa di Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan bangsa asing. Kemudian bahasa melayu mengalami perkembangan yang luar

biasa, sehingga disepakati menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan akhirnya menjadi bahasa nasional.[11]

Makanya, dalam konteks bangsa Indonesia, bahasa menjadi sangat strategis dalam konteks mempersatukan berbagai suku yang berada di beberapa kepulauan dan demi memantapkan identitas nasionalnya. Karena itu, ditetapkanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

c. Agama

Sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara dengan berbagai macam agama, makanya bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa beragama, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Meski begitu, hukum Islam tidak seharusnya diberlakukan kepada setiap warga negara, karena belum tentu ia beragama Islam. Inilah konsekuensi kebebasan menganut agama dan keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, Islam menegaskan:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ
فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Yang dimaksud dengan "tidak ada paksaan dalam agama" adalah menafikan prilaku atau ucapan apapun yang dapat dipersepsikan sebagai bentuk pemaksaan menurut Islam. Atau dengan istilah lain, tidak boleh memaksa siapa pun untuk mengikuti ajaran Islam. Sebab iman itu harus didasarkan atas sebuah dalil yang *qaṭ'i,* dihasilkan melalui perenungan yang mendalam, diikuti berdasarkan pilihan tanpa adanya paksaan sedikit pun.[12]

Di samping itu, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia ternyata sebarannya tidak merata di setiap pulau. Bahkan, di pulau-pulau tertentu Islam termasuk minoritas. Makanya, prinsip menyayomi kepada kelompok minoritas seharusnya tidak hanya diberlakukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada agama-agama lain yang kebetulan menjadi kelompok mayoritas di daerah tertentu. Atau dengan istilah lain, Sebagai penganut agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun lainnya, seharusnya bersikap tenggang rasa kepada penganut agama lain, terlebih jika mereka sebagai kelompok mayoritas. Sebab sikap arogan atau semena-mena kepada penganut agama lain, sebenarnya secara tidak langsung, telah membuat saudaranya sendiri yang seagama hidup dalam ketidaknyamanan. Makanya, Islam melarang keras kepada pemeluknya melakukan penghinaan kepada penganut agama lain, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. (al-An'ām/6: 108)

Yang dimaksud dengan *sabb* adalah setiap perkataan yang mengandung penghinaan dan pelecehan. Karena itu, tidak termasuk kategori *sabb* jika ucapan itu dimaksudkan untuk meluruskan pemikiran dan akidahnya yang salah, walaupun dengan sikap penghargaan. Juga tidak termasuk *sabb* mengoreksi perilaku sesat yang dilakukan oleh para penentang agama,[13] Tindakan pelecehan terhadap ajaran agama lain, dampak sosialnya akan melahirkan sikap saling membenci, saling mencurigai, yang pada gilirannya kita tidak bisa hidup berdampingan secara damai, dan akan mengancam integrasi bangsa dan ketahanan negara. Karena itu, menurut para ulama, tindakan pelecehan terhadap agama lain, termasuk simbol-simbol agama, adalah haram.[14] Di sinilah, peran negara sangat dibutuhkan dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama tersebut dalam konteks menjaga ketahanan nasional.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka demi menjaga ketahanan negara dalam bingkai NKRI, Islam menawarkan sebuah konsep universal, yang dikenal dengan konsep *ta'āruf* (saling mengenal). Hal ini didasarkan atas suatu realitas sosial bahwa setiap komunitas manusia tidak mungkin bersifat homogen.

2. Ruang Lingkup Ketahanan Negara

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, bahwa yang dimaksud negara di sini adalah negara yang bersifat integralistik. Karena itu, ketahanan negara juga bersifat integralistik yang menyangkut banyak aspek, antara lain, ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan, dan keamanan.

a. Aspek Ideologi

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *idein,* yang berarti melihat, dan *logia* yang berarti ajaran. Sementara secara terminologis, terdapat beberapa pendapat, antara lain, Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau *aqidah 'aqliyyah* (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Menurut Destertt de Tracy, "Ideologi adalah studi terhadap ide-ide/pemikiran tertentu". Sementara Descartes menyatakan, "Ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia." Machiavelli berkata, "Ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa." Sedangkan menurut Thomas H, "Ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar dapat bertahan dan mengatur rakyatnya," dan lain-lain.

Sementara di kalangan sarjana muslim, *ideology* diartikan sebagai *mabda'* yang secara *harfiyah* berarti dasar. Misalnya pendapat Muhammad Ismail, "Ideologi (*Mabda'*) adalah *al-Fikr al-asāsī al-lażī hubna Qablahu Fikr ākhar* (pemikiran mendasar yang sama sekali tidak dibangun di atas pemikiran pemikiran yang lain). Pemikiran mendasar ini merupakan akumulasi jawaban atas pertanyaan dari mana, untuk apa dan mau kemana alam, manusia dan kehidupan ini yang dihubungkan dengan asal muasal penciptaannya dan kehidupan setelahnya"

Sementara Dr. Hafiz Saleh menyatakan, “Ideologi adalah sebuah pemikiran yang mempunyai ide berupa konsepsi rasional *(‘aqīdah ‘aqliyyah)*, yang meliputi akidah dan solusi atas seluruh problem kehidupan manusia. Pemikiran tersebut harus mempunyai metode, yang meliputi metode untuk mengaktualisasikan ide dan solusi tersebut, metode mempertahankannya, serta metode menyebarkannya ke seluruh dunia.”

Taqiyuddīn an-Nabhānī berpendapat, *mabda'* adalah suatu *‘aqīdah ‘aqliyah* (pemikiran rasional) yang melahirkan peraturan. Yang dimaksud *‘aqīdah* di sini adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan Zat yang ada sebelum dan sesudah alam kehidupan di dunia ini. Atau *mabda'* adalah suatu ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Mencakup dua bagian yaitu, *fikrah* (pemikiran) dan *ṭarīqah* (cara/metode).”

Secara garis besar beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ideologi *(mabda')* adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi *absurd* dari pemikiran-pemikiran yang lain, dan metode untuk menyebarkannya.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, maka ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah ideologi Pancasila, yaitu lima prinsip dasar yang digali dari nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa ini. Yakni, berketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beadab, persatuan Indonesia, kesepakatan yang didasarkan pada musyawarah, dan keadilan sosial. Peletakan Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama menunjukkan bahwa agama menjadi landasan dari ideologi yang lain. Artinya, sebagai bangsa Indonesia harus menganut agama tertentu yang ditetapkan oleh negara sebagai agama yang sah.

Dengan demikian, ketahanan ideologi pada dasarnya adalah kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan ideologi Pancasila dari rongrongan baik dari luar maupun dari

dalam. Atau dengan istilah lain, kemampun bangsa untuk mempertahankan ideologinya dari segala tantangan, hambatan, gangguan dan ancaman baik dari luar maupun dari dalam, secara langsung maupun tidak langsung, seperti masuknya ideologi yang bersifat transnasional maupun munculnya ideologi-ideologi sempalan yang dapat mengancam integrasi bangsa.

b. Aspek politik

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa politik selalu terkait dengan persoalan kekuasaan dan kekuatan. Kekuasaan dan kekuatan selalu terkait dengan persoalan negara. Sementara persoalan negara terpusat pada pemerintahannya. Karena itu, perjuangan dalam bidang politik hakikatnya perjuangan menguasai pemerintahan dalam suatu negara. Sedangkan kehidupan politik sendiri bisa dibagi dalam dua kategori, yaitu sektor masyarakat dan sektor pemerintah.

Dengan mengacu pada negara Indonesia yang bersifat integralistik, maka kehidupan politik juga bersifat integralistik, yaitu sebuah kehidupan pilitik yang menuntut keseimbangan yang dinamis dan serasi antara *inisiatif pemerintah* dan *partisipasi masyarakat*. Sebab, apabila bandul politik mengarah ke salah satu sektor akan melahirkan tindakan yang kontra-produktif. Menitikberatkan kepada inisiatif pemerintah akan mengarah kepada system politik totaliter. Sebaliknya, menitikberatkan kepada partisipasi masyarakat akan mengarah kepada sitem politik liberal.

Sistem politik yang bersifat totaliter bisa dilihat pada kasus Firʿaun. Firʿaun telah bersikap arogan dan semena-mena, karena merasa menguasai hajat hidup rakyat Mesir saat itu. Bahkan, ia akan mematikan karir politik lawan-lawannya jika berani menentangnya. Firman Allah:

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي
مِن تَحْتِيٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٥١ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ٥٢
فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ٥٣
فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ٥٤

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. (az-Zukhrūf/43: 51-54)

Dengan demikian, kehidupan politik dalam konteks Indonesia, yang berasaskan kebersamaan dan kekeluargaan, harus memerhatikan sistem pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Kehidupan politik ini terealisasikan dalam negara kesatuan yang berbentuk republik. Sementara bentuk kedaulatan rakyat dijelmakan dalam lembaga negara, baik MPR, sebagai wujud konkret kekuasaan di tangan rakyat, maupun DPR, sebagai sarana penyaluran partisipasi masyarakat.[15]Indonesia pernah mengalami sistem politik yang bersifat totaliter, yakni rezim ORBA, karena kekuatan eksekutif begitu mendominasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lembaga legislatif memang ada, namun hanya sekedar simbol semata bagaikan "harimau ompong."

Sistem politik di Indonesia sesungguhnya menganut sistem demokrasi. Sistem demokrasi memang sebuah konsep yang datang dari Barat, tetapi secara substansi sebenarnya memiliki kesamaan dengan konsep *syūrā,* dalam hal partisipasi masyarakat. Seperti dalam firman-Nya:

sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (asy-Syūrā/42: 38)

Ayat ini pada mulanya bentuk apresiasi Allah kepada masyarakat Madinah sebelum kedatangan Rasulullah, yakni mereka selalu bermusyawarah setiap kali menghadapi persoalan atau untuk mengambil keputusan bersama.[16] Musyawarah inilah yang menjadi landasan politik yang bersifat integralistik, sebagai lawan pemerintahan yang bersifat sentralistik atau *junta militer* yang cenderung otoriter.

c. Aspek ekonomi

Ekonomi merupakan masalah yang sangat vital dalam kehidupan sebuah bangsa. Sebab, ketika berbicara "ekonomi" berarti membicarakan dua hal penting dalam kehidupan, yakni upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai keinginan. Sebagai sesuatu yang vital, sudah selayaknya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan kegiatan ekonomi ini. Namun, secara teologis harus ditanamkan dalam diri setiap orang bahwa seluruh harta kekayaan adalah milik Allah dan manusia hanya diberi hak pengelolaan. Karena itu, dalam beraktifitas sebagai khalifah harus sadar bahwa semuanya akan dipertanggung-jawabkan kepada Yang memberi mandat, yaitu Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ

Dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). (al-Hadīd/57: 7)

Menurut az-Zamakhsyarī, harta itu sejatinya milik Allah, baik hakikat bendanya maupun pertumbuhannya. Sementara manusia hanya diberi hak guna pakai, bukan sebagai pemilik secara mutlak. Posisinya hanyalah sebagai "wakil" Tuhan untuk mengelolanya demi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Karena itu, ia harus memenuhi hak-hak Allah, yakni dengan jalan menginfakkan di jalan-Nya. Dan memiliki kesadaran bahwa harta tersebut merupakan warisan bagi generasi

setelahnya, sebagaimana ia juga mewarisi dari orang-orang sebelumnya.[17]

Dengan demikian, aspek ekonomi yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan kegiatan pemerintah dan masyarakat, baik di dalam produksi, seperti bumi, sumber alam, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen di dalam produksi, maupun di dalam distribusi barang dan jasa, adalah demi kesejahteraan rakyat baik fisik maupun spiritual.[18] Karena itu, dibutuhkan kebijakan yang tepat dalam menentukan arah perekonomian rakyat demi tercapainya taraf hidup yang lebih baik sebagaimana yang dicita-citakan bersama, masyarakat adil dan makmur. Dalam kaitan ini, pemerintah seharusnya memberikan pembinaan, baik dalam faktor produksi serta pengolahan maupun distribusi barang dan jasa; baik dalam negeri maupun dalam hubungannya dengan luar negeri.

Yang pasti setiap kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi harus diarahkan sepenuhnya demi kemakmuran masyarakat bukan individu maupun kelompok tertentu, sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an:
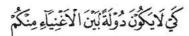
Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (al-Hasyr/59: 7)

Ayat di atas pada mulanya berkenaan dengan pembagian harta *fai',* namun semangat ayat tersebut adalah bahwa jangan sampai ada sikap monopoli oleh orang atau kelompok tertentu. Karena itu, segala bentuk kekayaan alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak harus dikuasai Negara dan dikelola sebesar-besarnya demi terwujudnya cita-cita masyarakat yang adil dan makmur. Semuanya didasarkan atas asas kekeluargaan dan kebersamaan. Sebab, seseorang akan cenderung bersikap arogan dan berlaku seenaknya ketika ia merasa tidak membutuhkan orang lain, dan ini biasanya terlahir sebagai akibat dari sikap monopoli, seperti dalam sebuah riwayat dinyatakan, "suatu ketika Rasulullah mengutus Abū Ubaidah bin Jārah ke Bahrain untuk memungut *jizyah* (pajak). Ketika Abū 'Ubaidah kembali

dari Bahrain dengan membawa harta dari pajak, dan saat itu orang-orang Ansar hendak salat subuh. Maka, setelah usai melaksanakan salat subuh, mereka mengerumuni Abū 'Ubaidah, lalu Rasulullah tersenyum melihat pemandangan itu, seraya bersabda, "Aku yakin, kalian pasti mendengar kalau Abū 'Ubaidah datang membawa sesuatu." Mereka menjawab, "benar ya Rasulallah". Kemudian beliau bersabda lagi, "Bergembiralah dan buatlah diri kalian *enjoy* dengan keadaan kalian. Demi Allah, bukan kefakiran yang aku takutkan, tetapi justru ketika kalian menjadi kaya-raya, sehingga terdorong untuk bermegah-megahan, yang berakibat pada kehancuran, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelum kalian."[19]

Sikap monopoli, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak, bukan saja akan menjatuhkan kemuliaan dirinya sendiri, tetapi secara tidak langsung ia seolah memakan warisan anak cucunya sendiri. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah berikut ini:

وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّا

Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram) (al-Fajr/89: 19)

Ayat ini pada mulanya kecaman terhadap orang yang memakan warisan secara serakah sehingga memakan hak ahli waris yang lain, termasuk di dalamnya hak anak yatim.[20] Namun, secara kontekstual, ayat di atas bisa dipahami sebagai bentuk kecaman kepada mereka yang berlaku serakah ingin menguasai seluruh kekayaan alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak, dari hulu ke hilir. Padahal, kekayaan alam bukanlah milik kita yang dengan seenaknya bisa dikuasai atau dieksploitasi secara besar-besaran, tetapi ia adalah warisan bagi anak cucu kita.

Termasuk dalam aspek ekonomi adalah ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah hal sangat vital karena menyangkut hidup dan mati seseorang. Prinsipnya, segalanya boleh saja kuat, tetapi jika ketahanan pangannya tidak kuat, maka akan mengancam ketahanan aspek-aspek yang lain. Karena itu, Pemerintah di samping menghidupkan partum-

buhan ekonomi rakyat, juga harus memberi jaminan ketercukupan pangan nasional, terutama yang menyangkut sembilan bahan pokok.

d. Aspek sosial-budaya

Kata “sosial” dipahami dalam konteks budaya, karenanya ia tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan kata “budaya,”sehingga yang menjadi *stressing*-nya adalah budaya atau kebudayaan. Ada sementara ahli yang membedakan antara “budaya” dan “kebudayaan.” Kalau budaya berarti suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Di sinilah, kenapa seseorang seringkali mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. Sebab di dalam suatu budaya terdapat terdapat citra yang bersifat memaksa, yang mengambil bentuk yang berbeda-beda.

Sementara kebudayaan, meski terdapat beragam pendapat, berarti sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga ia bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.[21]

Namun begitu, di sini istilah budaya dan kebudayaan tidak dibedakan. Ia berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengamalannya dan yang menjadi pedoman bagi tingkah laku dan perbuatan.[22] Inilah norma dasar yang

dijadikan landasan bagi setiap warganegara yang memiliki kebudayaan daerah sendiri-sendiri yang kemudian melebur menjadi kebudayaan nasional. Rasa memiliki terhadap kebudayaan daerah lain harus senantiasa ditumbuhkan. Sebab kekurangpedulian terhadap kebudayaan daerah sendiri, secara tidak sadar, telah memberi peluang bangsa lain untuk mengklaim kebudayaan kita.

Harus diakui keragaman budaya bangsa Indonesia menjadi sebuah anugerah. Namun, seharusnya tidak menjadikannya terlena. Kita baru sadar kalau kita adalah bangsa yang kaya budaya dan kebudayaan, setelah lagu, baju, sampai masakan kita diambil orang lain. Misalnya, adanya upaya akuisisi seni pertunjukan Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, alat musik angklung, masakan Rendang dan berbagai derivasi batik yang didukung secara sadar oleh Pemerintah Kerajaan Malaysia; pematenan penganan tempe oleh institusi riset di Jepang; dan kopi Gayo oleh oknum warga Belanda, dan seterusnya.

Bahkan di dalam negeri, keragaman budaya telah membuat kondisi sosial kemasyarakatan rentan untuk bercerai berai. Hal ini harus segera disadari, dan harus diyakini bahwa kalau tidak segera ditemukan formula yang tepat untuk mengatasinya maka akan sulit berharap tentang kedaulatan bangsa ini beberapa tahun mendatang.[23]

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa:

- *Monokulturalisme*: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama;
- *Leitkultur* (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa

bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli;

- *Melting Pot*: Kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah;
- *Multikulturalisme*: Sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka masing-masing dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk. [24]

Dengan demikian, ketahanan negara dari sisi sosial-budayanya adalah kemampuan setiap warga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kerangka kebudayaannya sendiri di dalam bingkai Indonesia yang ber-bineka tunggal ika. Di sinilah, Islam menawarkan sebuah konsep kemasyarakatan yang dikenal dengan *ta'āruf,* seperti dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. (al-Hujurāt/49: 13)

Mayoritas ulama, dalam hal ini, khususnya yang berkenaan dengan konsep *ta'āruf*, hanya menjelaskan manusia dari sisi heterogenitasnya, baik dari segi jenis kelamin, suku, dan etnis, agar masing-masing bisa saling mengenal. Misalnya, si fulan itu anak siapa, berasal dari mana dan suku apa, dan lain-lain.[25]Padahal secara kontekstual, konsep *ta'āruf* merupakan konsep kemasyarakatan yang didedikasikan untuk membangun suasana yang harmonis di antara warga masyarakat yang majemuk sebagai modal awal terciptanya ketahanan negara yang kokoh.

Ayat di atas menegaskan bahwa perbedaan identitas merupakan suatu realitas sosial yang tujuannya untuk ber- *ta'āruf* (saling mengenal). Namun, "saling mengenal" di sini bukan sekedar basa-basi, tetapi memiliki konsekuensi sosial yang sangat dalam. Dari analisa kebahasaan, kata *ta'āruf* berasal dari

ta'āruf -yata'ārafu, mengikuti pola *tafā'ala*, yang mengandung makna *musyārakah* (saling bersekutu). Karena itu term *ta'āruf*, paling tidak, mengandung dua pengertian:

Pertama, menuntut adanya sikap aktif dari masing-masing pihak. Artinya, sebuah proses *ta'āruf* akan bisa terlaksana dengan baik, apabila masing-masing pihak secara proaktif dan didasarkan atas maksud yang baik, serta dengan kebesaran jiwa berusaha mengenal lebih jauh identitas orang yang hendak dikenalnya, baik menyangkut bahasa, budaya, adat istiadat, aliran/mazhab, ras, golongan, atau agama.

Kedua, kata "saling mengenal" menunjukkan bahwa masing-masing pihak memiliki identitasnya sendiri. Dengan demikian, ber-ta'aruf artinya berupaya secara sungguh-sungguh dengan dilandasi maksud baik mau memahami identitas orang lain, serta dengan kebesaran jiwanya, mau menerima dengan tulus identitas orang lain tersebut tanpa memaksanya untuk masuk atau mengikuti identitasnya. Dari memahami dan menerima identitas orang lain secara tulus itulah akan melahirkan sikap penghormatan dan penghargaan. Penghormatan dan penghargaan yang tulus akan menguatkan ketahanan sosial-budaya bangsa Indoenesia.

e. Aspek pertahanan dan keamanan

Pertahanan dan keamanan (hankam) adalah upaya rakyat semesta dengan angkatan bersenjata sebagai intinya untuk mencapai keamanan masyarakat, bangsa, dan Negara serta keamanan hasil perjuangannya. Hankam merupakan salah satu usaha partisipasi masyarakat dan inisiatif pemerintah dalam menegakkan ketahanan nasional.[26]

Pemerintah sejak awal telah menetapkan tiga kebijaksanaan pokok dalam sektor pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas):[27]

1. Peningkatan keamanan dan ketertiban dalam negeri sebagai syarat utama terbinanya stabilitas nasional di segala bidang;
2. Konsolidasi kekuatan-kekuatan pertahanan dan keamanan nasional serta realisasi ABRI baik sebagai kekuatan hankamnas maupun sebagai kekuatan sosial;

3. Pemeliharaan daya tahan dan kesiapsiagaan kekuatan-kekuatan pertahanan dan keamanan nasional untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dengan demikian, ketahanan pada aspek pertahanan dan keamanan dapat diartikan sebagai kondisi dinamis kehidupan pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia yang mengandung keuletan, ketangguhan, dan kemampuan dalam mengembangkan, menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam yang secara langsung maupun tidak langsung membahayakan identitas, integritas, dan kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Generasi Muda dan Ketahanan Negara

1. Generasi Muda: *Human Capital* bagi Ketahanan Negara

Generasi muda adalah generasi emas *(gold age)*. Mereka adalah kelompok yang relatif masih *genuine* (murni), belum terkontaminasi dengan unsur-unsur luar. Maka wajar jika banyak orang menaruh harapan kepada mereka. Hal ini tidaklah berlebihan, sebab sejarah telah mencatat betapa peran pemuda begitu besar bagi bangsa ini, bukan saja dalam merebut kemerdekaan RI tetapi menjaga NKRI agar tetap utuh. Bahkan, ditengarai maju mundurnya suatu negara terletak di pundaknya, sehingga tidaklah berlebihan jika ada yang mengatakan, "kalau ingin melihat wajah masa depan bangsa, maka lihatlah kualitas generasi mudanya." Jika mereka "bobrok," maka bobroklah masa depan bangsa tersebut. Sebaliknya, jika mereka memiliki karakter yang unggul, maka bisa dipastikan kualitas bangsa tersebut pada masa depannya juga unggul. Sebagaimana pernyataan Mustafā al-Galāyain:

اِنَّ فِي يَدِ الشُّبَّانَ اَمْرَ اْلأُمَّةِ وَ فِي إِقْدَامِكُمْ حيَاتَها

Sesungguhnya di tanganmulah, wahai pemuda, persoalan suatu bangsa, dan di dalam kesungguhanmu terletak hidup-matinya.

Pernyataan di atas begitu menggugah sekaligus menggugat peran pemuda bagi kemajuan bangsa dan negara.

Demikian ini, karena pemuda hakikatnya adalah pemimpin masa datang, sebagaimana dalam ungkapan Arab:

شُبَّانُ ٱلْيَوْمِ رِجَالُ ٱلْغَدِ

Pemuda hari ini adalah pemimpin masa datang.

Dengan demikian, kualitas SDM dan peran serta para generasi muda saat ini bukan saja menjadi potret masa depan bangsa tetapi juga menjadi taruhan atas ketahanan sebuah bangsa dan negara tersebut. Karena itu, persoalan generasi muda harus menjadi perhatian atau *concern* bagi setiap orang, terutama bagi para pemimpin negeri, atau siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap nasib bangsa ke depan. Meski begitu, harus ada penekanan pada sisi mentalitas dan karakternya, bukan sekedar fisik-material semata. Kalaulah akhir-akhir ini seringkali dikumandangkan pentingnya pembangunan karakter *(character building)* bangsa, maka generasi mudalah kelompok yang paling layak mendapatkan perhatian.

Generasi muda memang menjadi modal besar bagi ketahanan Negara; namun jika mereka tidak berkualitas, maka akan menjadi semacam "bom waktu" yang sewaktu-waktu akan meledak. Atau dengan istilah lain, ketahanan negara yang meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan hankam, tidak mungkin terwujud jika generasi penerusnya tidak berkarakter. Bangsa ini tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar dan cerdas secara keilmuan, tetapi yang berkarakter. Ada sebuah kata bijak, "*Bila anda kehilangan kekayaan, maka anda sebenarnya tidak kehilangan apa pun. Bila anda kehilangan kesehatan, maka anda kehilangan sesuatu. Tetapi bila anda kehilangan karakter, maka anda kehilangan segala-galanya.*"

Dalam hal ini, Al-Qur'an banyak mengisahkan posisi kaum muda dalam perjalanan sebuah bangsa. Misalnya dalam kasus pemuda *aṣḥābul-kahf*. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang berani memberi koreksi bagi penguasa yang otoriter. Sebagaimana dalam firman Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (al-Kahf/18: 13)

Sayyid Quṭub menggambarkan kelompok pemuda tersebut bukan saja memiliki fisik yang kuat, tetapi juga memiliki keimanan dan mentalitas baja. Keimanan dan mentalitas baja inilah yang menjadikan mereka berani mengambil sikap untuk melawan arus utama yang mendukung kebijakan penguasa yang otoriter.[28] Generasi semacam inilah yang dibutuhkan, yang diharapkan bisa mengawal perjalanan sebuah bangsa menuju apa yang dicita-citakan. Meski mereka mengetahui resiko apa yang bakal diterima jika melawan penguasa yang zalim. Inilah gambaran generasi muda yang berkarakter, bukan generasi penjilat dan latah.

Al-Qur'an juga menggambarkan sosok pemuda Musa yang penuh tanggung jawab yang dibingkai dalam kesopanan:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." (al-Qaṣaṣ/28: 23-24)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana pemuda Musa tampil untuk membantu dua orang perempuan yang hendak mengambil air untuk keluarganya. Sikap Musa ini didorong oleh suatu keadaan di mana ada dua orang perempuan berada di tengah-tengah dominasi laki-laki yang saling berebut untuk mengambil air. Namun, kedua perempuan hanya diam saja tidak ikut berebut air. Mereka hanya menunggu saja sampai tempat tersebut sepi atau kosong. Tindakan Musa ini bisa dipandang sebagai kesigapan dan keberanian Musa untuk tampil ke depan demi membela dan melindungi kaum lemah tanpa pamrih. Dalam diri pemuda Musa telah terkumpul dua kekuatan, fisik dan mentalitas yang prima.

Sosok generasi muda semacam inilah yang dibutuhkan oleh negara, yakni sosok pemuda yang mampu melaksanakan tugas dengan baik serta berkarakter, yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan daya tahan, dalam menghadapi segala bentuk tantangan, hambatan, ancaman, dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar yang secara langsung atau tidak langsung dapat mengganggu stabilitas kehidupan dan eksistensi bangsa dan negara.

Sebagaimana yang dimaklumi bersama, di era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada satu dilema di bidang keamanan nasional dengan mengemukanya isu demokratisasi, masalah Hak Asasi Manusia (HAM), degradasi lingkungan hidup dan isu keamanan, seperti; aksi terorisme Internasional dan kejahatan transnasional. Isu-isu ini menunjukkan peningkatan cukup tajam bahkan berkembang menjadi isu keamanan dunia.

Dengan mencermati perkembangan situasi nasional pada akhir-akhir ini yang menjurus ke arah rusaknya sistem dan tatanan sosial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, mengemukanya serangkaian konflik komunal dan konflik sosial di tengah kehidupan masyarakat yang dilatarbelakangi banyak isu, antara lain; agama, etnisitas, masalah kesenjangan social, dan pertikaian antara partisan partai politik serta meningkatnya gerakan separatisme di beberapa daerah sehingga menjadi cikal bakal pemicu perpecahan yang mengarah kepada disintegrasi

bangsa. *Plus* dengan rapuhnya ketahanan wilayah yang belum mampu menangkal setiap bentuk ancaman yang mungkin timbul. Maka, untuk menyikapi fenomena di atas harus segera diatasi secara tuntas. Sebab, ini akan diprediksikan dapat merusak sistem pertahanan negara yang pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya instabilitas keamanan nasional.

Demi melihat kenyataan di atas, maka begitu besar harapan kaum tua terhadap generasi muda untuk tampil ke depan. Bahkan, pada momen-momen tertentu selalu dikumandangkan seruan-seruan yang bernada heroik, "generasi muda adalah penerus bangsa." Ini tentu saja benar jika asumsinya adalah bahwa semua generasi mudanya berprilaku baik dan berkeinginan untuk mempertahankan kelangsungan bangsa dan negara ini. Namun, realitanya generasi muda bukanlah kelompok yang bersifat tunggal, statis, dan homogen. Aspirasi dan keinginan mereka bisa saja berkembang atau bahkan berbeda sama sekali dengan pendahulunya seiring perjalanannya. Bahkan, sikapnya terhadap bangsa pun bisa saja berubah, sejalan dengan perjalanan bangsa itu sendiri, terutama sekali sikap mereka kepada para kaum tuanya. Hal ini menurut sementara ahli mungkin saja terjadi, karena beberapa alasan:

Pertama, jika sebagian generasi muda merasa bahwa kebijakan pembangunan yang berlangsung sekarang telah menempatkan mereka pada posisi yang diperlakukan secara tidak adil, alias diskriminatif. *Kedua*, sebagian generasi muda merasa bahwa hukum telah diberlakukan secara tidak sama. Misalnya, untuk orang kaya, hukum bisa terasa lunak. Sementara buat mereka yang miskin dan tak punya apa-apa, hukum diperlakukan secara tegas dan cenderung keras dan kasar. Atau *ketiga*, di antara mereka ada yang merasa bahwa payung negara Indonesia ini ternyata bukan untuk mereka. Negara ternyata hanya melayani sebagian anak bangsa, tapi bukan mereka. Generasi muda yang merasa seperti ini bisa jadi akan memilih sikap bahwa bangsa dan negara Indonesia ini tidak layak dipertahankan. Mereka merasa lebih baik membuat atau membangun bangsa dan negara sendiri.

Oleh Karena itu, anggapan bahwa generasi muda adalah aset bangsa masa depan, tentu saja, sekedar retoris belaka bahkan omong-kosong jika tidak diikuti oleh perbuatan yang mengarah pada pengembangan hidup berbangsa dan bernegara yang berkeadilan. Pernyataan itu bisa saja sekadar menjadi ideologi semu untuk menutupi realitas ketidakadilan yang terjadi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Karenanya, keinginan untuk membangun ketahanan negara yang kuat, bukan saja dibutuhkan generasi penerus yang berkualitas, namun juga para pemimpin yang memiliki integritas moral yang bisa diteladani, terutama oleh generasi mudanya.

Sebab, bisa jadi terjadinya dekadensi moral pada generasi muda saat ini dapat ditengarai merupakan cerminan moral dari para generasi tuanya. Tentu efek domino dari globalisasi juga tidak bisa dipungkiri. Mengapa cerminan dari para generasi tua? Sebab berdasar teori sosiologi, setiap generasi muda akan meniru (bercermin) dari apa yang dilakukan oleh generasi tuanya.

Di samping itu, pada dasarnya seluruh manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitri (suci). Tidak ada manusia yang dilahirkan untuk dipersiapkan menjadi teroris, perampok, preman, pembunuh, koruptor, atau penjahat-penjahat lainnya. Begitu pula dengan generasi muda. Baik dan buruk akhlak mereka sangat bergantung pada bagaimana dididik dan dibesarkan dalam lingkungannya. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat.

2. Kontribusi generasi muda dalam ketahanan negara

Ketahanan nasional atau ketahanan negara adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang terdiri atas ketangguhan serta keuletan dan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala macam dan bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun luar, secara langsung maupun yang tidak langsung yang mengancam dan membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mewujudkan tujuan perjuangan nasional.

Dalam kaitan ini, seluruh elemen bangsa seperti pemerintah, masyarakat, generasi tua, kaum perempuan, pemuda dan sebagainya, memiliki peranan vital di masing-masing bidangnya. Namun, pemuda yang memiliki batasan produktif dalam berkarya, memiliki posisi yang penting. Karena itu, posisi generasi muda harus sebagai subjek bukan sekedar sebagai obyek. Bahkan, pada tingkat tertentu, mereka berperan secara lebih aktif, produktif dalam membangun jati diri secara bertanggung jawab dan efektif. Artinya, kalaupun masih banyak pemuda yang berposisi sebagai obyek pembangunan, maka harus terjadi perubahan paradigma, sehingga posisi mereka sebagai obyek bisa berubah dengan pemberdayaan diri dan kesadaran berkarya.

Dengan demikian, pemuda tidak hanya memiliki tantangan terhadap dirinya sendiri, yaitu melihat dirinya sebagai obyek pembangunan, tetapi tantangan luar yang menghampiri seluruh bangsa. Kesadaran untuk menjadi subyek sangat perlu dihayati bahwa solusi pengangguran dan berbagai problem pemuda lainnya, bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. Kemampuan menyelesaikan problem obyektif yang ada diharapkan mampu mengantarkan pemuda untuk tampil menghadapi tantangan yang lebih luas lagi.

Di sinilah, bentuk kontribusi apa yang harus diberikan oleh para generasi muda dalam konteks ketahanan negara, tentunya sangat tergantung dengan kebutuhan negara tersebut dalam menghadapi tantangan, hambatan, gangguan dan ancamannya, yang bisa dianggap mengganggu eksistensi bangsa dan negara, baik dari dalam maupun dari luar. Namun, jika kita merujuk kepada beberapa aspek dalam ketahanan negara di atas, maka generasi muda harus memberikan kontribusinya dalam semua bidang, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan hankam.

Dalam bidang ideologi, misalnya, generasi muda diharapkan mampu memperkuat ideologi Pancasila. Dalam hal ini, mereka harus memiliki pemahaman yang sama bahwa Pancasila adalah ideologi negara yang bersifat final. Mereka juga harus memiliki anggapan yang sama bahwa ideologi Pancasila

inilah yang mampu mempersatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, siapa pun yang berusaha merongrong ideologi negara ini harus dipandang sebagai musuh bersama *(common enemy)*. Maka, dengan memahami secara benar dan mendalam tentang ideologi Pancasila, khususnya dari sisi historisnya, diharapkan para generasi muda akan menyadari bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler (menjauhkan agama dari negara), tetapi juga bukan negara agama. Atau dengan istilah lain, setiap warga adalah seorang nasionalis yang beragama dan agamawan yang nasonalis. Dengan demikian, setiap warga negara harus memeluk agama tertentu, dan negara akan melindungi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya masing-masing secara murni dan konsekuen.

Sementara dalam bidang politik, generasi muda diharapkan berperan aktif untuk menciptakan suasana politik yang beradab, bukan malah menjadi komoditas politik yang justru dimanfaatkan demi kepentingan kelompok atau partai politik tertentu. Politik dalam hal ini, bukan sekedar ikut dalam sebuah partai, tetapi bagaimana kekuasaan negara secara politik berpihak kepada kebenaran, keadilan dan kemakmuran rakyat. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberi contoh para pemuda yang hidup pada masa nabi Musa. Bagaimana mereka dimanfaatkan oleh Fir'aun untuk melanggengkan kekuasaan dan sikap diktatornya, dengan cara mencuci otak mereka untuk memusuhi Musa, sebagai lambang kebenaran dan ketertindasan sosial.

Walhasil, setiap generasi muda harus mengambil peran aktif di setiap bidang, baik sebagai ilmuwan, seniman, budayawan, dan lain-lain, khususnya untuk ketahanan bangsa dan negara. Karena itu, generasi muda harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik formal maupun non-formal; baik yang berbasis kompetensi maupun yang berbasis akhlak atau pembangunan karakter; keduanya harus kuat.

Hanya saja, yang terpenting dalam hal ini, bukan saja terletak pada bentuk apa kontribusinya dan dalam bidang apa; akan tetapi, seberapa siapkah generasi muda menjadi penerus

bagi perjalanan bangsa ini. Al-Qur'an mengingatkan agar setiap orang selalu merasa khawatir seandainya generasi setelahnya adalah generasi yang lemah. Firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Mayoritas ulama tafsir banyak yang memahami *żurriyyah ḍi'āf* (generasi yang lemah) adalah terkait dengan masalah ekonomi. Demikian ini, karena melihat konteksnya ayat tersebut memang terkait dengan persoalan ekonomi. Bahkan dalam sebuah riwayat juga dinyatakan, "Suatu ketika, ada seorang laki-laki yang sudah sangat uzur atau mendekati kematiannya, hendak melakukan wasiat yang akan merugikan ahli waris secara materi, karena terlalu besar sehingga mengurangi harta waris tersebut, lalu orang tua tersebut dinasehati oleh orang lain yang mendengarnya, agar dia memperhatikan nasib anak-anaknya setelah ia meninggal."

Dalam riwayat lain juga cukup jelas bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang seorang bapak yang hendak mewasiatkan hartanya lebih dari sepertiga, seraya bersabda, "kamu meninggalkan generasi yang kaya itu lebih baik dari pada miskin yang sukanya meminta-minta."

Namun, ada hal yang harus dicermati kembali bahwa ada kenyataan yang paradoksal. Banyak ditemukan mereka yang kuat secara ekonomi ternyata tidak selalu menjadi jaminan terlahirnya generasi yang berkualitas, yang siap untuk menjadi penerus bangsa, jika tidak didukung oleh kekuatan mental dan karakter. Makanya, harus ada penafsiran ulang terkait ayat di atas yang lebih kontekstual. Sebab akan dikhawatrikan justru akan melahirkan generasi muda yang materialistis. Juga, kalimat "generasi lemah" seharusnya dipahami sebagai lawan dari dari

generasi berkualitas. Melihat hal ini, ternyata asy-Sya'rawī memiliki cara pandang yang berbeda. Menurut asy-Sya'rawī, generasi yang lemah di sini ukurannya adalah ilmu dan akidah atau keyakinannya kepada Tuhan. Penjelasan asy-Sya'rawī dipandang cukup logis, karena kekuatan ekonomi tanpa didukung oleh kekuatan ilmu dan akidah hanya akan melahirkan para hartawan yang tidak berkarakter. Generasi seperti ini, bukan saja membahayakan masa depannya sendiri tetapi juga menjadi ancaman bagi kehidupan bangsa dan negara. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Antonius Atoshoki, dkk., *Character Building: Relasi dengan Sesama,* (Jakarta: Elex Media Komputindo), h. 56.

[2] Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 1120

[3] Dede Rosyada, dkk., *Demokrasi,, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani,* (Jakarta: TIM ICCE UIN, 2005), cet ke-2, h. 41-42.

[4] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 111.

[5] *Tafsīr al-Muntakhab*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, h. 102.

[6] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan,* h. 106.

[7] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* h. 98.

[8] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* h.102.

[9] M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 83.

[10] Ibn 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 11, h. 85.

[11] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* h.103.

[12] Ibn 'Āsyūr,, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* jilid 2, h. 434.

[13] Lihat Ibn 'asyur, al-Tahrīr, jilid 6, h. 1385

[14] lihat al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an,* jilid 7, h. 24.

[15] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* h.116.

[16]al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li aḥkām Al-Qur'ān,* (al-Maktbah asy-Syāmilah), jilid 16, h. 36.

[17]az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 6, h. 491.

[18] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan,* h.117.

[19] Dikutip oleh Khadījah an-Nabrawī, *Mausū'ah Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām*, (Kairo: Dārus-Salām), h. 448.

[20] at-Ţabarī, *Jāmiʿ al-Bayān,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 24, h. 414.

[21] *http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya,* diakses pada 11/10/2010, pukul 13.56.

[22] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan,* h.100.

[23] Dadan Suhandana, "Merebut kembali Kedaulatan Bangsa melalui Ketahanan Budaya," dalam *http://budaya-indonesia.org/iaci/* diakses pada 28/9/2010, pukul 07.44

[24] *http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya,* diakses pada 11/10/ 2010, pukul 14.11.

[25] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (al-maktabah asy-Syāmilah), jilid 7, h. 385. Lihat juga beberapa kitab tafsir yang lain tentang ayat di atas.

[26] Noor Ms. Bakry, *Pendidikan Kewarganeraan,* h.123.

[27] *www.bappenas.go.id,* diakses pada 11/10/2010, pukul 14.30.

[28] Sayyid Quṭub, *Fī Żilālil-Qur'ān,* jilid 5, h. 50.

GENERASI MUDA DAN KEHANCURAN BANGSA

Generasi muda dalam menambah kesatuan pola kehidupan yang dicita-citakannya, dipengaruhi oleh bermacam-macam motif. Motif pada generasi muda sebagai golongan manusia berusia muda, dari satu sisi masih terbawa oleh kebiasaan dimasa kanak-kanak. Sedangkan dari sisi lain ia terdesak untuk menyesuaikan diri dengan kehendak yang kadang-kadang berlebihan seperti generasi dewasa. Motif yang akan ditunaikan sangat kompleks dan belum mempunyai arah khusus. Motif itu memang tumbuh dari dalam diri, tetapi tidak selalu dengan sendirinya tumbuh. Motif tergantung kepada banyak atau sedikitnya rangsangan dari luar dirinya. Rangsangan yang tepat mengena pada motif yang menonjol, memungkinkan orang yang terkena tergila-gila, binal dan lupa daratan. Sebagai contoh nyata dewasa ini terjadinya pergaulan bebas di lingkungan generasi muda, karena rangsangan film-film, majalah, poster yang porno, dan lain-lain. Dengan sarana yang tersedia, generasi muda sangat rajin merangsang dirinya. Sedangkan apa yang tersedia kebanyakan rangsangan-rangsangan yang hanya mendorong kepada perbuatan yang dapat merusak akhlak dan masa depan generasi muda itu, kalau akhlak dan moral generasi muda hancur, maka hancur pulalah bangsa dan negara.

A. Pengertian Kehancuran Bangsa dan Indikasinya

Kata kehancuran berasal dari akar kata hancur, yang berarti: runtuh, luluh, sangat sedih dan rusak atau binasa. Kehancuran adalah berarti kerusakan, atau kebinasaan.[1]

Sedangkan bangsa adalah kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta kepemerintahan sendiri, seperti Indonesia, India, Mesir,[2] dan lain-lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan, kehancuran bangsa adalah kerusakan, kebinasaan kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehancuran bangsa adalah sebagai kehancuran suatu pemerintahan.

Adapun indikasi-indikasi kehancuran suatu bangsa sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur'an, antara lain:

1. Firman Allah dalam Surah ar-Rūm/20: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rūm/20: 41)

Dalam ayat ini diterangkan, bahwa kerusakan di darat dan di laut diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak sadar, bahwa alam semesta adalah juga milik Allah yang harus dijaga dan dipelihara seperti menjaga diri sendiri.

Al-Fasād atau kerusakan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi di diami, atau pengahancuran alam, sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di darat misalnya, hancurnya flora dan fauna. Di laut seperti rusaknya biota laut. Termasuk perusakan, atau penghancuran adalah perampokan-perampokan, pembunuhan-pembunuhan, pemberontakan dan sebagainya.

Kerusakan itu terjadi akibat perilaku manusia misalnya melakukan eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata dan sebagainya. Perilaku ini tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan iman yang sesungguhnya, karena ia tahu, bahwa semua perbuatannya akan dipertanggung jawabkan di depan Allah.[3] Menurut M. M. Quraish Shihab bahwa dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat-ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasād*, antara lain dalam Surah al-Mā'idah/5: 32 pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan dinilai sebagai *fasād* (kerusakan). Sedang dalam Surah al-A'rāf/7: 85 menilai pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia juga termasuk *fasād.* Masih banyak ayat yang lain berbicara tentang fasād, misalnya Surah Āli 'Imrān/3:63, al-Anfāl/8: 73, Hūd/11: 116, an-Naml/27: 34, Gāfir/40: 26, al-Fajr/89: 12 dan lain-lain.[4]

Ayat diatas menyebutkan, bahwa kerusakan di darat dan laut adalah disebabkan ulah manusia, misalnya terjadinya pembunuhan dan perampokan, atau karena kerusakan di-lingkungan sehingga terjadi tanah longsor dan banjir, atau daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang, laut tercemar sehingga ikan banyak yang mati dan hasil laut berkurang dan lain-lain.

Ayat di atas tidak menyebut udara boleh jadi yang ditekankan disini adalah apa yang nampak saja, apalagi ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.[5]

Masyarakat manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya, menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab-akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah, dan bencana alam seperti keengganan langit menurunkan hujan, atau bumi

menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* untuk mengingatkan manusia agar kembali kejalan yang lurus.[6]

2. Firman Allah dalam Surah al-A'rāf /7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A'rāf /7: 56)

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi, larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan sebagainya.

Bumi ini telah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan hutan dan lain-lain, yang semuannya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka, oleh karena itu manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.[7]

Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Contoh yang merupakan peristiwa alam yang terjadi menimpa bangsa Indonesia kerena ulah manusia yang terdiri dari generasi muda, generasi tua atau lainnya.

3. Firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 205:
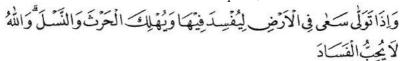
Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (al-Baqarah/2: 205)

Ayat ini menerangkan bahwa diantara manusia, ada orang yang melakukan kerusakan kerusakan di bumi. Merusak tanaman-tanaman, buah-buahan, binatang ternak, dan lain sebagainya. Tidak ada tempat aman dari perbuatan jahatnya. Fitnah dimana-mana mengancam, masyarakat merasa ketakutan dan rumah tangga serta berantakan karena tindakannya yang sewenang-sewenang.[8]

Dari tafsiran beberapa ayat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan, bahwa diantara indikasi kehancuran bangsa adalah terjadinya krisis moral, kerusakan pergaulan, seperti; pergaulan bebas, pornografi, dan pornoaksi, hilangnya penghormatan, penghargaan serta kasih sayang terhadap orang-orang yang berhak menerimannya, terjadinya pelecehan, dan penghinaan kepada para wanita, perkosaan, mabuk-mabukan, pencurian, perampokan, korupsi, kezaliman, dan hilangnya toleransi, pencemaran dan perusakan lingkungan, nafsi-nafsi, egois, dan lain-lain. Contoh yang telah disebutkan di atas adalah merupakan indikasi-indikasi atas kehancuran suatu bangsa, karena dengan terjadinya masalah-masalah tersebut, berarti sudah hilang ketentraman, keamanan dan ketenangan suatu bangsa. Kalau ini terjadi maka bangsa berada di gerbang kehancuran. Realita di atas juga banyak menimpa pada generasi muda sebagai harapan bangsa, karena mereka sebagai pemuda atau remaja yang paling banyak menggunakan media informasi visual. Semakin muda usia mereka, mereka semakin mudah terpengaruh dengan tayangan yang dilihatnya. Maka, tidak diragukan lagi, bahwa tingkah laku menyimpang yang ditunjukan oleh tayangan tersebut akan memberi pengaruh buruk terhadap mereka. Seperti diketahui, diantara tujuan syariat Islam

adalah menjaga akal dan sesatnya pemikiran yang disebabkan oleh media masa terutama bagi kelompok masyarakat yang tingkat pemikirannya masih terbatas seperti para remaja sebagai generasi muda yang masih miskin pengalaman. Karena itu masyarakat umum melaknat seorang penyanyi yang muncul dengan gaya dan perilaku yang merusak generasi muda. Atas dasar ini juga, pada tahun 1956 M di Amerika, presiden Amerika mengharuskan sekitar 400 orang perfilman untuk mengurangi adegan seksual, kriminalitas, dan kekerasan yang ditampilkan dalam media masa.[9]

Televisi menjadi perangkat yang dengan daya tariknya yang kuat, menjadi alat demikian penting, canggih, dan menyenangkan untuk sebagian remaja, sebagai generasi muda harapan bangsa. Televisi menjadi media utama dalam mengisi waktu senggang mereka, dimana mereka menghabiskan lebih dari 10 jam per-minggu di depan layar TV dan lebih dari 20 jam pada masa liburan sekolah, bahkan ada yang sampai keangkat terus menerus didepan layar televisi. Media masa memang sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi. Begitu juga halnya televisi. Namun semua media, media masa, media elektronik dalam pemberitaannya terkadang memuat hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan moral generasi muda, yang pada akhirnya dapat menghancurkan bangsa.

Para pemirsa tidak cukup dengan apa yang disiarkan stasiun TV, mereka juga menggunakan kaset video dengan layar lebar. Akhir-akhir ini bergabung pula ke dalam hiruk pikuk dunia informatika, siaran TV langsung melalui satelit dan melalui jaringan internet, dimana pengawasan informasi semakin sulit dilakukan, demikian juga kemampuan untuk menyajikan materi-materi yang sesuai, sedangkan waktu penayangannya tak ada hentinya. Sehingga sekarang ini, dunia bagaikan satu desa kecil yang penduduknya saling mengenal dan mempengaruhi. Maka, tak seorang pun dapat hidup jauh dari jangkauan pengaruhnya yang begitu kuat. Semua orang turut berbahagia dengan kelahiran budaya baru yang menyemarakkan dunia yaitu internet yang menjadikan manusia dunia menjadi

satu masyarakat, terbebas dari ikatan bahasa, bangsa, budaya, agama dan geografi.[10]

Musuh Islam yang tidak senang pada kebaikan dan kemuliaan memanfaatkan perubahan keadaan peradaban ini sejak awal pemunculannya dengan cara menguasai lembaga pengolah informasi lokal dan lembaga pelatihannya. Ketika mulai menggunakan sistem siaran langsung yang modern, maka mereka dapat menyusun rencana yang bagus untuk dimanfaatkan dalam program yang bertujuan membuat umat Islam ragu terhadap agama, peradaban, dan kekuatan mereka sampai akhirnya mereka mengikuti pandangan hidup dan tujuan musuh itu. Dengan demikian, model kolonialisme Barat di wilayah Islam kembali lagi, dengan mempergunakan kekuatan yang lebih tajam dari pedang, yang menarik dan mampu menggoyahkan kepribadian umat Islam dan membiasakannya menerima prinsip-prinsip kebudayaan mereka, untuk merealisasikan kepentingan ekonomi dan tujuan strategis mereka.[11]

Sejauh ini mereka telah berhasil menerobos ke dalam kebudayaan Timur dan menggoyahkan generasi muda dengan menampilkan keunggulan material mereka yang dipertontonkan di hadapan pemirsa yang lemah. Perbandingan yang tidak seimbang antara kedua peradaban yang tidak dapat diperbandingkan. Hal ini terjadi di saat negara-negara di dunia bersepakat untuk menghormati kebudayaan pribadi setiap negara dan mengakui persamaan hak bagi setiap umat manusia dari yang lemah maupun yang kuat. Hal ini mendorong sebagian negara-negara berkembang menentang kebudayaan dan pemikiran yang dilakukan peradaban Barat terhadap bangsa-bangsa yang lain.

Hal yang harus diketahui oleh generasi muda setelah mengetahui kekuatan jahat di balik media informasi, khususnya TV adalah bahwa media ini berusaha mempengaruhi akal manusia, melalui penyebaran informasi, sehingga manusia menerima begitu saja bermacam-macam tayangan yang ditampilkan di layar televisi tanpa menyaringnya lagi. Tujuan akhirnya ialah terbentuknya opini publik yang sama terhadap berbagai peristiwa.

Oleh karena itu, maka seseungguhnya perihal generasi muda menonton televisi bukanlah suatu kasus biasa-biasa saja, melainkan kasus yang dapat merusak budaya, kultur, dan akidah secara keseluruhan. Dengan sasarannya ialah merusak budaya dan akhlak remaja generasi muda itu.

B. Perilaku Sosial Generasi Muda yang Menghancurkan Bangsa

Salah satu penyebab kehancuran bangsa adalah kehancuran generasi muda. Yang dimaksud dengan generasi muda dalam syariat Islam di sini ialah bagaimana dan sejauh-mana syariat Islam itu sendiri memberikan konsepsi sebagai alternatif pemecahan masalah *(problem solving)* dalam kemelut hidup generasi muda. Dalam hal ini khususnya mengatasi apa yang disebut dengan pergeseran nilai atau dekadensi moral generasi muda, dan lebih khusus lagi menyangkut kenakalan remaja yang dewasa ini sudah menjadi masalah nasional malah merupakan persoalan internasional.

Secara umum dapat disebutkan bahwa masalah dekadensi moral generasi muda tersebut tidak bisa lepas dari dua masalah, yaitu narkotika dan seksual. Kedua persoalan ini meskipun nampaknya berdiri sendiri dan terpisah, namun segi operasional ataupun dampak negatifnya muncul dari keduanya sangat erat sekali, keduanya sama-sama memberikan stimulan atau rangsangan.

Dari kedua biang keladi inilah munculnya dekadensi moral atau tindak kriminalitas dari generasi muda, sehingga hampir-hampir menumbangkan predikat pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Sehubungan dengan masalah yang dihadapi generasi muda inilah Menpora (1983-1988) dr. Abdul Gafur menandaskan:

1. Rasa tidak puas, khawatir, dan tidak aman karena kejadian-kejadian yang berkembang dalam masyarakat, khususnya yang menyangkut kesempatan memperoleh pendidikan dan lapangan kerja, sehingga menimbulkan rasa tidak pasti terhadap masa depannya;

2. Kecenderungan timbulnya sistem nilai dan pandangan antara kaum muda dan generasi sebelumnya;
3. Kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika.[12]

Sebagaimana diketahui bahwa generasi muda merupakan angkatan usia paling potensial, baik karena tenaganya yang produktif maupun karena pola berpikirnya yang kritis. Tetapi pada sisi lain kondisi kehidupan mereka juga berada pada titik rawan yang sering melahirkan gejala yang memprihatinkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh belum matangnya generasi muda itu sendiri secara biologis, psikologis, dan ideologis, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal baru yang tanpa disadari mereka sering merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga karena mereka sedang bergelut dengan aneka permasalahan, yang terkadang membawa ketidak seimbangan dalam pola pikiran dan tindakannya.

Adapun secara umum masalah yang menyangkut kehidupan generasi muda adalah sebagai berikut:

1. Sosial psikologis. Ini ditandai dengan adanya dua dorongan dari dalam pemuda, yaitu nafsu seks dan dorongan egoisme. Keduanya bekerja giat serentak mempengaruhi kehidupan pemuda, yang tergantung pada hambatan fisik dan mental (*physical and mental retardation*) dari keluarga, pergaulan, dan sekolah. Dari sini jelas keluarga dan lingkungan punya peran penting untuk membinanya agar terhindar dari perbuatan yang merugikan seperti kenakalan remaja;
2. Sosial budaya. Kaum muda yang masih dalam proses pertumbuhan berada di tengah arus kehidupan modern, di mana terjadi benturan antara nilai-nilai lama dengan nilai baru, yang juga mengakibatkan terjadinya kesenjangan hubungan antara mereka dengan generasi tua. Generasi muda yang banyak terpengaruh oleh nilai-nilai baru sering menampakkan gejala berontak dari kondisi yang ada, sehingga tampak kurang sadar dalam kehidupan beragama dan bernegara;
3. Sosial ekonomi. Membengkaknya jumlah penduduk menyebabkan berkurangnya lapangan kerja, yang melahirkan pengangguran dan masalah sosial lainnya. Begitu juga

terbatasnya anggaran dan sarana pendidikan, keterampilan, menyebabkan banyaknya pemuda yang putus sekolah, yang sekaligus berakibat tidak mampunya mereka menjawab tantangan pembangunan;

4. Sosial politik. Belum terarahnya pendidikan politik di kalangan pemuda dan kurangnya penghayatan mekanisme demokrasi Pancasila, tertib hokum, dan disiplin nasional juga merupakan hambatan penyaluran aspirasi generasi muda;
5. Keanekaragaman agama. Pertentangan dan ketegangan yang kadang terjadi karena keragaman agama, bisa pula membawa ketegangan sesama golongan muda. Karena berbeda cara penghayatan agama bisa pula terjadi ketegangan antara sesama generasi muda dalam satu agama;
6. Erosi idealisme. Kondisi umum masyarakat sering tidak menguntungkan perkembangan. Generasi muda secara wajar, yang menghambat tumbuhnya idealisme dan kelahirannya. Tumbuhnya sikap negatif mereka merupakan pelampiasan dari idealisme yang tertekan, yang sering dilahirkan dalam bentuk agresi, isolasi diri, kenakalan dan sikap anti sosial lainnya. Pada sisi lain timbul pula sikap masa bodoh (apatis), sinis, skeptic, dan sikap kritis yang negatif, sehingga tidak ada kesadaran, dan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu.[13]

Jadi pada dasarnya permasalahan generasi muda ini ada yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri (faktor ego dan seks), dan ada pula yang berasal dari luar dirinya, yaitu lingkungannya, dimana dalam hal ini meliputi:

a. Keadaan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua atau keluarga;
b. Keadaan dunia pendidikan umumnya baik yang formal maupun non-formal, termasuk sarana dan isinya;
c. Nilai-nilai sosial dan susila yang berkembang di masyarakat lingkungan keluarga;
d. Unsur-unsur pengaruh yang datang dari luar akibat kemajuan di bidang komunikasi massa dan teknologi pada umumnya.[14]

Faktor-faktor di ataslah yang banyak mempengaruhi kondisi kehidupan generasi muda, yang setelah bercampur

dengan aneka permasalahan yang ada mengkristal dan melahirkan berbagai tindakan dan sikap perbuatan nyata. Bagi mereka yang mampu mengendalikan diri dan menempatkan dirinya pada posisi strategis sambil mendewasakan diri melalui pergelutan dengan masalah yang ada, tentu akan membawa dampak positif. Mereka dapat mengembangkan potensi dan aspirasinya dalam wujud kreatifitas produktif yang nyata. Bidang olahraga, kesenian, kepramukaan, dan kegiatan sosial keagamaan merupakan sarana sublimasi gejolak darah muda mereka. Karenanya tidak heran banyak para pemuda yang jadi seniman, olahragawan, penulis, tokoh pemuda dan sebagainya yang memang potensial sekali.

Tetapi tidak sedikit pula di antara mereka yang tidak dapat menempatkan diri secara wajar untuk mendewasakan dirinya, dan malah gejolak keremajaan mereka sering mengarah kepada sikap dan tindakan yang merugikan. Akibatnya dunia kriminal sering jadi alternatif sasaran pemenuhan keinginan mereka, yang tidak bisa disublimir secara wajar ke arah yang positif, baik oleh mereka-sendiri maupun linkungannya. Justru itu tidak heran pula berbagai jenis kejahatan; perkelahian, perkosaan, pelacuran dan mabuk-mabukan justra sebagian besar dilakukan oleh angkatan muda, khususnya para remaja. penyalahgunaan narkotika sebagai bahaya yang paling memprihatinkan.

Perilaku sosial generasi muda yang dapat menghancurkan bangsa, antara lain sebagai berikut:

1. Mengonsumsi Miras, Naza (Narkoba) dan berjudi:

Pada abad XXI ini, peredaran dan pengonsumsian Miras (*khamr*) dan obat-obatan terlarang seperti Narkoba dan berbagai macam jenisnya, menunjukkan gejala yang makin tidak terkendalikan.

Miras (*khamr*) dan Narkoba telah menjadi musuh besar umat manusia, khususnya bangsa Indonesia. Musuh yang konkrit sekaligus abstrak, yang nyata tapi juga gelap. Inilah musuh yang telah merasuki seluruh kawasan Nusantara, sehingga tidak ada lagi bagian dari tanah air yang bersih dari Miras dan Narkoba. Ini bisa membawa kepada kehancuran generasi muda secara nasional. Demikian pula masalah *maisir*

(judi), dimana anak-anak muda, bahkan anak-anak masih usia sekolah sudah banyak terlibat dalam permainan judi, sehingga kalau habis uang mereka mencuri uang orang tuanya, bahkan mencuri atau merampok barang orang lain, seperti motor dan lain-lain. Mereka tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan, penganiyaan, bahkan pembunuhan, yang penting tercapai tujuan mereka untuk mendapatkan uang.

Menurut as-Sayyid Sābiq dalam *Fiqh as-Sunnah* bahwa segala sesuatu yang dapat memabukkan dianggap *khamr* dengan tidak melihat bahan yang dijadikannya, sehingga segala yang memabukkan dari macam apa saja, termasuk dalam kategori *khamr* dalam istilah *syara'* dan hukumnya pun sama.[15]

Pengertian tersebut didasarkan atas sabda Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ. (رواه مسلم عن ابن عمر)[16]

Setiap yang memabukkan adalah khamr, sedangkan setiap khamr adalah haram. (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar)

Hadis tersebut dengan jelas mengatakan, bahwa setiap yang memabukkan termasuk dalam kategori *khamr*, dengan tidak dibedakan bahan asal pembuatannya. Rasulullah ketika menetapkan pengharaman *khamr*, tidak melihat dari bahan apa *khamr* itu dibuat, yang beliau perhatikan adalah pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya, yaitu mabuk. Dengan demikian, maka minuman apa saja yang dapat memabukan disebut *khamr*, apa pun merk dan namanya serta dari bahan apa dia dibuat. *Khamr* adalah istilah yang digunakan oleh bahasa Arab (Al-Qur'an dan as-Sunnah) dalam bahasa Indonesianya diartikan dengan minuman keras (Miras), atau arak. Narkoba dan sejenisnya (Naza) dapat dikiaskan kepada *khamr* karena *'illat*-nya sama, yaitu dapat merusak akal dan menghabiskan harta.

Larangan minum *khamr* disebutkan dalam Surah al-Mā'idah/6 : 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (al-Mā'idah/6: 90-91)

Dalam ayat ini secara tegas Allah *subhānahū wata'ālā* melarang untuk meminum *khamr.* Larangan dimaksud dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a. *Ṣīgatun-nahi* yakni Allah *subḥanahū wa ta'ālā* menyebutkan keburukan dari perbuatan dimaksud yang dalam hal ini dengan kata (رجس).
b. *Ṣīgatul-'amr* yang langsung menggunakan kata perintah (فعل الامر) yang, dalam hal ini kata فاجتنبوه[17] (maka jauhilah/tinggalkanlah).

Secara tersurat ayat di atas tidak menyebut-nyebut nama Whisky, Wine, Brandy, Beer, Green Sands, dan lain-lain, sehingga tidak terelakkan timbulnya perbedaan pendapat mengenai minuman yang beralkohol yang tidak dimuat secara harfiah di dalam Al-Qur'an. Dibalik itu pula, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah memberikan sinyalemen mengenai pemikiran, sikap dan pandangan orang terutama di zaman modern beliau sebutkan melalui Hadis:

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِى الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا. (رواه أبو داود عن أبي مالك الأشعري)[18]

Bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh manusia-manusia dari umatku akan meminum khamr dan mereka akan menamakannya dengan nama selainnya. (Riwayat Abū Dāwūd dari Abū Mālik al-'Asy'arī)

Allah *subḥānahu wa ta'ālā* telah menjelaskan adanya keburukan yang akan dialami oleh peminum *Khamr*. Keburukan yang utama yang juga akan menimbulkan keburukan-keburukan lainnya adalah mabuk bagi peminumnya. Selain mabuk dan minum *khamr* itu sendiri mengandung dosa, ia juga mengakibatkan dosa-dosa lain. Sebab orang yang mabuk senantiasa lepas kontrol, sehingga bila ia berbicara ia akan menyinggung orang, bila ia berbuat, ia akan menyakiti orang dan lain sebagainya. Mabuk merupakan awal dari segala malapetaka. Malapetaka dan bencana yang ditimbulkan oleh pemabuk karena minum *khamr* sudah terbukti di sepanjang lintasan sejarah manusia, mulai dari zaman Nabi sampai zaman modern ini.

Peminum yang mabuk dapat saja melakukan deviasi perilaku yang bertentangan dengan norma-norma hukum, sosial dan agama. Di antara deviasi perilaku tersebut misalnya; pemerkosaan, penganiayaan, dan gangguan lalu lintas. Oleh karena itu, Soedjono Dirdiosisworo mengatakan, "Alkoholisme sudah merupakan sosial pathology."[19] Jadi, dampak alkoholisme bukan lagi sekadar individual problem, tetapi sudah meningkat menjadi sosial problem. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa, "Dampak negatif yang berupa mabuk, menghilangkan akal, dan mengikis kesadaran atau kontrol diri," inilah *maqāṣīdus-syarī'ah* (motivasi hukum) dalam pengharaman *khamr*.

M. Quraish Shihab manafsirkan ayat 90 al-Mā'idah tersebut diatas, bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyerukan kepada orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum *khamr* dari segala yang memabukkan walau sedikit, dan berjudi, berkorban untuk berhala-berhala, panah-panah yang digunakan mengundi nasib, adalah kekejian dari aneka kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka karena itu, jauhilah ia, yakni perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.

Sedangkan pada ayat 91 Surah al-Mā'idah yang telah disebutkan di atas, M. Quraish Shihab menafsirkannya bahwa ayat ini menjelaskan mengapa *khamr* dan perjudian dilarang. Penyembahan berhala serta undian telah mereka pahami benar keburukannya dan telah lama ditinggalkan oleh kaum beriman.[20]

Dampak buruknya (miras dan judi) di dunia dan akhirat nanti, yang melanggar akan mendapat siksa, serta di samping dampak buruk itu, setan juga melalui kedua hal itu menghalangi kamu dari mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, baik dengan hati, lidah maupun dengan perbuatan, dan secara khusus menghalangi kamu melaksanakan salat. Karena meminum *khamr* menjadikan pelakunya tidak menyadari ucapan dan perbuatannya, dan dengan kemenangan atau kekalahannya dalam berjudi menjadikan ia terpukau, hingga habis waktunya dalam upaya meraih lebih banyak, atau berusaha mengganti kerugiannya, maka bila demikian itu, dampak buruk *khamr* dan perjudian, apakah kamu akan berhenti mengerjakan keburukan itu agar kamu selamat dari godaan setan, serta terhindari dari dampak buruk itu.[21]

Syekh Muhammad Yūsūf al-Qaraḍawī mengatakan, "Meminum minuman *khamr* membahayakan bagi akal manusia, tubuhnya, agamanya dan dunianya. Bisa menyebabkan orang bunuh diri, atau membunuh orang lain, membuat seseorang menjadi bangkrut dan menghabiskan hartanya." Banyak negara mengakui bahaya minuman *khamr*, sehingga ada yang menggunakan kekuatan undang-undang dan kekuasaan untuk memberantasnya seperti Amerika, namun akhirnya tetap gagal.[22]

Khamr atau minuman yang terbukti mengandung alkohal sangat berbahaya bagi tubuh manusia, karena itu ia harus ditinggalkan segera untuk menyelamatkan jiwanya. Minuman keras (minuman yang mengandung alkohol) menyebabkan pekerjaan organ otak dalam diri manusia menurun sebagaimana yang terjadi bila menggunakan obat bius. Hal ini dimulai dari merendahnya perasaan seseorang akan dirinya sendiri. Seorang yang sedang mabuk tidak dapat melaksanakan pekerjaannya, karena tidak dapat menguasai atau mengontrol anggota badannya. Karena itu tidak aneh bila terlihat orang yang mabuk

mengoceh dan perkataan yang tidak beres dan berjalan sempoyongan.[23]

Sebagaimana disebutkan oleh seorang ahli medis, Muhammad Kamal 'Abdul 'Azīz sebagai berikut:

a. Apabila keadaan si pemabuk sampai pada tingkat *iskār* (mabuk) dan keluar sama sekali dari kesadarannya, maka hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menuntut agar seorang muslim harus selalu dalam keadaan sadar, agar dapat selalu berhubungan dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* ketidaksadaran itu bagaikan pelarian dari kenyataan hidup beberapa saat dan mengarah pada dugaan yang disebabkan oleh minuman itu. Sedangkan Islam tidak membolehkan orang menempuh jalan dugaan dan berkhayal, tetapi menyuruh untuk melihat kenyataan dan menghadapinya dengan baik. *Khamr* mempengaruhi organ-organ ingatan pada otak. Maka orang yang mabuk tidak dapat diterima kesaksiannya karena ia fasik, tidak dipercaya pembicaraannya;
b. Orang yang biasa minum *khamr* akan mengalami gangguan seperti melonggarnya pembuluh darah yang dapat mengakibatkan penyakit tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan lemah jantung, pecahnya pembuluh darah dalam otak dan yang mengakibatkan kebutaan atau hilangnya pembuluh darah mata pendengaran;
c. Minuman keras mempunyai pengaruh besar terhadap otot-otot jantung sehingga lama-kelamaan menyebabkan sesak nafas, lemahnya jantung, dan infeksi paru-paru serta hati;
d. Minuman yang mengandung alkohol menyebabkan pembuluh-pembuluh darah tidak seperti yang semestinya (lunak dan elastis terhadap berbagai tekanan). Alkohol menyebabkan pembuluh itu tegang, dan mengakibatkannya tersumbat dan darah tidak bisa beredar seperti biasanya yang akibatnya adalah kematian;
e. Akibat minuman *khamr* itu sangat berbahaya terhadap hati (liver), sedangkan hati manusia merupakan pabrik

paling utama dalam tubuh yang bekerja untuk membersihkan tubuh dari racun yang memasukinya melalui darah. Hati merupakan gudang makanan yang didistribusikan ke seluruh tubuh sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan *khamr* atau berbagai macam minuman yang mengandung alkohol merusak dinding hati dan berakibat melumpuhkan pekerjaan hati, sehingga badan tidak lagi mengeluarkan racun maupun yang lainnya. Anggota badan lainnya pun terganggu karena pengaruh racun-racun itu dan mengakibatkan kematian;

f. Pengaruh *khamr* tidak dapat dihindarkan terhadap kehidupan seksual dan keturunan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli terhadap manusia atau hewan yang disuntik dengan suntikan yang mengandung alkohol. Akibatnya ialah, kalau ia mempunyai keturunan akan menjadi keturunan yang lemah, kurang daya intelegensinya, cenderung pada kejahatan dan perbuatan dosa. Pengaruh minuman tersebut, juga terlihat pada telinga, hidung, dan tenggorokan;

g. *Khamr* termasuk penyebab paling utama yang membawa pada penyakit lambung dan usus dua belas, karena adanya zat asam dari alkohol itu yang merusak dinding lambung. Oleh karena. itu, seorang dokter akan selalu menasihati pasiennya agar menjauhi minuman yang mengandung alkohol. Hal ini terbukti pula dengan adanya sebagian besar orang yang menderita penyakit lambung dan usus dua belas jari di negeri Barat yang banyak meminum minuman keras tersehut;

h. Minuman *khamr* memengaruhi moral. Hal ini sangat berbahaya, karena orang yang pemabuk menjadi lemah, tidak berwibawa dan lemah terhadap hawa nafsu. Orang yang sedang mabuk, keluar dari tata krama dan sopan santun yang seharusnya dimiliki seorang muslim. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam klub malam dan tempat-tempat minum di mana mereka menari-nari, laki-

laki dan perempuan tanpa ada rasa malu, bahkan sampai mengangkat-ngangkat baju dan sebagainya.[24]

Melihat bahaya dari akibat minuman *khamr*, utamanya dapat rnerusak akal di mana memeliharanya merupakan kebutuhan esensial *(ḍarūrī)*, maka syariat Islam menetapkan hukuman bagi peminumnya di dunia ini untuk menjadi pelajaran, dengan demikian dapat menciptakan masyarakat yang tertib.

Khamr dan yang sejenis dengannya, baik berbentuk minuman, atau benda apa saja, meskipun tidak cair, selama di dalamnya ada unsur yang memabukkan (*iskār*) merusak akal, bahkan menghabiskan harta, maka haram untuk dikonsumsi, baik itu berbentuk cair, atau padat seperti pil, tablet, atau kapsul, bubuk dan lain-lain yang dapat merusak akal dan menghabiskan harta seperti Naza (Narkoba) adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain dan obat-obat berbahaya yang sangat berguna dan diperlukan untuk kepentingan dunia kedokteran sebagai pengobatan dan pelayanan kesehatan namun disisi lain Naza atau Narkoba sangat membahayakan, sehingga penggunaannya perlu pembatasan, pengendalian dan pengawasan yang sangat ketat yang dalam hal ini diatur dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 tentang ketentuan pidana, pasal 78 s.d 100.[25]

Al-Qur'an mengharamkan *al-maisir* (judi) satu paket dengan penegasan Al Qur'an tentang haramnya *khamr* (Miras). Karena keduanya bagian dari tipu daya setan dalam menghancurkan peradaban manusia (lihat Surah al-Mā'idah/5: 90-91 yang telah disebutkan di atas.

Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāgī menafsirkan ayat tersebut bahwa *maisir* (judi) itu menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara para pelaku judi. Orang yang dikalahkan berjudi, menantang lawannya untuk terus berjudi agar dapat mengalahkannya pada kesempatan lain. Keduanya, baik yang menang maupun yang kalah dalam berjudi, tidak akan berhenti berjudi sebelum hartanya ludes sehingga keduanya menjadi miskin.[26]

Muḥammad 'Alī as-Ṣābūnī menafsirkan kata *maisir* dalam Surah al-Baqarah: 219, bahwa pada *maisir* (judi) itu terdapat bahaya yang sangat dahsyat dan dosa besar, sedangkan manfaatnya secara kebendaan tidak berarti, bahaya lebih banyak dari pada manfaatnya. *Maisir* (judi) menghancurkan rumah tangga, merusak keluarga, menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara para penjudi. Semua ini dapat dilihat dan disaksikan secara empiris dalam kehidupan sosial.[27]

Dalam konteks Al-Qur'an, kata *khamr* dan *maisir* selalu disebutkan bergandengan, hal ini menunjukkan adanya kesamaan diantara keduanya dalam menimbulkan banyak efek negatif dalam diri manusia, seperti membelanjakan harta untuk keperluan yang tidak berguna, menafikan fungsi otak untuk berfikir, memakan harta orang lain secara batil dan haram, menghalangi dari berzikir dan beribadah kepada Allah, disamping keduanya menjadi pemicu timbulnya permusuhan dan kebencian diantara sesama manusia.

Sehubungan dengan Miras dan Naza, Dadang Hawari mengatakan, bahwa perilaku menyimpang dari remaja kita (perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan/narkotika/ minum-an keras) akhir-akhir ini kambuh. Kekambuhan ini dilihat dari kuantitas, maupun kualitas menunjukan peningkatan dibanding-kan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perilaku menyimpang ini dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani dengan secara sungguh-sungguh oleh kita semua, para orang tua (dalam arti di rumah dan di luar rumah), dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerawanan masyarakat dan sosial,[28] yang pada akhirnya dapat menghancurkan bangsa.

Perilaku menyimpang remaja kita sudah sedemikian parah sampai-sampai Kepala Negara sendiri menunjukkan keprihatin-annya. Dalam hal ini perilaku remaja (kenakalan remaja) ini sebenarnya sejak tahun 1971 di bentuk badan koordinasi yang menanggulanginya, yaitu Barolak Inpres 6/71. Selain masalah kenakalan remaja, juga penyalahgunaan narkotika termasuk salah satu didalamnya. Oleh karena itu diperlukan peningkatan

upaya-upaya penanganan secara komprehensif, terpadu dan konsisten oleh semua pihak yang terkait.

Penyalahgunaan Naza atau Narkoba oleh generasi muda menimbulkan dampak antara lain, merusak hubungan keke-luargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana baik dan mana buruk, perubahan perilaku manjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya, baik kuantitatif, maupun kualitatif.[29]

Permasalahan penyalahgunaan Naza atau Narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatif, kesehatan jiwa, maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminalitas dan lain sebagainya). Penyalahgunaan Naza atau Narkoba adalah penyakit andemik dalam masyarakat modern merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh, yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangannya secara universal memuaskan baik dari sudut preventif terapi, maupun rehabilitasi yang mempri-hatinkan adalah bahwa korban penyalahgunaan Naza atau Narkoba pada remaja, justru mereka yang sedang dalam usia produktif yang merupakan sumber daya manusia, atau aset bangsa dikemudain hari. Cedera, cacat, hingga kematian akibat penyalahgunaan Naza atau Narkoba adalah hal sia-sia yang disebabkan karena overdosis, perkelahian, dan kecelakaan lalu lintas.[30]

Pengalaman di negara-negara yang maju, menunjukan bahwa semakin modrn dan industrial suatu masyarakat, maka penyalahgunaan Naza atau Narkoba semakin cenderung meningkat oleh karena itu bagi bangsa dan negara Indonesia yang sedang membangun menuju masyarakat modern dan industri, maka antisipasi penyalahgunaan Naza atau Narkoba di masa datang sudah waktunya dibuat dan langkah-langkah di bidang preventif, terapi dan rehabilitasi sudah waktunya dievaluasi bahkan ditingkatkan untuk menanggulangi masalah tersebut.

2. Pornografi dan Pornoaksi serta perilaku seksual yang menyimpang

Pornografi dan pornoaksi dapat merusak akhlak, moral dan jati diri bangsa, yang pada akhirnya akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Perbuatan tersebut telah melanggar ajaran agama yang kelak akan mendapat dosa dan siksaan di akhirat nanti bila pelakunya tidak bertobat.

Depresi akibat pornografi, peredaran kaset VCD porno dan kehadiran situs-situs porno di internet dapat mengakibatkan depresi bagi yang menyaksikannya, terutama pada anak-anak dan para remaja serta merusak masa depan mereka.

Apa yang telah disebutkan dapat menimbulkan ekses negatif yang mengarah pada penghancuran masa depan anak-anak dan remaja, karena remaja dan anak-anak mempunyai sifat cenderung meniru apa yang dilihatnya disebabkan jiwanya belum matang, bahkan sangat mengkhawatirkan pada saat anak-anak menginjak usia pubertas. Padahal apa yang ia ingin coba itu akan membawanya kepada mudarat dan bahaya.

Pornografi dan pornoaksi dari berbagai media menghancurkan akhlak dan moral terutama pada anak-anak dan remaja, khususnya generasi muda kaum muslimin, bahkan menimbulkan pelecehan, pemerkosaan dan lain-lain terhadap perempuan yang melakukan pornografi dan pornoaksi itu. Pornografi dan pornoaksi dengan menebarkan gaya hidup hedonis atas nama globalisasi yang lebih khusus diarahkan kepada generasi muda Islam. Dengan propaganda hidup hedonisme dapat melepaskan kaum muslimin dari keterikatannya terhadap hukum syara‘.

Kini musuh-musuh Islam tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional untuk menghancurkan Islam. Mereka sudah menggunakan alat-alat komunikasi yang kini telah tersebar di seluruh masyarakat.

Sasaran dan tujuan pertama mereka adalah menjatuhkan generasi muda perempuan muslimah dari kedudukan mulianya dan melemparkannya ke jurang kehinaan. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk membaratkan (westernisasi) generasi muda

kaum perempuan muslimah dengan minggunakan teori-teori yang telah mereka pelajari dengan cermat.[31]

Selain dari dampak negatif atau bahaya-bahaya yang diakibatkan pornografi dan pornoaksi yang telah disebutkan, adalah bahwa perbuatan tcrsebut merupakan pemicu bagi perbuatan zina. Pornografi dan pornoaksi akan mendekatkan seseorang pada perzinaan yang dengan tegas dilarang oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Menurut Dadang Hawari bahwa dari segi psikologis, pornografi mengakibatkan lemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresifitas fisik maupun seksual. Pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Oleh karena provokasi pornografi yang terbuka, terus menerus melampaui batas seperti keadaan dewasa ini, akan berdampak pada perzinaan (pelacuran), perselingkuhan, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, aborsi, anak yang dilahirkan di luar nikah, penyakit kelamin termasuk AIDS, kekerasan seksual (perkosaan), perilaku seksual yang menyimpang (homoseksual, lesbianisme, pedophilia, sadisme, mesochisme, fetishisme, voyerism, dan sebagainya) semakin meningkat.[32]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pornografi dan pornoaksi dapat merusak akhlak dan moral manusia secara umum, mendorong kepada perbuatan zina, dapat merusak kehidupan rumah tangga dan lain-lain. Akibat pornografi dan pornoaksi dapat menimbulkan pergaulan bebas, perselingkuhan, kehamilan dan kelahiran anak di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual yang menyimpang, kekerasan terhadap perempuan, perkosaan dan pelecehan terhadap perempuan yang melakukannya. Pornografi dan pornoaksi semakin moral. tersebar luas di tengah-tengah masyarakat baik melalui media cetak dan elektronik, media komunikasi modern dari internet, maupun dalam bentuk perbuatan nyata telah menimbulkan keprihatinan banyak pihak. Keprihatinan tersebut dirasakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Karena itu Komisi Fatwa MUI pada bulan Agustus 2001 mengeluarkan fatwa tentang haram hukum pornografi dan pornoaksi, bahkan

MUI telah mengusulkan kepada pemerintah agar menyampai-kan kepada DPR-RI untuk menetapkan Undang-Undang anti pornografi dan pornoaksi. *Alḥamdulillāh* Undang-Undang Pornografi telah disahkan.

Keprihatinan yang sama, juga diungkapkan oleh MPR-RI, karena MPR-RI menyadari bahwa etika kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini telah mengalami kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari dalam negeri dan ada yang berasal dari luar negeri. Faktor yang berasal dari dalam negeri antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya prostitusi, media pornografi, perjudian, serta pemakaian, peredaran dan penyelundupan obat-obat terlarang. Kemunduran etika berbangsa dan bernegara itu juga telah turut menyebabkan terjadinya krisis multidimensi. Untuk itu semua diperlukan adanya rumusan tentang pokok-pokok etika berbangsa dan bernegara sebagai acuan bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia dalam rangka menyelematkan dan meningkatkan mutu kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, MPR-RI mengeluarkan TAP MPR No. 6 tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa yang ditetapkan pada bulan November 2001, selang beberapa bulan setelah dikeluar-kan keputusan Komisi Fatwa MUI tersebut. MUI juga merekomendasikan kepada Presiden RI dan Lembaga-Lembaga Tinggi Negara serta masyarakat untuk melaksanakan penetapan ini sebagai salah satu acuan dasar dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa.[33]

Menurut hukum Islam, perbuatan pornografi dan pornoaksi di samping menampakkan aurat yang wajib ditutup,[34] juga akan mendekatkan seseorang pada perzinaan yang dengan tegas dilarang oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dalam Surah al-Isrā' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗوَسَاۤءَ سَبِيْلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (al-Isrā'/17: 32)

Mendekatkan zina yang disebutkan dalam ayat diatas, dapat ditafsirkan sebagai perbuatan yang erotis, sensual dan yang sejenis dengannya. Juga dapat ditafsirkan sebagai sikap, tingkah laku yang menggoda dan dapat membangkitkan nafsu-birahi, baik berupa lukisan, foto, dan tulisan, ataupun berbentuk perbuatan nyata atau secara langsung. Masalah-masalah tersebut banyak dilakukan oleh generasi muda, khususnya generasi muda Islam.

Itulah antara lain perilaku sosial generasi muda yang dapat menghancurkan bangsa, yaitu mengkonsumsi Miras, Naza, atau Narkoba, berjudi, melakukan pornografi dan pornoaksi serta pergaulan bebas atau perilaku seks yang menyimpang. Ini adalah penyebab utama kehancuran bangsa, karena akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam kejahatan, perkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, kekerasan, perkelahian, keresahan, kerusuhan, dan lain-lain yang menggangu keamanan dan ketenteraman masyarakat, bangsa dan negara.

C. Solusi Al-Qur'an tentang Pencegahan Kehancuran Bangsa

Gaya hidup manusia modern ala Barat yang serba mewah sebagaimana disaksikan dikota-kota besar, bagi yang tidak kuat iman, tidak lepas dari mengonsumsi Miras, mabuk-mabukan, penyalahgunaan Naza (Narkoba), pergaulan bebas, perilaku seks yang menyimpang dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran. Perilaku tersebut pada umumnya dilakukan oleh para generasi muda.

Sebagai solusi perilaku yang dapat menimbulkan kesengsaraan dan kehancuran tersebut, Allah berfirman dalam Surah al-Hasyr/59: 7:

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka, tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (al-Hasyr/59: 7)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut meskipun pada mulanya turun dalam konteks pembagian harta *(fai'),* tetapi penggalan ayat ini pun telah menjadi kaidah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam bidang apa pun baik yang secara tegas disebut dalam Al-Qur'an, maupun hadis-hadis sahih,[35] karena dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Surah an-Nisā'/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisā'/4: 59)

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa ayat ini memerintahkan kaum mukmin agar menaati peraturan hukum dari siapa pun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan, bahwa hendaklah orang-orang yang beriman menaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunahnya yang sahih dan mengikuti perintah *ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan mereka selama *ulil amri* itu merupakan bagian diantara mereka dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.[36]

Adapun upaya untuk mencegah perilaku sosial generasi muda yang dapat menghancurkan bangsa antara lain:

1. Perlu ditanamkan pada anak dan remaja (generasi muda) sedini mungkin, bahwa mengonsumsi Miras dan semacamnya

seperti Naza/Narkoba, pergaulan bebas, perilaku seks yang menyimpang, buka aurat dan lain-lain yang dilarang agama hukumnya haram, sebagaimana makan babi haram hukumnya menurut agama Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wasallam*.

2. Al-Qur'an telah menegaskan peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, atau keluarganya dalam Surah at-Taḥrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/66: 6)

Peran dan tanggung jawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan pencegahan hal-hal yang dilarang agama Islam, agar dihindari oleh anak-anak dan remaja (generasi muda), yaitu:

a. Orang tua, ayah, dan ibu, hendaklah menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis *(sakīnah*), menyediakan waktu dan komunikasi dengan anak, menghindari pola hidup konsumtif, memberi suri teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām* bersabda:

ما مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)[37]

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang membuatnya menjadi seorang yahudi atau nasrani atau majusi." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

b. Para guru di sekolah hendaklah menciptakan suasana/kondisi proses belajar mengajar yang kondusif bagi anak didik, agar menjadi generasi muda yang beriman dan berilmu;

c. Para tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, pengusaha dan aparat hendaklah menciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak dan remaja (generasi muda), menghindari sarana dan peluang agar anak dan remaja tidak terjerumus, atau terjebak dalam penyalahgunaan Naza, atau Narkoba, Miras, penyimpangan seks, dan dekadensi moral, seperti berbuat pornografi dan pornoaksi, homoseksual atau lesbian dan lain-lain.

3. Perlu dukungan kepada pemerinah dalam memberlakukan UU dan peraturan-peraturan disertai tindakan nyata dalam upaya melaksanakan "*amar ma'rūf nahī munkar*" demi keselamtan anak dan remaja generasi muda penerus dan pewaris bangsa.

4. Sedini mungkin harus diusahakan pembinaan terhadap generasi muda, sebagai langkah utama untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi, dan yang lebih penting lagi adalah untuk mendewasakan generasi muda itu sendiri sehingga menjadi orang-orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negaranya.

Mengingat generasi muda tengah berada pada kondisi fisik dan psikis yang transitif, maka usaha pembinaan haruslah terarah dan berencana dengan jangkauan waktu yang telah diperhitungkan matang sesuai dengan kebutuhan dan proses perkembangan generasi muda itu sendiri.

Generasi muda dengan berbagai kondisi dan situasinya yang khas memerlukan sistem pendekatan yang khusus. Jalan yang ditempuh sebaiknya bertolak dari pandangan mereka sendiri.

Membina mereka secara pendekatan Islam, adalah melalui pendekatan agama yang di dalamnya mencakup pendekatan manusiawi, kultural dan doktrinal maupun psikologis. Karena itu disesuaikan dengan kadar kemampuan penalaran mereka, kadar kejiwaan, intelektual maupun keimanannya.

Pembinaan yang disesuaikan dengan kadar minat, nalar, dan interes mereka ini perlu agar ada keakraban antara mereka

dengan konsep ajaran atau nilai agama yang dikenalkan kepada mereka. Sebab tanpa adanya keakraban tersebut tentu akan menimbulkan kebosanan bagi mereka, untuk selanjutnya mencari pemenuhan lain, yang tak jarang justru negatif. Jadi usaha pembinaan harus mampu memberikan sentuhan psikologis terhadap pemuda, sehingga tumbuh gairah dan semangat mudanya untuk berperan aktif dalam membangun negara dan masyarakatnya.

Pembinaan suasana keagamaan dalam kehidupan generasi muda diusahakan sedemikian rupa, agar dalam religiusitas juga terkandung rasa kebangsaan, tanggung jawab nasional, kepemimpinan yang mandiri, budi luhur, berpikiran kreatif, dan patriotis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehancuran bangsa adalah kebinasaan kesatuan orang-orang yang bersamaan, asal keturunan adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahannya. Dapat pula dikatakan, bahwa kehancuran bangsa adalah sebagai kehancuran suatu pemerintahan;
2. Indikasi-indikasi kehancuran bangsa antara lain terjadinya *fasād* di darat dan di laut seperti pencemaran alam, hancurnya flora dan fauna di daratan dan rusaknya biota laut termasuk terjadinya pembunuhan, pemberontakan, perampokan, korupsi, pencurian, rusaknya pergaulan, sumber-sumber penghidupan dan lingkunangan, dekadensi moral seperti perbuatan pornografi dan pornoaksi, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu ketertiban, keamanan, dan ketentraman, suatu bangsa;
3. Perilaku generasi muda yang menghancurkan bangsa antara lain adalah mengonsumsi Miras, Naza, Narkoba, melakukan pornografi, dan pornoaksi, perzinaan atau perilaku seks yang menyimpang, pencurian, perampokan dan lain-lain;
4. Solusi Al-Qur'an tentang pencegahan kehancuran bangsa hendaklah menaati perintah dan menajuhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Disamping itu juga harus mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah selama perintah itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 295

[2] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.76

[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an danTafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama, 2009), Cet. III, Jilid VII, h. 514

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid XI, h. 77

[5] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XI, h. 77

[6] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XI, h. 79

[7] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 364, 365

[8] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 364, 365

[9] 'Adnān Ḥasan Ṣalih Bahariś,, *al-Fatatu al-Muslimah wa al-Aẓmah al-Akhlāqiyah fil-i'lām al Mar'i Mu'aṣi*r, Alih Bahasa: Nabilah Lubis, dengan judul: *Potensi Muslimah dan Krisis Akhlak dalam Media Visual Modern dari Sisi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2002M/1423), h.34

[10] 'Adnān Ḥasan Ṣalih Bahariś, *al-Fatatu al Muslimah*, h. 29, 30

[11] 'Adnān Ḥasan Ṣalih Bahariś, *al-Fatatu al Muslimah*, h. 30, 31

[12] S.Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Study Group, t.th.), h. 41

[13] Lihat: Bambang Pranowo, et. al, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Genrasi Muda Depag RI, 1983/1984), h. 5-7

[14] Widarto Gondadiharyo dan Dodji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, (Malang: Humas Universitas Brawijaya, 1974), h. 51

[15] As-Sayid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* (Bairut: Dārul-Fikr, UK), Jilid II, h. 319.

[16] Riwayat Muslim, *Ṣaḥīh Muslim*, kitābul-'asyribah, bab *bayān anna kulla muskirin khamrun*, No.5339.

[17] Muhammad Khuẓarī Bek, *Tārīkhut-Tasyrī' al-Islāmī*, (Mesir: Maṭba'ah as Sa'ādah, 1945),h.30,33

[18] Sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud, dalam Sunan-nya, *kitābul 'asyribah bāb fiddāẓdi,* No. 3690.

[19] Sudjono Dirdjosisworo, *Alkoholisme: Paparan Hukum dan Kriminologi,* (Bandung: Remaja Karya. 19841), h. 2.3.

[20] M.Quraish Shiahab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II, h. 191

[21] M.Quraish Shiahab, *Tafsir al-Mishbah,* Jilid II, h. 194,195

[22] Syekh Muhammad Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Ḥalāl wal-Ḥarām fil-Islām*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1990), h.93

[23] Huzaemah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah: Kajian Hukum Islam Kontemporer*,(Bandung: Penerbit Angkasa, Kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h.74

[24] Muhammad Kamāl 'Abdul-'Azīz, *Limāẓā Ḥarramallāhu Hāẓihil-'Asyyā',* (Kairo: Maktabatul-Qur'ān, 1987), h. 40, 47, 48, 49 dan 51.

[25] Dewi Retno, et.al, *Perryalahgunaan Narkotika, Ecstasy dan Zat-zat sejenis lainnya,Hukum, Bahaya dan Penanggulangannya,* (Makalah), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta, 1428H/2007M, h.2

[26] Lihat: Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* , (Beirut: Dārul-Fikr, 2001 M/1421 H), cet. I, Jilid III, h. 14

[27] Muhammad Āli aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsir,* (Jakarta: Dārul-Kutub al Islāmiyah, t.th.), h. 140.

[28] Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jaya, 1998), h. 234

[29] Dadang Hawari, Al Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 234, 133

[30] Dadang Hawari, Al Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 133, 134

[31] Khalid bin 'Abdurrahmān al-Syāyi, *al-Nisā' wa al-Mauçah wa al-Azya'*, (Riyād: Dārul-Wain, 1412), cet. I, h. 82.

[32] Dadang Hawari, *Gerakan Nasonal Anti "Mo-Limo",* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa, Zaoo, h. 100

[33] Ma'ruf Amin, *Regulasi Pornografi dan Pornoaksi,* Makalah yang disampaikan pada acara dialog publik dengan tema "*Fenomena Pornografi dan Respon Masyarakat, Tinjauan di Berbagai Negara dan Indonesi*a": Bertempat di Niaga Tower (Graha Niaga), Jakarta, 28 Agustus, h. 1-2.

[34] Keterangan tentang Aurat, batas-batas dan hukumnya, lihat : Huzaimah Tahido Yanggo, *Jilbab dalam Perspektif Hukum Islam, Pancasila dan Undang-Undang Dasar* 1945 dalam buku *Masail Fiqhiyah : Kajian Hukum Islam Kontemporer, (*Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), cet. I. h. 88-93

[35] M.Quraish Shihab, *Tafsir al Miébāh*, Jildi XIV, h.113

[36] M.Quraish Shihab, *Tafsir al Miébāh*, Jildi II, h.459

[37] Imam Bukhārī, *Ṣaḥīh Bukhārī*, Kitābul-Janāiz, Bāb Iżā aslamaṣ-ṣabī famāta, No.1292, imam Muslim, Muslim kitābul qadr, bab ma'na kullu maulūdin yūladu 'alal-fiṭrah, No.6926.

KONFLIK ANTARGENERASI

Konflik yang diartikan sebagai percekcokan, perselisihan dan pertentangan[1] merupakan salah satu sunnatullah bukan hanya pada kehidupan manusia, tetapi juga di alam raya. Benda-benda langit yang terhampar di angkas luas antara satu benda dalam kesatuan galaksi dan tata surya dengan lainnya saling tarik-menarik sehingga terjadi keseimbangan dan tetap berkesinambungan pada garis edarnya. Kalau gerakan yang berupa tarik-menarik itu terhenti maka benda-benda langit tersebut akan berterbangan di angkasa raya ke arah yang tidak akan pernah kita ketahui.

Dalam kehidupan manusia konflik bukan hanya terjadi antara seseorang atau sekelompok orang dengan lainnya, atau antara manusia dengan makhluk lainnya, tetapi juga antara seseorang dengan dirinya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberikan dua potensi sekaligus: kebaikan dan keburukan. Penciptaan manusia dari dua unsur: debu yang merupakan simbol materil dan roh sebagai simbol spiritualitas/immateril merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang ditandai dengan tarik-menarik antara dua kekuatan (baik dan buruk) dalam dirinya. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (asy-Syams/91: 7-10).

Pada tataran eksternal, konflik antara seseorang atau sekelompok orang dengan lainnya, baik yang berada dalam satu zaman maupun yang berbeda zaman dengannya, terjadi karena adanya mobilitas sosial (*social mobility*) yang berupa proses perpindahan posisi atau status sosial yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam struktur sosial masyarakat. Pengalaman umum yang diperkuat oleh kesaksian sejarah menunjukkan bahwa relasi sosial yang ditandai dengan kompetisi yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi penentangan; dan jika penentangan ini menegang tajam akan memunculkan konflik.

Terlepas dari teori konflik yang dikemukakan para penganut Marxisme bahwa konflik memiliki fungsi yang positif, yaitu bahwa konflik merupakan satu-satunya syarat mutlak dan eksklusif untuk mencapai kemajuan masyarakat, sebagai bagian dari sunnatullah konflik dalam masyarakat diyakini mampu menciptakan keseimbangan yang membuat kehidupan berkesinambungan. Dalam rangkaian ayat-ayat yang berbicara tentang pertempuran yang terjadi antara Bani Israil di bawah kepemimpinan Ṭālūt dengan Jālūt, Allah menjelaskan:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْاَرْضُ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian lainnya, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. (al-Baqarah/2: 251)

Dalam *Tafsīr al-Muntakhab* dijelaskan, "Jika saja Allah tidak memenangkan tentara-Nya untuk mencegah perusakan, dan tidak mengalahkan orang-orang jahat dengan mengadu sesama mereka, niscaya bumi ini tidak akan terpelihara. Akan tetapi Allah selalu memberikan kebaikan dan karunia kepada hamba-

hamba-Nya."[2] Kata *daf'u* dalam bahasa Arab memiliki makna dasar yang menunjuk pada *tanhiyatusy-sya'i* (mengesampingkan sesuatu)[3]. Pada ayat di atas dimaknai "melindungi" karena dalam prosesnya perlu mengesampingkan pihak lain yang mengancam. Setiap makhluk diciptakan oleh Allah dengan dibekali kekuatan dan dorongan untuk melindungi dirinya dari kepunahan, sebab Allah tidak menyukai kerusakan (Al-Baqarah/2: 105). Atau dengan kata lain, naluri untuk tetap eksis dan tidak menyukai kebinasaan. Selain itu, setiap makhluk ciptaan Allah mempunyai batas waktu keberadaannya. Untuk itu Allah memberikan kekuatan dan dorongan untuk berkembang biak.[4]

Pada ayat yang berbicara tentang hikmah dibolehkannya berperang bagi mereka yang dizalimi, perang yang merupakan wujud konflik paling nyata bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap simbol-simbol keagamaan dan menjamin hak kebebasan beragama. Allah mengizinkan orang-orang mukmin yang diperangi oleh orang-orang musyrik untuk balas memerangi disebabkan oleh telah sekian lamanya mereka bersabar dalam menghadapi kezaliman. Allah sungguh Mahakuasa untuk menolong kekasih-kekasih-Nya yang beriman. Yaitu orang-orang yang dianiaya oleh orang-orang kafir dan dipaksa untuk meninggalkan kampung halamannya, Mekah, tanpa dosa kecuali untuk menemukan Allah dan menyembah-Nya. Seandainya Allah tidak memberikan kepada kebenaran pembela-pembela yang akan selalu mempertahankan dan melindunginya dari kesewenang-wenangan orang-orang zalim, niscaya kebatilan akan menyebar dan tiran-tiran akan semakin leluasa dalam kesemena-menaan mereka. Dan jika keadaannya terus begitu, para tiran itu akan berhasil membungkam suara kebenaran, merusak gereja, biara, sinagog, dan masjid yang merupakan tempat-tempat yang banyak dipakai untuk menyebut nama Allah. Allah telah berjanji akan menolong siapa saja yang menolong agama-Nya, dan akan memuliakan siapa saja yang menjunjung tinggi kebenaran di atas bumi. Janji Allah tidak mungkin dilanggar, karena Allah Mahakuat untuk melaksanakan segala kehendak-Nya dan Mahaperkasa, tidak ada yang mengalahkan. Demikian dalam *Tafsīr al-Muntakhab*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, konflik dan benturan adalah sebuah keniscayaan yang akan menjaga kelangsungan hidup makhluk di muka bumi. Kehidupan tersebut harus dibangun di atas landasan ketentuan Allah Sang Pencipta. Pada bagian ini akan diulas konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang timbul karena perbedaan orientasi nilai.

A. Pengertian Konflik dan Bentuk-bentuknya

Kata konflik berasal dari bahasa Latin *confligere*, yang berarti saling memukul. Dalam pengertian sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu proses sosial di mana dua orang atau dua kelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Wujud konflik yang paling jelas adalah perang bersenjata, di mana dua bangsa atau lebih atau suku bangsa saling tempur dengan maksud menghancurkan atau membuat pihak lawan tidak berdaya. Selain berbentuk fisik, konflik juga dapat terjadi apabila dua kelompok atau lebih dengan nilai yang berbeda saling bertemu dan berkompetisi. Konflik Antargenerasi misalnya, dapat terjadi karena perbedaan orientasi nilai antara generasi tua dengan generasi muda. Di satu pihak, generasi tua masih berpegang pada nilai-nilai lama sehingga memandang apa yang dilakukan oleh generasi muda sebagai penyimpangan nilai. Di lain pihak, generasi muda dengan menggunakan orientasi nilai yang baru, memandang generasi tua bersikap kolot. Situasi semacam ini banyak dijumpai dalam masyarakat yang sedang berada pada proses transformasi dan proses perubahan sosial yang pesat. Pada umumnya generasi tua karena proses sosialisasinya telah lebih lama, mengakibatkan nilai-nilai lama telah terinternalisasi dan mengakar dalam kehidupannya.[5]

Tradisi dan kebiasaan lama yang telah mengakar tidak mudah untuk ditembus oleh nilai-nilai baru. Itu dialami oleh hampir semua pembaharu, tak terkecuali nabi dan rasul yang membawa risalah Tuhan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Argumentasi yang sering dikemukakan oleh para penentang risalah tersebut antara lain nilai, tradisi, dan peribadatan yang mereka terima dari nenek moyang mereka

adalah sesuatu yang sudah final dan harus dipertahankan apa pun dan bagaimana pun bentuknya. Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari sembilan tempat, yaitu al-Baqarah/2: 170, al-Mā'idah/5: 104, al-A‘rāf/7 :28, Yūnus/10 :78, al-Anbiyā'/21: 53, asy-Syu‘arā': 74, Luqmān/31: 21, dan az-Zukhrūf/43: 22, 23, Allah menggambarkan sikap penolakan mereka terhadap para rasul terjadi karena nilai-nilai lama yang ingin dipertahankan.

Konflik sosial yang terjadi antara nabi-nabi dan kaumnya lebih disebabkan oleh keengganan dan kesombongan mereka untuk menerima seruan baru kepada kebenaran yang diklaim oleh para nabi. Mobilitas sosial menuju ke arah perbaikan yang dilakukan oleh para nabi berbenturan dengan nilai dan kepentingan sekelompok orang sehingga menimbulkan konflik.

Pergeseran dan perubahan orientasi nilai ke arah yang lebih baik atau buruk terjadi pada setiap peralihan generasi. Dalam Surah Fāṭir/35: 32 disebutkan, mereka yang mewarisi kitab suci dari pendahulunya terbagi dalam tiga kelompok; pertama, *ẓālimun linafsihī*, menzalimi diri sendiri karena keburukannya lebih banyak dari kebaikannya; kedua, *muqtaṣid*, berada di tengah-tengah, di mana keburukannya tidak berlebih-an dan kebaikannya pun tidak banyak; ketiga, *sābiqun bil-khairāt*, yang diberi kemudahan oleh Allah sehingga lebih cepat melakukan kebaikan mendahului lainnya.

Pada ayat lain, dalam al-A‘rāf/7: 169 Allah menceritakan keadaan Bani Israil sepeninggal Nabi Musa. Mereka dikelom-pokkan menjadi beberapa golongan: ada yang saleh, yaitu mereka yang beriman dan konsisten dengan keimanannya itu; ada pula yang berada di luar kategori saleh. Mereka semua diuji dengan pelbagai bentuk kebaikan dan keburukan agar mereka bertobat dan menyesali pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan. Setelah itu datang satu generasi yang jahat. Mereka mewarisi Taurat dari leluhur mereka, tetapi mereka tidak mengamalkannya. Kesenangan dunia lebih mereka utamakan ketimbang kebenaran. Mereka selalu berkata, “Allah pasti me-ngampuni apa yang kami lakukan.”Seakan-akan mereka meng-harapkan ampunan, padahal jika mereka diberikan lagi

kesenangan dunia seperti sebelumnya, mereka tidak ragu untuk mengambilnya. Allah berfirman:

وَقَطَّعْنٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اُمَمًا ۚ مِنْهُمُ الصّٰلِحُوْنَ وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنٰهُمْ بِالْحَسَنٰتِ وَالسَّيِّاٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَّرِثُوا الْكِتٰبَ يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هٰذَا الْاَدْنٰى وَيَقُوْلُوْنَ سَيُغْفَرُ لَنَا ۚ وَاِنْ يَّأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهٗ يَأْخُذُوْهُ ۗ اَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِّيْثَاقُ الْكِتٰبِ اَنْ لَّا يَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوْا مَا فِيْهِ ۗ وَالدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١٦٩﴾

Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? (al-A'rāf/7: 168-169)

Kata *khalf* pada ayat di atas bermakna seseorang atau sekolompok orang yang datang setelah yang lainnya, baik di sebuah tempat, pekerjaan, atau keturunan. Bisa diartikan dengan generasi berikutnya. Makna dasarnya adalah belakang. Mereka yang datang setelah sekelompok orang disebut *khalf* karena seakan mereka datang di belakangnya. Menurut banyak pakar bahasa Arab kata *khalf* (dengan *sukūn* pada huruf *lām*) lebih banyak digunakan untuk peralihan kepada yang berikutnya ke arah yang lebih buruk, berbeda dengan *khalaf* (dengan *fathah* pada *lām*) yang berkonotasi pada kebaikan.[6]

Fenomena pergeseran nilai terjadi pada setiap generasi setelah para nabi. Pergeseran itu ditandai dengan diting-

galkannya ajaran-ajaran agama yang berisikan tata nilai kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia dan makhluk lainnya. Setelah menjelaskan sejumlah nabi yang telah memperoleh nikmat dari Allah, dalam Maryam/19: 59-60 Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّاۙ ﴿٥٩﴾
اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ ﴿٦٠﴾

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun (Maryam/19 : 59-60)

Sesudah orang-orang pilihan itu, datanglah generasi-generasi yang tidak mengikuti petunjuk mereka. Generasi tersebut meninggalkan salat, tidak mau mengambil manfaat dan petunjuk dari salat, serta bergelimang dalam kemaksiatan. Meninggalkan salat dan hanyut dalam kesenangan merupakan bentuk kesesatan, sebab keduanya menjauhkan manusia dari Allah, bahkan dorongan hawa nafsu itu menyebabkan manusia menyembah berhala atau yang selain Allah. Kelak, mereka akan menerima balasan kesesatan mereka di dunia dan akhirat. Tetapi mereka yang segera bertobat, beriman dan beramal saleh, sesungguhnya Allah akan menerima pertobatan mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, dan pahala mereka tidak akan dikurangi sedikit pun.

Untuk mencegah terjadinya pergeseran dan perubahan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya Al-Qur'an menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai ajaran agama sejak dini. Nabi Ismail adalah salah seorang nabi yang mendapat pujian karena ia selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarganya dengan menganjurkan salat dan zakat (Maryam/19: 55). Allah juga memerintahkan untuk menjaga nilai-nilai tersebut di tengah keluarga kita (Ṭāhā/20 : 132 dan at-Taḥrīm/66: 6). Mereka yang bisa menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarganya, dari satu generasi ke generasi

berikutnya, kelak akan dikumpulkan kembali bersama anak keturunannya dalam keadaan bahagia di akhirat:
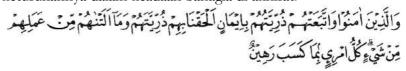
Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (aṭ-Ṭūr/52: 21).

Dan orang-orang yang beriman dan berhak untuk memperoleh derajat yang tinggi lalu diikuti oleh anak cucu mereka dalam beriman, dan anak cucu itu belum mencapai derajat yang dicapai oleh bapak-bapak mereka, maka Kami akan menghubungkan mereka dengan anak cucu mereka itu, agar mereka dapat bergembira dengan anak cucunya. Kami tidak akan mengurangi pahala perbuatan mereka sedikit pun, dan bapak tidak akan membawa kesalahan anak cucu mereka sedikit pun, karena setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan orang lain tidak akan dihukum karenanya.

Dalam Al-Qur'an digambarkan beberapa model tingkat mobilitas dalam kehidupan para nabi setelah mendapat wahyu dari Allah untuk menyampaikan risalah-Nya yang kemudian menimbulkan konflik dan benturan nilai dalam satu generasi yang sama (intragenerasi) dan antara satu generasi dengan generasi berikutnya (antar-generasi). Mobilitas intragenerasi misalnya dapat dilihat dalam kehidupan 12 orang putra Nabi Ya'qub, yaitu ketika 10 orang putranya bersepakat (konspirasi) untuk mengenyahkan Yusuf dan saudaranya (Benyamin), karena merasa iri akibat kasih sayang sang ayah, Nabi Ya'qub, terhadap Yusuf yang diprediksi kelak akan menjadi manusia yang terhormat sebagai nabi. Sikap tersebut tentu sangat menyakitkan hati sang ayah yang juga seorang nabi. Mobilitas antargenerasi yang menyebabkan konflik dapat dilihat dalam kisah Nabi Nuh dan putranya yang ingkar, dan Nabi Ibrahim yang harus berhadapan dengan sang ayah, Azar, karena masih mem-

pertahankan ajaran paganisme dengan menyembah patung. Tulisan berikut akan menjelaskan secara rinci kedua mobilitas tersebut.

B. Contoh Konflik Antargenerasi

1. Nabi Nuh dan putranya

Manusia pada mulanya sejak masa Nabi Adam hingga beberapa abad/fase setelahnya menganut ajaran monotheisme (tauhid). Ibnu Kašīr ketika menafsirkan al-Baqarah/2: 213 mengutip pandangan Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa komitmen terhadap ajaran tauhid itu berlangsung selama 10 abad/fase (*'asyrat qurūn*), dengan tidak memastikan berapa jumlah bilangan tahunnya[7]. Setelah itu terjadi perselisihan dan pertentangan sehingga mereka menjauh dari ajaran tauhid. Salah satu bentuk penyimpangan yang mereka lakukan adalah dengan membuat patung orang-orang saleh yang diberi nama seperti nama-nama mereka, yaitu *wadd, suwā,' yagūṡ, ya'ūq* dan *nasr*. Mulanya patung tersebut dibuat untuk mengenang kebaikan mereka, tetapi sepeninggal mereka patung-patung tersebut disembah. Untuk meluruskan kembali ajaran tersebut Allah mengutus Nabi Nuh sebagai rasul pertama yang mengajak kembali kepada kebenaran.

Nabi Nuh bersama kaumnya tinggal di daerah Kufah, Irak saat ini.[8] Dalam Al-Qur'an nama Nabi Nuh tersebut sebanyak 43 kali dalam konteks risalah tauhid yang dibawanya dan metode dakwah terhadap kaumnya. Penjelasan panjang lebar tentang dakwahnya dapat dibaca dalam satu surah yang diberi nama Nuh, dan 24 ayat dalam Surah Hūd (ayat 25-48). Sebagian besar ahli tafsir mengatakan, banjir besar yang terjadi pada masanya tidak menyisakan keturunan Nabi Adam kecuali beberapa orang yang tidak memiliki keturunan. Yang tersisa dan berketurunan hanyalah putra-putra Nuh seperti dinyatakan dalam aṣ-Ṣāffāt/37: 77. Dalam beberapa literatur disebut mereka adalah Sām, Hām, Yafiṡ, dan Yām. Yang terakhir ini ikut tenggelam dalam banjir besar karena tidak mengikuti seruan sang ayah untuk bersama-sama naik ke dalam bahtera. Tiga putra lainnya itulah yang melahirkan banyak keturunan. Dalam salah satu riwayat Rasulullah bersabda:

سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ وَيَافِثُ أَبُو الرُّومِ. (رواه الترمذي عن سمرة بن جندب)[9]

Sām bapak bangsa Arab, Ḥam bapak bangsa Habasy (Ethiopia), dan Yāfiṡ bapak bangsa Romawi. (Riwayat at-Tirmiżī dari Samurah bin Jundub)

Al-Qur'an tidak menceritakan secara rinci sikap pertentangan yang ditunjukkan oleh putranya kepada Nabi Nuh kecuali pada episode terakhir di saat ia mendapat wahyu dari Allah bahwa yang beriman dari kaumnya hanya sedikit (Hūd/11: 26) dan ia diminta membuat bahtera karena akan terjadi banjir besar. Banjir tersebut datang sebagai bentuk azab Allah setelah ratusan tahun berdakwah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Saat itulah Nabi Nuh memohon kepada Allah agar diberi kemenangan (al-Qamar/54: 10, al-Mu'minūn/23: 26). Ia juga berdoa agar mereka yang kafir ditumpas habis. Doa tersebut digambarkan sebagai berikut:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." (Nūḥ/71: 26-28)

Doa itu dipenuhi (al-Anbiyā'/21: 76 dan aṣ-Ṣāffāt/37: 75-76), dan ia disuruh membuat bahtera, meski harus menerima cacian dan makian dari kaumnya. Bahtera itulah yang menyela-

matkan Nabi Nuh ketika banjir besar datang. Ikut bersama dia berbagai jenis binatang, masing-masing pejantan dan betinanya, anggota keluarganya, dan segelintir pengikutnya yang beriman. Banjir itu berupa air bah yang menggelegak dan berbuih, seperti air yang mendidih dipanggang api. Setelah semuanya naik, bahtera itu pun berlayar di atas gelombang yang menggunung tinggi. Di saat bahtera mulai bergerak terjadilah dialog antara Nuh yang penuh sikap kebapakan dengan sang anak yang tidak mau menerima ajakannya.

Nabi Nuh sudah tahu sejak awal sang anak, Yām, atau yang biasa disebut Kan'an dalam beberapa literatur sumber ahlul-kitab, tidak menerima dakwahnya dan memilih bergabung dengan generasi tua yang mempertahankan tradisi pagan dengan menyembah patung. Menurut pakar tafsir Ibnu 'Āsyūr, Yām atau Kan'an adalah putra Nuh yang ke empat dari istri keduanya yang bernama Wā'ilah. Istri Nuh inilah yang juga tidak beriman seperti diceritakan dalam at-Taḥrīm/66: 10. Meski ia telah berdoa agar mereka yang kafir dibinasakan, dan tidak disisakan seorang pun, dan doa itu dipenuhi oleh Allah, Nabi Nuh dengan naluri kebapakannya tetapi menginginkan sang anak bersamanya, padahal ia tahu yang beriman hanyalah yang bersamanya di bahtera. Pada kesempatan terakhir itu Nabi Nuh memanggil sang anak, "Wahai anakku, naiklah bersamaku. Janganlah kamu termasuk mereka yang menentang agama Allah!." Tetapi putranya tidak mau mendengarkan kata-kata bapaknya yang penuh kasih ini, dan mengira dirinya akan selamat dari banjir dengan berlindung di sebuah bukit. Karena itu ia berkata berkata, "Aku akan mencari tempat di bukit untuk berlindung dari air bah ini!."

Nabi Nuh yang mengetahui keputusan Allah terhadap orang-orang kafir saat itu berusaha memperbaiki cara berpikir sang anak dengan menyadarkannya bahwa tak ada yang dapat menghalangi ketentuan Allah tentang penenggelaman orang-orang yang zalim itu. Keselamatan hanya akan diperoleh dengan keimanan dan bergabung bersama orang-orang beriman yang ada di dalam bahtera. Sang anak tetap tidak mau mendengarkan nasihat Nabi Nuh, dan tenggelamlah ia ditelan gelombang yang

tinggi, binasa bersama orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Kisah dialogis dalam rangka menyadarkan sang anak dengan meluruskan persepsi tentang ketuhanan yang keliru dapat ditemukan dalam firman Allah berikut:

وَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚوَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hūd/11: 42-43)

Setelah orang-orang yang ingkar itu musnah ditelan air, Allah memerintahkan bumi untuk menelan air yang ada di permukaannya dan langit untuk menghentikan hujan. Seketika itu air pun menghilang dari permukaan bumi dan langit pun berhenti menurunkan hujan. Bahtera Nuh akhirnya berlabuh di sebuah gunung bernama Jūdī (Hūd/11: 44). Hati Nuh merasa terharu dan sedih sekali melihat keadaan putranya yang binasa dalam kesesatan. Dengan merendah diri dan memelas ia memohon kepada Allah agar anak yang berasal dari darah dagingnya, dan termasuk salah seorang keluarganya dapat diselamatkan dan dikembalikan kepadanya (Hūd/11: 46).

Pandangan Nuh yang masih mengganggap anak yang sesat itu sebagai bagian dari anggota keluarga ditepis oleh Allah dengan mengatakan, putranya tidak termasuk keluarga. Sebab, dengan kekufuran dan keikutsertaannya bersama orang-orang

kafir, hubungan perwalian antara Nuh dan putranya menjadi terputus. Allah berfirman:
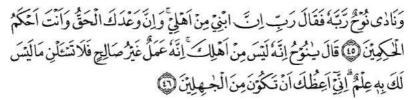
Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (Hūd/11: 45-46)

Melalui ayat tersebut Allah memberitahukan bahwa perwalian dan hubungan kekeluargaan yang benar adalah yang diikat oleh nilai-nilai agama, dengan senantiasa melaksanakan ajaran agama dan beramal saleh. Jalan kesesatan yang dipilih oleh anaknya membuat hubungan tersebut terputus, walaupun ia berasal dari darah dagingnya. Jalan kesesatan itu cukup menjadikannya tersiksa oleh banjir besar. Sama halnya dengan nasib yang dialami oleh sang istri, Wā'ilah, karena juga memilih jalan kesesatan.

Pertentangan nilai yang dialami oleh Nabi Nuh dengan anggota keluarganya (istri dan anaknya) tentu yang dirasa paling berat dibanding keingkaran dan kesombongan kaumnya. Sampai-sampai setelah binasa pun ia masih saja berdoa agar anaknya itu diselamatkan, sesuatu yang dianggap salah oleh Allah, sehingga ia kemudian memohon ampunan dan rahmat dari Allah (ayat 47).

Kisah di atas mengajarkan kita betapa kesalehan seseorang belum menjamin akan melahirkan keturunan yang saleh, walaupun dalam kisah Khiḍir dan kedua anak yatim yang dibantu ditegaskan bahwa salah satu alasan Khiḍir membantu menegakkan dinding rumah keduanya adalah karena kesalehan

orang tuanya (Al-Kahf/18: 82). Kesalehan orang tua tidak menjamin jika tidak dibarengi dengan pendidikan dan upaya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Upaya itu juga harus disertai dengan memohon petunjuk dan hidayah dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kita tahu, Nabi Nuh telah berusaha keras, tetapi Allah berkehendak lain.

2. Nabi Ibrahim dan Ayahnya

Nama ayah Nabi Ibrahim seperti disebut dalam Surah al-An'ām: 74 adalah Azar. Nama itu juga diperkuat oleh salah satu hadis Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan, Nabi Ibrahim akan berjumpa ayahnya, Azar, pada hari kiamat (Riwayat Al-Bukhārī dari Abū Hurairah).[10] Para sejarawan, termasuk Ibnu 'Abbās, dan juga kalangan ahlul kitab menyebut namanya Toreh. Ada yang berusaha menggabungkan dua pendapat tersebut dengan mengatakan namanya adalah Toreh dan julukannya Azar yang merupakan salah satu nama patung. Terlepas dari itu semua, Al-Qur'an dan hadis secara tegas telah menyebut nama Azar. Pakar tafsir, Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī juga menyatakan, "yang benar namanya adalah Azar".

Nabi Ibrahim lahir dan tumbuh besar di tanah Babilonia, termasuk bagian negeri Irak. Kemudian bersama ayah dan sepupunya (Nabi Lut) hijrah ke Harrān, dekat kota suci, Baitul-Maqdis, termasuk wilayah Kan'an yang memanjang dari pantai Syam sampai Jazirah Arab. Penduduk di wilayah itu banyak menganut ajaran paganisme. Mereka menyembah bintang dan berhala. Bapaknya, Azar, adalah pengrajin dan pembuat patung-patung tersebut. Walaupun hidup di tengah masyarakat paganis Nabi Ibrahim terpelihara dari praktik-praktik syirik yang menyimpang dari ajaran Tuhan. Dalam Surah an-Naḥl/16: 120 Nabi Ibrahim disebut sebagai *ummatan qānitan lillāhi ḥanīfan*, yaitu sosok yang penuh keutamaan, keteladanan, jauh dari kepalsuan, tunduk pada perintah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Ikrar pernyataan berada dalam ajaran yang lurus dinyatakan oleh Nabi Ibrahim seperti disebutkan dalam firman Allah:
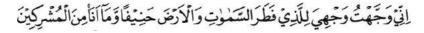
Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (al-An‘ām/6: 79)

Misi dakwah Nabi Ibrahim disebut dalam Al-Qur'an di 25 tempat, terdiri dari 156 ayat, yang tersebar di 20 Surah Al-Qur'an.[11] Ayat-ayat tersebut berbicara tentang risalah Nabi Ibrahim dari berbagai sisi yang memberikan gambaran utuh risalah yang dibawanya. Berbekal kesucian jiwa dan kemurnian akidah Nabi Ibrahim berdakwah dengan memulai dari keluarganya, apalagi sang ayah dikenal sebagai pembuat patung sembahan.

Azar, ayah Nabi Ibrahim, sangat mengerti anaknya benci kepada patung sembahan. Sampai suatu ketika ia mengajak putranya, Ibrahim, ke salah satu rumah ibadah. Di situ Ibrahim melihat seorang pemuka agama yang berdiri di depan salah satu patung dengan penuh penghambaan dan rasa hormat meminta kasih sayang dan kebaikan. Pemandangan itu membuat Ibrahim bereaksi keras dan menyatakan kepada ayahnya seperti dalam firman Allah:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚ اِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (al-An‘ām/6: 74)

Ibrahim merasa heran dengan cara berpikir dan tata nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya saat itu. Itu sebelum ia menerima wahyu Tuhan. Maka ketika ia menerima wahyu kenabian dan mendapat tugas untuk menyampaikannya kepada kaumnya ia memulai dari yang terdekat, ayahnya. Dengan lemah lembut ia berusaha menggugah hati sang ayah bahwa menyembah berhala yang tidak dapat mendengar ketika dipanggil dan tidak melihat ketika kita berdiri di hadapannya, juga tidak dapat mendatangkan kebaikan dan tidak dapat menolak kejahatan adalah tindakan yang tidak masuk akal dan tidak pantas untuk dilakukan (Maryam/19: 42).

Nabi Ibrahim juga menjelaskan bahwa dirinya telah mendapat wahyu dari Allah berupa ajaran yang memperkenalkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa, pencipta segala makhluk, adalah yang pantas untuk disembah, bukan makhluk seperti bintang, patung, dan lainnya. Informasi yang ia sampaikan itu betul-betul baru yang belum pernah diketahui sebelumnya oleh sang ayah. Ibrahim kemudian mengingatkan agar sang ayah tidak menaati setan dengan menyembah berhala, sebab setan itu selalu mendurhakai Allah dan menentang perintah-Nya. Bila terus berada dalam kekufuran, azab Allah yang sangat pedih akan diterimanya, dan akan bersama setan di dalam neraka. Kisah dialog Ibrahim dan sang ayah dapat dibaca pada Surah Maryam/19: 42-45 sebagai berikut:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا
يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ
لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ
لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." (Maryam/19: 41-45)

Demikian Nabi Ibrahim menyampaikan ajaran Tuhan sebagai upaya meluruskan jalan yang ditempuh ayah dan masyarakatnya. Sudah barang tentu ajaran baru yang dibawanya itu berbenturan dengan tata nilai yang berlaku, dan berbenturan

juga dengan kepentingan banyak pihak, termasuk sang ayah. Dengan kerajinan membuat patung Azar dihormati dan dicintai oleh masyarakatnya, dan dari situ pula ia memperoleh penghidupan. Bisa dibayangkan, kalau ia menerima ajakan Ibrahim, orang banyak akan kecewa dan marah kepadanya. Karena itu ia lebih memilih bersama patung-patung berhala. Dengan keras ia menolak ajakan Ibrahim, bahkan dengan mengancam akan merajamnya (melemparinya dengan bebatuan) dan mengusirnya bila tetap menghina tuhan-tuhan yang ia sembah.

Ibrahim menghadapi kemarahan sang ayah dengan tetap bersikap lemah lembut, lalu mengucapkan salam perpisahan seraya berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, dan aku akan memohon kepada Tuhanku agar engkau mendapatkan petunjuk dan ampunan. Sesungguhnya Tuhanku selalu menyayangiku dan berada di dekatku. Kini tibalah saatnya aku meninggalkan kalian semua dan menjauhi apa yang kalian sembah selain Allah. Aku akan menyembah Tuhanku semata, dengan harapan Dia akan menerima ketaatanku dan tidak menyia-nyiakan harapanku."[12] Allah berfirman:

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam/19: 47-48)

Ucapan Nabi Ibrahim saat hendak berpisah akan memohonkan ampunan untuk ayahnya yang kafir, dan betul-betul diwujudkan seperti tercantum pada Surah asy-Syu'arā'/26: 86, secara sepintas terkesan bertentangan dengan firman-Nya :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِي قُرْبَىٰ
مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. (at-Taubah/9: 113).

Tetapi dengan membaca lanjutan ayat di atas (ayat 114) kesan kontradiksi akan sirna, sebab permohonan ampunan itu diajukan atas dasar janji yang pernah diucapkannya (Maryam: /19: 47), dan sebelum ia mendapat kepastian secara jelas bahwa ayahnya memilih jalan kekafiran. Ketika semua jelas Ibrahim menyatakan pisah dan menyatakan tidak bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi. Permohonan itu juga dilakukan sebelum turun larangan.[13] Atas dasar itu, mendoakan orang kafir agar mendapat ampunan sebelum terbukti secara jelas orang itu mati dalam keadaan kafir dibolehkan dalam pandangan Islam. Tetapi jika diketahui secara pasti ia berada dalam kekufuran, atau meninggal dalam keadaan kafir maka itu tidak dibolehkan.[14] Larangan yang terdapat pada Surah at-Taubah/9: 113, seperti diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Muslim, turun dilatarbelakangi oleh keinginan Nabi *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam* untuk mendoakan pamannya, Abū Ṭālib.[15]

Demikian benturan yang dihadapi Nabi Ibrahim dalam berdakwah, bukan saja dalam hal nilai, tetapi juga kepentingan, baik politis maupun ekonomis. Nabi Ibrahim sendiri, seperti halnya para nabi yang lain, dalam dakwahnya tidak didasari oleh motivasi mencari keuntungan materil atau kekuasaan, tetapi semata-mata menyampaikan pesan Tuhan (al-An'ām/6: 90). Benturan itu dihadapi oleh Ibrahim dengan sikap lemah lembut, bahkan ancaman sang ayah dibalas dengan salam kedamaian dan permohonan ampunan. Konflik karena perbedaan persepsi dan tata nilai dalam bentuk keyakinan dan peribadatan dihadapi oleh Ibrahim dengan sikap dialogis dan penuh kesabaran, bukan dengan paksaan dan kekerasan. Ketika jalan itu tidak membuahkan hasil Nabi Ibrahim pun berpasrah diri dan menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah *subḥānahū wata'ālā*. Kasih sayang Ibrahim kepada ayahnya juga masih tampak dalam salah satu dialog yang diriwayatkan dalam salah satu hadis Rasulullah *ṣallallāhū 'alaihi wa sallam*:

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِى ؟ فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ. فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِى أَنْ لاَ تُخْزِيَنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَىُّ خِزْىٍ أَخْزَى مِنْ أَبِى الأَبْعَدِ، فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنِّى حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِى النَّارِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[16]

Nabi Ibrahim menjumpai ayahnya, Azar, di hari kiamat. Saat itu wajah Azar berwarna hitam dan dipenuhi debu. Ibrahim berkata: "Bukankah aku pernah katakan, jangan langgar apa yang aku katakan?" Ayahnya menjawab, "Hari ini aku tidak akan melanggar ucapanmu lagi." Lalu Ibrahim berkata, "Ya Tuhan, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menistakanku saat manusia dibangkitan, kenistaan apa yang lebih parah daripada saat aku melihat ayahku jauh dari rahmat-Mu." Allah berfirman: "Aku telah mengharamkan surga untuk orang-orang kafir." Dikatakan kepada Ibrahim, "Hai Ibrahim, lihat di bawah kedua kakimu!" Ketika dilihat ternyata binatang sejenis biawak jantan yang berbulu lebat dan berlumuran darah busuk. Seketika kaki-kakinya diambil dan dicampakkan ke dalam neraka. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

3. Nabi Yaʿqub dan Anak-Anaknya

Kisah Nabi Yaʿqub dan dan anak-anaknya secara panjang lebar diulas dalam surah ke-12 yang dinamakan Yūsūf, salah seorang putra Yaʿqub. Nama Yaʿqub sendiri disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali, yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 133, Hūd/11: 71, Yūsuf/12: 6, 68 dan Maryam/19: 6. Nabi Yaʿqub adalah putra Ishak bin Ibrahim. Bapak dan kakeknya adalah seorang nabi. Nama lain dari Yaʿqub adalah Israil yang berarti hamba Allah. Semua kata Israil yang ada dalam Al-Qur'an merujuk kepada Yaʿqub. Bani Israil berarti anak keturunan

Israil/ Yaʿqub. Dialah bapak dan kakek para nabi dari kalangan Bani Israil.

Yaʿqub putra Ishak memiliki saudara yang bernama `Ish. Semula keluarga itu tinggal di Hebron, kota al-Khalil di Palestina sekarang ini. Karena sering terjadi cekcok antara keduanya, Ishak minta kepada Yaʿqub untuk hijrah ke tempat pamannya di daerah yang bernama Kufah saat ini. Di sana ia menikah dengan kedua putri pamannya yang bernama Lea dan Rahel. Saat itu mengawini dua saudara kandung sekaligus belum dilarang. Larangan baru muncul pada masa Nabi Musa[17].

Dari kedua istrinya Yaʿqub memperoleh 12 orang anak; 6 orang dari Lea, yaitu Raubin, Shimon, Lawi, Yahudza, Yasakir, Zabolon; dua putra dari Rahel, yaitu Yusuf dan Benyamin; dua orang dari Balha, budak Rahel, yaitu Dan dan Naptale; dua orang dari Zulfah, budak Lea, yaitu Jad dan Asyir. Kedua belas putra itu diisyaratkan dalam firman Allah yang menggambarkan mimpi Nabi Yusuf:
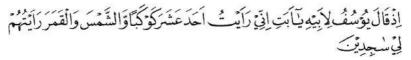
(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Yūsuf/12: 4)

Di dalam Al-Qur'an kedua belas anak tersebut dan keturunannya sering disebut dengan Bani Israil, dan *al-asbāṭ*. Nama Yahudi yang sangat populer saat ini juga terambil dari nama salah satu putra Yaʿqub yang keempat, Yahudza. Sebab setelah itu kerajaan Israil terpecah-pecah, dan yang cukup eksis kerajaan Yahudza. Seluruh putra Yaʿqub menjadi nabi, dan hanya Yusuf yang menjadi Nabi dan Rasul[18].

Kisah Nabi Yaʿqub dan putra-putranya bermula dari mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf berupa mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, tunduk dan bersujud di hadapannya. Sang ayah, Nabi Yaʿqub melihat mimpi tersebut sebagai pertanda baik, sehingga ia berpesan agar Yusuf tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya. Sebab bila

mereka tahu, akan menimbulkan kedengkian di hati mereka sehingga mereka akan mengatur siasat untuk mencelakakan Yusuf. Menurut mimpi tadi Yusuf kelak akan menjadi seorang tuan yang ditaati, memiliki kehormatan dan kedudukan, menjadi hamba pilihan yang diajarkan oleh Tuhan takwil mimpi yang akan membuatnya terhormat. Berdasarkan prediksi itu Nabi Ya'qub sangat cinta kepada Yusuf, apalagi ia dan saudara seibunya yang sering disebut bernama Benyamin telah ditinggal mati oleh ibu kandungnya sejak masih kecil.

Melihat sang ayah lebih mencintai Yusuf dan saudaranya, anak-anaknya yang lain tidak suka dan menyusun strategi untuk mengenyahkan Yusuf dari kehidupan keluarga, bila perlu dari muka bumi dengan membunuhnya. Di sinilah mulai muncul konflik antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Nabi Ya'qub memiliki harapan besar Yusuf akan menjadi orang terkemuka di kemudian hari sehingga ia memberikan kasih sayang lebih, sedangkan anak-anaknya yang lain merasa tidak nyaman, iri dan dengki dengan perlakukan seperti itu. Konflik itu berawal dari kepentingan. Konflik tersebut tercermin dalam beberapa episode cerita dalam Surah Yusuf.

Pertama: saat mereka meminta izin agar Yusuf diperkenankan bermain-main bersama mereka, selanjutnya mereka laksanakan konspirasi yang sudah mereka rencanakan. Karena rasa cintanya yang mendalam kepada Yusuf dan tanda-tanda kenabian yang ia tangkap Nabi Ya'qub merasa berat melepas Yusuf. Ya'qub khawatir mereka lengah sehingga Yusuf dimakan serigala. Namun mereka berhasil meyakinkan Ya'qub, sehingga pergilah mereka bersama Yusuf. Setelah berhasil menceburkan Yusuf ke dalam sumur mereka kembali kepada ayahnya di sore hari sambil menampakkan kesedihan dan menangis dengan suara keras sambil menceritakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala. Sebagai bukti mereka mendatangkan baju gamis Yusuf yang berlumuran darah, untuk menjadi bukti pengakuan mereka, yang mereka katakan itu sebagai darah Yusuf, agar ayah mereka percaya. Akan tetapi sang ayah berkata, "Serigala tidak memakan Yusuf seperti yang kalian katakan. Tetapi diri kalian telah memandang baik perbuatan jahat itu, sehingga kalian pun

melakukannya. Aku hanya bisa bersabar yang tidak disertai rasa cemas terhadap apa yang aku derita dari kalian. Hanya Allahlah tempat memohon pertolongan atas kebohongan yang kalian katakan". Ya'qub sudah mencium gelagat tidak baik dan persekongkolan jahat putra-putranya. Ia hanya bisa pasrah, sabar, dan tawakal kepada Allah menghadapi kebohongan tersebut (Yūsūf/12: 11-18).

Kedua: ketika mereka kembali kepada ayahnya sepulang dari Mesir untuk mendapatkan bahan makanan, mereka menceritakan kepadanya pengalaman mereka bersama penguasa Mesir, keramahannya kepada mereka, dan ancamannya untuk tidak memberi mereka jatah makanan jika pada waktu yang akan datang mereka tidak mengajak saudara mereka, Benyamin. Mereka juga bercerita tentang janji penguasa Mesir yang akan memberi mereka jatah dan menjamu secara istimewa jika mereka datang bersama Benyamin. Mendengar cerita dan permohonan anak-anaknya, hati Ya'qūb tergugah oleh ingatan-ingatan masa lalu, kemudian berusaha mengaitkannya dengan apa yang sedang ia dengar. Ya'qūb berkata kepada mereka, jika permohonan mereka diterima, sungguh merupakan sesuatu yang aneh. Sebab, jika Benyamin dipercayakan kepada mereka, maka yang akan terjadi tidak akan berbeda dengan apa yang pernah terjadi ketika Yusuf dulu dipercayakan kepada mereka. Ya'qub hanya bisa pasrah bergantung kepada Allah untuk melindungi anaknya. Dia sangat yakin, bahwa rahmat-Nya lebih luas daripada rasa takut akan kehilangan Benyamin setelah kehilangan Yusuf. Usaha anak-anak Ya'qūb berhasil dalam meyakinkannya. Ya'qūb menjadi lunak dari sikap semula yang melarang anaknya untuk pergi bersama saudara-saudaranya ke Mesir. Meskipun demikian hatinya masih belum tenang sepenuhnya. Untuk itu ia meminta mereka untuk memberikan jaminan yang cukup kuat, dalam bentuk sumpah atas nama Allah bahwa mereka akan membawanya kembali. Mereka menerima syarat yang diajukan sang ayah. Mereka lalu berjanji, dan pada saat itu Ya'qūb memohon kepada Allah atas kesaksian janji mereka. Ya'qūb merasa mantap dengan janji anak-anaknya. Perasaan haru yang ada dalam hatinya mendorongnya untuk

memberikan pesan kepada mereka agar mereka, dalam memasuki kota Mesir, melewati pintu yang berbeda-beda supaya tidak menjadi pusat perhatian orang lain ketika mereka masuk dan agar tidak diawasi. Sebab hal itu bisa berakibat tidak baik bagi mereka. Mereka menerima pesan sang ayah, dan mereka pun masuk Mesir melalui pintu yang berbeda-beda (Yūsuf/12: 65-67).

Ketiga: Saat Benyamin tertahan di Mesir karena siasat yang dilancarkan Yusuf agar bisa tetap bersama saudara kandungnya. Ya'qūb amat sedih mendengar kabar itu. Lebih sedih lagi, karena kehilangan kedua anaknya. Ia tidak merasa lega dengan pengakuan tak bersalah mereka yang menyebabkan hilangnya anak itu. Ya'qūb merasa sangat terpukul dengan apa yang dulu diperbuat anak-anaknya terhadap Yusuf, lalu menuduh mereka secara terang-terangan bahwa niat mereka untuk menjaga Yusuf dan Benyamin itu tidak serius. Ya'qub tidak punya jalan lain kecuali berduka dengan cara terpuji, sambil mengharap Allah akan mengembalikan seluruh anaknya. Ya'qūb tidak puas dengan perkataan anak-anaknya, lalu menyendiri dari mereka dan merasakan sendiri kedukaannya atas musibah kehilangan Yusuf. Akibat kesedihannya yang sangat, Ya'qūb kehilangan penglihatannya. Ia memang sangat menahan amarah dan kesedihannya. Hari-hari berlalu dengan kesedihan. Anak-anaknya merasa khawatir hal itu akan berakibat buruk. Mereka kemudian mendatangi ayahnya kembali dan meringankan kesedihannya. Namun, upaya mereka tidak berpengaruh sama sekali pada diri Ya'qūb. Ia hanya ini mengadu dan berkeluh kesah kepada Allah. Yakin dan percaya kepada Allah memang dapat membangkitkan harapan. Maka dari itu, kesedihan yang dialami Ya'qūb tidak mampu membuatnya putus asa bahwa kedua anaknya yang hilang pasti akan kembali ke pangkuannya. Nalurinya mengatakan bahwa kedua anaknya itu masih hidup, dan bahwa pertemuannya dengan mereka sudah semakin dekat. Ya'qūb kemudian meminta anak-anaknya pergi ke Mesir mencari kedua anaknya yang hilang itu. Ya'qub berpesan agar dalam mencari mereka tidak berputus asa terhadap sifat kasih sayang Allah,

sebab yang berputus asa terhadap kasih sayang Allah hanyalah orang-orang yang ingkar dan kafir (Yūsuf/12: 81-87).

Keempat: Ya'qub masih terus berharap menanti kasih sayang Allah hingga akhirnya datang orang-orang dengan membawa baju Yusuf dan memberitahukan bahwa Yusuf selamat dan masih hidup. Ketika baju itu dilempar ke arah Ya'qūb, ia mencium bau Yusuf. Hatinya pun sangat gembira, hingga matanya dapat melihat kembali. Ketika mereka menceritakan kepadanya kondisi Yusuf yang meminta ayah dan keluarganya untuk menjenguknya, Ya'qūb menoleh kepada orang-orang di sekelilingnya seraya mengingatkan mereka akan kenabian Yusuf. Ya'qūb mencela mereka yang mendustakan Yusuf. Ya'qūb mengarahkan pikiran mereka kepada apa yang ia tekankan tadi bahwa ia mendapat kasih sayang Allah yang tidak mereka dapat. Mereka kemudian menghadap kepada Ya'qub seraya meminta maaf atas apa yang telah mereka perbuat dahulu. Mereka mengharap ayahnya sudi memaafkan kesalahan-kesalahan mereka dan sudi meminta ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka (Yūsuf/12 : 96-98).[19]

Dari beberapa penggalan episode cerita di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antara Ya'qub dengan putra-putranya bermula dari ketidaksukaan sepuluh orang putranya terhadap sikap kasih sayang Ya'qub yang dianggap berlebihan kepada Yusuf. Mereka merasa iri dengan perlakukan yang dianggap tidak adil itu. Mereka tidak tahu Ya'qub sudah memiliki firasat baik tentang masa depan Yusuf yang akan sangat terhormat. Firasat itu memang hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang memiliki kejernihan hati seperti para nabi, termasuk Ya'qub. Karena tidak memahami jalan pikiran Ya'qub anak-anaknya pun berupaya melampiaskan kebencian mereka dengan menyusun konspirasi jahat terhadap Yusuf. Tetapi dengan sikap bijak, sabar dan tawakkal yang ditunjukkan oleh Ya'qub kepada anak-anak dalam setiap episode perjalanan hidupnya akhirnya mereka sadar akan kekeliruan dan perbuatan jahat yang telah mereka lakukan. Ya'qub pun memaafkan mereka dan mengajukan permohan kepada Allah agar mereka diampuni.

Perjalanan hidup Nabi Yaʿqub dengan putra-putranya menunjukkan adanya konflik intragenerasi, yaitu antara Yusuf dan Benyamin dengan saudara-saudaranya yang lain, dan antargenerasi, yaitu antara Yaʿqub dengan mereka. Konflik itu akhirnya bisa di atasi oleh Nabi Yaʿqub dengan menunjukkan sikap tabah, sabar dan tawakal. Hati mereka yang keras karena diliputi oleh rasa kebencian berhasil diluluhkan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang sang ayah. Sampai akhir hayat Yaʿqub, anak-anaknya tetap memegang komitmen untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh ayah dan kakeknya. Allah berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ اٰبَاۤئِكَ إِبْرٰهٖمَ وَإِسْمٰعِيْلَ وَإِسْحٰقَ إِلٰهًا وَّاحِدًا وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya`qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." (al-Baqarah/2 : 133)

Demikian beberapa contoh konflik antargenerasi yang dapat dipahami dari beberapa kisah Al-Qur'an. Peristiwa-peristiwa itu diceritakan kembali oleh Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran bagi generasi setelah mereka. Semoga kita termasuk mereka yang bersedia untuk menjadikannya pelajaran dalam hidup. *Wallāhū aʿlam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 587.

[2] *Al-Muntakhab Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karīm*, Majlis Tertinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, Edisi Bahasa Indonesia, Terjemah: Muchlis M Hanafi, dkk. (Kairo: Kementerian Wakaf, 2001), h. 91.

[3] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, 2/235.

[4] Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wat-Tanwīr*, 2/414.

[5] Bambang Sugeng, *Penanganan Konflik Sosial*, Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi (PUSKASI) STKS Bandung.

[6] Ibnu 'Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tanwīr,* 6/1.

[7] Ibnu Kašīr,*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Kairo: Dārul-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Bābi al-Ḥalabī), 1/250; Ibnu Kašīr, *Qaṣaṣul-Anbiyā'*, (Kairo: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.th), 1/104.

[8] M. Ṭayyeb an-Najjār, *Tārīkhul-Anbiyā'*, h. 62.

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam kitab *as-Sunan*, bāb Faḍl al-'Arab (5/382), dan dinyatakan sebagai hadis Hasan, juga Imam Aḥmad dalam *al-Musnad,* 5/9. Syu'aib al-Arna'uṭ dalam komentarnya menyatakan hadis riwayat Ahmad tersebut lemah (*ḍa'īf*).

[10] Ṣahīhul-Bukhārī, *Kitāb al-Anbiyā'*, *Bāb wattakhadzallāhu ibrāhīma khalīlā*, 4/110.

[11] Secara berurutan berdasarkan susunan mushaf; al-Baqarah/2 : 124-141, 258, 260; Āli 'Imrān/3: 65-68, 96-97; an-Nisā'/4 : 125; al-An'ām/6: 74-84, 161; at-Taubah/9 : 114; Hūd/11 : 69-76; Ibrāhīm/14 : 35-41; al-Hijr/15 : 51-57; an-Nahl/16 : 120-123; Maryam/19: 41-49; al-Anbiyā'/21: 51-73; al-Hajj/22: 26-27; asy-Syu'arā'/26: 69-89; al-'Ankabūt/29: 16-27; al-Aḥzāb/33: 7; aṣ-Ṣāffāt/37: 83-113; asy-Syūrā/42: 13; aż-Żāriyāt/51 : 24-31; an-Najm/53 : 37; dan al-Hadīd/57 : 26.

[12] Tafsir *al-Muntakhab*, h. 622.

[13] Abū as-Su'ūd, *Irsyād al-'Aql al-Salīm,* (Beirut : Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī), h. 3/430.

[14] M. 'Abdul Wahhab 'Abdul Athi 'Abdullāh, *Manāhij Ulī al-'Azmi min al-Rusul fî Tablīgid-Da`wah*, (Kairo: Dāruṭ Ṭibā'ah al-Muhammadiyyah), h. 88.

[15] *Ṣahīh al-Bukhārī,* Kitāb al-Janā'iz, 3/222, *Ṣahīh Muslim,* Kitāb al-Īmān, 1/54.

[16] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī,* Kitāb al-Anbiyā', no 3172, h. 12/17.

[17] *Tārīkh aṭ-Ṭabarī*, (Kairo : Dārul-Ma'ārif), h. 1/318, M. 'Abdul Salām Abū an-Nīl *Banū Isrā'īl fi Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dārul-Fikr al-Islāmī, 1988), h. 23.

[18] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 1/493.

[19] Tafsir *al-Muntkhab*, h. 462, 4474-475, 479-481, 483.

AKTIVIS DAN AKTIVITAS GENERASI MUDA

Pemuda adalah napas zaman, kelompok idaman umat dan bangsa, yang kaya akan kritik, imajinasi, serta peran dalam setiap peristiwa yang terjadi di tengah perubahan masyarakat. Tidak dapat diingkari, pemuda memegang peranan penting dalam hampir setiap transformasi sosial dan perjuangan meraih cita-cita. Pun, dalam sejarah transformasi sosial (dakwah) Islam, pemuda memegang peran dominan. Fungsinya yang sangat aktif dan kegiatannya yang sangat kontekstual mengantarkan pemuda kepada kemajuan umat dan bangsanya. Berikut ini akan dibahas tema tentang kegiatan pemuda dan perannya dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: pemuda dan ilmu pengetahuan, pemuda dan olahraga, pemuda dan ketrampilan, serta pemuda dan organisasi.

A. Pemuda dan Ilmu Pengetahuan

Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika diangkat menjadi rasul berusia 40 tahun. Ibnu 'Abbās berkata, "Tak ada seorang nabi pun yang diutus Allah melainkan ia (dipilih) dari kalangan pemuda (yakni 30-40 tahun), dan tidak seorang alim pun yang diberi ilmu melainkan ia dari kalangan pemuda." Pengikut Rasulullah yang merupakan generasi pertama Islam kebanyakan berasal dari kalangan pemuda, bahkan sebagiannya masih anak-anak. Mereka mendapat pencerahan pemikiran Islam dari Rasulullah. Di antaranya: 'Ali bin Abī Ṭālib dan Zubair bin 'Awwām (8 tahun), Ṭalḥah (11), al-Arqam (12),

‘Abdullāh bin Mas‘ūd (14), Sa‘ad bin Abī Waqqāṣ (17), Ja‘far bin Abī Ṭālib (18), Zaid bin Ḥāriṡah (20), ‘Uṡmān (20), Muṣ‘ab bin ‘Umair (24), ‘Umar bin Khaṭṭāb (27), Bilāl bin Rabāḥ (30), Abū Bakar (27), dll. Merekalah embrio generasi terbaik yang berhasil membongkar struktur paganis dan stagnasi pemikiran, kebodohan (adat jahili) yang telah mengakar di Jazirah Arab. Selanjutnya risalah Islam dengan pemikirannya (*Islamic thought*) dan metode penerapannya (*Islamic method*) berhasil menjadikan Jazirah Arab yang terlupakan, sebagai pusat peradaban dunia, dan berhasil menempatkan umat Islam di posisi puncak peradaban selama berabad-abad setelahnya.

Al-Qur'an juga menampilkan sosok pemuda dan karakternya yang menjadi bintang dan pertanda zamannya. Salah satunya Yusuf muda yang memperlihatkan akhlak mulia dengan memaafkan kesalahan yang pernah diperbuat saudara-saudaranya. Posisi penting dan terhormat menurut Al-Qur'an hanya layak bagi seorang yang berilmu dan berhikmah, sebagaimana dalam salah satu firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا ۗوَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Yūsuf/12: 22)

Yang dimaksud dengan “telah cukup dewasa” yakni sempurna akal dan tubuhnya serta mencapai *ihtilām*. Ini terjadi umumnya pada usia 18 tahun, meskipun usia sesungguhnya masih sangat relatif. Kata “kekuasaan dan ilmu” oleh para mufasir dimaknai sebagai kenabian; Allah memilihnya untuk menjadi nabi dari sekian pemuda yang ada. “Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,” berarti, Yusuf melakukan amal yang baik dan melaksanakan ketaatan kepada Allah.[1]

Sementara mufasir mengatakan, ketika Yusuf beranjak dewasa, Allah pun memberinya kecerdasan dan kebijaksanaan sehingga ia mampu mengutarakan pendapat dan idenya dalam berbagai masalah yang dihadapi. Allah memberinya ilmu tanpa

belajar, ilmu *ladunni* yang semata ilham dari Allah, sebagai balasan bagi Yusuf yang tidak pernah mengotori jiwanya dengan perbuatan keji dan jahat, selalu menjaga kebersihan hati nuraninya, selalu sabar dan tawakal atas musibah yang menimpanya. Demikianlah Allah membalas setiap insan yang berbuat baik.[2]

Yang dimaksud dengan mencapai puncak kedewasaan, yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani, serta perkembangan akal dan jiwa. Pada masa itu, Allah menganugerahinya hukum, yakni kenabian atau hikmah dan ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya.[3]

Hikmah adalah mengetahui arti yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Hikmah juga berarti sesuatu yang bila diperhatikan akan mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan/atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *ḥakamah* yang berarti kendali, karena kendali mencegah hewan/kendaraan berjalan ke arah yang tidak diinginkan, menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Apapun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak dibarengi keraguan atau kekeruhan akibat nafsu atau godaan setan, karena keduanya adalah anugerah Allah.[4]

Para ulama berbeda pendapat tentang usia ketika seorang manusia memasuki taraf kesempurnaannya; ada yang mengatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menyatakan 33 atau 35 tahun. Lain lagi menurut aṭ-Ṭabāṭabā'ī; ia mengatakan bahwa manusia memasuki kesempurnaan ketika ia berusia 40 tahun, di mana ia sampai pada puncak kesempurnaan kekuatan. Menurutnya, salah satu ayat yang memperkuat pendapatnya ini adalah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (al-Aḥqāf/46: 15)

M. Quraish Shihab tidak sependapat dengan aṭ-Ṭabāṭabā'ī. Menurutnya, betapa sabarnya wanita yang menggoda Yusuf ini jika ia menunggu untuk menggodanya sampai ia berusia 40 tahun. Bahkan Sayyid Quṭub memperkirakan Yusuf ketika itu berusia 14 tahun. Namun, berapapun usia Yusuf ketika itu, yang jelas Yusuf muda telah selamat dari rayuan wanita itu.[5]

Karakter pemuda lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah rendah hati, seperti yang ditunjukkan Yusuf ketika terhindar dari maksiat. Ia mengatakan bahwa hal itu bukan karena dirinya perkasa, melainkan karena rahmat dari Allah:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Yūsuf/12: 53)

Ayat ini menjelaskan bahwa Yusuf sebagai manusia

mengakui bahwa setiap nafsu cenderung dan mudah disuruh berbuat jahat, kecuali jika mendapat rahmat dan perlindungan dari Allah. Intinya, Yusuf selamat dari godaan istri al-'Azīz karena limpahan rahmat dan perlindungan Allah.[6]

Antara ilmu dan hikmah ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Ilmu, baik yang murni (*pure science*) maupun yang terapan (*applied science*) diperlukan oleh bangsa yang akan dan sedang membangun. Namun, faktor penting yang sangat menentukan adalah ada-tidaknya hikmah di tengah bangsa itu, terutama di kalangan pengendali dan pelaku pembangunan bangsa. Orang yang memiliki ilmu dan hikmah inilah yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai cendekiawan atau pribadi *ulul-albāb*.

Istilah *ulul-albāb* disebut dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān* disebutkan, kata *ulul-albāb* berulang sebanyak 16 kali dalam sepuluh surah dalam konteks yang berbeda-beda. Kata ini biasa diterjemahkan dengan "orang-orang yang berakal," yakni mereka yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, dan peringatan dari ayat-ayat *qauliyah* dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyah* dalam jagat raya. *Ulul-albāb* adalah orang yang melakukan secara teratur upaya-upaya pengamatan, penelitian, pengkajian, dan penafsiran terhadap gejala-gejala alam. Dari kajian itu akan muncul kesadaran yang dalam akan kebesaran Allah sebagai pencipta segala sesuatu.

Apa saja yang dilakukan manusia hanyalah merupakan upaya untuk menemukan hukum-hukum Allah (*sunnatullāh*), dan memahami secara sadar bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya akan tercapai jika manusia berjalan sesuai apa yang disyariatkan Allah. Upaya memahami ayat-ayat Allah tersebut tentu saja membutuhkan kesungguhan dan ketelitian, sambil mengharapkan karunia dan kemudahan dari Allah. Di sinilah dibutuhkan semangat hikmah, yang salah satu maknanya adalah kearifan untuk meneliti dan membuktikan itu semua.

Salah satu tujuan diutusnya seorang rasul kepada umat manusia adalah mengajari mereka kitab suci dan hikmah, agar mereka selalu memperoleh pancaran nur Ilahi. Cakupan hikmah

itu sendiri begitu luas, sehingga ia dapat diterangkan dalam berbagai pengertian dan konsep, di antaranya *wisdom*, kebijaksanaan atau kearifan.[7] Hikmah juga berarti ilmu pengetahuan, filsafat, kebenaran, juga "rahasia" Tuhan yang hanya dapat diambil manfaat dan pelajaran pada masa yang lain. *Ulul-albāb* memiliki hikmah dalam arti kearifan dalam menatap, menafsir, dan mengkaji persoalan-persoalan dalam kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun komunal; tumbuh dalam diri mereka kepedulian sosial yang termanifestasikan dalam sikap, perbuatan, dan tindakannya. Lebih jauh, *ulul-albāb* merupakan implementasi *khairu ummah* yang dilahirkan di tengah-tengah manusia yang bertugas menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ada tiga kata kunci yang sarat makna dan menuntut peran nyata bagi yang menyandang gelar cendekiawan muda muslim. Kata pertama, "cendekiawan" yang dalam Al-Qur'an yang disebut *ulul-albāb* adalah perwujudan aktivitas akal dan hati. Akallah yang telah membuktikan kebenaran Islam, dan setelah terbukti hati akan meyakini, yang selanjutnya hal itu mendorong setiap muslim untuk bergerak menjadi agen-agen perubah di masyarakat.

Kata kunci "muslim" menunjukkan bahwa, berislamnya seseorang menuntut adanya totalitas karakter Islam yang mewarnai seluruh aspek kehidupan, sehingga pola pikir, emosi, perasaan, dan fisiknya terwarnai oleh Islam. Dengan syahadah, seorang muslim meyakini dia memang diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, bahwa tidak ada yang dapat memberinya kemudaratan kecuali atas izin Allah, sehingga dengan demikian tidak ada satupun yang ditakutinya. Kalaupun ia harus berkorban harta bahkan sampai nyawa sekalipun, dia sadar apapun hasilnya akan berupa kebaikan, matinya adalah syahid dan hidupnya adalah kemuliaan.

Kata "muda" menunjukkan sosok yang produktif, progresif, kreatif, serta inovatif, yang menunjukkan besarnya potensi sekaligus tanggung jawab, sehingga Rasulullah mengingatkan umatnya untuk mempergunakan lima kesempatan sebaik-baiknya, salah satunya adalah masa muda. Rasululah bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، فَرَاغَكَ قَبْلَ شَغَلِكَ. (رواه الحاكم عن ابن عباس)[8]

Manfaatkan yang lima sebelum datang yang lima: masa mudamu sebelum datang masa tuamu; masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu; masa kayamu sebelum datang masa miskinmu; masa hidupmu sebelum datang kematianmu; masa luangmu sebelum datang masa sibukmu. (Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbās)

Al-Qur'an juga menggambarkan sejumlah karakter yang ada dalam diri pemuda, seperti sikap kritis dan kepeloporan, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibrahim muda. Allah berfirman:

قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." (al-Anbiyā'/21: 60)

Karakter lain dari seorang Ibrahim muda yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah sikap lemah lembut. Meski ia tidak berhasil meyakinkan ayahnya untuk bertauhid, kendati pula ia diusir oleh sang ayah, namun ia tetap memperlihatkan rasa hormat, sayang, dan kelembutan pada sang ayah.

Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama menjelaskan, peristiwa ini terjadi ketika Ibrahim berusia 16 tahun dan belum lagi diutus sebagai Rasul. Tindakannya itu timbul dari dorongan kepercayaannya kepada Allah, berdasarkan petunjuk kepada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah kepadanya.[9]

Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana Ismail muda adalah sosok pemudan yang sangat patuh kepada ayahnya dan juga kepada Allah, misalnya ketika Allah memerintah sang ayah untuk menyembelihnya. Begitupun, Al-Qur'an menceritakan betapa para pemuda yang dikenal sebagai *aṣḥābul-kahf* adalah sosok-sosok pemuda yang tegar. Allah berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (al-Kahf/18: 10-13)

Ketegaran itu tercermin ketika mereka dengan tegas menyatakan akidah mereka yang berasaskan tauhid di hadapan seorang raja yang zalim, Dikyanus. Kata *fityah* pada ayat di atas adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit (*jama' qillah*), dari kata tunggal *fatā* yang berarti remaja. Meski jumlah mereka sedikit, namun *aṣhābul-kahfi* memiliki keimanan dan idealisme yang meresap ke dalam jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka demi menyelamatkan akidah.[10]

Selain karakter-karakter yang tersurat tadi, sesungguhnya beberapa ayat juga menyiratkan karakter yang disebut secara tersirat. Salah satunya adalah ayat berikut yang mengisahkan ucapan Isa ketika mengajak kaumnya untuk bertauhid:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan ke-pada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. (aṣ-Ṣāf/61: 14)

Al-Qur'an menyebut pemuda sebagai generasi penerus yang bertugas meneruskan nilai-nilai kebaikan yang ada pada suatu kaum. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.' (aṭ-Ṭūr/52: 21)

Begitupun, Al-Qur'an menyebut pemuda sebagai generasi pengganti, yaitu menggantikan kaum yang memang sudah rusak, dengan karakter mereka yang mencintai dan dicintai Allah, lemah lembut kepada kaum mukmin, tegas pada kaum kafir, dan tidak takut celaan orang yang mencela. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ
فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan

bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (al-Mā'idah/5: 54)

Juga sebagai generasi pembaharu yang bertugas memperbaiki dan memperbarui kerusakan yang ada pada suatu umat atau bangsa:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? (Maryam/19: 42)

Ketegaran ditunjukkan juga oleh Musa ketika berhadapan dengan Fir'aun. Dengan argumentasinya yang kuat ia melibas kesombongan Fir'aun. Pemuda tegar seperti inilah yang kehadirannya selalu diperlukan di setiap zaman, bukan pemuda yang sudah mudah disetir, mandul, dan tidak dapat diharapkan apa pun darinya.

Sosok pemuda ideal dapat juga kita temukan dalam diri Zulkarnain. Ia, penakluk Barat dan Timur, adalah seorang pemuda yang kuat sehingga mampu berdiri, dengan rahmat Allah, sebagai pelindung kaum lemah. Allah berfirman:

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." (al-Kahf/18: 98)

Eksistensi pemuda muslim dalam kehidupan amat penting, karena merekalah yang memiliki potensi untuk mewarnai perjalanan sejarah umat manusia pada umumnya. Semua ideologi yang berorientasi pada strategi revolusi menganggap pemuda sebagai tenaga paling revolusioner karena secara fisiologis manusia mencapai puncak *ḥamāsah* (gelora) dan *quwwatul jasad*

(kekuatan fisik) pada usia muda. Hal tersebut menumbuhkan semangat pergerakan, perubahan, bukan stagnasi ataupun *status quo*. Dalam setiap kurun waktu, pemuda selalu berdiri di garis terdepan, baik sebagai pembela kebenaran yang gigih maupun sebagai penumpas kebatilan yang canggih.

Sejalan dengan itu, sesungguhnya Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai pentingnya keteladanan orang tua dalam menyiapkan generasi muda. Hal itu tampak dalam rangkaian ayat yang mengisahkan bagaimana Lukman al-Hakim mendidik anaknya (Luqmān 31: 13-19).

B. Pemuda dan Olahraga

Olahraga bisa dibilang merupakan kebutuhan hidup manusia. Sebab, dengan berolahraga secara teratur seseorang akan mempunyai kondisi jasmani yang baik. Selain bermanfaat menjaga kondisi fisik manusia, olahraga juga berpengaruh pada perkembangan rohaninya. Pengaruh itu misalnya tampak pada peningkatan semangat dan kinerja sehari-hari. Rasulullah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[11]

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Beberapa ulama Indonesia menyatakan, hukum olahraga adalah sunah selama pelaksanaannya sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, bila dalam pelaksanaannya olahraga bertentangan dengan syariat Islam, seperti memakai pakaian yang memperlihatkan aurat, maka hukumnya haram. Sementara itu, sebagian ulama lainnya berpandangan bahwa hukum olahraga adalah mubah, selama pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam. Bila situasi dan kondisi dalam pelaksanaan olahraga itu berubah, maka hukumnya juga berubah. Dengan demikian, hukum olahraga bisa menjadi wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Karena hukum olahraga itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyertainya maka apabila olahraga itu bertujuan memeli-

hara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, maka hukumnya sangat boleh jadi adalah wajib.

Rasulullah tidak berusaha merubah karakter generasi muda, tetapi memaksimalkan kontribusinya kepada Islam. Abū Bakr dengan kelembutannya, 'Uṡmān dengan kedermawan-annya, 'Ali dengan semangat dan kejeliannya, dan 'Abdur-rahmān bin 'Auf dengan kegemarannya bersedekah, berpadu dengan apik dan berkontribusi besar bagi perkembangan Islam.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang dapat diapli-kasikan kepada para pemuda;

1. Mengajarkan sifat baik sebagai manusia, di antaranya: syukur, sabar, santun, penyayang, pemaaf, lemah lembut, jujur, dan semisalnya. Hal ini bertujuan menumbuhkan kepedulian mereka kepada sesama yang itu akan merang-sang ke tahapan selanjutnya, yaitu kepedulian memba-ngun negara Indonesia;
2. Melakukan pembinaan dan pengawasan secara teratur untuk menggugah kesadaran mereka akan peran yang besar dalam melakukan perubahan di Indonesia;
3. Pembinaan dilakukan dengan tidak merubah karakter dan potensinya, tapi diarahkan ke arah yang positif dalam bingkai keimanan kepada Allah;
4. Pembinaan tidak dilakukan dengan memaksa mereka untuk berubah, meliankan dengan memberikan pema-haman tentang cara untuk berubah;
5. Menghilangkan kebiasaan para pemuda yang selalu ingin diberi. Hal ini bertujuan menjadikan pemuda sebagai sosok yang aktif melakukan perubahan, bukan pasif terhadap perubahan;
6. Menanamkan budaya kontributif; memberikan hal yang terbaik kepada sesama;
7. Menghargai eksistensi pemuda dan mengakui potensinya dengan menempatkan mereka pada posisi yang sesuai.[12]

C. Pemuda dan Kesenian

Masyarakat muslim dewasa ini umumnya menganggap kesenian sebagai suatu masalah sehingga mulai mempertanya-

kan bagaimana hukumnya; boleh, makruh, ataukah haram. Padahal dalam praktik kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak, mereka terlibat dalam apa yang disebut kesenian. Bahkan, bidang tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup, bukan saja bagi masyarakat urban, tetapi juga masyarakat rural. Media elektronik seperti radio, televisi, video, bahkan internet telah menyerbu pedesaan. Media-media ini telah mempengaruhi kehidupan anak-anak muda. Kehidupan di kota bahkan lebih buruk lagi. Tempat-tempat hiburan seperti *night club*, bioskop, dan panggung hiburan jumlahnya sangat banyak dan telah mewarnai kehidupan pemuda-pemudinya.

Sering kita lihat anak-anak muda berkumpul untuk bernyanyi, menari, berjoget, tanpa mempedulikan hukum halal-haram. Banyak di antara mereka yang berpikir bahwa hidup itu hanya untuk bersenang-senang, jatuh cinta, pacaran. Semua ini tidak lepas dari kejatuhan seni budaya dan peradaban Islam. Kita dapat saksikan bagaimana seni dan budaya Islam telah tergeser oleh seni budaya dan peradaban Barat yang menekan-kan kehidupan yang bebas tanpa ikatan agama. Kesenian yang relatif paling sering dipermasalahkan adalah nyanyian, musik, dan tarian. Ketiganya telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan modern, dan tidak jarang sebagian darinya telah merusak akhlak dan nilai-nilai keislaman.

Dampak negatif yang ditimbulkan kesenian membuat banyak orang bertanya-tanya, khususnya para pemuda yang masih memiliki *girah* terhadap Islam. Mereka bertanya bagaima-na pandangan Islam terhadap seni budaya; bolehkah bermain gitar, piano, organ, *drum band*, seruling, bermain musik blues, klasik, keroncong; bagaimana pula hukum lirik lagu yang bernada asmara, porno, perjuangan, kasidah, kritik sosial, dan sejenisnya; bagaimana pula pandangan Islam terhadap seni tari; apakah hukum tarian Barat seperti Twist, Togo, Soul, Disko; bagaimana pula hukum tarian tradisional; bolehkan wanita atau lelaki menari di kalangan mereka masing-masing; dan banyak lagi.

Mengenai seni suara, setidaknya ada tiga ayat yang dijadikan alasan oleh sebagian ulama yang melarang—atau paling

sedikit memakruhkan—nyanyian, yaitu Surah al-Isrā'/17: 64, an-Najm/53: 59-61, dan Luqmān/31: 6.

Dalam Surah al-Isrā' Allah memerintah setan:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. (al-Isrā'/17: 64)

Kata *ṣaut* pada ayat di atas menurut sementara ulama berarti nyanyian. Namun, membatasi arti kata *ṣaut* sebagai nyanyian tidak cukup mempunyai dasar. Kalaupun kata ini diartikan nyanyian maka nyanyian yang dimaksud adalah apa yang didendangkan oleh setan, sebagaimana bunyi ayat ini. Jadi, nyanyian yang dilagukan bukan oleh setan belum tentu termasuk yang dikecam oleh ayat ini.

Ayat berikutnya adalah:

أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? dan kamu tertawakan dan tidak menangis, sedang kamu lengah (darinya). (an-Najm/53: 59-61)

Kata *sāmidūn* diartikan oleh yang melarang seni suara dengan "dalam keadaan menyanyi." Arti ini tidak disepakati oleh ulama, karena kata ini walaupun digunakan oleh suku Himyar, salah satu suku bangsa Arab, untuk menunjukkan arti demikian, namun kamus-kamus bahasa seperti *Mu'jam Maqāyīsil-Lugah* menjelaskan bahwa akar kata *sāmidūn* adalah *samada,* yang maknanya berkisar pada berjalan bersungguh-sungguh tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan, atau secara majazi dapat diartikan dengan "serius" atau "tidak mengindahkan selain apa yang

dihadapinya.” Dengan demikian, kata *sāmidūn* dalam ayat di atas dapat diartikan dengan “lengah” karena orang yang lengah pada umumnya terlalu serius menghadapi sesuatu dan tidak mengindahkan yang lainnya.

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kementerian Agama, kata *sāmidūn* diartikan seperti keterangan di atas, yakni “lengah”. Kalaupun kata di atas dibatasi dalam arti “nyanyian” maka nyanyian yang dikecam di sini adalah yang dilakukan oleh orang-orang menertawakan adanya hari kiamat, atau melengahkan mereka dari peristiwa yang seharusnya memilukan mereka.

Ayat ketiga yang dijadikan argumentasi keharaman menyanyi atau mendengarkannya adalah firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ,,

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Luqmān/31: 6)

Mereka mengartikan kata *lahwal-hadīs* sebagai nyanyian. Namun sebetulnya ayat ini tidak cukup kuat untuk dijadiakn argumen untuk mengharamkan nyayian, bukan saja karena kata *lahwal-hadīs* tidak berarti nyanyian, tetapi juga karena seandainya kalimat tersebut diartikan nyanyian, maka yang dikecam di sini adalah bila kata-kata yang tidak berguna itu menjadi alat untuk menyesatkan manusia. Dengan demikian, masalahnya bukan terletak pada nyanyiannya, melainkan pada dampak yang ditimbulkannya.

Selain itu, yang dilarang adalah mendengarkan nyanyian yang berpotensi membangkitkan nafsu birahi dan menjurus ke perbuatan zina, nyanyian yang berisi kata-kata kotor, ataupun yang mendorong orang meminum khamer. Mendengar nyanyian atau musik yang tujuannya untuk melapangkan pikiran pada waktu istirahat atau hari raya tidak dilarang, bahkan disuruh jika

nyanyian itu mempunyai arti yang baik, menambah iman, memperbaiki budi pekerti, dan menambah semangat bekerja dan berjuang.[13]

Kehidupan Rasulullah membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak berbau maksiat. Buktinya, lagu yang dinyanyikan kaum Ansar ketika menyambut kedatangan Rasulullah di Medinah sangat populer di kalangan kaum muslim:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا # مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا # مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ
أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا # جِئْتَ بِالأَمْرِ الْمُطَاعِ

Memang benar, apabila nyanyian mengandung kata-kata yang tidak sejalan dengan ajaran Islam maka ia harus ditolak.

Pemuda atau siapa pun boleh memilih objek dan cara mengekspresikan kesenian, menggambarkan realita masyarakat di mana ia tinggal. Ia boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni Islami meliputi semua wujud, asal seni yang ditampilkan tidak sampai bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri.

Anak muda pada umumnya menyukai nyanyian dan alat musik, namun bagaimanakah hukum nyanyian dan memainkan alat musik, belum banyak mereka ketahui. Nyanyian yang hanya bersifat vokal tanpa instrumen tidak diperselisihkan oleh para fukaha. Mereka mengatakan, nyanyian yang demikian ini diperbolehkan, demikian dikutip Imam asy-Syaukānī dari berbagai kalangan ulama.[14] Al-Gazālī pun menegaskan hal yang sama, begitu juga Ibnu Ṭāhir, at-Tājul-Fazari, Ibnu Qutaibah, al-Māwardī, an-Nawawī, dan mayoritas ulama Syafi‘iyah.

Beda halnya dengan nyanyian yang disertai instrumen musik; sebagain ulama menghalalkan dan sebagian lagi mengharamkan. Mereka yang menghalalkannya berargumen bahwa semua hadis yang membahas masalah ini derajatnya tidak sampai ke tingkat hasan, alih-alih sahih. Ibnul-‘Arabī mengatakan,[15] "Tidak ada satu dalil pun dalam Al-Qur'an maupun sunah yang

mengharamkan nyanyian. Malah, ada hadis sahih yang menunjukkan bolehnya nyanyian. Dalam hadis itu disebutkan bahwa suatu ketika Abū Bakar datang ke rumah Aisyah. Ketika itu, ada dua *jāriyah* dari kalangan kaum Ansar yang sedang menyanyikan lagu mengenai Hari Bu'as. Lalu Abū Bakar berkomentar, "Mengapa di rumah Rasulullah ada seruling setan?" Mendengar perkataan itu, Rasulullah bersabda, "Biarkanlah mereka, wahai Abū Bakar! Hari ini adalah hari raya."

Melanjutkan pendapatnya, Ibnul-'Arabī berkata, "Kalaupun nyanyian itu hukumnya haram, sudah barang tentu Rasulullah akan melarang peristiwa tadi terjadi di rumahnya. Hanya saja, alasan yang diberikan beliau untuk membolehkannya adalah karena hari itu adalah hari raya. Hal ini menunjukkan bahwa bila nyanyian dilakukan secara terus-menerus maka hukumnya makruh."

Imam Ibnu Ḥazm juga mengatakan bahwa hadis yang melarang nyanyian semuanya da'if. Bahkan, menurutnya, sebagian di antaranya adalah mauḍū' (palsu). Ia berkomentar,[16] "Jika tidak ada rincian dari Allah dan rasul-Nya tentang keharaman hal yang kita bincangkan di sini—nyanyian dan menggunakan alat-alat musik—maka terbukti bahwa itu adalah boleh secara mutlak."

Sedangkan ulama yang mengharamkan nyanyian umumnya bertolak dari pendapat Ibnu Mas'ūd dan Ibnu 'Abbās yang menafsirkan kata *lahwal-ḥadīṡ* pada Surah Luqmān/31: 6 sebagai nyanyian. Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbās bahwa memainkan semua alat musik, semisal rebana, seruling, tambur, dan semisalnya adalah haram.

Namun sesungguhnya pendapat ini dapat kita jawab dengan memakai sabda Rasulullah berikut sebagai dalil:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوى. (رواه البخاري ومسلم عن عمر)[17]

Sesungguhnya setiap amal perbuatan (manusia) itu tergantung niatnya. Dan sesusngguhnya setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai apa yang diniatkannya. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari 'Umar)

Artinya, siapa saja yang niatnya bernyanyi atau mendengar nyanyian untuk bermaksiat kepada Allah, maka ia adalah seorang fasik, begitu pula segala bentuk hiburan selain nyanyian.

Lebih dari itu, orang menganggap seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan setiap manusia kepada sesuatu yang indah, apa pun jenisnya. Dorongan itu merupakan naluri manusia, fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dan di sisi yang lain, Al-Qur'an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[18] (ar-Rūm/30: 30)

Adalah mustahil bila Allah menganugerahi manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, lalu Dia sendiri yang melarangnya. Islam adalah agama fitrah. Apa saja yang bertentangan dengan fitrah sudah barang tentu ditolaknya, dan apa saja yang bersesuaian fitrah itu tentulah ditopang olehnya.

Kemampuan berseni merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk lain. Tetapi, mengapa selama ini timbul kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni, bahkan memusuhinya, adalah hal yang patut dijawab. Jawabannya boleh jadi tersirat dalam perkataan 'Umar bin Khaṭṭāb, "Umat Islam meninggalkan dua per tiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (dalam hal ini riba)." Ucapan ini benar adanya, dan tampaknya tidak salah jika kata "transaksi ekonomi" di dalamnya diganti "kesenian." Boleh jadi problem yang paling menonjol dalam hubungan seni-

budaya dengan Islam adalah kekhawatiran yang sama.

Adapun seni yang dilarang oleh Islam antara lain adalah seni mematung, hanya saja itu pun tidak secara mutlak. Surah al-Anbiyā'/21: 51-58, misalnya, menjelaskan patung-patung yang disembah oleh ayah Ibrahim dan kaumnya. Al-Qur'an pun merestui Ibrahim untuk menghancurkan patung-patung itu. Namun, beliau tidak menghancurkan semuanya, melainkan menyisakan yang terbesar di antaranya. Tujuannya, Ibrahim berharap berhala yang tersisa itu dapat dijadikan media olehnya untuk menjelaskan ajaran tauhid kepada kaumnya. Melalui berhala itu Ibrahim membuktikan kepada mereka bahwa berhala, betapapun besar dan indah, tidak patut disembah. Ibrahim berkata, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya (menghancurkan berhala yang lain), maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara!" (al-Anbiyā'/21: 63)

Dengan demikian, Nabi Ibrahim tidak menghancurkan berhala yang terbesar karena bisa difungsikan untuk satu tujuan yang benar. Jika begitu, yang dipersoalkan bukan berhalanya, tetapi sikap terhadapnya dan peranan yang diharapkan darinya. Dalam Surah Saba'/34: 13 Allah menjelaskan bahwa di antara nikmat yang Allah berikan kepada Sulaiman adalah bagaimana para jin membuatkan untuknya patung-patung:

يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍۗ اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًاۗ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Sabā'/34: 13)

Dalam *Tafsir al-Qurṭubī* disebutkan, patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, dan konon merupakan penggambaran sosok fisik ulama dan nabi-nabi terdahulu. Di sini, patung-patung tersebut, karena tidak disembah atau diduga akan disembah, maka keterampilan (seni) membuatnya serta ke-

pemilikannya dinilai sebagai bagian dari anugerah Ilahi.

Pada surah yang lain Allah berfirman:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ ﴿٤٨﴾ وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ
اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ
فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى
بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ ۙ فِيْ بُيُوْتِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ
اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿٤٩﴾

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (Āli 'Imrān/3: 48-49)

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘ اِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ
الْقُدُسِ ۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا
فَتَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى
بِاِذْنِيْ ۚ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan

manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-Mā'idah/5: 110)

Ayat-ayat di atas menguraikan mukjizat Nabi Isa, yang salah satu di antaranya adalah membuat patung berbentuk burung dari tanah liat dan setelah ditiupnya, patung itu menjadi burung betulan atas izin Allah. Di sini, tidak ada kemungkinan bahwa kaum Nabi Isa pada waktu itu akan menjadikan patung burung itu sebagai sesembahan. Dan dengan demikian, Allah tidak melarang Isa untuk membuat patung burung itu. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengingkaran Al-Qur'an terhadap patung bukan disebabkan oleh zat patung itu sendiri, melainkan karena potensinya untuk menjerumuskan manusia ke dalam kemusyrikan.

Kaum Nabi Saleh, kaum Samud, juga terkenal dengan keahlian mereka memahat. Allah berfirman:

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَّبَوَّاَكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ
مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَّتَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًاۚ فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا
فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di

muka bumi membuat kerusakan. (al-A‘rāf/7: 74)

Kaum Samud amat ahli dalam melukis dan memahat, sampai-sampai relief-relief yang mereka buat demikian indah dan tampak hidup, menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Kaum ini enggan beriman, maka Allah menampakkan kepada mereka mukjizat yang sesuai dengan keahliannya itu, yakni keluarnya seekor unta betulan dari sebuah batu karang. Ketika itu relief-relief yang mereka buat tidak berarti sama sekali dibanding dengan unta mukjizat itu. Sayang, mereka merasa kesal dengannya hingga bersepakat menyembelihnya. Dan Tuhan pun menjatuhkan azab kepada mereka (Surah asy-Syams/91: 13-15).

Kembali ke pembahasan mengenai sikap Islam terhadap seni pahat atau patung. Ibnu ‘Āsyūr ketika menafsirkan ayat-ayat yang mengisahkan patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang sudah mendarah daging dalam jiwa orang-orang baik Arab maupun non-Arab ketika itu. Sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut, bukan karena *zatiyah* patung itu sendiri, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Hadis-hadis yang melarang menggambar, melukis, dan memahat makhluk-makhluk hidup seharusnya juga dipahami dengan konteks begini.

Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, menjadikan hidup lebih indah, hasil karyanya dibenarkan oleh agama, mengabadikan nilai-nilai luhur, serta mengembangkan dan mengasah *sense of beauty* dalam jiwa manusia, maka sunah Nabi mendukungnya, bukan menentangnya. Karena ketika itu, seni menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian, tulis Muḥammad ‘Imārah dalam bukunya *Ma‘ālimul-Manhaj al-Islāmī.*

Islam pun dapat menerima semua hasil karya manusia, tidak terkecuali seni Barat, asalkan sejalan dengan pandangan Islam menyangkut wujud alam raya ini. Namun, bila suatu kreasi seni tidak sejalan dengan budaya masyarakat setempat,

maka Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslim untuk menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Demikianlah sekelumit penjelasan mengenai pandangan Islam terhadap seni. Dari sini dapat kiat simpulkan bahwa Islam sangat menghargai hasil kreasi manusia, termasuk kreasi yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi itu sejalan dengan fitrah manusia.[19]

D. Pemuda dan Keterampilan

Di tengah putaran roda pembangunan bangsa, peran pemuda yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan sangat dibutuhkan. Pergerakan-pergerakan cerdas dan bermartabat para pemuda untuk membangun bangsa ini sangat dinantikan. Pergerakan cerdas dan bermartabat adalah yang menjunjung tinggi intelektualitas dan moralitas. Bentuk konkret dari gerakan yang yang seperti ini tergambar jelas ketika kita menganologikannya dengan proses terbentuknya suatu peradaban.

Menurut Ibnu Khaldūn, maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada ilmu pengetahuan. Salah satu tanda terwujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan, seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optik, kedokteran, dan sebagainya. Namun ada satu lagi faktor penting selain itu semua yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur peradaban, yaitu agama. Sayyid Quṭub mengatakan, keimanan adalah sumber utama dari peradaban. Syaikh Muḥammad 'Abduh juga menekankan pentingnya membangun mental spriritual yang kuat sebagai landasan peradaban.

Dua unsur pembentuk peradaban ini harus selalu dipadukan dan diposisikan secara seimbang. Keduanya tidak akan hidup tanpa adanya orang-orang yang konsisten mengembangkannya. Komunitas yang ada di Medinah, Cordova, Bagdad, dan Kairo pada masa kejayaan Islam adalah sebagian kecil dari contoh orang-orang yang konsisten dengan ilmu pengetahuan, tanpa mengesampingkan mental spiritual.

Membentuk itu semua tentu membutuhkan proses yang tidak sebentar. Dibutuhkan tradisi intelektual yang kuat untuk membentuk masyarakat yang melek ilmu pengetahuan dan

agama sekaligus. Menengok ke belakang, sesungguhnya secara historis tradisi intelektual dalam Islam dimulai dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah, secara berturut-turut dari periode Mekah sampai periode Medinah. Itu karena Al-Qur'an memuat konsep ilmu yang bersifat umum. Inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam selanjutnya. Pada periode lahirnya syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, generasi muda memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarluaskan dakwah Islam. Karena itu, adalah tanggung jawab kita untuk menghasilkan generasi Islam yang berkualitas Islami.

Perhatian Islam yang besar terhadap generasi muda menunjukkan bahwa masa muda merupakan masa yang sangat berharga. Generasi muda merupakan rahasia kekuatan, kebangkitan, kebanggaan, dan kemuliaan suatu umat. Di atas pundak merekalah masa depan umat terpikul, karena pemuda punya keberanian, kecerdasan, semangat, potensi, dan kekuatan jasmani.

Bersamaan dengan itu, sesungguhnya keterampilan adalah hal penting yang mesti dipunyai oleh setiap pemuda. Karena itu, pendidikan wirausaha merupakan opsi yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan pemuda. Menanamkan *mindset* tentang pentingnya memiliki ketrampilan di benak para pemuda juga amat penting untuk mempersiapkan mereka menyongsong masa depan. Sekali lagi, upaya-upaya ini mesti dibarengi dengan pembekalan iman, takwa, dan pendidikan akhlak. Dengan begitu, mereka tidak hanya punya kemampuan dan kecakapan teknis, tetapi juga spirit untuk bekerja dengan jujur dan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah masyarakat. Kepandaian dan kecakapan, tanpa disertai kejujuran dan tanggung jawab, akan menjadi bumerang yang tidak saja merugikan orang lain, tetapi juga diri sendiri.[20]

E. Pemuda dan Organisasi

Organisasi adalah salah satu sarana bagi pemuda untuk mengaktualisasikan diri. Melalui organisasi, pemuda dapat bela-

jar disiplin, taat asas, solidaritas, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas wawasan serta pergaulan. Pemuda harus bangkit secara komunal, karena melakukan sesuatu secara bersama-sama tentu saja lebih baik daripada secara individual.

Di mana pun, negara tidak dapat sepenuhnya bekerja sendiri tanpa relasi dengan NGO (*Non-Government Organization*, LSM) untuk menangani kepentingan masyarakatnya. Karena itu, pemuda muslim Indonesia juga patut mendirikan dan mengelola LSM-LSM menurut keahlian masing-masing. Itulah salah satu pintu masuk bagi untuk memberikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan semisalnya kepada masyarakat.

Kaum muslimin punya proyek masa depan bersama, yakni membangun generasi pemimpin masa depan. Kita tentu paham bahwa mahasiswa adalah pemuda-pemudi yang cerdas. Ada baiknya jika ulama berpikir mencitakan kelompok calon-calon pemimpin masa depan yang dipilih dari mahasiswa dan pelajar, yang diberi penguatan tauhid dan ilmu pengetahuan di bawah bimbingan tim pengajar khusus. Pada saatnya nanti, mereka akan menjadi pemimpin bangsa dan umat sekaligus. Di dalamnya, mereka diberi kebebasan menentukan pilihan sesuai kecenderungan dan keahlian masing-masing. Sama halnya dengan para sahabat Rasulullah; di antara mereka ada yang ahli Al-Qur'an, ahli strategi, ahli perang, ahli politik, ahli ilmu pengetahuan, ahli dagang, dan lainnya; semuanya mempunyai kapasitas kepemimpinan.

Saat ini sesungguhnya kita kehilangan banyak sumber daya manusia berkualitas akibat terjebaknya *manpower* kita ke dalam kehidupan pribadi masing-masing; membangun keluarga, ekonomi, dan masa depan, tanpa memperhatikan lagi tanggung jawab pergerakannya. Karena itu, kita menginginkan lahirnya pemuda-pemuda yang komitmen terhadap pergerakan dan dakwah, tanpa dipusingkan masalah-masalah pribadi. Mereka yang sudah mencapai pendidikan tinggi haruslah memberi sesuatu yang berharga bagi masyarakat, memperjuangkan kepentingan umat.

Paling tidak ada 4 kriteria yang menjadi ciri pemuda muslim yang berkualitas. *Pertama*, memiliki akidah yang benar.

Akidah Islam tegak di atas pilar pengesaan kepada Allah, mengakui-Nya sebagai Tuhan, penguasa, pencipta, pemberi rezeki, pemilik langit, bumi dan seisinya, serta satu-satunya Zat yang akan menghidupkan kembali dan memberi balasan kepada hamba-hamba-Nya. Inti dari akidah itu adalah tauhid. Tauhid menjadi misi utama para nabi dan rasul terdahulu. Apa yang dilakukan Ya‘qub menjelang wafatnya patut kita teladani dalam rangka menyiapkan pemuda sebagai generasi penerus. Ya‘qub bertanya kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu, Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yakni Allah (al-Baqarah/2: 133).

Demikian pula pengajaran Lukman kepada anaknya yang diabadikan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān/31: 13)

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang pemuda adalah akidah yang benar, karena akhlak tersarikan dan merupakan pancaran dari akidah. Jika pemuda berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun juga demikian. Dalam satu hadisnya Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)[21]

Mukmin-mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. (Riwayat at-Tirmiżi dari Abū Hurairah)

Kedua, menempa diri dengan ilmu dan *śaqāfah* Islam. Kita semua, utamanya pemuda, hendaklah menempa diri secara kontinu dengan mencari ilmu dan mengamalkannya, karena tanpa itu pemuda akan tertinggal. Islam pun mengajak manusia untuk menguasai ilmu, sampai-sampai ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah menyuruh manusia untuk

membaca, yang itu merupakan salah satu cara memperoleh ilmu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. (al-‘Alaq/96: 1-4)

Betapa pentingnya ilmu bagi setiap manusia, sampai-sampai Rasulullah selalu memotivasi umatnya untuk belajar dan membaca. Mari kita perhatikan kisah Zaid bin Śābit yang kala itu belum genap berusia 13 tahun. Ia berjalan mendekati Rasulullah sembari membawa sebilah pedang, seraya berkata, “Ya Rasulullah, aku membaktikan hidupku kepadamu. Izinkan aku pergi bersamamu dan memerangi musuh-musuh Allah di bawah panji-panjimu.” Rasulullah memandang kagum anak itu, menepuk pundaknya, memuji keberaniannya, namun menolaknya untuk bergabung dengan pasukan muslim. Kemudian Rasulullah menugasinya, “Wahai Zaid, pergilah, pelajarilah tulisan Yahudi!” Zaid lalu tekun mempelajari bahasa Ibrani hingga fasih berbahasa Ibrani, dan di kemudian hari ditunjuk sebagai sekretaris Rasulullah. Rasulullah juga memintanya mempelajari bahasa Syria. Demikian, Zaid mempunyai tugas penting ketika Rasulullah berunding dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa yang tidak dapat berbahasa Arab.

Ketiga, memiliki keterampilan dalam berbagai hal untuk dimanfaatkan dalam kebaikan dan kebenaran dalam upaya mencapai kemajuan diri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Pada masa Rasulullah para sahabat telah menunjukkan kemampuan yang terampil dalam berbagai hal, ada yang terampil dalam berdagang, berperang, dan sebagainya yang semua ini tentu saja amat berguna.

Kepada mereka yang terampil, Rasulullah tidak segan-segan memberi penghargaan dan amanah guna mengembangkan keterampilannya itu. Maka, ketika Usāmah bin Zaid menun-

jukkan keterampilannya yang luar biasa dalam berperang, beliau tidak segan mengangkatnya sebagai panglima perang meskipun umurnya baru 17 tahun. Lalu ada Muṣ‘ab bin ‘Umair yang terampil berdakwah, yang Rasulullah tugasi untuk berdakwah ke Medinah.

Keempat, memiliki tanggung jawab. Di antara bukti kebenaran dan kemuliaan nilai-nilai Islam adalah adanya tuntutan tanggung jawab dari setiap individu atas semua perbuatannya. Diferensiasi hakiki antarmanusia adalah dengan mengukur rasa tanggung jawab serta kemauan untuk menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Tanggung jawab merupakan salah satu prinsip yang ditetapkan dalam Al Qur'an dalam sejumlah ayatnya, di antaranya Surah al-Muddaṡṡir/74: 38. Pada prinsipnya tanggung jawab ini mencakup tiga hal: tanggung jawab pemuda sebagai seorang individu, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tanggung jawab sebagai bagian dari umat. Tanggung jawab tersebut dengan segala cakupannya, menurut DR. Ali ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, mantan Syeikh Al-Azhar dalam kitabnya *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah* (diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Akhlak Mulia*) menegaskan bahwa meninggalkan ketiga kewajiban ini merupakan keburukan yang dicela oleh Islam.

Untuk mewujudkan pemuda yang berkualitas, paling tidak ada lima institusi yang berpengaruh sangat efektif, yaitu:

a. Keluarga, yang dalam pengertian sempit mencakup kedua orang tua, saudara, dan kerabat. Dalam pengertian luas, keluarga mencakup teman, tetangga, dan masyarakat secara keseluruhan;
b. Masjid; memberi pengaruh yang baik bagi jiwa orang-orang dalam berhubungan dengan sang Pencipta;
c. Sekolah, meliputi unsur-unsur di dalamnya, buku, metode pembelajaran, gedung, dan hal-hal lainnya yang mempengaruhi murid;
d. Media; punya peran penting untuk menyajikan informasi positif terkait generasi muda dan prestasinya, dan memberi kritik dan solusi yang mencerahkan dari masalah yang mereka hadapi;

e. Teman. Faktor ini amat berpengaruh, dan karenanya memilih teman yang baik dan mampu bersama mempersiapkan masa depan yang cemerlang perlu difasilitasi oleh orang tua, guru, lingkungan, dan media dengan contoh dan informasi yang memadai. Organisasi kepemudaan, organisasi minat dan bakat, serta Remaja Masjid dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan kualitas diri para pemuda.

Para pemuda dituntut mempersiapkan dirinya guna menyongsong masa depan agama, bangsa, dan negara yang cerah. Dan dalam mempersiapkan itu, mereka memerlukan perhatian dan kerja yang serius dari seluruh elemen yang mendukungnya.[22] *Wallāhū a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 845.

[2] Tim Tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 4, h. 515.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 419.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 421. Bahkan pada pada ayat sebelumnya (Yūsuf/12: 21), Yusuf muda telah dianugerahi Allah *ta'wīlul-aḥādīṡ*, yakni penakwilan peristiwa-peristiwa.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, h. 417-421.

[6] Tim Tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 5, h. 4.

[7] Hans Wehr, *A. Dictionary of Written Arabic.*

[8] Riwayat al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*, *Kitāb ar-raqqāq*, no.7846. Al-Ḥākim berkata, "Hadis ini sahih, perawinya adalah perawi Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya." Aż-Żahabi berkata dalam *at-Talkhīṣ*, "Benar, perawinya adalah perawi dalam kitab *Ṣahih.*"

[9] Tim Tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 6, h. 280.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, h. 20-21. Lihat juga: Tim Tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 5, h. 580-582.

[11] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul Qadr*, *Bab fī al-Amr bil-Quwwah*, no. 6945.

[12] http://www.percikaniman.org, diakses akhir Desember 2010.

[13] Tim Tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 7, h. 539.

[14] asy-Syaukānī, *Nailul-Auṭār,* j. 7, h. 114-115.

[15] Abū Bakar bin al-'Arabī, *Aḥkāmul-Qur'ān*, j. 3, h. 1053-1054.

[16] Ibnu Ḥazm, *al-Muḥallā*, j. 6, h. 59.

[17] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitāb Bad'il Waḥy*, no. 1.

[18] Fitrah Allah, yakni ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah sesuai dengan fitrahnya. Mereka tidak beragama tauhid biasanya lantaran terpengaruh oleh lingkungannya.

[19] www.senimusikdebu.com

[20] KH. Moh. Zuhri Zaini, pengasuh PP. Nurul Jadid, dalam *Lentera Hati*, "Pemuda dan Pembangunan," Senin, 15 Maret 2010.

[21] Riwayat at-Tirmiżī, *Sunan at-TirmiżI, Kitāb ar-Raḍā'*, *Bab Ḥaqqul-Mar'ah 'Alā Zaujihā*, no. 1162.

[22] Drs. H. Muchtar Ali, M. Hum, "Pemuda Muslim Berkualitas Sebagai Harapan Umat," diposting pada 6 Februari, 2008 dalam E-Center Istiqlal, yang merupakan intisari khutbah Jum'at, 18 Nopember 2005/16 Syawal 1426 H.

GENERASI MUDA DAN PEMBANGUNAN BANGSA

Tak dapat diingkari bahwa eksistensi dan keberlanjutan pembangunan sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi mudanya. Karena sesuai dengan *sunnatullāh*, suka atau tidak suka (*ṭau‘an au karhan*, dalam bahasa Al-Qur'an), generasi tua pasti akan menyerahkan tongkat estafet pembangunan bangsanya kepada generasi yang lebih muda. Estafet itu meniscayakan perlunya kesiapan generasi muda memerankan diri dalam pembangunan bangsanya dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Seperti diuraikan di muka, generasi muda yang siap mengambil alih tongkat estafet pembangunan bangsa, setidaknya, harus memiliki kualitas fisik, kualitas intelektual, kualitas emosi, dan kualitas spiritual. Betapa banyak bangsa di dunia ini yang jatuh bangun karena faktor generasi mudanya yang tidak memiliki kesiapan untuk meneruskan apa yang telah dirintis dan dibangun oleh pendahulunya. Atau, seperti yang dapat kita baca dari penuturan Al-Qur'an, betapa banyak bangsa yang hancur di masa yang lampau akibat dari kehancuran moral dan spiritual bangsa itu, termasuk generasi mudanya yang menjadi bagian penting di dalamnya.

Pembangunan generasi muda tidak semudah membalik telapak tangan, atau *ujug-ujug* langsung jadi. Ia harus dipersiapkan dari sejak awal kehidupan ketika ia mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Orangtua dan keluarga,

lembaga pendidikan, masyarakat luas bersama dengan pemerintah harus bahu membahu dalam mempersiapkan generasi muda dalam mengambil alih tanggung jawab pembangunan bangsanya.

Mengapa generasi muda berperan sangat penting dan strategis? Jawaban pertanyaan ini dapat kita temukan dalam Surah al-Rūm/30: 54, bahwa secara alamiah manusia diciptakan pada awalnya sangat lemah, kemudian mencapai puncak kekuatan sesudahnya, lalu kembali lagi lemah di usia tuanya. Puncak kekuatan, baik secara fisik maupun intelektual, akan terjadi pada usia pemuda atau dewasa awal hingga usia paruh baya. Kalau pada masa ini mereka tidak dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya dalam membangun peradaban bangsanya maka kesempatan emas terbuang sia-sia, dan kerugian besar bagi bangsa itu.

A. Estafet Pembangunan Bangsa

Perjalanan sebuah bangsa bagaikan rentang cerita panjang tanpa ujung yang memiliki episode-episode berkelanjutan. Tiap episode memiliki karakteristiknya sendiri. Perjalanan itu bergerak maju searah dengan perjalanan waktu (zaman) tanpa dapat diputar ulang oleh pelaku yang sama. Setiap episode diperankan oleh sekelompok orang yang berbeda. Generasi tua berlalu di masanya kemudian digantikan oleh generasi muda di masa yang berbeda. Hal ini menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang berbeda di zaman masing-masing. Perjalanan sejarah kehidupan sebuah bangsa memang meniscayakan pergantian demi pergantian tanpa dapat dihindari. Yang berbeda hanyalah pribadi-pribadi yang memerankan episode itu dengan segala karakteristik masing-masing dan berapa lama episode itu berlangsung lalu mengalami perubahan dan pergantian pula. Bahkan, masa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa bisa terjadi silih berganti. Demikian yang dipahami dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai misal, antara imperium Romawi dan Persia silih berganti memetik kemenangan dan juga kekalahan. Surah ar-Rūm/30: 1-3 menjelaskan:
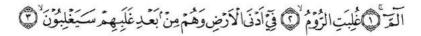
Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. (ar-Rūm/30: 1-3)

Bangsa Romawi dan Persia mengalami pasang surut dalam kemenangan dan kekalahan silih berganti sebagai dua imperium *super-power* di zamannya. Sebab turunnya ayat ini adalah ketika terjadi perang antara Romawi dan Persia, orang-orang musyrik menghendaki Persia yang memenangkan peperangan. Sebaliknya, orang-orang Islam senang jika Romawi yang mengalahkan Persia antara lain karena adanya kedekatan dalam soal keyakinan. Persia saat itu beragama Majusi (yang menyembah api dan berhala) serta termasuk bangsa *ummī* pada saat itu, sementara Romawi beragama Nasrani (Ahli Kitab). Namun, yang terjadi adalah Imperium Persia mengalahkan Imperium Romawi, dan kaum musyrik bergembira atas kemenangan itu dan mengolok-olok orang-orang Islam, bahkan meyakini akan terjadi kekalahan yang sama jika umat Islam berani melawan mereka. Lalu ayat ini turun memberitakan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi Romawi mampu mengalahkan Persia kembali.[1] Informasi ('prediksi') Al-Qur'an terbukti kemudian. Di dalam sejarah disebutkan peristiwa itu terjadi pada tahun 614-615, sementara kemenangan kembali Romawi (Timur) yang berpusat di Konstantinopel terjadi pada tahun 622.

Di ayat lain diterangkan pula tentang pasang surut sebuah bangsa atau komunitas. Fluktuasi kemajuan dan kemunduran (kejayaan dan kehancuran, juga kemenangan dan kekalahan) terjadi pada bangsa-bangsa di bagian dunia ini sejak dahulu kala. Banyak etnis, bangsa, kerajaan, yang dulu berjaya namun kini tinggal kenangan, walaupun sisa-sisa kejayaan itu masih dapat disaksikan hingga kini. Kerajaan Fir'aun, Saba', kaum 'Ād, dan Ṡamūd, dan berbagai peninggalan sejarah yang melambangkan kejayaan masa lalu dapat disaksikan di berbagai belahan dunia ini. Itu sebabnya, Al-Qur'an menyarankan manusia agar melakukan perjalanan untuk menyaksikan dan mengambil pelajaran

dari sisa-sisa peninggalan itu untuk kemaslahatan umat manusia ke depan. Baca misalnya Surah al-An‘ām/6: 11, an-Naml/27: 69, al-‘Ankabūt/29: 20, ar-Rūm/30: 42.

Pasang surutnya kemenangan dan kekalahan (kejayaan dan kehancuran) suatu bangsa dapat dilihat antara lain pada Surah Āli ‘Imrān/3: 140 sebagai berikut:
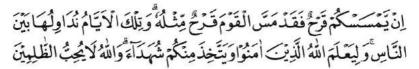
Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim. (Āli ‘Imrān/3: 140)

Pada kehidupan di dunia ini, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* mempergilirkan berbagai hal tentang kemajuan dan kemunduran, kekalahan dan kemenangan, kesedihan dan kegembiraan, tanpa didasarkan pada aspek keyakinan mereka. Tak ada perbedaan antara orang kafir dengan orang beriman, pendosa dan yang alim, sebab dalam masalah-masalah yang terkait kehidupan duniawi akan berputar di antara mereka. Sementara kehidupan akhirat tentu terjadi perbedaan. Orang-orang beriman berharap pahala terhadap apa yang dilakukannya di dunia ini, sedangkan orang kafir tidak demikian halnya, seperti ungkapan dalam rangkaian ayat di atas, *‘watarjūna mālā yarjūn’*.[2] Menurut Ibnu ‘Āsyūr, jika orang-orang beriman mengalami kekalahan pada Hari Uḥud maka orang-orang musyrik juga telah mengalami hal yang sama pada hari Badar. Hal itulah yang dimaksudkan oleh ungkapan ‘masa dipergilirkan di antara manusia.’ Penggunaan lafal *muḍāri‘ (yamsas)* untuk kaum muslim sementara bentuk *māḍī (massa)* untuk kaum musyrik semata-mata karena peristiwa kekalahan yang dialami kaum muslim

masih sangat anyar saat ayat ini turun, dan ada di antara kaum muslim yang mengalami kekecewaan atas kekalahan itu.[3]

Peralihan manusia di atas panggung sejarah tidak hanya pada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi. Akan tetapi juga pada keniscayaan akan peralihan tampuk kepemimpinan dari waktu ke waktu. Generasi tua suatu saat pasti akan menyerahkannya pada generasi yang lebih muda karena faktor alamiah. Bagaimana keperkasaan Fidel Castro, pemimpin Cuba, disebut-sebut sebagai kepala negara terlama memegang jabatannya tanpa tergantikan, pada akhirnya ia harus menyerahkannya juga kepada orang lain antara lain karena faktor usia yang tak memungkinkan kompromi lagi. Usia manusia terus bergerak maju tanpa dapat ditarik mundur (regresi). Ungkapan lama mengatakan bahwa *'ṭufūlatul-yaum, syubbānul-gad; wa syubbānul-yaum, rijālul-gad'* (hari ini bayi, besok menjadi pemuda gagah; hari ini pemuda, esok jadi pemimpin perkasa). Sampai pada suatu saat, baik secara alamiah maupun karena terpaksa, yang lama menyerahkan kepemimpinan kepada yang baru.

Sejalan dengan pergantian dan pergeseran itu seharusnya terus menerus membawa perbaikan (kemaslahatan) umat dari waktu ke waktu. Persoalannya adalah seringkali manusia yang menerima estafet kepemimpinan hanya mempertahankan kemapanan masa lalu meskipun hal itu jelas-jelas keliru, atau tidak membawa manfaat bagi kesejahteraan dan kemuliaan bangsanya. Menurut penuturan Al-Qur'an banyak dari generasi muda di masa lampau yang hanya mengikuti dan mempertahankan tradisi orang tua mereka padahal nyata-nyata keliru, umumnya dengan alasan melestarikan budaya leluhur mereka. Hal seperti inilah yang dikritik oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satu di antaranya terdapat pada Surah al-Māidah/5: 104:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
آبَآءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.' Mereka menjawab,

'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).' Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (al-Mā'idah/5: 104).

Lebih parah lagi, mereka terus melakukan perbuatan keji dengan alasan tradisi dari leluhur meskipun mereka tahu persis apa yang dipertahankannya itu adalah keliru, bahkan berani berbuat kebohongan terhadap Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Surah al-A'rāf/7: 28 menyebutkan:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui? (al-A'rāf/7: 28)

Sebagai contoh kongkret, ada kebiasaan orang-orang musyrik Mekah yang dipraktekkan turun temurun dan dianggap sebagai ritual agama berupa tawaf (berkeliling) Kabah dalam keadaan mabuk dan telanjang. Hal ini jelas-jelas perbuatan keji *(fāḥisyah)* namun tradisi itu tetap mereka pertahankan dengan alasan diperoleh dari generasi pendahulunya. *Fāḥisyah* dalam ayat ini dimaknai oleh az-Zuḥailī sebagai perbuatan yang dilarang oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* karena keburukannya, yaitu semua kemaksiatan besar, seperti perbuatan syirik dan aktivitas tawaf dalam keadaan telanjang.[4] Kebiasaan-kebiasaan mempertahankan tradisi dan budaya nenek moyang yang keliru dan bertentangan dengan nilai-nilai moral bahkan akal sehat itu seringkali dilestarikan begitu rupa dengan berbagai alasan di zaman kita saat ini. Ada banyak alasan yang sering dijadikan sebagai pembenaran, misalnya mempertahankan tradisi, melestarikan budaya, konsumsi turis, bahkan sebagai ritual untuk menolak bala, dan seribu alasan lain yang dibuat-buat. Di sinilah letak pentingnya pendidikan dan pembekalan akidah dan nilai-

nilai moral bagi generasi muda calon-calon pemimpin masa depan agar mereka dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil sehingga mampu membawa umat ke arah yang benar yang dikehendaki oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

B. Peran Pemuda dalam Perjuangan Kemerdekaan

Tak dapat diingkari peran dan kepeloporan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Semangat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 mempersatukan seluruh komponen bangsa melawan penjajahan merupakan tonggak sejarah yang sangat penting. Karena, penjajahan manusia atas manusia tidak dapat dibenarkan. Islam datang untuk memberi kebebasan manusia dalam bertindak dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta mempertanggungjawabkannya, tanpa boleh diperbudak atau memperbudak manusia lain. Penghambaan diri hanya dibenarkan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dengan kesadaran dan semangat itu para pemuda berikrar untuk bersatu untuk mencapai Indonesia merdeka, membebaskan diri dari cengkeraman penjajah. Semangat egalitarianisme harus dimiliki oleh semua unsur pemuda yang menjadi tonggak tegaknya suatu bangsa. Tidak mengherankan apabila perkumpulan pemuda yang berciri khas Islam seperti Jong Islamiten Bond bersama-sama dengan perkumpulan pemuda yang lain tampil memprakarsai persatuan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia Merdeka:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ ، أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ ، وَلاَ أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ ، وَلاَ أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ ، إِلاَّ بِالتَّقْوَى[5]

Hai manusia, ketahuilah bahwa Tuhanmu Mahaesa, engkau berasal dari nenek moyang yang sama. Tidak ada kelebihan orang Arab daripada non-Arab, atau sebaliknya, juga tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas yang hitam, atau pun sebaliknya, kecuali faktor ketakwaan.

Islam sangat menjunjung tinggi persamaan manusia tanpa memandang diskriminasi dari sisi warna kulit, ras, dan bahasa. Yang menjadi perbedaan dalam pandangan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* hanyalah faktor ketakwaannya. Karena itu, perbudakan atau penindasan suatu bangsa terhadap bangsa yang lain merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*). Al-Qur'an yang menjadi ajaran dasar Islam tampil dengan semangat penghentian penindasan dan perbudakan atar sesama manusia baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Kita dapat mencermati ayat-ayat yang berbicara tentang persamaan (*al-musāwā*),[6] persaudaraan (*al-ukhuwwah*),[7] *blocking* atau penghapusan perbudakan melalui *kaffārah* berbagai pelanggaran hukum agama,[8] sampai pada pembiaran (dukungan) terhadap perkawinan antara majikan dengan budak yang dimilikinya agar ketika melahirkan keturunan akan terputus perbudakan itu secara otomatis yang dikenal dalam istilah *fuqahā'* dengan *'ummul-walad.*[9]

Kesadaran akan kebebasan dan kemerdekaan itu mendorong para pemuda tampil sebagai pelopor untuk mendobrak penjajahan dan penindasan di bumi Nusantara tercinta. Mengapa pemuda? Karena, seperti dituturkan Al-Qur'an masa pemuda merupakan awal dari puncak kekuatan manusia secara fisik, seperti dapat kita baca dalam Surah al-Ḥajj/22: 5 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ

Dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia

dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. (al-Ḥajj/22: 5)

Menurut Ibn Kaśīr ketika menjelaskan ungkapan *'litablugū asyuddakum'* bahwa kesempurnaan kekuatan, ketampanan, bentuk ideal manusia terjadi pada usia pemuda (*syabāb*). Pada awalnya manusia ketika lahir sangat lemah lalu secara berangsur-angsur fisiknya tumbuh dan berkembang, begitu pula indera dan pikirannya, sampai pada usia pemuda dengan kekuatan fisiknya, bentuk tubuhnya yang ideal, dan elok dipandang mata.[10] Dengan puncak kekuatan seperti itu, terutama ketika didorong oleh akidah yang kuat, tampil sebagai pendobrak dan pembaharu dalam menegakkan keadilan, kebebasan dan kemerdekaan, serta nilai-nilai moral dalam masyarakat. Berbagai peristiwa spektakuler di dalam Al-Qur'an dijumpai tentang kepeloporan para pemuda baik yang diprakarsai secara individual maupun kelompok dalam melawan dan menggulingkan penguasa-penguasa yang zalim, *ṭāgūt*, dan kaum penindas (tirani) dalam masyarakat.

Para rasul utusan Allah pada mulanya adalah pemuda-pemuda yang tampil berani melawan kezaliman dan kekuasaan tirani yang sudah mapan dari segi ekonomi dan politik. Ibrahim berhadapan dengan Namrud, Musa berhadapan dengan Dinasti Fir'aun, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berhadapan dengan kaum musyrik Mekah dengan pentolan-pentolannya semisal Abu Jahal dan Abu Lahab. Sementara itu, terdapat kelompok pemuda yang berani melakukan penentangan terhadap kezaliman penguasa pada zamannya yang mensponsori penyimpangan akidah dan nilai-nilai moral masyarakatnya yang seharusnya menjadi benteng kuat dari dekadensi moral, dapat kita baca misalnya dalam Surah al-Kahf/18: 13-14:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ ﴿١٣﴾
وَّرَبَطْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اِذْ قَامُوْا فَقَالُوْا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَنْ نَّدْعُوَا۟
مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ اِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. (al-Kahf/18: 13-14)

Menurut asy-Sya'rāwī ungkapan *'Kami menceritakan kepadamu kisah dengan sebenarnya...'* merupakan penegasan bahwa kisah ini benar-benar terjadi di masa lampau, dan boleh jadi telah diceritakan banyak orang dari generasi lampau secara tak sempurna atau keliru, dan ayat Al-Qur'an datang mengisahkannya dengan benar agar manusia dapat mengambil pelajaran berharga.[11] al-Khāzin menjelaskan bahwa kata *'fityah'* menunjukkan mereka adalah sekelompok manusia berusia belia (pemuda) yang memiliki iman dan nurani, kesabaran dan keteguhan hati, menyingkir ke suatu gua untuk mempertahankan akidahnya dari rongrongan pemaksaan raja Diqyānūs yang berkuasa saat itu agar menyembah berhala seperti masyarakat pada umumnya.[12] Raja Diqyānūs terkenal sangat kejam, tak segan-segan membunuh orang-orang yang taat pada agama al-Masīḥ, dengan hanya dua pilihan bagi masyarakat: hidup dengan menyembah berhala sebagaimana agama yang dianutnya atau mati di ujung pedang. Ketentuan ini diumumkan di seluruh wilayah kekuasannya bahkan di tempel di sudut-sudut permukiman. Dalam suasana represif itu, mereka –yang kemudian dikenal dengan *Aṣḥābul-Kahf*– tak menyerah pada keadaan tetapi cara yang paling aman adalah menyingkir ke sebuah gua untuk sementara waktu. Sampai suatu saat, raja mengetahui tempat persembunyiannya. Di pintu gua mereka dipaksa keluar tetapi

tak ada jawaban, karena ia ditidurkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, hingga raja menutup lubang gua dengan harapan agar mereka tidak bisa leluasa mencari makanan dan minum bahkan tak dapat bernapas lagi.[13] Akan tetapi kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berbeda dengan kehendak mereka, sebagaimana kita ketahui kisah selanjutnya kelompok ini yang dikisahkan Al-Qur'an dengan benar tetap eksis dan kemudian menjadi pionir dan teladan bagi masyarakatnya.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pemuda dalam kancah perjuangan merupakan suatu keniscayaan. Dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* di usia itu harus dimanfaatkan di jalan yang benar sesuai dengan kehendak syariat. Apa yang dilakukan oleh para pemuda –yang tentu saja mayoritas umat Islam– sebagai upaya merintis perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajahan merupakan hal yang tepat. Tentu, tidak semua pemuda menyadari dan terpanggil untuk melakukan tugas-tugas itu. Ada yang sadar dan mendapat dorongan dari dalam dirinya terutama karena dorongan iman yang membaja bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk membela kebenaran. Kita mengenal banyak pahlawan dan *syuhadā'* kemerdekaan yang karena dorongan imannya membela negara dan bangsa dari penindasan dan penjajahan dari bumi Nusantara. Mereka berjihad dengan harta dan dirinya seperti yang dipahaminya dari ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya Surah an-Nisā'/4:95, al-Anfāl/8: 72, at-Taubah/9: 20, 44, 81, al-Ḥujurāt/49: 15. Kita tampilkan salah satu dari teks ayat tersebut berikut ini:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ
وَاَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ
الْحُسْنٰى ۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa- nya atas orang-orang

yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (an-Nisā'/4: 95)

Para pemuda yang telah memilih jalan perjuangan dengan kerelaan mengorbankan jiwa raganya adalah mereka yang menyadari tanggung jawabnya sebagai warga negara dan hamba Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang menghargai kebebasan dan membenci perbudakan dan penindasan manusia atas manusia lainnya. Tidak mengherankan jika terus bermunculan pemuda-pemuda Muslim yang memiliki semangat jihad bergabung dalam aliansi yang menyuarakan perlawanan terhadap penjajahan. Dan, sampai pada suatu saat yang dinanti-nantikan sebagai buah karya perjuangan mereka, atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Peran pemuda tak mungkin dapat dihapus karena mereka telah mengukir sejarah menjadi tulang punggung perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan. Sekarang, tinggal generasi penerusnya yang harus berkiprah lebih baik lagi dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

C. Peran Pemuda dalam Pembangunan Bangsa

Kedaulatan sebuah negara merupakan unsur penting dalam mengatur dan membangun negara dan bangsa secara leluasa. Kedaulatan itu mensyaratkan pembebasan dari penjajahan. Sepanjang penjajahan masih bercokol maka di situ tidak ada kedaulatan. Itu sebabnya bangsa Indonesia yang disponsori oleh para pemuda berjuang untuk merebut kemerdekaan dari penjajahan. Perjuangan itu nyata hasilnya setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia.

Jika sunnatullah tentang pergeseran masa pada manusia sebagaimana dikemukakan di awal bab ini berjalan dengan baik maka akan tiba saatnya generasi muda mengambil alih kepemimpinan bangsa dalam mengisi kemerdekaan itu secara optimal. Tentu berbagai hal harus dipersiapkan agar kaum muda

siap dan mampu melaksanakan tugas estafet pembangunan bangsanya. Pendidikan, keahlian, keterampilan, kepribadian, akhlak, keteguhan, keberanian, kejujuran, keadilan, dan tentu saja keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjadi prasyarat utama dalam menjalankan tugas-tugas pembangunan itu. Sebab, apabila negara dipimpin oleh orang yang tidak memiliki kemampuan, integritas, akhlak, dan orientasi masa depan untuk kesejahteraan bangsanya maka negara dan bangsa itu tidak akan maju. Di sinilah pentingya mempersiapkan generasi muda menjadi calon-calon pemimpin masa depan yang handal. Hanya mereka yang memiliki integritas dan konsistensi pada kebenaran yang mampu melakukan tugas-tugas itu. Secara garis besar, pemuda dapat mengambil peran dalam dua aspek pembangunan. Yang pertama, aspek pembangunan rohani (moral-spiritual), dan yang kedua, aspek pembangunan jasmani (fisik-material).

D. Aspek Pembangunan Moral-Spiritual

Kalau kita mengikuti klasifikasi pemuda yang dikemukakan oleh Uṡaimīn—terlepas dari kategorisasi yang telah diuraikan di muka—maka pemuda dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Pertama, *syabāb mustaqīm* (pemuda yang lurus, konsisten pada kebenaran). Pemuda dalam kategori ini adalah pemuda yang memiliki iman dalam pengertian sempurna, mengesakan dan mengabdikan diri hanya kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* secara tulus, serta menjadikan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai idola (imam)-nya dalam bersikap dan bertingkah laku. Kemudian, ia juga memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, kepada umat dan negaranya, serta berupaya terus menerus mewujudkan kemaslahatan agama, umat, dan tanah airnya.[14]

Kedua, *syabāb munḥarif* (pemuda yang menyimpang dari kebenaran). Pemuda model ini adalah lawan dari model pertama. Pemuda yang akidahnya menyimpang, sulit menerima kebenaran dari luar dirinya, sementara sukar menjauhkan dirinya dari kebatilan, sangat egoistis, dan senang hura-hura seolah-olah dunia satu-satunya tempat tinggal. Intinya, pemuda

pada kategori ini sama sekali tidak memedulikan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.[15]

Ketiga, *syabāb mutaḥayyir baina-baina* (pemuda yang ragu di persimpangan jalan). Jika kelompok pemuda yang pertama jelas pijakannya di atas kebenaran, kelompok kedua pemuda yang menyimpang jauh dari kebenaran, maka kelompok pemuda yang ketiga berada pada wilayah abu-abu. Bingung menentukan sikap dan tindakan dalam memimpin diri dan umatnya. Berdiri dalam keraguan di persimpangan jalan, hidup dan bergaul di tengah-tengah masyarakat konservatif, tetapi ia membuka pintu kejahatan dari berbagai arah. Ia juga membuka keraguan terhadap akidah, penyimpangan terhadap praktek ibadah, kerusakan pada amal perbuatan, dan penyimpangan dari tradisi yang baik.[16]

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pemuda yang siap melakukan alih generasi kepemimpinan adalah kelompok pertama. Hanya pemuda yang telah matang secara fisik, mental, dan moral yang mampu mengisi kemerdekaan dengan berbagai pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat melebihi generasi sebelumnya.

Pemuda yang terkategori pada kelompok ketiga, yang masih ragu terhadap perannya, harus terus dibimbing dan diarahkan agar mampu mengambil prakarsa dalam membangun diri, keluarga, dan bangsanya. Pesan Al-Qur'an untuk senantiasa memberikan penyelamatan terhadap keluarga agar jangan sampai mereka terjerumus ke lembah kenistaan yang menyebabkan pada malapetaka berkepanjangan. Pesan ini dapat kita baca dalam ayat Al-Qur’an, misalnya Surah at-Taḥrīm/66: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Taḥrīm/66: 6)

Al-Qusyairī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban setiap orang melakukan amar makruf dan nahi munkar yang dimulai dari keluarga terdekat. Antara lain, dengan mengajak mereka memahami agama untuk taat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dan mencegahnya dari segala perbuatan yang dapat mengakibatkan hukuman (*'uqūbah*) dengan cara mendidik dan membimbingnya.[17] Begitu seterusnya dari generasi pendahulu kepada yang datang kemudian secara berkesinambungan

Sementara pemuda kelompok kedua, teramat sangat berbahaya apabila tampuk kepemimpinan negara atau kepemimpinan sektoral diambil alih oleh mereka. Pemimpin harus menjadi teladan bagi semua yang dipimpinnya karena ia harus mempertanggungjawabkan-nya di hadapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Indikator sebuah bangsa eksis dan bermartabat terletak pada akhlak bangsa itu, terutama generasi mudanya. Kalau akhlaknya telah pupus maka sejatinya pupus pula bangsa itu. Pepatah Arab mengajarkan kita tentang hal ini:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ   فإِنْ هُمُوا ذَهَبَتْ أَخْلاقُهُمْ ذَهَبُوا [18]

Sebuah bangsa ditentukan oleh akhlaknya. Jika akhlak itu telah hilang maka bangsa itu pun sejatinya sudah tiada (tidak diperhitungkan).

Hal yang memprihatinkan saat ini adalah akhlak sebagian remaja semakin menunjukkan gejala negatif. Ketaatan terhadap norma-norma agama semakin longgar, bahkan banyak di antara mereka terperosok ke dalam pergaulan bebas lawan jenis sebelum ada ikatan pernikahan, minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2006, penyalahgunaan dan peredaran narkotika telah menyentuh angka 1,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta orang. Sebanyak 69 persen dari jumlah itu atau 2.208.000 orang adalah pengguna teratur. Sisanya, sekitar 31 persen atau 992.000 orang, tergolong pecandu. Sedangkan angka kematian akibat penggunaan narkoba juga mencapai 1,5 persen dari pecandu per tahun atau

sekitar 15 ribu orang. Angka ini didapatkan melalui survey melalui metode sampling dengan teknik-teknik tertentu.[19] Sementara itu, remaja yang disepakati sebagai generasi calon-calon penerus pemimpin bangsa, juga sangat memprihatinkan. Bayangkan, seperti apa nasib bangsa kita jika remajanya adalah pengguna narkoba. Sumber terbaru menyatakan bahwa tercatat 19 % dari jumlah remaja di Indonesia atau sekitar 14 ribu remaja terindikasikan pengguna narkoba. Fenomena ini akan menjadi pertanda buruk bagi eksistensi bangsa, jika persoalan tersebut tak segera dicarikan solusinya.[20] Sedangkan dari hasil survei BNN dan Universitas Indonesia (Ul) terhadap puluhan ribu pelajar dan mahasiswa di 33 provinsi selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni 2006-2009, jumlah penyalahguna narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa meningkat sebesar 1,4%. Angka rata-rata penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SLTP ada sebanyak 4,2 %, SLTA 6,6 % dan mahasiswa 6,0 %.[21] Dalam hal pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan juga sama memprihatinkannya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat di enam kabupaten pada 2009, terdapat sekitar 29 persen remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seks pranikah. Jika jumlah remaja di Jabar sebanyak 11 juta orang, diperkirakan lebih dari tiga juta remaja pernah melakukan hubungan seksual sebelum melakukan ikatan pernikahan secara resmi.[22] Kondisi ini hampir merata di berbagai wilayah negeri ini.

Berdasarkan data di atas, setiap warga negara harus termotivasi dan bekerja lebih keras lagi untuk melakukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing dalam rangka menghentikan atau menghambat laju penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja calon-calon pemimpin masa depan. Pengembangan dan pembinaan potensi-potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan *(life skills)* dalam berbagai hal diperlukan dalam upaya mendorong mereka agar siap mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif melebihi pendahulu-pendahulunya.

Hal lain yang juga perlu dipersiapkan oleh orang tua adalah mendorong untuk berumah tangga jika mereka sudah siap secara fisik dan mental. Dewasa ini banyak hal yang dikhawatirkan para pemuda untuk melangkah ke jenjang pernikahan, seperti kekhawatiran soal finansial, tanggung jawab sosial, sehingga banyak di antara mereka tidak berkenan berumah tangga. Padahal, dengan berumah tangga hal-hal yang dikhawatirkan itu akan terselesaikan. Mari kita cermati firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berikut ini:

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (an-Nūr/24: 32)

Kata *ayāmā*, jamak dari *ayyim*, dapat dimaknai sebagai lajang atau seseorang yang belum/tidak memiliki pasangan nikah baik laki-laki maupun perempuan.[23] Penting bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan untuk berumah tangga untuk segera menikah dan membangun keluarga sakinah sebagai bagian terkecil dari suatu masyarakat beradab. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan memberi kesejahteraan bagi mereka yang ber-sungguh-sungguh membina rumah tangga dengan baik. Menurut asy-Syinqīṭī, pemuda yang akan memperoleh anugerah kesejateraan adalah mereka yang menikah dengan motif ketaatan kepada Allah dengan membatasai pandangannya serta menjaga kehormatannya melalui lembaga pernikahan.[24] Dari rumah tangga harmonis yang dibangun di atas iman yang kuat akan memancarkan sinar kesejahteraan lahir batin bagi umat.

E. Aspek Pembangunan Fisik

Tak diragukan lagi bahwa pemuda adalah tulang punggung dalam pembangunan fisik suatu bangsa sepanjang mereka telah siap dengan berbagai pengetahuan dan keteram-

pilan yang diperlukan. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari pengalaman, pembiasaan, pelatihan, pendidikan, baik yang dilakukan secara formal, non-formal, dan informal dalam lingkungan keluarga. Kepeloporan pemuda dalam berbagai aspek pembangunan fisik dimulai dari hal-hal sederhana di lingkungan keluarga hingga yang berskala nasional dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari para pengacau. Kondisi fisik yang prima dan didukung oleh instrumen yang memadai pemuda dapat mengambil peran dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan dari kemungkinan serangan dari berbagai pihak. Persiapan kesehatan jasmani dan perlengkapan pertahanan adalah dua hal yang harus menjadi perhatian para pemuda, sebagaimana dapat dipahami dari Surah al-Anfāl/8: 60:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Anfāl/8: 60)

Ungkapan dalam pergaulan sehari-hari 'sediakan payung sebelum hujan' adalah ungkapan yang baik untuk mempersiapkan segala sesuatu yang mungkin akan terjadi di masa depan, termasuk mempersiapkan sumber daya dalam mempertahankan eksistensi suatu bangsa dan negara. Menurut al-Qusyairī ketika menafsirkan ayat di atas bahwa penting mempersiapkan segala sesuatu sumber daya kekuatan menurut kesanggupan dalam mempertahankan diri terhadap musuh, dan yang terpenting dari kekuatan itu adalah kekuatan *qalbu* yang

terus terpaut dengan Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*[25] Stabilitas dan kedamaian bagi suatu bangsa dan negara menjadi prasyarat bagi pembangunan fisik yang berkelanjutan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Pertahanan dan keamanan merupakan salah satu komponen penting dalam memelihata stabilitas dan kedamaian itu, baik terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam negeri sendiri.

Dalam kondisi negara yang aman pembangunan sektor-sektor lain dapat diwujudkan demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Berkaca dari negeri Saba' yang makmur yang diawali dengan mengatur infrastruktur seperti kanal-kanal dan pengairan serta kerja keras penduduknya menekuni mata pencaharian mereka menjadikan perekonomian negara dan kesejahteraan rakyatnya terus meningkat di bawah lindungan Allah *subḥānahū wa ta'ālā.* Rekaman sejarah ini dapat kita baca dalam Surah Sabā'/34: 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚ جَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ەۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ

Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (Sabā'/34: 15).

Para ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan dua buah kebun di bagian kanan dan kiri permukiman mereka menunjukkan sejumlah hamparan kebun-kebun pertanian yang subur terlihat menyatu sejauh mata memandang yang dibelah oleh perkampungan yang damai dan sejahtera. Mereka makan dari hasil pertanian itu dan mensyukuri nikmat Allah.[26] Gambaran seperti itulah yang diharapkan oleh Al-Qur'an dalam mengelola bumi dan mensyukuri hasilnya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah menganugerahi manusia alam yang luas dan berbagai kelengkapan seperti pikiran dan nurani yang harus digunakan

sebagai instrumen untuk mengelola alam sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluas-luasnya hingga generasi-generasi berikutnya secara berkelanjutan. Alam yang subur sekalipun jika tidak disertai dengan usaha dengan sungguh-sungguh tidak akan memberi hasil optimal. Peran pemuda sebagai sumber daya manusia bagi suatu bangsa meniscayakan usaha dan kerja keras dalam mengisi pembangunan bangsanya untuk mewujudkan kesejahteraan seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang fungsi khalifah itu, Surah al-An‘ām/6: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An‘ām/6: 165)

Ibnu Kaṡīr menjelaskan tentang makna manusia diciptakan sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi dari generasi ke generasi berikutnya, dari waktu ke waktu, yang datang kemudian mewarisi pendahulunya.[27] Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hasil usaha yang dikerjakannya berupa kehidupan yang baik dan layak baik di dunia maupun di akhirat sepanjang usaha itu sesuai dengan tuntunan agama. Di dalam Al-Qur’an telah dijelaskan tentang implikasi dari sebuah usaha atau pekerjaan yang baik tanpa diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan. Surah an-Naḥl/16: 97 menjelaskan:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik463) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 97).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa persoalan gender tidak menjadi halangan untuk melakukan kebaikan. Para pemuda dan pemudi masing-masing harus berkiprah sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing dalam membangun bangsanya. Setiap perbuatan baik akan dibalas oleh Allah sepanjang dilakukan dengan dasar iman. Menurut Mutawallī asy-Sya'rāwī, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menetapkan suatu prinsip umum bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam berbuat kebaikan. Pernah terjadi di masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* seorang wanita mewakilkan dirinya pada Sahabat laki-laki untuk berbaiat pada Baiat Aqabah, karena umumnya hal tersebut di masa itu dimonopoli oleh laki-laki. Maka, dengan turunnya ayat ini, Allah ingin menegaskan bahwa tidak ada halangan bagi wanita untuk berbuat kebaikan dalam bentuk amal saleh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beramal saleh sepanjang didasari oleh iman. Banyak orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial kemanusiaan seperti memberi layanan pengobatan, membangun rumah sakit (sehat), mendirikan sekolah, dan semacamnya, jika tanpa didasari oleh iman maka Allah tetap akan memberikan haknya memperoleh imbalan, tanpa dikurangi sedikitpun. Hanya saja hak imbalan itu disegerakan di dunia saja, sementara di akhirat mereka tak mempunyai hak apa-apa lagi (baca: Surah asy-Syūrā/42: 20 dan az-Zalzalah/99: 7-8.[28]

Pemuda dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga-tenaga handal dalam pembangunan bangsa sejatinya mampu melakukan yang terbaik apabila diberi kesempatan dan telah dipersiapkan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk itu. Dalam banyak hal pemuda yang baik, bermoral, terlatih, dan terampil dalam banyak hal lebih mudah diajak bicara, diskusi, dan lebih ringan tangan dalam memenuhi

berbagai permintaan. Mereka mudah menyesuaikan diri dan menyanggupi berbagai pekerjaan dengan segera terutama yang memiliki tantangan dalam mewujudkannya. Menurut ‘Aṭā al-Khurasānī, sebagaimana dikutip al-Qurṭubī, bahwa permintaan berbagai keperluan kepada pemuda lebih gampang ketimbang kepada orang-orang tua. Selengkapnya al-Qurṭubī menulis:

وَقَالَ عَطَاءُ الخُرَاسَانِي: طَلَبُ الحَوَائِجِ مِنَ الشَّبَابِ أَسْهَلُ مِنْهُ مِنَ الشُّيُوْخِ، أَلَمَ تَرَ قَوْلَ يُوْسُفَ:"لاَ تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ اليَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ " وَقَالَ يَعْقُوْبُ: " سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ." [29]

’Aṭā’ al-Khurasānī berkata: Menuntut kebutuhan-kebutuhan (emergency) kepada pemuda (kadangkala) lebih mudah daripada kepada orang tua. Tidakkah Anda membandingkan antara ucapan pemuda Yusuf: ‘Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu’ (Yūsuf/12: 98), dengan ucapan Yakub yang menunda: ‘Nanti, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku’ (Yūsuf/12: 98)

Pada dua ayat yang dibandingkan oleh penulis tampak sekali bagaimana pemuda Yusuf dengan responsif dalam menjawab permohonan maaf saudara-saudaranya seketika itu juga, sementara kakek Ya’kub memilih untuk menangguhkan permohonan yang sama. Boleh jadi hal semacam ini menjadi kelebihan bagi para pemuda, atau kekurangan, namun dapat dipastikan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan lebih cepat oleh pemuda dibandingkan dengan orang-orang yang sudah lanjut usia. Jika pembangunan memerlukan akselerasi maka pilihan terbaiknya adalah mendorong para pemuda untuk berperan aktif dalam menjalankan roda pembangunan, tentu dengan pengawalan dan pengawasan dari mereka yang sudah memiliki pengalaman hidup. *Wallāhu a’lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Abū al-Ḥasan al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, juz 5, h. 132. Lanjutan dari peristiwa yang terjadi sebagaimana diberitakan ayat itu dapat dibaca dalam halaman-halaman tafsir ini dan tafsir-tafsir lain.

[2] 'Abdurraḥmān as-Sa'dī, *Taysīrul-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīril-Kalām al-Mannān*, Muassasah ar-Risālah, 2000, juz 1, h. 149.

[3] Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr (Taḥrīrul-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīrul-'Aql al-Jadīd min Tafsīril-Kitāb al-Majīd)*, Tunis: Ad-Dārut-Tūnisiyah li an-Nasyr, 1994, juz 4, h. 99.

[4] Wahbah ibn Muṣṭafā az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fīl-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj*, Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1418H, juz 8, h. 174.

[5] Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal dari Abī Naḍrah, nomor hadis 23885 (23489). *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Muḥaqqiq: as-Sayyid Abū al-Ma'āṭī an-Nūrī, Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1998, juz 5, h. 411.

[6] Lihat Surah al-Ḥujurāt/49: 13; an-Nisā'/4: 1; al-An'ām/6: 98.

[7] Lihat Surah al-Ḥujurāt/49: 10.

[8] Lihat Surah an-Nisā'/4: 92; al-Māidah/5: 89; al-Mujādilah/58: 3.

[9] Lihat Surah al-Mu'minūn/23: 6; an-Nisā'/4: 3, 24, 25; al-Aḥzāb/33: 50, 52; al-Ma'ārij/70: 30.

[10] Abū al-Fidā' 'Ismā'īl Ibnu Kaṡīr, *Tafsīrul-Qur'ān al-'Aẓīm*, *Muḥaqqiq*: Ibn Muḥammad Salāmah, Dāruṭ-Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tawzī', 1999, cet. 2, juz 5, h. 396.

[11] Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, h. 2137.

[12] Abū al-Ḥasan al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ānīt-Tanzīl*, juz 4, h. 304.

[13] Ibnu 'Ajībah, *Tafsīr Ibnu 'Ajībah*, juz 3, h. 382.

[14] 'Uṡaymīn, *Majmū' Fatawā al-'Uṡaymīn*, juz 5, h. 5.

شباب يشعر بالمسئوولية أمام الله و أمام أمته ووطنه ، فيسعى دائماً لما فيه مصلحة الدين والأمة والوطن

[15] 'Uṡaymīn, *Majmū' Fatawā al-'Uṡaymīn*, juz 5, h. 5-6.

شباب لا يبالي بما أضاع من حقوق الله ، ولا من حقوق الآدميين

[16] 'Uṡaymīn, *Majmū' Fatawā al-'Uṡaymīn*, juz 5, h. 6.

شباب حائر متردد بين مفترق الطرق عرف الحق وأطمأن به وعاش في مجتمع محافظ ، إلا أنه أنفتحت عليه أبواب الشر من كل جانب . تشكيك في العقيدة ، وانحراف في السلوك ، وفساد في العمل وخروج عن المعروف من التقاليد.

[17] Al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī*, juz 7, h. 443.

[18] 'Abd al-'Aziz ibn 'Abdullāh ibn Bāz, Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn 'Uṡaimīn, 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Jabaraīn, *Fatāwā Islāmiyah*, muḥaqqiq, Muḥammad ibn 'Abd al-'Azīz al-Musannad, juz 4, h. 496.

[19] http://id.answers.yahoo.com; diakses pada tanggal 23-9-2010, pukul 15:30.

[20] www.hidayatullah.com; diakses 23-9-2010, pukul 15:37.

[21]http://inioke.com/konten/1745/pengguna-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat.html; diakses 24 September 2010; pukul 07:32.

[22]http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/nusantara/10/07/05/123271-29-persen-remaja-jabar-lakukan-hubungan-seks-pranikah; diakses pada tanggal 24 September 2010, pukul 07:50.

[23] Ibn 'Ajībah, *Tafsīr Ibn 'Ajībah*, juz 4, h. 238.

[24] Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī, *Aḍwā'ul-Bayān fī Īḍāḥil-Qur'ān bil-Qur'ān*, Lebanon: Dārul-Fikr liṭ-Ṭabā'ah wan-Nasyr wat-Tawzī', 1995, juz 5, h. 531.

[25] Al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī*, juz 3, h. 49.

[26] Lihat misalnya: Abū al-Qāsim az-Zamakhsyarī, *Tafsīr al-Kasysyāf*, juz 5, h. 369.

[27] Abū al-Fidā' Ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Dāruṭ-Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tawzī', 1999, juz 3, h. 384.

[28] Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, h. 1982.

[29] Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, juz 9, h. 258.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abdul ‘Azīz, Muḥammad Kamāl*, Limāẓā Ḥarramallāhu Hāẓihil-'Asyyā',* Kairo: Maktabah Al-Qur'an, 1987.

‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, *al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāẓ Al-Qur'ān*, Cairo: Dārul-Hadiṡ, 1996.

‘Abdullāh, M. ‘Abdul-Wahhāb ‘Abdul-Athi, *Manāhij Ulī al-‘Aẓmi min al-Rusul fī Tablīgid-Da‘wah*, Kairo: Dāruṭ-Ṭibā‘ah al-Muḥammadiyyah, tth.

‘Ali, ‘Abdullah Yusuf, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Abdurrahaman, Muslim, *Islam Transformatif,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Abū as-Su‘ūd*, Irsyād al-‘Aql al-Salīm,* Beirut: Dārul-Ihyā' al-Turāṡ al-‘Arabī.

Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* Beirut: Dārul-Kitāb al-‘Arabī, t.t.).

Ali Syaikh, Ṣālih bin ‘Abdul-‘Azīz bin Muḥammd bin Ibrāhim, *Mawsu‘ah al-Hadis asy-Syarif*: *al-Kutubus Sittah*, Riyaḍ: 2008.

Abūn-Nīl, M. ʿAbdus-Salām, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān al-Karīm*, Kairo : Dārul-Fikr al-Islāmī, 1988.

al-‘Ajlūnī, *Kasyf al-Khafā,'* Beirut: Dārul-Iḥyā' al-Turāṡ al-‘Arabī, 1988.

al-Ahdal, ‘Abdullāh Qādirī, *Mas'ūliyyah fil-Islām,* ttp.: t.p., 1992.

al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, (Beirut, al-Maktabah al-Islāmī, t.t.).

al-Alūsī, *Rūḥul Ma‘ānī*, Beirut: Dārul-Ihyā' at-Turaṡ al-ʿArabī, tth.

al-'Arfaj, Muḥammad bin ʿAlī*, al-Masyrūʿ wa al-Mamnūʿ fi al-Masjid,* (Arab Saudi: Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, 1419 H

al-Baihaqī, *Syu‘abul-Īmān*, tahqiq oleh Muḥammad al-Sa‘īd Zaglūl, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Arabī, 1410 H.

al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* (Beirut: Dār Ibn Kaśīr, al-Yamāmah, 1987 cet. iii

Amin, Ma'ruf, *Regulasi Pornografi dan Pornoaksi,* Makalah yang disampaikan pada acara dialog publik dengan tema, "*Fenomena Pornografi dan Respon Masyarakat, Tinjauan di Berbagai Negara dan Indonesia*."Bertempat di Niaga Tower (Graha Niaga), Jakarta, 28 Agustus

Atoshoki, Antonius dkk., *Character Building: Relasi dengan Sesama,* Jakarta: Elex Media Komputindo, tth.

Bahariś, Adnān Hasan Ṣaleh, *al-Futatu al-Muslimah wa al-Azmah al-Akhlaqiyah fi al I'lam al Mar'iy Mu'ashi*r, Alih Bahasa: Nabilah Lubis, dengan judul: *Potensi Muslimah dan Krisis Akhlak dalam Media Visual Modern dari Sisi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2002 M/1423 H)

Bakry, Noor Ms, *Pendidikan Kewarganeraan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Bek, Muḥammad Khuḍarī, *Tarikhut-Tasyri' al-Islāmī,* Mesir: Maṭba'ah as-Sa'ādah, 1945.

Billah, M. Mu'tashim*, Pendidikan Seks Dalam Islam*, Tsaqafah, Jakarta, Cet I, 2004.

Carlson, Frances M, *Essential Touch, Meeting the Needs of Young Children*, Washington DC, 2006.

Daradjat, Zakiah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga", dalam Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Ganda Atmaja, (penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosdakarya, 1993, cet. i.

________, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an danTafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009).

Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Jakarta Press, 1995).

ad-Dimasyqī, 'Imad al-Din Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaśīr al-Quraisyī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm,* Beirūt: Dārul-Fikr, 1980/1400, Jilid IV.

DePorter, Bobby & Mike Hernacki, *Quantem Learning: Unleashing the Genius in You,* New York: Dell Publishing, 1992.

Gunarsa, S.D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Hafidhuddin, Didin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

________, *Gerakan Nasonal Anti "Mo-Limo",* Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Jasa, Zaoo.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jaya, 1998).

________, *Gerakan Nasonal Anti "Mo-Limo",* Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Jasa, Zaoo.

Hude, M. Darwis, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Hurlock, Elizabeth B. "Depelopmental Psycology", (alih bahasa), Istiwidayanti dkk., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t).

al-Ḥasanī, Mūḥammad al-Mālikī al-Makkī, *Muḥammad: al-Insān al-Kāmil,* Saudi Arabia: Dārusy-Syurūq, 1984.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Muḥaqqiq: Al-Sayyid Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1998, juz 5.

Ibnu 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir, *at-Taḥrīr wa al-Tanwīr (Taḥrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd)*, Tunis: Al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nasyr, 1994, juz 4.

Ibnu Abd. Ghafur, *Nikah dan Seks Islami,* Pustaka AZAM, 2007.

Imam Muslim, *Ṣahīh Muslim bi Syarh al-Nawawī*, Mesir: Maṭba'ah Miṣriyah, t.th.

Isma'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dārul-Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.

al-Isfahānī, Abul-Qasim bin al-Ḥusain bin Muḥammad ar-Ragīb, *Mu'jam Mufradat li al-Faẓil-Qur'ān*, Beirūt: Dārul-Kutubil 'Ilmiyah, 2004.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010—2014*, Jakarta: 2010.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 1999.

Ma'luf, Luwes, *al-Munjid fi al-Lugah wal 'Alam*, Beirut: Dārul-Masyriq, , 1996.

Madjid, Nurcholis, "Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif Al-Qur'an," dalam *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, ed. Firdaus, Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

________, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Paramadina, 1992.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* Jakarta: Kencana dan Rahmat Semesta, cet. ii, 2009.

al-Māwardī, *Adāb ad-Dunyā wad-Dīn*, Lebanon: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

al-Miṣrī, Jamāluddīn Abūl-Faḍal Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Anṣārī al-Ifrīqī, *Lisān al-'Arab*, Beirūt: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002/1424, Jilid 1, cet. ke-1.

al-Muṣūlī, Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā,* Damaskus: Dārul-Ma'mūn li al-Turāṡ, tth.

Al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur`an al-Karīm, Majlis Tertinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, Edisi Bahasa Indonesia, Terjemah: Muchlis M Hanafi, dkk, Kairo: Kementerian Wakaf, 2001.

an-Nabrawī, Khadījah, *Mausū'ah Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām*, Kairo: Dārus-Salām, tth.

Nasr, Sayyid Husain, *Pandangan Islam Tentang Etos Kerja,* Terj. Nu'man, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Piaget, J. *The Psikhology of Intelligence*, London: Routladge & Kegan Paul, 1950.

Pranowo, Bambang, at. el., *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda Depag RI, 1983/1984)

Quṭb, Sayyed, *Fī Żilālil-Qur'ān*, Kairo: asy-Syurūq, 1998.

al-Qaraḍāwī, Yūsuf , *ar-Rasūl wal 'Ilm,* Cairo: Dāruṣ-Ṣafwah, tth.

________, *al-Khaṣā'iṣ al-'Ammah*, Cairo: Maktabah Waḥbah, 1986.

al-Qurṭubī, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1419.

Retno, Dewi, et. al, *Penyalahgunaan Narkotika, Ecstasy dan Zat-zat sejenis lainnya, Hukum, Bahaya dan Penanggulangannya,* (Makalah), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta, 1428H/2007M.

ar-Rifa'i, Muḥammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Rosyada, Dede, dkk., *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani,* Jakarta: TIM ICCE UIN, 2005.

Sābiq, as-Sayyid, *Fiqhus-Sunnah,* Bairut: Dārul-Fikr, tth.

Santrock, JW. *Adolescence,* Dallas: University of Texas, 2001.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja,* Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000.

________, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1998.

________, *Tafsir al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

aṣ-Sābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.t., Jilid II.

aṡ-Ṡa'labī, *al-Kasyf wa al-Bayān,* tahqiq oleh al-Imām Abī Muḥammad 'Āsyūr, Beirut: Dārul-Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, cet. i, 2002.

as-Sa'dī, 'Abdurraḥmān, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, Muassasah al-Risālah, 2000, juz 1.

as-Siba'ī, Musṭafa, *al-Sunnah wa makānatuhā fīt-Tasyri' al-Islām,* Kairo, 1380/1961.

as-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *ad-Durr al-Manṡūr,* Beirut: Dārul-Fikr, 1993.

________, *al-Jāmi' as-Ṣagīr*, Kudus: Menara Kudus, t.th.

asy-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Libanon: Dārul-Fikr li aṭ-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī,' 1995.

as-Syaukānī, Muḥammad Āli, *Nailul-Auṭār*, Mesir: Maktabah at-Taufīqiyah, t.th.

Soekirman, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000.

Surtiretna, Nina, *Bimbingan Seks Suami Istri, Pandangan Islam dan Medis*, Bandung: Rosdakarya, 1997.

Tamin, Wismiarti, *Mengapa Surga di Telapak Kaki Ibu*, Jakarta: Arga, 2010

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Ṭanṭawī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ,* Kairo: Dārun-Nahḍah, 1997.

'Ulwān, 'Abdullāh Nāsiḥ, *Tarbiyah al-Awlād fil-Islām*, Cairo: Dārus-Salām, 1999.

Willis, Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Masail Fiqhiyah: Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: Penerbit Angkasa, Kerja Sama dengan UIN Jakarta Press, 2005.

az-Zamahsyarī, *al-Kasysyāf*, Beirut, Dārul-Ihyā' at Turāṡ al 'Arabī, tth.

az-Zuḥailī, Waḥbah ibn Muṣṭafā, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1418H, juz 8.

http://id.answers.yahoo.com

www.hidayatullah.com

http://inioke.com

http://www.republika.co.id

http://www.percikaniman.org

www.seni musikdebu.com

http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya,

http://budaya-indonesia.org/iaci/

www.bappenas.go.id,

www. Rumahbelajarpsikologi.com

http://wirausahanet.tripod.com

http:/www.gatra.com

http://www.syabab.com

http://id.wikipedia.org/wiki/

http://www.bnn.go.id.,

http://seksehat.info,

http://www.who.int

http://www.legalitas.org

http://www.immasjid.com

INDEKS

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z